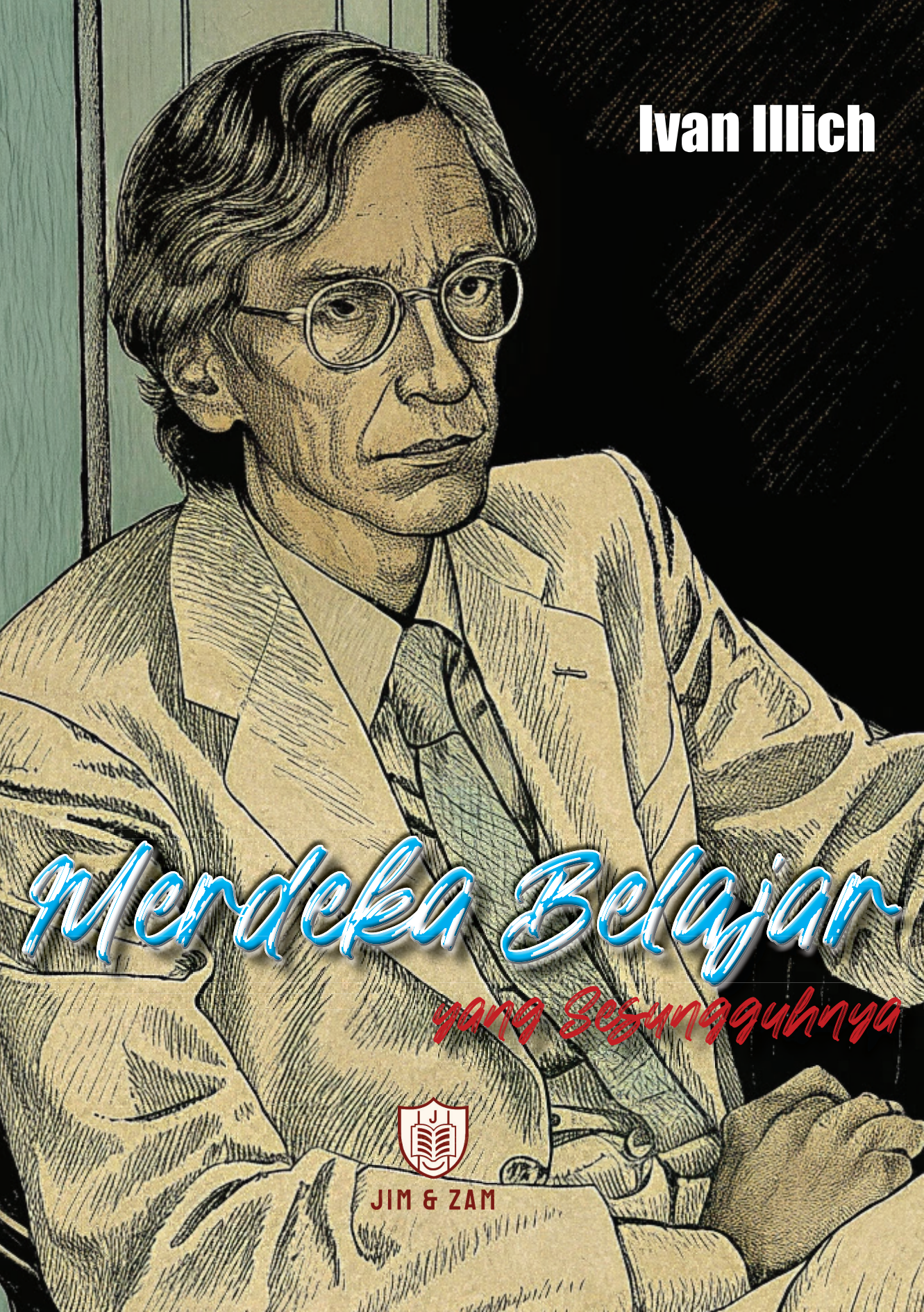




Ivan Illich

Merdeka Belajar

yang sesungguhnya



JIM & ZAM

Ivan Illich

MERDEKA BELAJAR YANG SESUNGGUHNYA



JIM & ZAM

Merdeka Belajar yang Sesungguhnya
@Ivan Illich

Judul Asli : Deschooling Society
Penulis : Ivan Illich

Alih Bahasa : Udin Juhrocin
Tata Letak : Udin Juhrocin
Desain Cover : Jim-Zam

ISBN : -

Edisi Terbitan : Agustus 2025
Penerbit : Jim-Zam
Alamat : Komplek Perum Griya Sampurna Blok E-136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk:
Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan



PENGANTAR PENERJEMAH

BAGIAN I: IVAN ILLICH - BIOGRAFI SEORANG PEMIKIR RADIKAL

Nabi palsu atau visioner sejati? Pendeta pemberontak atau filsuf humanis? Provokator ulung atau pemikir asketis? Pertanyaan-pertanyaan ini sering kali dilekatkan pada sosok Ivan Illich (1926–2002), seorang intelektual paradoksal yang karyanya melintasi batas-batas disiplin ilmu, geografi, dan bahkan keyakinan. Untuk memahami gagasan revolusioner dalam buku *Deschooling Society*—atau yang kita terjemahkan sebagai *Merdeka Belajar yang Sesungguhnya*—kita tidak bisa sekadar membaca argumen-argumennya. Kita harus terlebih dahulu menyelami perjalanan hidup sang penulisnya, seorang manusia yang seluruh eksistensinya adalah sebuah kritik hidup terhadap kemapanan modernitas.

Biografi Illich bukanlah sekadar latar belakang, melainkan kunci utama untuk membuka peti harta karun pemikirannya. Perjalanan hidupnya, dari seorang calon elite Gereja Katolik Roma hingga menjadi salah satu kritikus institusi yang paling tajam di abad ke-20, adalah cerminan dari evolusi gagasannya. Ia tidak menulis dari menara gading akademis; ia menempa ide-idenya dalam perjumpaan langsung dengan penderitaan, harapan, dan kontradiksi masyarakat di berbagai belahan dunia.

Akar Kosmopolitan dan Panggilan Spiritual

Ivan Illich lahir di Wina, Austria, pada tahun 1926, sebuah kota yang pada saat itu masih menjadi sisa-sisa kemegahan imperium multikultural. Latar belakang keluarganya sendiri adalah sebuah mozaik Eropa. Ayahnya seorang insinyur Katolik dari Kroasia, sementara ibunya berasal dari keluarga Yahudi Sefardim yang telah berpindah keyakinan. Di rumah, ia berbicara dalam tiga bahasa: Jerman, Prancis, dan Italia. Sejak kecil, ia sudah menjadi seorang *outsider*, seorang kosmopolitan yang tidak terikat pada satu identitas nasional atau etnis tunggal. Pengalaman formatif ini menanamkan dalam dirinya sebuah perspektif unik, kemampuan untuk melihat budaya dan institusi dari luar, sebuah kepekaan yang kelak menjadi ciri khas seluruh karyanya.

Ketika Nazi mencaplok Austria, latar belakang Yahudi dari pihak ibunya memaksanya melarikan diri ke Italia. Di sana, ia melanjutkan pendidikannya yang cemerlang. Ia belajar teologi dan filsafat di Universitas Gregorian di Roma, pusat intelektual Vatikan, dan kemudian meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dari Universitas Salzburg. Pendidikannya ditempa dalam kancah intelektual Eropa klasik yang paling rigor. Ia menguasai belasan bahasa, mendalami sejarah abad pertengahan, dan menyelami pemikiran para teolog besar. Ini penting untuk dicatat: kritik Illich terhadap modernitas bukanlah penolakan seorang primitif yang anti-intelektual. Sebaliknya, kritiknya lahir dari seorang polimatik yang telah menguasai

tradisi intelektual Barat hingga ke akarnya, dan justru karena itulah ia mampu melihat retakan-retakan fundamental di fondasinya.

Pada tahun 1951, setelah ditahbiskan menjadi seorang imam, Illich membuat pilihan yang mengejutkan. Alih-alih meniti karier cemerlang yang sudah terbentang di hadapannya di Vatikan, ia memilih untuk menjadi pastor paroki di Washington Heights, New York City, sebuah wilayah yang dihuni oleh komunitas imigran Puerto Riko. Di sinilah titik balik krusial pertama dalam hidupnya terjadi.

Perjumpaan dengan “Keterbelakangan” dan Awal Keraguan

Di tengah-tengah komunitas Puerto Riko yang miskin dan terpinggirkan, Illich tidak melihat “domba-domba” yang perlu diselamatkan oleh seorang gembala Eropa yang superior. Ia justru melihat manusia-manusia yang martabatnya sedang terkikis oleh sebuah sistem yang seharusnya “membantu” mereka. Ia menyaksikan bagaimana sekolah-sekolah publik Amerika, alih-alih menjadi jalan menuju pencerahan, justru menjadi mesin yang mengajarkan kepada anak-anak imigran bahwa bahasa, budaya, dan pengalaman hidup mereka adalah sesuatu yang inferior dan harus ditinggalkan. Sekolah menjadi tempat mereka belajar untuk merasa miskin dan bodoh.

Ia juga melihat bagaimana program-program kesejahteraan dan bantuan sosial, dengan niat baiknya, menciptakan ketergantungan yang melumpuhkan. Bantuan institusional, dalam pandangannya, sering kali lebih destruktif daripada kemiskinan itu sendiri karena ia merampas otonomi dan kemampuan komunitas untuk menolong diri mereka sendiri. Pengalaman di New York ini menanamkan benih keraguan yang mendalam terhadap apa yang disebut “pembangunan” (*development*). Ia mulai melihat “pembangunan” bukan sebagai solusi, melainkan sebagai agresi—sebuah “perang terhadap subsistensi,” sebuah proses di mana budaya lokal yang mandiri dihancurkan dan digantikan oleh ketergantungan pada komoditas dan jasa yang diproduksi secara massal.

Kecemerlangannya membuatnya cepat dikenal. Pada tahun 1956, ia diangkat menjadi wakil rektor Universitas Katolik di Ponce, Puerto Rico. Di sini, dari posisi seorang administrator, ia menyaksikan secara langsung bagaimana institusi pendidikan tinggi menjadi agen imperialisme kultural. Ia melihat universitas-universitas di Dunia Ketiga didesain untuk mencetak elite lokal yang cara berpikir, selera, dan aspirasinya meniru model Barat. Pendidikan menjadi alat untuk mencabut manusia dari konteks lokalnya dan mengintegrasikannya ke dalam pasar global.

Di Puerto Rico inilah ia bertemu dengan Everett Reimer, seorang pemikir pendidikan yang kelak menjadi mitra dialog utamanya dalam mengembangkan kritik terhadap sekolah. Bersama Reimer, Illich mulai merumuskan argumen inti: masalahnya bukan pada *kurikulum* yang buruk atau *guru* yang tidak kompeten. Masalahnya terletak pada *struktur* sekolah itu sendiri sebagai sebuah institusi.

Cuernavaca: Oase Pemikiran Radikal dan Konfrontasi dengan Vatikan

Pada tahun 1961, Illich meninggalkan karier universitasnya dan pindah ke Cuernavaca, Meksiko. Di sana, ia mendirikan *Centro Intercultural de Documentación* (CIDOC), sebuah institusi yang mungkin paling tepat digambarkan sebagai “anti-universitas”. CIDOC bukanlah tempat untuk memberikan ijazah atau mentransfer pengetahuan yang sudah jadi. Ia adalah sebuah ruang dialog, sebuah jejaring belajar—sebuah perwujudan awal dari gagasan yang kelak ia tulis dalam buku ini.

Selama lebih dari satu dekade, CIDOC menjadi salah satu pusat intelektual paling vibrant dan kontroversial di dunia. Para pemikir radikal, aktivis, pendidik, dan seniman dari seluruh dunia berdatangan ke sana untuk berdebat dan berdialog: Paulo Freire, Erich Fromm, Paul

Goodman, dan banyak lagi. Di CIDOC, Illich dan rekan-rekannya mengembangkan kritik sistematis terhadap institusi-institusi modern. Mereka tidak hanya menganalisis sekolah, tetapi juga sistem kesehatan, transportasi, dan energi.

Disinilah Illich mengasah konsep kuncinya: **kontraproduktivitas institusional** (*institutional counterproductivity*). Ia berargumen bahwa institusi-institusi modern, ketika telah melampaui ambang batas tertentu, secara paradoks mulai menghasilkan efek yang berlawanan dengan tujuan mereka.

- Sekolah yang dirancang untuk mencerdaskan, justru memonopoli proses belajar dan membuat mayoritas orang merasa bodoh dan tidak mampu belajar secara mandiri.
- Sistem kesehatan yang dirancang untuk menyembuhkan, justru menciptakan ketergantungan pada obat-obatan dan prosedur medis, merampas kemampuan individu untuk merawat diri, dan pada akhirnya membuat masyarakat secara keseluruhan lebih sakit (*iatrogenesis*).
- Sistem transportasi berbasis mobil pribadi yang dirancang untuk mempercepat pergerakan, justru menciptakan kemacetan, polusi, dan menghabiskan lebih banyak waktu manusia daripada berjalan kaki atau bersepeda.

Kritik tajam Illich, terutama terhadap peran Gereja sebagai agen “pembangunan” di Amerika Latin, akhirnya membuatnya berkonfrontasi langsung dengan Vatikan. Ia dipanggil ke Roma pada tahun 1968 untuk diinterogasi oleh Kongregasi bagi Doktrin Iman (lembaga yang dulu dikenal sebagai Inkuisisi). Ia menolak untuk bersumpah dan membela dirinya dalam sebuah pengadilan rahasia, dengan menyatakan bahwa Injil tidak bisa dihakimi oleh sebuah birokrasi. Meskipun tidak secara resmi dihukum, tekanan dari Vatikan terus berlanjut. Pada tahun 1969, dalam sebuah tindakan pembebasan personal yang luar biasa, Ivan Illich secara sukarela menghentikan fungsinya sebagai seorang imam. Ia tidak pernah meninggalkan keyakinan spiritualnya, tetapi ia menolak untuk terus menjadi fungsionaris dari sebuah institusi yang, menurutnya, telah sering kali mengkhianati misinya sendiri.

Sang Manusia: Asketisme, Persahabatan, dan Akhir Hayat

Setelah menutup CIDOC pada tahun 1976 (karena khawatir CIDOC sendiri akan menjadi institusi mapan), Illich menghabiskan sisa hidupnya sebagai seorang “cendekiawan pengembara”. Ia mengajar di berbagai universitas di Jerman dan Amerika Serikat, tetapi tidak pernah memegang jabatan tetap. Ia hidup dengan gaya yang nyaris monastik, menolak kemewahan dan sering kali hanya memiliki beberapa setel pakaian.

Mereka yang mengenalnya menggambarkan sosok yang mempesona dan sangat hangat. Kecerdasan yang berpijar dan kemampuannya berbicara dalam selusin bahasa diimbangi oleh kerendahan hati dan minat yang tulus pada orang lain. Baginya, aktivitas intelektual tertinggi bukanlah menulis buku, melainkan percakapan—dialog tatap muka yang intim di antara teman-teman. Inilah inti dari gagasannya tentang *conviviality* (yang bisa diterjemahkan secara bebas sebagai “keramahtamahan” atau “alat-alat yang bersahabat”), sebuah kondisi sosial di mana alat-alat dan institusi melayani manusia, bukan sebaliknya. Hidupnya adalah perwujudan dari gagasan ini: ia menghargai persahabatan, makanan yang dimasak bersama, dan anggur yang dinikmati sambil berdiskusi hingga larut malam.

Pada tahun-tahun terakhirnya, Illich didiagnosis menderita tumor ganas di wajahnya. Dalam sebuah tindakan terakhir yang konsisten dengan seluruh filosofi hidupnya, ia menolak pengobatan medis modern. Ia menolak untuk menjadi “pasien” yang pasif di tangan sistem medis. Sebaliknya, ia memilih untuk hidup berdampingan dengan “penyakitnya,” mempelajarinya, dan mengelolanya dengan metode-metode tradisional, termasuk penggunaan opium untuk menahan rasa sakit. Ia melihat penderitaannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kondisinya

sebagai manusia yang fana, bukan sebagai masalah teknis yang harus “diselesaikan” oleh para ahli. Ia terus menulis, mengajar, dan berdialog hingga akhir hayatnya pada tahun 2002.

Warisan Seorang Pemberontak

Ivan Illich adalah seorang pemikir yang sulit diklasifikasikan. Ia bukan seorang Marxis, karena ia melihat industrialisme (baik kapitalis maupun sosialis) sebagai masalah utamanya. Ia bukan seorang anarkis, meskipun ia sangat skeptis terhadap negara. Ia juga bukan seorang konservatif yang merindukan masa lalu, karena ia sepenuhnya sadar bahwa sejarah tidak bisa diputar kembali.

Ia adalah seorang sejarawan tentang hal-hal yang dianggap biasa, seorang arkeolog modernitas yang menggali asumsi-asumsi tersembunyi di balik institusi-institusi kita. Ia adalah seorang humanis radikal yang membela martabat individu dan komunitas lokal dari serbuan sistem-sistem raksasa yang impersonal. Perjalanannya, dari seorang abdi institusi (Gereja) menjadi kritikus institusi yang paling tajam, memberinya wawasan yang unik dan tak tertandingi.

Memahami perjalanan hidup Ivan Illich—dari Wina ke New York, dari Puerto Rico ke Cuernavaca—adalah memahami bahwa buku yang ada di tangan Anda ini bukanlah sekadar teori. Ia adalah manifesto yang lahir dari pengalaman hidup, sebuah panggilan untuk merebut kembali salah satu hak paling fundamental manusia: hak untuk belajar, tumbuh, dan menjadi manusia seutuhnya, tanpa harus meminta izin dari institusi mana pun. Inilah fondasi untuk memahami apa arti sesungguhnya dari “Merdeka Belajar.”

BAGIAN 2: ANATOMI SEBUAH KRITIK - IDE-IDE KUNCI DALAM MERDEKA BELAJAR YANG SESUNGGUHNYA

Buku yang ada di tangan Anda ini bukanlah sekadar kritik terhadap sistem pendidikan yang kurang efisien atau sekolah yang membosankan. Ia adalah sebutir dinamit intelektual yang diletakkan di fondasi paling dasar dari masyarakat modern. Ivan Illich tidak mengajak kita untuk *mereformasi* sekolah; ia mengajak kita untuk *membayangkannya lenyap*. Bagi banyak orang, gagasan ini terdengar absurd, bahkan berbahaya. Bukankah sekolah adalah pilar peradaban, mesin pencipta kemajuan, dan satu-satunya jalan menuju kesetaraan?

Justru asumsi-asumsi inilah yang ingin dibongkar oleh Illich. Ia berargumen dengan tajam dan tanpa kompromi bahwa sekolah, sebagai institusi wajib bagi semua orang, telah menjadi penghalang utama bagi pendidikan sejati. Sekolah tidak membebaskan, melainkan membelenggu. Sekolah tidak mencerdaskan, melainkan membodohi. Dan yang terpenting, sekolah tidak menciptakan kesetaraan, melainkan menjadi alat paling efektif untuk melanggengkan ketidakadilan sosial.

Untuk memahami argumen radikal ini, kita perlu membedah anatomi kritik Illich, yang ia bangun lapis demi lapis dengan presisi seorang ahli bedah. Ini bukan sekadar kumpulan keluhan, melainkan sebuah analisis sistemik yang koheren tentang bagaimana sebuah institusi dengan niat baik bisa berubah menjadi monster yang kontraproduktif.

1. Dosa Asal Sekolah: Kurikulum Tersembunyi (The Hidden Curriculum)

Inilah konsep sentral dan paling fundamental dalam seluruh bangunan kritik Illich. Ketika kita berbicara tentang kurikulum, kita biasanya berpikir tentang mata pelajaran yang diajarkan: matematika, sejarah, bahasa, sains. Illich menyebut ini “kurikulum terbuka” atau yang terlihat. Namun, menurutnya, pelajaran yang paling berdampak dan meresap bukanlah apa yang diajarkan secara eksplisit, melainkan apa yang diajarkan oleh *struktur* dan *ritual* sekolah itu sendiri. Inilah yang ia sebut “**Kurikulum Tersembunyi**”.

Kurikulum Tersembunyi adalah seperangkat pelajaran non-verbal yang ditanamkan ke dalam diri setiap murid, terlepas dari kualitas guru atau isi mata pelajarannya. Pelajaran ini meresap begitu dalam hingga kita menganggapnya sebagai kebenaran alamiah. Pelajaran-pelajaran itu adalah:

- **Pelajaran Pertama: Belajar adalah Komoditas.** Sekolah mengajarkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Ia adalah sesuatu yang harus “diperoleh” di tempat khusus (sekolah), pada waktu khusus (jam pelajaran), dari orang khusus (guru), dan dikemas dalam paket-paket bernama “mata pelajaran”. Belajar diubah dari sebuah aktivitas alamiah yang terjadi di mana saja dan kapan saja, menjadi sebuah produk yang diproduksi dan dikonsumsi. Konsekuensinya, kita menjadi lumpuh. Kita mulai percaya bahwa kita tidak bisa belajar tanpa diajari, bahwa pengetahuan yang kita peroleh dari pengalaman pribadi, dari percakapan dengan teman, atau dari bekerja tidaklah “sah” sampai ia disertifikasi oleh sekolah.
- **Pelajaran Kedua: Pengetahuan Harus Disertifikasi oleh Ahli.** Sekolah menanamkan keyakinan bahwa hanya pengetahuan yang telah diukur, dinilai, dan diberi ijazah oleh otoritas yang memiliki nilai. Seorang mekanik jenius yang belajar otodidak seumur hidupnya dianggap kurang “berpendidikan” dibandingkan seorang sarjana teknik yang hanya hafal teori tetapi tidak pernah memegang kunci inggris. Sekolah menciptakan sebuah kasta baru, sebuah “imamat sekuler” yang terdiri dari para profesional bersertifikat (guru, dokter, insinyur) yang memonopoli hak untuk mendefinisikan apa itu pengetahuan yang valid. Kita diajarkan untuk lebih memercayai ijazah daripada kompetensi nyata.
- **Pelajaran Ketiga: Kemajuan adalah Mendaki Tangga.** Struktur sekolah yang berjenjang—Kelas 1, Kelas 2, SMP, SMA, S1, S2, S3—mengajarkan sebuah mitos tentang kemajuan. Hidup dan belajar dipandang sebagai sebuah perlombaan untuk mendaki tangga yang sudah ditentukan. Nilai seseorang diukur dari seberapa tinggi ia telah mendaki. Proses ini menciptakan persaingan tanpa akhir dan rasa cemas yang konstan. Mereka yang berhasil mencapai puncak tangga merasa berhak atas privilese, sementara mereka yang “putus sekolah” (dropout) di tengah jalan dicap sebagai pecundang. Sekolah, dengan demikian, adalah ritual inisiasi massal ke dalam masyarakat konsumen yang selalu menuntut lebih.
- **Pelajaran Keempat: Kegagalan adalah Kesalahan Individu.** Ketika seorang anak gagal di sekolah, sistem secara otomatis menyalahkan anak tersebut: “ia malas,” “ia bodoh,” “kurang motivasi.” Sekolah hampir tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri. Kurikulum Tersembunyi mengajarkan kita untuk menerima kegagalan sebagai aib personal, bukan sebagai hasil dari sebuah sistem yang mungkin cacat atau tidak cocok untuk kita. Ini adalah mekanisme kontrol sosial yang sangat kuat: ia membuat korban menyalahkan dirinya sendiri, sehingga melumpuhkan potensi kritik terhadap sistem.

Kurikulum Tersembunyi inilah, menurut Illich, yang menjadi “dosa asal” dari persekolahan. Ia menciptakan manusia yang pasif, tergantung, dan mudah dimanipulasi—konsumen ideal bagi masyarakat industri.

2. Sekolah sebagai Agama Dunia Baru (The New World Religion)

Melanjutkan analisisnya, Illich menggunakan metafora yang provokatif: sekolah telah menjadi **Gereja universal bagi masyarakat sekuler**. Ia berfungsi persis seperti sebuah institusi keagamaan yang mapan, lengkap dengan dogma, ritual, dan hierarki imamatnya sendiri.

- **Dogma:** Dogma utamanya adalah “keselamatan melalui sekolah”. Masyarakat modern percaya bahwa solusi untuk semua masalah—kemiskinan, ketidakadilan, kebodohan—terletak pada lebih banyak sekolah, lebih banyak anggaran pendidikan, dan lebih banyak

orang yang bersekolah lebih lama. Sekolah menjadi satu-satunya jalan yang sah menuju kehidupan yang baik.

- **Imamat:** Para guru dan administrator pendidikan adalah “imam” dan “biarawan” dari agama baru ini. Mereka adalah penjaga gerbang pengetahuan yang sah, yang memiliki kuasa untuk menentukan siapa yang “selamat” (lulus) dan siapa yang “terkutuk” (gagal). Sertifikasi guru adalah bentuk “tahbisan suci” mereka.
- **Ritual:** Ritualnya adalah kehadiran wajib, ujian, pemberian nilai, dan upacara kelulusan. Proses ini tidak harus menghasilkan pembelajaran nyata; yang penting adalah partisipasi dalam ritual itu sendiri. Menghabiskan 12 tahun di sekolah, bahkan tanpa belajar banyak, dianggap lebih berharga daripada belajar banyak hal di luar sekolah selama 12 tahun.
- **Surga dan Neraka:** Lulusan universitas dijanjikan “surga” di bumi: pekerjaan bergengsi, status sosial, dan hak untuk menjadi konsumen kelas atas. Sebaliknya, mereka yang putus sekolah diancam dengan “neraka” sosial: pekerjaan rendahan, kemiskinan, dan stigma sebagai warga negara kelas dua.

Dengan memposisikan sekolah sebagai agama, Illich menunjukkan betapa dalamnya keyakinan kita pada institusi ini, hingga mempertanyakannya terasa seperti sebuah tindakan bid'ah.

3. Mesin Pelanggeng Ketidakadilan

Salah satu mitos paling kuat tentang sekolah publik adalah perannya sebagai agen pemerataan sosial. Sekolah, konon, memberikan kesempatan yang sama bagi si kaya dan si miskin untuk sukses berdasarkan bakat dan kerja keras. Illich membantah mitos ini dengan keras. Baginya, **sekolah wajib adalah alat paling efisien untuk mereproduksi dan melegitimasi ketidaksetaraan sosial.**

Ia menyebutnya sebagai “permainan lotere yang wajib diikuti semua orang, di mana para pemenang sudah ditentukan sejak awal.” Logikanya sederhana:

1. **Alokasi Sumber Daya yang Tidak Adil:** Anak-anak dari keluarga kelas menengah ke atas datang ke sekolah dengan modal sosial, budaya, dan ekonomi yang jauh lebih besar. Mereka mendapat dukungan di rumah, akses ke buku, dan lingkungan yang kondusif. Sistem sekolah, alih-alih mengkompensasi, justru memperkuat keunggulan ini. Sekolah-sekolah di lingkungan kaya cenderung memiliki fasilitas dan guru yang lebih baik. Secara global, Illich menunjukkan bahwa negara menghabiskan dana publik yang secara tidak proporsional jauh lebih besar untuk pendidikan segelintir elite (yang kuliah di universitas) daripada untuk pendidikan dasar mayoritas rakyat.
2. **Melegitimasi Kegagalan:** Ini adalah fungsi sekolah yang paling berbahaya. Dengan menciptakan ilusi “kompetisi yang adil”, sekolah membuat orang miskin yang gagal percaya bahwa kegagalan mereka adalah akibat dari kekurangan pribadi mereka. Mereka diajarkan untuk menerima nasib mereka sebagai sesuatu yang pantas mereka dapatkan. Dengan demikian, sekolah mengubah ketidakadilan sosial-ekonomi menjadi sesuatu yang tampak sebagai kegagalan personal, yang secara efektif meredam potensi pemberontakan. Si miskin tidak lagi menyalahkan sistem, melainkan diri mereka sendiri.

4. Solusi Visioner: Inversi Institusional dan Jejaring Belajar (Learning Webs)

Setelah membongkar habis-habisan institusi sekolah, Illich tidak berhenti pada kritik. Ia menawarkan sebuah visi alternatif yang radikal dan konstruktif. Solusinya bukanlah membangun “sekolah yang lebih baik”, melainkan melakukan “**inversi institusional**”: membalik total logika sistem pendidikan. Alih-alih memaksa pembelajar masuk ke dalam corong kurikulum yang kaku, kita harus menciptakan sebuah sistem yang memungkinkan

setiap pembelajar merancang sendiri jalan pendidikannya dengan mengakses sumber daya yang tersebar di masyarakat.

Illich menamakan sistem alternatif ini “Jejaring Belajar” atau “Jejaring Kesempatan” (**Learning Webs/Opportunity Networks**). Ia mengusulkan empat jenis jaringan utama yang bisa menggantikan fungsi sekolah:

1. **Layanan Rujukan ke Objek-Objek Pendidikan (Reference Services to Educational Objects):** Jaringan ini bertujuan untuk membuka akses seluas-luasnya terhadap *benda-benda* yang bisa menjadi sumber belajar. Ini bisa berupa perpustakaan, laboratorium, museum, teater, tetapi juga pabrik, bengkel, peternakan, kantor berita, atau dapur restoran. Kunci dari jaringan ini adalah menghilangkan penghalang artifisial antara “tempat belajar” dan “tempat kehidupan nyata”. Siapa pun yang ingin belajar tentang mesin bisa diberi akses untuk magang di bengkel, dan siapa pun yang ingin belajar biologi bisa diberi akses ke laboratorium.
2. **Bursa Keterampilan (Skill Exchanges):** Ini adalah jaringan yang mempertemukan orang yang ingin *belajar* sebuah keterampilan dengan orang yang *memiliki* keterampilan tersebut dan bersedia mengajarkannya. Seseorang yang ingin belajar bermain gitar, berbahasa Spanyol, memperbaiki komputer, atau berkebun akan dapat menemukan praktisi yang bersedia menjadi model atau mentornya, mungkin dengan sistem barter atau kredit pendidikan. Jaringan ini mendemokratisasi pengajaran, melepaskannya dari monopoli guru bersertifikat.
3. **Pencocokan Rekan Sejawat (Peer-Matching):** Jaringan ini dirancang untuk menghubungkan orang-orang yang ingin *belajar bersama* tentang topik yang sama. Jika Anda ingin mendiskusikan sebuah buku, memecahkan masalah matematika yang rumit, atau memulai sebuah proyek riset, jaringan ini akan membantu Anda menemukan orang lain dengan minat yang sama. Ini adalah fondasi untuk komunitas belajar yang horizontal dan kolaboratif, yang digerakkan oleh inisiatif para pembelajar itu sendiri, bukan oleh perintah guru.
4. **Layanan Rujukan ke Pendidik Lepas (Directory of Professional Educators):** Illich tidak sepenuhnya menolak peran para ahli atau pendidik profesional. Namun, dalam visinya, peran mereka berubah secara drastis. Mereka tidak lagi menjadi “guru” yang memaksakan kurikulum, melainkan menjadi “pemandu” atau “konsultan” pendidikan. Akan ada sebuah direktori yang berisi para “master” atau intelektual senior dalam berbagai bidang, yang bisa dikonsultasikan oleh para pembelajar pada titik-titik krusial dalam perjalanan mereka—untuk mendapatkan nasihat, kritik, atau arahan baru. Akses kepada mereka adalah pilihan, bukan kewajiban.

Keempat jejaring ini, jika digabungkan, akan menciptakan sebuah ekosistem belajar yang cair, terdesentralisasi, dan digerakkan oleh individu. Inisiatif berpindah total dari institusi ke pembelajar. Belajar kembali menjadi sebuah aktivitas yang menyatu dengan kehidupan, bukan sesuatu yang terkurung di dalam tembok sekolah. Inilah inti dari apa yang bisa kita sebut *Merdeka Belajar yang Sebenarnya*: kemerdekaan untuk menentukan apa, kapan, di mana, bagaimana, dan dengan siapa kita belajar.

BAGIAN 3: GEMA DI ABAD DIGITAL - RELEVANSI GAGASAN ILLICH HARI INI

Saat *Deschooling Society* pertama kali terbit pada tahun 1971, banyak kritikus menganggapnya sebagai sebuah utopia yang menarik namun tidak realistis. Gagasan tentang “Jejaring Belajar” terdengar seperti fiksi ilmiah di sebuah dunia yang masih didominasi oleh telepon kabel, surat pos, dan siaran televisi satu arah. Bagaimana mungkin jutaan orang bisa saling terhubung untuk belajar secara mandiri tanpa infrastruktur raksasa seperti sekolah?

Lima dekade kemudian, kita hidup di dunia yang bahkan mungkin tidak bisa dibayangkan oleh Illich sendiri. Kita hidup di era internet, *smartphone*, media sosial, YouTube, Wikipedia, *Massive Open Online Courses* (MOOCs), dan kecerdasan buatan. Ironisnya, teknologi telah mewujudkan infrastruktur teknis bagi “Jejaring Belajar” dengan cara yang jauh melampaui visi Illich. Namun, pertanyaannya tetap sama: apakah kita sudah benar-benar merdeka?

Membaca kembali gagasan Illich hari ini bukan lagi sekadar latihan intelektual historis. Ia terasa seperti sebuah ramalan yang menghantui, sebuah cermin yang memperlihatkan kontradiksi-kontradiksi tajam dalam masyarakat kita. Relevansinya tidak memudar; sebaliknya, ia justru semakin mendesak di tengah riuh rendahnya era digital dan diskursus pendidikan modern, termasuk di Indonesia.

1. Internet sebagai “Jejaring Belajar” yang Terwujud (dan Terdistorsi)

Jika kita melihat lebih dekat, internet secara *de facto* telah merealisasikan ketiga dari empat jejaring belajar yang diusulkan Illich:

- **Akses ke Objek Pendidikan:** Melalui YouTube, Wikipedia, Google Arts & Culture, atau arsip digital perpustakaan dunia, kita memiliki akses instan ke informasi dan “objek” pengetahuan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Anda bisa belajar tentang mesin jet dengan menonton video dokumenter, menjelajahi Museum Louvre dari kamar tidur Anda, atau membaca naskah kuno yang tersimpan di seberang benua.
- **Bursa Keterampilan:** Platform seperti Skillshare, Udemy, atau bahkan ribuan kanal tutorial “how-to” di YouTube adalah perwujudan dari bursa keterampilan. Seseorang di desa terpencil di Indonesia bisa belajar *coding* dari seorang programmer di Silicon Valley, atau belajar memasak rendang dari seorang koki di Padang.
- **Pencocokan Rekan Sejawat:** Forum online, grup Facebook, server Discord, atau komunitas Reddit adalah mesin pencocokan rekan sejawat yang sangat kuat. Siapa pun dengan minat paling spesifik sekalipun—dari penggemar filsafat Stoik hingga komunitas perakit *keyboard* mekanik—dapat menemukan “rekan sejawat” mereka dari seluruh dunia untuk berdiskusi dan berkolaborasi.

Teknologi telah memberikan kita alatnya. Namun, di sinilah kritik Illich kembali relevan dengan cara yang baru dan lebih subtil. Meskipun alat-alatnya ada, “kurikulum tersembunyi” dari era industrial masih mencengkeram imajinasi kita. Kita memiliki akses ke seluruh perpustakaan dunia di saku kita, namun sistem pendidikan formal masih memaksa kita untuk duduk di kelas, menghafal fakta untuk ujian, dan mengejar ijazah sebagai tujuan utama. Kita memiliki potensi untuk belajar secara mandiri, tetapi kita masih terjebak dalam mentalitas “disekolahkan”.

Lebih dari itu, Illich pasti akan memperingatkan kita tentang bahaya baru: “persekolahan” melalui algoritma. Platform-platform digital, meskipun tampak membebaskan, sering kali beroperasi dengan logika yang sama seperti sekolah. Algoritma YouTube atau TikTok menyuapi kita konten yang dirancang untuk membuat kita terus mengonsumsi, bukan untuk merangsang pemikiran kritis. MOOCs, meskipun terbuka, sering kali hanya mereplikasi model ceramah satu arah dari universitas konvensional dalam format digital. Alih-alih membebaskan, teknologi berisiko menciptakan bentuk kontrol dan standardisasi baru yang lebih efisien dan tak terlihat.

2. “Merdeka Belajar” di Indonesia: Reformasi atau Revolusi?

Di Indonesia, gagasan Ivan Illich bergema kuat dengan diskursus “Merdeka Belajar” yang sedang digalakkan. Kebijakan ini, dengan penekanannya pada fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan relevansi dengan dunia kerja, seolah-olah bergerak ke arah yang

diimpikan Illich. Ia adalah sebuah pengakuan implisit bahwa model sekolah yang kaku dan seragam sudah tidak lagi memadai.

Namun, di sinilah kita harus waspada. Apakah “Merdeka Belajar” yang kita kenal hari ini adalah sebuah langkah menuju *deskolahisasi* yang sejati, atau sekadar upaya untuk membuat *sekolah* menjadi lebih efisien dalam melayani tuntutan pasar?

Illich akan menantang kita dengan pertanyaan-pertanyaan tajam:

- Apakah “Merdeka Belajar” benar-benar menyerahkan otonomi kepada siswa untuk menentukan *apa* dan *bagaimana* mereka belajar, atau hanya memberi mereka lebih banyak *pilihan* dari menu yang sudah ditentukan oleh kurikulum nasional dan industri?
- Apakah program magang dan kemitraan dengan industri bertujuan untuk membuka akses ke dunia nyata sebagai sumber belajar, atau sekadar untuk mencetak tenaga kerja yang lebih siap pakai sesuai kebutuhan korporasi?
- Apakah asesmen dan evaluasi masih berpusat pada penyeragaman (seperti Asesmen Nasional) dan sertifikasi formal, atau sudah bergeser untuk menghargai portofolio pengalaman dan kompetensi nyata yang diperoleh di luar jalur formal?

Dari perspektif Illich, reformasi sejati tidak akan terjadi selama kita masih terobsesi dengan *kredensialisme*—keyakinan bahwa ijazah lebih penting daripada pengetahuan. Selama masyarakat, dan terutama dunia kerja, masih menggunakan ijazah sebagai filter utama untuk merekrut tenaga kerja, maka sekolah akan tetap menjadi arena perlombaan untuk mendapatkan secarik kertas, bukan tempat untuk belajar dengan tulus. “Merdeka Belajar” yang sesungguhnya, menurut Illich, baru akan tercapai ketika kita berani melakukan *deskolahisasi masyarakat*: memutuskan hubungan sakral antara sekolah dan peluang hidup.

3. Krisis Iklim, Ekonomi Gig, dan Kebutuhan akan *Conviviality*

Relevansi Illich tidak hanya terbatas pada pendidikan. Kritik sistemiknya terhadap institusi yang kontraproduktif terasa semakin profetik di tengah krisis-krisis global saat ini.

- **Krisis Iklim:** Illich adalah salah satu pemikir awal yang mengkritik mitos “pertumbuhan tanpa batas”. Analisisnya tentang bagaimana sistem transportasi dan industrialisme menciptakan kebutuhan yang tidak berkelanjutan adalah fondasi bagi gerakan lingkungan modern. Ia mengingatkan kita bahwa masalah iklim tidak bisa diselesaikan hanya dengan “teknologi hijau”; ia menuntut perubahan fundamental dalam gaya hidup dan skala institusi kita—menuju alat-alat yang lebih sederhana, lokal, dan “bersahabat” (*convivial*).
- **Gig Economy dan Ketidakpastian Kerja:** Munculnya ekonomi berbasis aplikasi dan pekerjaan lepas menciptakan sebuah paradoks. Di satu sisi, ia menawarkan fleksibilitas. Di sisi lain, ia menghilangkan jaminan sosial dan menciptakan prekariat baru. Visi Illich tentang “bursa keterampilan” dan belajar seumur hidup yang tidak bergantung pada institusi formal menjadi sangat relevan sebagai model untuk bertahan dan berkembang di tengah lanskap ekonomi yang terus berubah ini. Kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berkolaborasi secara mandiri menjadi keterampilan bertahan hidup yang paling krusial.
- **Kesehatan Mental dan Keterasingan Sosial:** Di tengah hiper-konektivitas digital, banyak orang justru merasa lebih kesepian dan terasing. Illich mengantisipasi ini dengan kritiknya terhadap bagaimana institusi merampas kemampuan komunitas untuk saling merawat. Solusinya, *conviviality*—penciptaan ruang dan alat untuk interaksi manusia yang otentik dan spontan—menjadi penawar racun yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang semakin teratomisasi. “Pencocokan rekan sejawat” bukan hanya untuk belajar akademis, tetapi juga untuk membangun kembali tenun sosial yang telah robek.

Sebuah Panggilan untuk Imajinasi

Pada akhirnya, warisan terbesar Ivan Illich bukanlah sebuah cetak biru untuk masa depan, melainkan sebuah **panggilan untuk membebaskan imajinasi kita**. Ia menantang kita untuk berani berpikir di luar kotak institusional yang telah mengurung kita. Ia bertanya: bagaimana jika dunia ini bisa diorganisir dengan cara yang berbeda? Bagaimana jika belajar adalah sebuah petualangan seumur hidup yang kita rancang sendiri, bukan sebuah hukuman penjara 12 tahun yang wajib kita jalani?

Buku ini mungkin tidak memberikan semua jawaban, tetapi ia mengajukan semua pertanyaan yang benar. Di sebuah zaman di mana perubahan terjadi begitu cepat dan model-model lama runtuh di depan mata kita, pertanyaan-pertanyaan Illich menjadi lebih relevan dari sebelumnya. *Merdeka Belajar yang Sesungguhnya* bukanlah tentang menghancurkan sekolah secara fisik. Ia adalah tentang meruntuhkan “sekolah” yang ada di dalam pikiran kita—asumsi-asumsi tersembunyi yang telah membatasi potensi kita sebagai individu dan sebagai masyarakat. Ini adalah undangan untuk memulai sebuah perjalanan menuju kemerdekaan intelektual yang sejati.



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH —v

DAFTAR ISI —xv

PENGANTAR —1

[1] Mengapa Kita Harus Mencabut Kemapaman Sekolah — 3

[2] Fenomenologi Sekolah — 19

[3] Ritualisasi Kemajuan — 25

[4] Spektrum Institusional — 36

[5] Konsistensi-Konsistensi Irasional — 44

[6] Jejaring Belajar — 48

[7] Kelahiran Kembali Manusia Ephimethean — 69

TENTANG PENULIS — 77

GLOSSARIUM — 78

INDEKS TEMATIK — 93



PENGANTAR

Minat saya pada pendidikan publik bermula dari pengenalan saya dengan Everett Reimer. Hingga pertemuan pertama kami di Puerto Rico pada tahun 1958, saya tidak pernah sekalipun mempertanyakan nilai dari perluasan wajib belajar bagi semua orang. Melalui kebersamaan, kami kemudian menyadari bahwa bagi sebagian besar manusia, hak untuk belajar justru terpasung oleh kewajiban untuk bersekolah. Esai-esai yang disajikan di CIDOC dan terhimpun dalam buku ini tumbuh dari serangkaian memorandum yang saya ajukan kepadanya, yang kemudian kami diskusikan sepanjang tahun 1970, tahun ketiga belas dari dialog kami. Bab terakhir berisi refleksi lanjutan saya atas percakapan dengan Erich Fromm mengenai *Mutterrecht* karya Bachofen.

Sejak 1967, Reimer dan saya telah bertemu secara rutin di Center for Intercultural Documentation (CIDOC) di Cuernavaca, Meksiko. Valentine Borremans, direktur pusat studi tersebut, turut bergabung dalam dialog kami, dan senantiasa mendesak saya untuk menguji pemikiran kami terhadap realitas di Amerika Latin dan Afrika. Buku ini merefleksikan keyakinannya bahwa yang semestinya “didesekolahisasi” bukan hanya institusi-institusi masyarakat, melainkan juga etosnya.

Pendidikan universal melalui persekolahan adalah suatu hal yang muskil. Upaya ini akan tetap sama muskilnya sekalipun dicoba melalui institusi-institusi alternatif yang dibangun dengan gaya sekolah masa kini. Baik sikap baru para guru terhadap muridnya, maupun proliferasi perangkat keras atau perangkat lunak pendidikan (di ruang kelas ataupun di kamar tidur), maupun upaya untuk memperluas tanggung jawab pedagogis hingga melahap seluruh masa hidup para muridnya, tidak akan pernah mampu mewujudkan pendidikan universal. Pencarian saat ini akan corong-corong pendidikan baru harus dibalik menjadi pencarian akan inversi institusionalnya: jejaring-jejaring pendidikan (*educational webs*) yang mempertinggi kesempatan bagi setiap individu untuk mentransformasikan setiap momen kehidupannya menjadi momen untuk belajar, berbagi, dan peduli. Kami berharap dapat menyumbangkan konsep-konsep yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan riset tandingan (*counterfoil research*) semacam itu dalam bidang pendidikan—dan juga bagi mereka yang mencari alternatif bagi industri-industri jasa mapan lainnya.

Setiap Rabu pagi, selama musim semi dan musim panas tahun 1970, saya mengajukan berbagai bagian dari buku ini kepada para partisipan dalam program CIDOC kami di Cuernavaca. Puluhan dari mereka memberikan saran atau kritik. Banyak dari mereka akan mengenali gagasan-gagasan mereka di dalam halaman-halaman ini, terutama Paulo Freire, Peter Berger, dan José Maria Bulnes, juga Joseph Fitzpatrick, John Holt, Angel Quintero, Layman Allen, Fred Goodman, Gerhard Ladner, Didier Piveteau, Joel Spring, Augusto Salazar

Bondy, dan Dennis Sullivan. Di antara para kritikus saya, Paul Goodman adalah yang paling radikal mendorong saya untuk merevisi pemikiran saya. Robert Silvers memberikan bantuan editorial yang cemerlang pada Bab 1, 3, dan 6, yang telah terbit di *The New York Review of Books*.

Reimer dan saya telah memutuskan untuk menerbitkan pandangan kami secara terpisah atas riset gabungan kami. Ia sedang mengerjakan sebuah eksposisi yang komprehensif dan terdokumentasi, yang akan melalui beberapa bulan penilaian kritis lebih lanjut dan akan diterbitkan pada akhir 1971 oleh Doubleday & Company. Dennis Sullivan, yang bertindak sebagai sekretaris dalam pertemuan-pertemuan antara Reimer dan saya, sedang mempersiapkan sebuah buku untuk publikasi pada musim semi 1972 yang akan menempatkan argumen saya dalam konteks perdebatan terkini tentang persekolahan publik di Amerika Serikat. Saya mempersembahkan volume esai ini sekarang dengan harapan dapat memprovokasi kontribusi-kontribusi kritis tambahan untuk sesi-sesi seminar tentang "Alternatif dalam Pendidikan" yang direncanakan di CIDOC, Cuernavaca, pada tahun 1972 dan 1973.

Saya bermaksud mendiskusikan beberapa isu pelik yang muncul tatkala kita merangkul hipotesis bahwa masyarakat dapat didesekolahisasi; untuk mencari kriteria-kriteria yang dapat membantu kita membedakan institusi-institusi mana yang layak dikembangkan karena mendukung kegiatan belajar dalam sebuah lingkungan yang terdesekolahisasi; dan untuk memperjelas tujuan-tujuan personal yang akan mendorong lahirnya Zaman Muhibah (*Age of Leisure / schole*), sebagai lawan dari sebuah ekonomi yang didominasi oleh industri jasa.

IVAN ILLICH

CIDOC

Cuernavaca, Meksiko

November 1970



[1]

MENGAPA KITA HARUS MENCABUT KEMAPANAN SEKOLAH

Banyak siswa, terutama mereka yang miskin, secara intuitif memahami apa yang sekolah lakukan terhadap mereka. Sekolah membiasakan mereka untuk mencampuradukkan antara proses dan substansi. Sekali keduanya menjadi kabur, sebuah logika baru pun diandaikan: semakin banyak perlakuan (*treatment*) yang diberikan, semakin baik hasilnya; atau, eskalasi akan berujung pada keberhasilan. Murid dengan demikian “disekolahkan” untuk merancukan pengajaran dengan belajar, kenaikan kelas dengan pendidikan, ijazah dengan kompetensi, dan kelancaran verbal dengan kemampuan untuk menyatakan sesuatu yang baru. Imajinasinya “disekolahkan” untuk menerima jasa sebagai pengganti nilai. Perawatan medis disalahartikan sebagai pemeliharaan kesehatan, kerja sosial sebagai perbaikan kehidupan komunal, perlindungan polisi sebagai keamanan, postur militer sebagai keamanan nasional, perlombaan tikus (*rat race*) sebagai kerja produktif. Kesehatan, belajar, martabat, kemandirian, dan upaya kreatif didefinisikan tak lebih dari sekadar kinerja institusi-institusi yang mengklaim melayani tujuan-tujuan tersebut, dan perbaikannya dibuat bergantung pada alokasi lebih banyak sumber daya untuk manajemen rumah sakit, sekolah, dan lembaga-lembaga lain yang bersangkutan.

Dalam esai-esai ini, saya akan menunjukkan bahwa pelembagaan nilai-nilai (*institutionalization of values*) secara tak terelakkan akan mengarah pada polusi fisik, polarisasi sosial, dan impotensi psikologis: tiga dimensi dalam sebuah proses degradasi global dan kesengsaraan yang termodernisasi. Saya akan menjelaskan bagaimana proses degradasi ini dipercepat ketika kebutuhan-kebutuhan nonmaterial ditransformasikan menjadi permintaan akan komoditas; ketika kesehatan, pendidikan, mobilitas pribadi, kesejahteraan, atau penyembuhan psikologis didefinisikan sebagai hasil dari jasa atau “perlakuan”. Saya melakukan ini karena saya percaya bahwa sebagian besar riset yang kini berlangsung tentang masa depan cenderung mengadvokasikan peningkatan lebih lanjut dalam pelembagaan nilai-nilai, dan bahwa kita harus mendefinisikan kondisi-kondisi yang justru memungkinkan hal sebaliknya terjadi. Kita memerlukan riset tentang kemungkinan penggunaan teknologi untuk menciptakan institusi-institusi yang melayani interaksi personal, kreatif, dan otonom, serta kemunculan nilai-nilai yang tidak dapat dikontrol secara substansial oleh para teknokrat. Kita memerlukan riset tandingan (*counterfoil research*) terhadap futurologi kiwari.

Saya ingin mengangkat pertanyaan umum tentang bagaimana hakikat manusia dan hakikat institusi modern saling mendefinisikan satu sama lain, yang menjadi ciri khas pandangan

dunia dan bahasa kita. Untuk melakukannya, saya telah memilih sekolah sebagai paradigma saya, dan karena itu saya hanya akan menyinggung secara tidak langsung lembaga-lembaga birokratis lain dari negara korporat: keluarga-konsumen, partai, tentara, gereja, dan media. Analisis saya tentang kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah akan memperjelas bahwa pendidikan publik akan mendapat manfaat dari desekolahisasi masyarakat, sama seperti kehidupan keluarga, politik, keamanan, keyakinan, dan komunikasi akan mendapat manfaat dari proses serupa.

Saya memulai analisis saya, dalam esai pertama ini, dengan mencoba menyampaikan makna dari desekolahisasi sebuah masyarakat yang tersekolahkan (*a schooled society*). Dalam konteks ini, akan lebih mudah untuk memahami pilihan saya atas lima aspek spesifik yang relevan dengan proses ini, yang akan saya bahas dalam bab-bab selanjutnya.

Bukan hanya pendidikan, melainkan realitas sosial itu sendiri telah menjadi tersekolahkan. Biaya untuk menyekolahkan si kaya dan si miskin ke dalam ketergantungan yang sama kurang lebih setara. Pengeluaran tahunan per murid di daerah kumuh dan di pinggiran kota kaya di dua puluh kota mana pun di AS berada dalam rentang yang sama—dan terkadang justru lebih menguntungkan kaum miskin (Penrose B. Jackson, *Trends in Elementary and Secondary Education Expenditures: Central City and Suburban Comparisons 1965 to 1968*, U.S. Office of Education, Office of Program and Planning Evaluation, Juni 1969). Si kaya dan si miskin sama-sama bergantung pada sekolah dan rumah sakit yang memandu hidup mereka, membentuk pandangan dunia mereka, dan mendefinisikan bagi mereka apa yang sah dan apa yang tidak. Keduanya memandang tindakan mengobati diri sendiri sebagai hal yang tidak bertanggung jawab, belajar mandiri sebagai sesuatu yang tidak dapat diandalkan, dan pengorganisasian komunitas—ketika tidak dibiayai oleh pihak berwenang—sebagai bentuk agresi atau subversi. Bagi kedua kelompok, ketergantungan pada perlakuan institusional membuat pencapaian mandiri menjadi sesuatu yang patut dicurigai. Keterbelakangan progresif dalam hal kemandirian diri dan komunitas bahkan lebih khas terjadi di Westchester daripada di timur laut Brasil. Di mana-mana, bukan hanya pendidikan, tetapi masyarakat secara keseluruhan perlu “didesekolahisasi”.

Birokrasi kesejahteraan mengklaim monopoli profesional, politik, dan finansial atas imajinasi sosial, dengan menetapkan standar tentang apa yang berharga dan apa yang layak. Monopoli inilah yang menjadi akar dari modernisasi kemiskinan. Setiap kebutuhan sederhana yang ditemukan jawabannya secara institusional memungkinkan penciptaan kelas baru orang miskin dan definisi baru tentang kemiskinan. Sepuluh tahun yang lalu di Meksiko, adalah hal yang wajar untuk lahir dan mati di rumah sendiri dan dimakamkan oleh teman-teman sendiri. Hanya kebutuhan jiwa yang diurus oleh institusi gereja. Kini, memulai dan mengakhiri hidup di rumah menjadi pertanda kemiskinan atau hak istimewa khusus. Kematian dan proses meninggal telah berada di bawah manajemen institusional para dokter dan pengurus jenazah.

Sekali kebutuhan-kebutuhan dasar telah diterjemahkan oleh suatu masyarakat menjadi permintaan akan komoditas yang diproduksi secara ilmiah, kemiskinan didefinisikan oleh standar-standar yang dapat diubah sesuka hati oleh para teknokrat. Kemiskinan kemudian merujuk pada mereka yang telah tertinggal dari sebuah ideal konsumsi yang diiklankan dalam beberapa aspek penting. Di Meksiko, orang miskin adalah mereka yang kurang dari tiga tahun mengenyam bangku sekolah, dan di New York, mereka adalah yang kurang dari dua belas tahun.

Orang miskin selalu tidak berdaya secara sosial. Ketergantungan yang meningkat pada perawatan institusional menambahkan dimensi baru pada ketidakberdayaan mereka: impotensi psikologis, yakni ketidakmampuan untuk berjuang bagi diri mereka sendiri. Para petani di dataran tinggi Andes dieksploitasi oleh tuan tanah dan pedagang—begitu mereka menetap di Lima, mereka, sebagai tambahan, bergantung pada para bos politik, dan dilumpuhkan oleh kurangnya pendidikan formal mereka. Kemiskinan yang termodernisasi menggabungkan

ketiadaan kuasa atas keadaan dengan hilangnya potensi personal. Modernisasi kemiskinan ini adalah sebuah fenomena mendunia, dan terletak di akar keterbelakangan kontemporer. Tentu saja ia muncul dalam rupa yang berbeda di negara-negara kaya dan miskin.

Fenomena ini mungkin paling intens dirasakan di kota-kota AS. Tidak ada tempat lain di mana kemiskinan ditangani dengan biaya lebih besar. Tidak ada tempat lain di mana penanganan kemiskinan menghasilkan begitu banyak ketergantungan, kemarahan, frustrasi, dan tuntutan lebih lanjut. Dan tidak ada tempat lain yang seharusnya begitu jelas menunjukkan bahwa kemiskinan—begitu ia termodernisasi—telah menjadi resisten terhadap penanganan dengan dolar semata dan menuntut sebuah revolusi institusional.

Saat ini di Amerika Serikat, orang kulit hitam dan bahkan kaum migran dapat bercita-cita untuk mendapatkan tingkat perlakuan profesional yang tak terpikirkan dua generasi lalu, dan yang tampak ganjil bagi sebagian besar orang di Dunia Ketiga. Sebagai contoh, kaum miskin di AS dapat mengandalkan petugas absensi untuk mengembalikan anak-anak mereka ke sekolah hingga mencapai usia tujuh belas tahun, atau pada seorang dokter untuk menempatkan mereka di ranjang rumah sakit yang biayanya enam puluh dolar per hari—setara dengan pendapatan tiga bulan bagi mayoritas penduduk dunia. Namun, perawatan semacam itu hanya membuat mereka bergantung pada lebih banyak perlakuan, dan menjadikan mereka semakin tidak mampu mengorganisasi kehidupan mereka sendiri di sekitar pengalaman dan sumber daya mereka sendiri di dalam komunitas mereka sendiri.

Kaum miskin di Amerika Serikat berada dalam posisi unik untuk berbicara tentang dilema yang mengancam semua kaum miskin di dunia yang sedang memodernisasi diri. Mereka sedang menemukan bahwa tidak ada jumlah dolar yang dapat menghilangkan sifat destruktif inheren dari institusi-institusi kesejahteraan, begitu hierarki profesional dari institusi-institusi ini telah meyakinkan masyarakat bahwa pelayanan mereka adalah suatu keharusan moral. Kaum miskin di pusat kota AS dapat menunjukkan dari pengalaman mereka sendiri kekeliruan yang menjadi landasan legislasi sosial dalam masyarakat yang “tersekolahkan”.

Hakim Agung William O. Douglas mengamati bahwa “satu-satunya cara untuk memapankan sebuah institusi adalah dengan membiayainya.” Kebalikannya juga benar. Hanya dengan menyalurkan dana menjauh dari institusi-institusi yang kini menangani kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, maka pemiskinan lebih lanjut yang diakibatkan oleh efek samping yang melumpuhkan dari institusi-institusi tersebut dapat dihentikan.

Hal ini harus diingat ketika kita mengevaluasi program-program bantuan federal. Sebagai contoh kasus, antara tahun 1965 dan 1968, lebih dari tiga miliar dolar dihabiskan di sekolah-sekolah AS untuk mengimbangi ketertinggalan sekitar enam juta anak. Program ini dikenal sebagai Title One. Ini adalah program kompensasi paling mahal yang pernah dicoba di mana pun dalam bidang pendidikan, namun tidak ada perbaikan signifikan yang dapat dideteksi dalam pembelajaran anak-anak “tertinggal” ini. Dibandingkan dengan teman sekelas mereka dari keluarga berpenghasilan menengah, mereka justru semakin tertinggal. Terlebih lagi, selama program ini berlangsung, para profesional menemukan sepuluh juta anak tambahan yang menanggung beban hambatan ekonomi dan pendidikan. Kini, lebih banyak alasan untuk mengklaim lebih banyak dana federal telah tersedia.

Kegagalan total untuk meningkatkan pendidikan kaum miskin meskipun dengan perlakuan yang lebih mahal ini dapat dijelaskan dalam tiga cara:

2. Tiga miliar dolar tidak cukup untuk meningkatkan kinerja enam juta anak dengan jumlah yang terukur; atau
3. Uang itu dihabiskan secara tidak kompeten: kurikulum yang berbeda, administrasi yang lebih baik, konsentrasi dana lebih lanjut pada anak miskin, dan lebih banyak penelitian diperlukan dan akan berhasil; atau

4. Keterbatasan pendidikan (*educational disadvantage*) tidak dapat disembuhkan dengan mengandalkan pendidikan di dalam sekolah.

Poin pertama tentu benar selama uang itu dihabiskan melalui anggaran sekolah. Uang itu memang disalurkan ke sekolah-sekolah yang menampung sebagian besar anak-anak yang kurang beruntung, tetapi tidak dihabiskan untuk anak-anak miskin itu sendiri. Anak-anak yang menjadi sasaran dana ini hanya mencakup sekitar separuh dari mereka yang bersekolah di sekolah-sekolah yang menambahkan subsidi federal ke dalam anggaran mereka. Dengan demikian, uang itu dihabiskan untuk perawatan kustodial, indoktrinasi, dan seleksi peran sosial, serta pendidikan, yang semuanya bercampur-baur tak terpisahkan dalam fasilitas fisik, kurikulum, guru, administrator, dan komponen kunci lainnya dari sekolah-sekolah ini, dan, oleh karena itu, dalam anggaran mereka.

Dana tambahan tersebut memungkinkan sekolah untuk secara tidak proporsional melayani kepuasan anak-anak yang relatif lebih kaya yang “dirugikan” karena harus bersekolah bersama orang miskin. Paling-paling, hanya sebagian kecil dari setiap dolar yang dimaksudkan untuk memperbaiki ketertinggalan belajar seorang anak miskin yang dapat sampai kepada anak tersebut melalui anggaran sekolah.

Mungkin juga benar bahwa uang itu dihabiskan secara tidak kompeten. Namun, bahkan inkompetensi yang luar biasa pun tidak dapat mengalahkan inkompetensi sistem sekolah itu sendiri. Sekolah, berdasarkan strukturnya, menolak konsentrasi hak istimewa pada mereka yang kurang beruntung. Kurikulum khusus, kelas terpisah, atau jam belajar yang lebih panjang hanya merupakan bentuk diskriminasi lebih lanjut dengan biaya yang lebih tinggi.

Para pembayar pajak belum terbiasa membiarkan tiga miliar dolar lenyap dari Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan (HEW) seolah-olah itu adalah Pentagon. Pemerintahan saat ini mungkin percaya bahwa mereka dapat menanggung murka para pendidik. Orang Amerika kelas menengah tidak akan rugi jika program ini dipotong. Orang tua miskin berpikir mereka akan rugi, tetapi, yang lebih penting, mereka menuntut kontrol atas dana yang diperuntukkan bagi anak-anak mereka. Cara yang logis untuk memotong anggaran dan, diharapkan, meningkatkan manfaat adalah sistem hibah biaya sekolah (*tuition grants*) seperti yang diusulkan oleh Milton Friedman dan lainnya. Dana akan disalurkan kepada penerima manfaat, memungkinkan dia untuk membeli bagiannya dari sekolah pilihannya. Jika kredit semacam itu terbatas pada pembelian yang sesuai dengan kurikulum sekolah, hal itu akan cenderung memberikan kesetaraan perlakuan yang lebih besar, tetapi tidak dengan sendirinya meningkatkan kesetaraan klaim sosial.

Seharusnya sudah jelas bahwa bahkan dengan sekolah-sekolah yang kualitasnya setara, seorang anak miskin jarang dapat mengejar ketertinggalan dari anak kaya. Sekalipun mereka bersekolah di sekolah yang setara dan memulai pada usia yang sama, anak-anak miskin tidak memiliki sebagian besar kesempatan pendidikan yang secara sambil lalu tersedia bagi anak kelas menengah. Keuntungan-keuntungan ini berkisar dari percakapan dan buku di rumah hingga perjalanan liburan dan citra diri yang berbeda, dan berlaku bagi anak yang menikmati, baik di dalam maupun di luar sekolah. Jadi, siswa yang lebih miskin pada umumnya akan tertinggal selama ia bergantung pada sekolah untuk kemajuan atau pembelajaran. Orang miskin membutuhkan dana untuk memungkinkan mereka belajar, bukan untuk mendapatkan sertifikasi atas perlakuan terhadap kekurangan mereka yang dianggap tidak proporsional.

Semua ini berlaku di negara-negara miskin maupun di negara-negara kaya, tetapi di sana ia muncul dalam rupa yang berbeda. Kemiskinan yang termodernisasi di negara-negara miskin mempengaruhi lebih banyak orang secara lebih kasat mata tetapi juga—untuk saat ini—secara lebih dangkal. Dua pertiga dari semua anak di Amerika Latin putus sekolah sebelum menyelesaikan kelas lima, tetapi para “*desertores*” (pembelot sekolah) ini tidak lantas berada dalam kondisi seburuk di Amerika Serikat.

Sedikit negara saat ini yang masih menjadi korban kemiskinan klasik, yang stabil dan tidak terlalu melumpuhkan. Sebagian besar negara di Amerika Latin telah mencapai titik “lepas landas” menuju pembangunan ekonomi dan konsumsi kompetitif, dan dengan demikian menuju kemiskinan yang termodernisasi: warga negara mereka telah belajar untuk berpikir kaya dan hidup miskin. Undang-undang mereka mewajibkan sekolah selama enam hingga sepuluh tahun. Tidak hanya di Argentina tetapi juga di Meksiko atau Brasil, rata-rata warga negara mendefinisikan pendidikan yang memadai dengan standar Amerika Utara, meskipun kesempatan untuk mendapatkan sekolah yang begitu lama terbatas pada minoritas kecil. Di negara-negara ini, mayoritas sudah terpicat pada sekolah, artinya, mereka disekolahkan dalam perasaan inferioritas terhadap mereka yang berpendidikan lebih baik. Fanatisme mereka terhadap sekolah memungkinkan mereka dieksploitasi secara ganda: hal itu memungkinkan peningkatan alokasi dana publik untuk pendidikan segelintir orang dan peningkatan penerimaan kontrol sosial oleh banyak orang.

Paradoksnya, keyakinan bahwa sekolah universal mutlak diperlukan paling kuat dipegang di negara-negara di mana paling sedikit orang telah—dan akan—dilayani oleh sekolah. Namun di Amerika Latin, jalur-jalur berbeda menuju pendidikan masih bisa diambil oleh mayoritas orang tua dan anak-anak. Secara proporsional, tabungan nasional yang diinvestasikan di sekolah dan guru mungkin lebih tinggi daripada di negara-negara kaya, tetapi investasi ini sama sekali tidak cukup untuk melayani mayoritas bahkan untuk memungkinkan kehadiran sekolah selama empat tahun. Fidel Castro berbicara seolah-olah ia ingin menuju arah desekolahisasi ketika ia berjanji bahwa pada tahun 1980 Kuba akan dapat membubarkan universitasnya karena seluruh kehidupan di Kuba akan menjadi pengalaman pendidikan. Namun, di tingkat sekolah dasar dan menengah, Kuba, seperti semua negara Amerika Latin lainnya, bertindak seolah-olah melewati periode yang didefinisikan sebagai “usia sekolah” adalah tujuan yang tidak perlu dipertanyakan bagi semua orang, yang hanya tertunda oleh kekurangan sumber daya sementara.

Tipu daya kembar dari peningkatan perlakuan, sebagaimana yang benar-benar disediakan di Amerika Serikat dan yang hanya dijanjikan di Amerika Latin, saling melengkapi. Kaum miskin di Utara dilumpuhkan oleh perlakuan dua belas tahun yang sama yang ketiadaannya mencap kaum miskin di Selatan sebagai terbelakang tanpa harapan. Baik di Amerika Utara maupun di Amerika Latin, kaum miskin tidak mendapatkan kesetaraan dari sekolah wajib. Tetapi di kedua tempat itu, keberadaan sekolah semata-mata telah mengecilkan hati dan melumpuhkan kaum miskin untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri. Di seluruh dunia, sekolah memiliki efek anti-edukatif pada masyarakat: sekolah diakui sebagai institusi yang berspesialisasi dalam pendidikan. Kegagalan sekolah dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bukti bahwa pendidikan adalah tugas yang sangat mahal, sangat kompleks, selalu misterius, dan seringkali hampir mustahil.

Sekolah mengambil alih uang, sumber daya manusia, dan niat baik yang tersedia untuk pendidikan dan sebagai tambahan menghalangi institusi lain untuk mengambil tugas-tugas pendidikan. Pekerjaan, waktu luang, politik, kehidupan kota, dan bahkan kehidupan keluarga bergantung pada sekolah untuk kebiasaan dan pengetahuan yang merekaandaikan, alih-alih menjadi sarana pendidikan itu sendiri. Secara simultan, baik sekolah maupun institusi lain yang bergantung padanya menjadi terlalu mahal untuk dijangkau.

Di Amerika Serikat, biaya per kapita untuk sekolah telah meningkat hampir secepat biaya perawatan medis. Namun, peningkatan perlakuan oleh dokter maupun guru telah menunjukkan hasil yang terus menurun. Biaya medis yang terkonsentrasi pada mereka yang berusia di atas empat puluh lima tahun telah berlipat ganda beberapa kali selama periode empat puluh tahun dengan hasil peningkatan harapan hidup sebesar 3 persen pada pria. Peningkatan pengeluaran pendidikan telah menghasilkan hasil yang bahkan lebih aneh; jika

tidak, Presiden Nixon tidak mungkin tergerak musim semi ini untuk berjanji bahwa setiap anak akan segera memiliki “Hak untuk Membaca” sebelum meninggalkan sekolah.

Di Amerika Serikat, akan dibutuhkan delapan puluh miliar dolar per tahun untuk menyediakan apa yang dianggap oleh para pendidik sebagai perlakuan yang setara bagi semua siswa di sekolah dasar dan menengah. Angka ini jauh di atas dua kali lipat dari \$36 miliar yang dihabiskan saat ini. Proyeksi biaya independen yang disiapkan di HEW dan Universitas Florida menunjukkan bahwa pada tahun 1974, angka yang sebanding akan menjadi \$107 miliar dibandingkan dengan \$45 miliar yang diproyeksikan saat ini, dan angka-angka ini sama sekali tidak memasukkan biaya yang sangat besar dari apa yang disebut “pendidikan tinggi”, yang permintaannya tumbuh lebih cepat. Amerika Serikat, yang menghabiskan hampir delapan puluh miliar dolar pada tahun 1969 untuk “pertahanan” termasuk pengerahannya di Vietnam, jelas terlalu miskin untuk menyediakan sekolah yang setara. Komite Presiden untuk studi keuangan sekolah seharusnya tidak bertanya bagaimana mendukung atau bagaimana memangkas biaya yang meningkat ini, tetapi bagaimana cara menghindarinya.

Wajib belajar yang setara harus diakui setidaknya sebagai sesuatu yang muskil secara ekonomis. Di Amerika Latin, jumlah uang publik yang dihabiskan untuk setiap mahasiswa pascasarjana adalah antara 350 dan 1.500 kali jumlah yang dihabiskan untuk warga negara median (yaitu, warga negara yang berada di tengah-tengah antara yang termiskin dan yang terkaya). Di Amerika Serikat, perbedaannya lebih kecil, tetapi diskriminasinya lebih tajam. Orang tua terkaya, sekitar 10 persen, mampu membiayai pendidikan swasta untuk anak-anak mereka dan membantu mereka mendapatkan hibah dari yayasan. Tetapi sebagai tambahan, mereka memperoleh sepuluh kali lipat jumlah dana publik per kapita jika ini dibandingkan dengan pengeluaran per kapita yang dibuat untuk anak-anak dari 10 persen yang termiskin. Alasan utamanya adalah bahwa anak-anak kaya tinggal lebih lama di sekolah, bahwa satu tahun di universitas secara tidak proporsional lebih mahal daripada satu tahun di sekolah menengah, dan bahwa sebagian besar universitas swasta bergantung—setidaknya secara tidak langsung—pada keuangan yang berasal dari pajak.

Wajib belajar secara tak terelakkan mempolarisasi masyarakat; ia juga mengklasifikasikan bangsa-bangsa di dunia menurut sistem kasta internasional. Negara-negara diberi peringkat seperti kasta yang martabat pendidikannya ditentukan oleh rata-rata tahun sekolah warganya, sebuah peringkat yang terkait erat dengan produk nasional bruto per kapita, dan jauh lebih menyakitkan.

Paradoks sekolah sudah jelas: peningkatan pengeluaran mengeskalasi daya rusaknya di dalam dan di luar negeri. Paradoks ini harus dijadikan isu publik. Sekarang sudah diterima secara umum bahwa lingkungan fisik akan segera hancur oleh polusi biokimia kecuali kita membalikkan tren saat ini dalam produksi barang-barang fisik. Harus diakui pula bahwa kehidupan sosial dan personal terancam secara setara oleh polusi HEW, produk sampingan yang tak terelakkan dari konsumsi kesejahteraan yang wajib dan kompetitif.

Eskalasi sekolah sama merusaknya dengan eskalasi senjata tetapi tidak begitu terlihat. Di mana-mana di dunia, biaya sekolah telah meningkat lebih cepat daripada jumlah pendaftaran dan lebih cepat daripada PNB; di mana-mana, pengeluaran untuk sekolah semakin tertinggal dari harapan orang tua, guru, dan murid. Di mana-mana, situasi ini menghambat baik motivasi maupun pembiayaan untuk perencanaan skala besar bagi pembelajaran non-sekolah. Amerika Serikat sedang membuktikan kepada dunia bahwa tidak ada negara yang bisa cukup kaya untuk membiayai sistem sekolah yang memenuhi tuntutan yang diciptakan oleh sistem itu sendiri hanya dengan keberadaannya, karena sistem sekolah yang berhasil menyekolahkan orang tua dan murid pada nilai tertinggi dari sistem sekolah yang lebih besar, yang biayanya meningkat secara tidak proporsional seiring dengan permintaan dan kelangkaan jenjang yang lebih tinggi.

Alih-alih menyebut sekolah yang setara sebagai sesuatu yang untuk sementara tidak dapat dilaksanakan, kita harus mengakui bahwa hal itu, pada prinsipnya, absurd secara ekonomis, dan bahwa upaya untuk mewujudkannya adalah tindakan yang mengebiri secara intelektual, mempolarisasi secara sosial, dan merusak kredibilitas sistem politik yang mempromosikannya. Ideologi wajib belajar tidak mengenal batas logis. Gedung Putih baru-baru ini memberikan contoh yang baik. Dr. Hutschnecker, “psikiater” yang merawat Tuan Nixon sebelum ia memenuhi syarat sebagai kandidat, merekomendasikan kepada Presiden agar semua anak antara usia enam dan delapan tahun diperiksa secara profesional untuk menyaring mereka yang memiliki kecenderungan destruktif, dan agar perawatan wajib diberikan kepada mereka. Jika perlu, pendidikan ulang mereka di institusi-institusi khusus harus diwajibkan. Memorandum dari dokternya ini dikirim oleh Presiden untuk dievaluasi ke HEW. Memang, kamp konsentrasi preventif untuk pra-kenakalan akan menjadi perbaikan logis atas sistem sekolah.

Kesempatan pendidikan yang setara, memang, merupakan tujuan yang diinginkan dan dapat dicapai, tetapi menyamakannya dengan wajib belajar adalah seperti merancukan keselamatan dengan Gereja. Sekolah telah menjadi agama dunia bagi proletariat yang termodernisasi, dan membuat janji-janji keselamatan yang sia-sia kepada kaum miskin di era teknologi. Negara-bangsa telah mengadopsinya, mewajibkan semua warga negara masuk ke dalam kurikulum berjenjang yang mengarah pada ijazah berurutan yang tidak berbeda dengan ritual inisiasi dan promosi hierarkis di masa lampau. Negara modern telah mengambil tugas untuk menegakkan penilaian para pendidiknya melalui petugas absensi yang bermaksud baik dan persyaratan pekerjaan, sama seperti yang dilakukan oleh raja-raja Spanyol yang menegakkan penilaian para teolog mereka melalui para *conquistador* dan Inkuisisi.

Dua abad yang lalu, Amerika Serikat memimpin dunia dalam gerakan untuk mencabut status mapan (*disestablish*) monopoli satu gereja tunggal. Sekarang kita membutuhkan pencabutan status mapan secara konstitusional atas monopoli sekolah, dan dengan demikian atas sebuah sistem yang secara hukum menggabungkan prasangka dengan diskriminasi. Pasal pertama dari sebuah deklarasi hak asasi manusia untuk masyarakat modern yang humanis akan sesuai dengan Amandemen Pertama Konstitusi AS: “Negara tidak akan membuat undang-undang apa pun yang berkenaan dengan penetapan (*establishment*) pendidikan.” Tidak boleh ada ritual yang wajib bagi semua.

Untuk membuat pencabutan status mapan ini efektif, kita memerlukan undang-undang yang melarang diskriminasi dalam perekrutan, pemungutan suara, atau penerimaan ke pusat-pusat pembelajaran berdasarkan riwayat kehadiran di kurikulum tertentu. Jaminan ini tidak akan mengecualikan tes kinerja kompetensi untuk suatu fungsi atau peran, tetapi akan menghapus diskriminasi absurd yang ada saat ini yang menguntungkan orang yang mempelajari keterampilan tertentu dengan pengeluaran dana publik terbesar atau—yang sama mungkin—telah berhasil memperoleh ijazah yang tidak memiliki hubungan dengan keterampilan atau pekerjaan yang berguna. Hanya dengan melindungi warga negara dari didiskualifikasi oleh apa pun dalam riwayat sekolahnya, pencabutan status mapan sekolah secara konstitusional dapat menjadi efektif secara psikologis.

Baik pembelajaran maupun keadilan tidak dipromosikan oleh persekolahan karena para pendidik bersikeras untuk mengemas instruksi dengan sertifikasi. Pembelajaran dan penentuan peran sosial dilebur menjadi satu dalam persekolahan. Namun, belajar berarti memperoleh keterampilan atau wawasan baru, sementara promosi bergantung pada opini yang dibentuk oleh orang lain. Pembelajaran seringkali merupakan hasil dari instruksi, tetapi seleksi untuk suatu peran atau kategori di pasar kerja semakin bergantung pada lamanya kehadiran semata.

Instruksi adalah pilihan keadaan yang memfasilitasi pembelajaran. Peran ditentukan dengan menetapkan kurikulum kondisi yang harus dipenuhi oleh kandidat jika ia ingin berhasil. Sekolah menghubungkan instruksi, tetapi bukan pembelajaran, dengan peran-peran ini. Hal ini tidak rasional maupun membebaskan. Tidak rasional karena tidak menghubungkan kualitas atau kompetensi yang relevan dengan peran, melainkan proses yang melaluinya kualitas-kualitas tersebut seharusnya diperoleh. Tidak membebaskan atau mendidik karena sekolah mencadangkan instruksi bagi mereka yang setiap langkah pembelajarannya sesuai dengan ukuran-ukuran kontrol sosial yang telah disetujui sebelumnya.

Kurikulum selalu digunakan untuk menentukan peringkat sosial. Kadang-kadang ia bisa bersifat pranatal: karma menempatkan Anda dalam sebuah kasta dan garis keturunan dalam aristokrasi. Kurikulum bisa berbentuk ritual, pentahbisan suci yang berurutan, atau bisa terdiri dari serangkaian prestasi dalam perang atau berburu, atau kemajuan lebih lanjut bisa dibuat bergantung pada serangkaian kemurahan hati pangeran sebelumnya. Sekolah universal dimaksudkan untuk melepaskan penentuan peran dari riwayat hidup pribadi: ia dimaksudkan untuk memberikan setiap orang kesempatan yang sama untuk menduduki jabatan apa pun. Bahkan sekarang banyak orang keliru percaya bahwa sekolah menjamin ketergantungan kepercayaan publik pada pencapaian belajar yang relevan. Namun, alih-alih menyamakan kesempatan, sistem sekolah justru telah memonopoli distribusinya.

Untuk melepaskan kompetensi dari kurikulum, penyelidikan terhadap riwayat belajar seseorang harus dijadikan tabu, seperti penyelidikan terhadap afiliasi politik, kehadiran di gereja, garis keturunan, kebiasaan seksual, atau latar belakang ras. Undang-undang yang melarang diskriminasi berdasarkan riwayat sekolah sebelumnya harus diberlakukan. Tentu saja, undang-undang tidak dapat menghentikan prasangka terhadap mereka yang tidak bersekolah—juga tidak dimaksudkan untuk memaksa siapa pun untuk menikah dengan seorang otodidak—tetapi undang-undang dapat mencegah diskriminasi yang tidak dapat dibenarkan.

Ilusi besar kedua yang menjadi sandaran sistem sekolah adalah bahwa sebagian besar pembelajaran adalah hasil dari pengajaran. Mengajar, memang benar, dapat berkontribusi pada jenis-jenis pembelajaran tertentu dalam keadaan tertentu. Tetapi kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka di luar sekolah, dan di sekolah hanya sejauh sekolah, di beberapa negara kaya, telah menjadi tempat kurungan mereka selama bagian hidup mereka yang semakin lama.

Sebagian besar pembelajaran terjadi secara sambil lalu, dan bahkan sebagian besar pembelajaran yang disengaja bukanlah hasil dari instruksi terprogram. Anak-anak normal mempelajari bahasa pertama mereka secara sambil lalu, meskipun lebih cepat jika orang tua mereka memperhatikan mereka. Kebanyakan orang yang belajar bahasa kedua dengan baik melakukannya sebagai hasil dari keadaan yang tidak terduga dan bukan dari pengajaran berurutan. Mereka tinggal bersama kakek-nenek mereka, mereka bepergian, atau mereka jatuh cinta dengan orang asing. Kelancaran membaca juga lebih sering merupakan hasil dari kegiatan ekstrakurikuler semacam itu. Kebanyakan orang yang membaca secara luas, dan dengan senang hati, hanya percaya bahwa mereka belajar melakukannya di sekolah; ketika ditantang, mereka dengan mudah membuang ilusi ini.

Tetapi fakta bahwa banyak pembelajaran bahkan sekarang tampaknya terjadi secara sambil lalu dan sebagai produk sampingan dari beberapa aktivitas lain yang didefinisikan sebagai pekerjaan atau waktu luang tidak berarti bahwa pembelajaran terencana tidak mendapat manfaat dari instruksi terencana dan bahwa keduanya tidak perlu diperbaiki. Siswa yang sangat termotivasi yang dihadapkan pada tugas untuk memperoleh keterampilan baru dan kompleks dapat sangat diuntungkan dari disiplin yang sekarang dikaitkan dengan guru sekolah kuno yang mengajarkan membaca, bahasa Ibrani, katekismus, atau perkalian dengan

hafalan. Sekolah sekarang telah membuat pengajaran dengan latihan (*drill teaching*) semacam ini menjadi langka dan tercela, padahal ada banyak keterampilan yang dapat dikuasai oleh siswa yang termotivasi dengan bakat normal dalam hitungan beberapa bulan jika diajarkan dengan cara tradisional ini. Ini berlaku untuk kode-kode seperti halnya untuk enkripsinya; untuk bahasa kedua dan ketiga seperti halnya untuk membaca dan menulis; dan juga untuk bahasa-bahasa khusus seperti aljabar, pemrograman komputer, analisis kimia, atau keterampilan manual seperti mengetik, memperbaiki jam, perpipaan, perkabelan, perbaikan TV; atau dalam hal ini menari, mengemudi, dan menyelam.

Dalam kasus-kasus tertentu, penerimaan ke dalam program pembelajaran yang bertujuan untuk keterampilan tertentu mungkin mensyaratkan kompetensi dalam beberapa keterampilan lain, tetapi seharusnya tidak dibuat bergantung pada proses di mana keterampilan prasyarat tersebut diperoleh. Perbaikan TV mensyaratkan literasi dan sedikit matematika; menyelam, kemampuan berenang yang baik; dan mengemudi, sangat sedikit dari keduanya.

Kemajuan dalam mempelajari keterampilan dapat diukur. Sumber daya optimal dalam waktu dan materi yang dibutuhkan oleh orang dewasa termotivasi rata-rata dapat diperkirakan dengan mudah. Biaya untuk mengajarkan bahasa Eropa Barat kedua hingga tingkat kelancaran yang tinggi berkisar antara empat hingga enam ratus dolar di Amerika Serikat, dan untuk bahasa Oriental waktu yang dibutuhkan untuk instruksi mungkin dua kali lipat. Ini masih sangat sedikit dibandingkan dengan biaya dua belas tahun sekolah di New York City (syarat penerimaan seorang pekerja ke Departemen Sanitasi) yang hampir lima belas ribu dolar. Tidak diragukan lagi tidak hanya guru tetapi juga pencetak dan apoteker melindungi profesi mereka melalui ilusi publik bahwa pelatihan untuk mereka sangat mahal.

Saat ini, sekolah mendahului sebagian besar dana pendidikan. Instruksi berbasis latihan-praktis (*drill instruction*) yang biayanya lebih rendah dari sekolah sejenisnya sekarang menjadi hak istimewa bagi mereka yang cukup kaya untuk melewati sekolah, dan mereka yang dikirim oleh tentara atau perusahaan besar melalui pelatihan dalam jabatan. Dalam program desekolahisasi pendidikan AS yang progresif, pada awalnya sumber daya yang tersedia untuk pelatihan berbasis latihan-praktis akan terbatas. Tetapi pada akhirnya seharusnya tidak ada hambatan bagi siapa pun pada waktu kapan pun dalam hidupnya untuk dapat memilih instruksi di antara ratusan keterampilan yang dapat didefinisikan dengan biaya publik.

Saat ini, kredit pendidikan yang berlaku di pusat keterampilan mana pun dapat diberikan dalam jumlah terbatas untuk orang-orang dari segala usia, dan tidak hanya untuk orang miskin. Saya membayangkan kredit semacam itu dalam bentuk paspor pendidikan atau "kartu-kredit-edu" yang diberikan kepada setiap warga negara saat lahir. Untuk menguntungkan orang miskin, yang mungkin tidak akan menggunakan hibah tahunan mereka di awal kehidupan, dapat dibuat ketentuan bahwa bunga akan diakumulasikan bagi pengguna selanjutnya dari "hak" yang terkumpul. Kredit semacam itu akan memungkinkan sebagian besar orang untuk memperoleh keterampilan yang paling diminati, sesuai keinginan mereka, dengan lebih baik, lebih cepat, lebih murah, dan dengan efek samping yang tidak diinginkan yang lebih sedikit daripada di sekolah.

Guru keterampilan potensial tidak pernah langka untuk waktu yang lama karena, di satu sisi, permintaan akan suatu keterampilan hanya tumbuh seiring dengan kinerjanya di dalam suatu komunitas dan, di sisi lain, seseorang yang mempraktikkan suatu keterampilan juga dapat mengajarkannya. Tetapi, saat ini, mereka yang menggunakan keterampilan yang diminati dan memang membutuhkan seorang guru manusia dicegah untuk berbagi keterampilan ini dengan orang lain. Hal ini dilakukan baik oleh para guru yang memonopoli lisensi atau oleh serikat pekerja yang melindungi kepentingan profesi mereka. Pusat-pusat keterampilan yang akan dinilai oleh pelanggan berdasarkan hasil mereka, dan bukan berdasarkan personel yang mereka pekerjakan atau proses yang mereka gunakan, akan membuka peluang kerja yang tidak

terduga, seringkali bahkan bagi mereka yang sekarang dianggap tidak dapat dipekerjakan. Memang, tidak ada alasan mengapa pusat-pusat keterampilan semacam itu tidak bisa berada di tempat kerja itu sendiri, dengan pemberi kerja dan tenaga kerjanya menyediakan instruksi serta pekerjaan bagi mereka yang memilih untuk menggunakan kredit pendidikan mereka dengan cara ini.

Pada tahun 1956, muncul kebutuhan untuk mengajarkan bahasa Spanyol dengan cepat kepada beberapa ratus guru, pekerja sosial, dan pendeta dari Keuskupan Agung New York agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang Puerto Rico. Teman saya Gerry Morris mengumumkan melalui stasiun radio berbahasa Spanyol bahwa ia membutuhkan penutur asli dari Harlem. Keesokan harinya sekitar dua ratus remaja berbaris di depan kantornya, dan ia memilih empat lusin dari mereka—banyak di antaranya putus sekolah. Ia melatih mereka dalam penggunaan manual bahasa Spanyol dari U.S. Foreign Service Institute (FSI), yang dirancang untuk digunakan oleh para ahli bahasa dengan pelatihan pascasarjana, dan dalam seminggu para pengajarnya sudah mandiri—masing-masing bertanggung jawab atas empat orang New York yang ingin berbicara bahasa tersebut. Dalam enam bulan, misi itu selesai. Kardinal Spellman dapat mengklaim bahwa ia memiliki 127 paroki di mana setidaknya tiga anggota staf dapat berkomunikasi dalam bahasa Spanyol. Tidak ada program sekolah yang bisa menandingi hasil ini.

Guru keterampilan menjadi langka karena keyakinan akan nilai lisensi. Sertifikasi merupakan bentuk manipulasi pasar dan hanya masuk akal bagi pikiran yang tersekolahkan. Sebagian besar guru seni dan kerajinan kurang terampil, kurang inventif, dan kurang komunikatif daripada pengrajin dan pedagang terbaik. Sebagian besar guru bahasa Spanyol atau Prancis di sekolah menengah tidak berbicara bahasa tersebut dengan benar seperti yang mungkin bisa dilakukan murid-murid mereka setelah setengah tahun latihan yang kompeten. Eksperimen yang dilakukan oleh Angel Quintero di Puerto Rico menunjukkan bahwa banyak remaja muda, jika diberi insentif, program, dan akses ke alat yang tepat, lebih baik daripada kebanyakan guru sekolah dalam memperkenalkan teman sebayanya pada eksplorasi ilmiah tentang tumbuhan, bintang, dan materi, serta pada penemuan bagaimana dan mengapa sebuah motor atau radio berfungsi.

Peluang untuk pembelajaran keterampilan dapat diperbanyak secara besar-besaran jika kita membuka “pasar”. Ini bergantung pada perjodohan guru yang tepat dengan siswa yang tepat ketika ia sangat termotivasi dalam program yang cerdas, tanpa batasan kurikulum.

Instruksi berbasis latihan-praktis yang bebas dan kompetitif adalah sebuah penghujatan subversif bagi pendidik ortodoks. Ia memisahkan perolehan keterampilan dari pendidikan “humanistik”, yang dikemas bersama oleh sekolah, dan dengan demikian ia mempromosikan pembelajaran tanpa izin tidak kurang dari pengajaran tanpa izin untuk tujuan yang tidak dapat diprediksi.

Saat ini ada sebuah proposal yang tercatat yang pada awalnya tampaknya sangat masuk akal. Proposal ini disiapkan oleh Christopher Jencks dari Center for the Study of Public Policy dan disponsori oleh Office of Economic Opportunity. Proposal ini mengusulkan untuk menempatkan “hak” pendidikan atau hibah biaya sekolah ke tangan orang tua dan siswa untuk dibelanjakan di sekolah pilihan mereka. Hak individual semacam itu memang bisa menjadi langkah penting ke arah yang benar. Kita memerlukan jaminan hak setiap warga negara atas bagian yang sama dari sumber daya pendidikan yang berasal dari pajak, hak untuk memverifikasi bagian ini, dan hak untuk menuntutnya jika ditolak. Ini adalah salah satu bentuk jaminan terhadap perpajakan yang regresif.

Namun, proposal Jencks dimulai dengan pernyataan yang tidak menyenangkan bahwa “kaum konservatif, liberal, dan radikal semuanya pada satu waktu atau lain waktu mengeluh bahwa sistem pendidikan Amerika memberikan insentif yang terlalu kecil kepada para

pendidik profesional untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi sebagian besar anak-anak.” Proposal ini mengutuk dirinya sendiri dengan mengusulkan hibah biaya sekolah yang harus dibelanjakan untuk persekolahan.

Ini seperti memberi orang lumpuh sepasang kruk dan menetapkan bahwa ia hanya boleh menggunakannya jika kedua ujungnya diikat menjadi satu. Sebagaimana proposal hibah biaya sekolah saat ini, ia justru menguntungkan tidak hanya para pendidik profesional tetapi juga para rasis, promotor sekolah-sekolah keagamaan, dan pihak-pihak lain yang kepentingannya memecah-belah secara sosial. Di atas segalanya, hak pendidikan yang dibatasi penggunaannya di dalam sekolah menguntungkan semua pihak yang ingin terus hidup dalam masyarakat di mana kemajuan sosial tidak terikat pada pengetahuan yang terbukti tetapi pada silsilah pembelajaran yang melaluinya pengetahuan itu seharusnya diperoleh. Diskriminasi yang menguntungkan sekolah yang mendominasi diskusi Jencks tentang pembiayaan kembali pendidikan ini dapat mendiskreditkan salah satu prinsip yang paling dibutuhkan untuk reformasi pendidikan: pengembalian inisiatif dan akuntabilitas untuk belajar kepada pelajar atau pembimbing terdekatnya.

Desekolahisasi masyarakat menyiratkan pengakuan akan sifat ganda dari pembelajaran. Penekanan pada latihan-praktis keterampilan saja bisa menjadi bencana; penekanan yang sama harus diberikan pada jenis-jenis pembelajaran lainnya. Tetapi jika sekolah adalah tempat yang salah untuk mempelajari suatu keterampilan, mereka bahkan merupakan tempat yang lebih buruk untuk mendapatkan pendidikan. Sekolah melakukan kedua tugas tersebut dengan buruk, sebagian karena tidak membedakan keduanya. Sekolah tidak efisien dalam instruksi keterampilan terutama karena bersifat kurikuler. Di sebagian besar sekolah, sebuah program yang dimaksudkan untuk meningkatkan satu keterampilan selalu dirantai dengan tugas lain yang tidak relevan. Sejarah terikat dengan kemajuan dalam matematika, dan kehadiran di kelas dengan hak untuk menggunakan taman bermain.

Sekolah bahkan lebih tidak efisien dalam mengatur keadaan yang mendorong penggunaan keterampilan yang diperoleh secara terbuka dan eksploratif, yang untuknya saya akan menggunakan istilah “pendidikan liberal”. Alasan utamanya adalah bahwa sekolah bersifat wajib dan menjadi persekolahan demi persekolahan itu sendiri: tinggal paksa di tengah-tengah para guru, yang imbalannya adalah hak istimewa yang meragukan untuk lebih banyak lagi kebersamaan semacam itu. Sama seperti instruksi keterampilan harus dibebaskan dari batasan kurikuler, begitu pula pendidikan liberal harus dipisahkan dari kehadiran wajib. Baik pembelajaran keterampilan maupun pendidikan untuk perilaku inventif dan kreatif dapat dibantu oleh pengaturan institusional, tetapi keduanya memiliki sifat yang berbeda, seringkali berlawanan.

Sebagian besar keterampilan dapat diperoleh dan ditingkatkan dengan latihan-praktis, karena keterampilan menyiratkan penguasaan perilaku yang dapat didefinisikan dan diprediksi. Oleh karena itu, instruksi keterampilan dapat mengandalkan simulasi keadaan di mana keterampilan tersebut akan digunakan. Namun, pendidikan dalam penggunaan keterampilan secara eksploratif dan kreatif tidak dapat mengandalkan latihan-praktis. Pendidikan dapat menjadi hasil dari instruksi, meskipun jenis instruksi yang secara fundamental berlawanan dengan latihan-praktis. Ia bergantung pada hubungan antara para mitra yang sudah memiliki beberapa kunci yang memberikan akses ke ingatan yang tersimpan di dalam dan oleh komunitas. Ia bergantung pada niat kritis dari semua orang yang menggunakan ingatan secara kreatif. Ia bergantung pada kejutan dari pertanyaan tak terduga yang membuka pintu-pintu baru bagi si penanya dan mitranya.

Instruktur keterampilan mengandalkan pengaturan keadaan yang telah ditetapkan yang memungkinkan pelajar untuk mengembangkan respons standar. Pemandu atau guru pendidikan peduli dengan membantu mencocokkan para mitra agar pembelajaran dapat

terjadi. Ia mencocokkan individu-individu mulai dari pertanyaan mereka sendiri yang belum terpecahkan. Paling-paling, ia membantu murid untuk merumuskan kebingungannya karena hanya pernyataan yang jelas yang akan memberinya kekuatan untuk menemukan pasangannya, yang tergerak seperti dirinya, pada saat itu, untuk menjelajahi isu yang sama dalam konteks yang sama.

Mencocokkan mitra untuk tujuan pendidikan pada awalnya tampak lebih sulit dibayangkan daripada menemukan instruktur keterampilan dan mitra untuk sebuah permainan. Salah satu alasannya adalah ketakutan mendalam yang telah ditanamkan sekolah dalam diri kita, ketakutan yang membuat kita suka menyensor. Pertukaran keterampilan tanpa izin—bahkan keterampilan yang tidak diinginkan—lebih dapat diprediksi dan karena itu tampak kurang berbahaya daripada kesempatan tak terbatas untuk bertemu di antara orang-orang yang berbagi suatu isu yang bagi mereka, pada saat itu, penting secara sosial, intelektual, dan emosional.

Guru asal Brasil, Paulo Freire, mengetahui hal ini dari pengalaman. Ia menemukan bahwa orang dewasa mana pun dapat mulai membaca dalam waktu empat puluh jam jika kata-kata pertama yang ia uraikan sarat dengan makna politis. Freire melatih para pengajarnya untuk masuk ke sebuah desa dan menemukan kata-kata yang menunjuk pada isu-isu penting saat ini, seperti akses ke sumur atau bunga majemuk atas utang kepada sang *patron*. Di malam hari, penduduk desa bertemu untuk membahas kata-kata kunci ini. Mereka mulai menyadari bahwa setiap kata tetap ada di papan tulis bahkan setelah bunyinya memudar. Huruf-huruf itu terus membuka realitas dan membuatnya dapat dikelola sebagai sebuah masalah. Saya sering menyaksikan bagaimana para peserta diskusi tumbuh dalam kesadaran sosial dan bagaimana mereka terdorong untuk mengambil tindakan politik secepat mereka belajar membaca. Mereka seolah-olah mengambil realitas ke dalam tangan mereka saat mereka menuliskannya.

Saya ingat seorang pria yang mengeluh tentang beratnya pensil: sulit dipegang karena tidak seberat cangkul; dan saya ingat seorang pria lain yang dalam perjalanan ke tempat kerja berhenti bersama teman-temannya dan menulis kata yang sedang mereka diskusikan dengan cangkulnya di tanah: "*agua*". Sejak 1962, teman saya Freire telah berpindah dari satu pengasingan ke pengasingan lainnya, terutama karena ia menolak untuk mengadakan sesinya seputar kata-kata yang telah dipilih sebelumnya oleh para pendidik yang disetujui, alih-alih kata-kata yang dibawa oleh para peserta diskusinya ke kelas.

Perjodohan pendidikan di antara orang-orang yang telah berhasil disekolahkan adalah tugas yang berbeda. Mereka yang tidak membutuhkan bantuan semacam itu adalah minoritas, bahkan di antara para pembaca jurnal serius. Mayoritas tidak dapat dan tidak seharusnya dikumpulkan untuk berdiskusi seputar slogan, kata, atau gambar. Tetapi idenya tetap sama: mereka harus dapat bertemu seputar masalah yang dipilih dan didefinisikan oleh inisiatif mereka sendiri. Pembelajaran yang kreatif dan eksploratif membutuhkan rekan-rekan yang saat ini sama-sama bingung tentang istilah atau masalah yang sama. Universitas-universitas besar melakukan upaya sia-sia untuk mencocokkan mereka dengan memperbanyak mata kuliah mereka, dan mereka umumnya gagal karena terikat pada kurikulum, struktur mata kuliah, dan administrasi birokratis. Di sekolah, termasuk universitas, sebagian besar sumber daya dihabiskan untuk membeli waktu dan motivasi sejumlah orang terbatas untuk mengangkat masalah yang telah ditentukan dalam suasana yang didefinisikan secara ritual. Alternatif paling radikal terhadap sekolah adalah sebuah jaringan atau layanan yang memberikan setiap orang kesempatan yang sama untuk berbagi keprihatinan terkini mereka dengan orang lain yang termotivasi oleh keprihatinan yang sama.

Sebagai contoh dari apa yang saya maksud, izinkan saya memberikan deskripsi tentang bagaimana sebuah perjodohan intelektual dapat bekerja di New York City. Setiap orang, pada saat kapan pun dan dengan biaya minimum, dapat mengidentifikasi dirinya ke sebuah

komputer dengan alamat dan nomor teleponnya, menunjukkan buku, artikel, film, atau rekaman yang ia cari mitranya untuk berdiskusi. Dalam beberapa hari ia bisa menerima melalui surat daftar orang lain yang baru-baru ini mengambil inisiatif yang sama. Daftar ini akan memungkinkannya melalui telepon untuk mengatur pertemuan dengan orang-orang yang pada awalnya hanya akan dikenal secara eksklusif oleh fakta bahwa mereka meminta dialog tentang subjek yang sama.

Mencocokkan orang menurut minat mereka pada judul tertentu secara radikal sederhana. Ini memungkinkan identifikasi hanya atas dasar keinginan bersama untuk mendiskusikan sebuah pernyataan yang direkam oleh pihak ketiga, dan menyerahkan inisiatif untuk mengatur pertemuan kepada individu. Tiga keberatan biasanya diajukan terhadap kemurnian kerangka ini. Saya mengangkatnya tidak hanya untuk memperjelas teori yang ingin saya ilustrasikan dengan proposal saya—karena keberatan-keberatan ini menyoroti resistensi yang mengakar kuat terhadap desekolahisasi pendidikan, terhadap pemisahan pembelajaran dari kontrol sosial—tetapi juga karena mereka dapat membantu menyarankan sumber daya yang ada yang sekarang tidak digunakan untuk tujuan pembelajaran.

Keberatan pertama adalah: Mengapa identifikasi diri tidak bisa juga didasarkan pada sebuah gagasan atau isu? Tentu saja istilah-istilah subjektif semacam itu juga bisa digunakan dalam sistem komputer. Partai politik, gereja, serikat pekerja, klub, pusat lingkungan, dan perkumpulan profesional sudah mengorganisir kegiatan pendidikan mereka dengan cara ini dan pada dasarnya mereka bertindak sebagai sekolah. Mereka semua mencocokkan orang untuk mengeksplorasi “tema-tema” tertentu; dan ini ditangani dalam kursus, seminar, dan kurikulum di mana “minat bersama” yang diasumsikan telah dikemas sebelumnya. Pencocokan berbasis tema semacam ini secara definisi berpusat pada guru: ia memerlukan kehadiran otoriter untuk mendefinisikan bagi para partisipan titik awal diskusi mereka.

Sebaliknya, pencocokan berdasarkan judul buku, film, dll., dalam bentuk murninya, menyerahkannya kepada penulis untuk mendefinisikan bahasa khusus, istilah, dan kerangka kerja di mana suatu masalah atau fakta tertentu dinyatakan; dan memungkinkan mereka yang menerima titik awal ini untuk mengidentifikasi diri satu sama lain. Sebagai contoh, mencocokkan orang di sekitar gagasan “revolusi budaya” biasanya mengarah pada kebingungan atau demagogi. Di sisi lain, mencocokkan mereka yang tertarik untuk saling membantu memahami sebuah artikel spesifik oleh Mao, Marcuse, Freud, atau Goodman berada dalam tradisi besar pembelajaran liberal dari Dialog-dialog Plato, yang dibangun di sekitar pernyataan-pernyataan yang dianggap dari Socrates, hingga komentar-komentar Aquinas tentang Peter Lombard. Gagasan mencocokkan berdasarkan judul dengan demikian secara radikal berbeda dari teori yang menjadi dasar, misalnya, klub-klub “Buku-Buku Agung”: alih-alih mengandalkan pilihan oleh beberapa profesor Chicago, dua mitra mana pun dapat memilih buku apa pun untuk analisis lebih lanjut.

Keberatan kedua bertanya: Mengapa tidak membiarkan identifikasi pencari jodoh mencakup informasi tentang usia, latar belakang, pandangan dunia, kompetensi, pengalaman, atau karakteristik penentu lainnya? Sekali lagi, tidak ada alasan mengapa pembatasan diskriminatif semacam itu tidak dapat dan tidak seharusnya dibangun ke dalam beberapa dari banyak universitas—dengan atau tanpa dinding—yang dapat menggunakan pencocokan berdasarkan judul sebagai perangkat organisasi dasar mereka. Saya bisa membayangkan sebuah sistem yang dirancang untuk mendorong pertemuan orang-orang yang tertarik di mana penulis buku yang dipilih akan hadir atau diwakili; atau sistem yang menjamin kehadiran seorang penasihat yang kompeten; atau satu di mana hanya mahasiswa yang terdaftar di sebuah departemen atau sekolah yang memiliki akses; atau satu yang hanya mengizinkan pertemuan antara orang-orang yang mendefinisikan pendekatan khusus mereka terhadap judul yang didiskusikan. Keuntungan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dapat

ditemukan untuk setiap pembatasan ini. Tetapi saya khawatir, lebih sering daripada tidak, alasan sebenarnya untuk mengusulkan pembatasan semacam itu adalah penghinaan yang timbul dari anggapan bahwa orang-orang bodoh: para pendidik ingin menghindari pertemuan orang bodoh dengan orang bodoh di sekitar sebuah teks yang mungkin tidak mereka pahami dan yang mereka baca hanya karena mereka tertarik padanya.

Keberatan ketiga: Mengapa tidak menyediakan bagi para pencari jodoh bantuan insidental yang akan memfasilitasi pertemuan mereka—dengan ruang, jadwal, penyaringan, dan perlindungan? Ini sekarang dilakukan oleh sekolah dengan segala inefisiensi yang menjadi ciri birokrasi besar. Jika kita menyerahkan inisiatif pertemuan kepada para pencari jodoh itu sendiri, organisasi-organisasi yang sekarang tidak ada yang mengklasifikasikannya sebagai lembaga pendidikan mungkin akan melakukan pekerjaan itu jauh lebih baik. Saya memikirkan pemilik restoran, penerbit, layanan penjawab telepon, manajer department store, dan bahkan eksekutif kereta komuter yang dapat mempromosikan layanan mereka dengan membuatnya menarik untuk pertemuan pendidikan.

Pada pertemuan pertama di sebuah kedai kopi, katakanlah, para mitra dapat menetapkan identitas mereka dengan meletakkan buku yang didiskusikan di sebelah cangkir mereka. Orang-orang yang mengambil inisiatif untuk mengatur pertemuan semacam itu akan segera belajar item apa yang harus dikutip untuk bertemu dengan orang-orang yang mereka cari. Risiko bahwa diskusi yang dipilih sendiri dengan satu atau beberapa orang asing mungkin akan membuang-buang waktu, mengecewakan, atau bahkan tidak menyenangkan tentu lebih kecil daripada risiko yang sama yang diambil oleh seorang pelamar perguruan tinggi. Sebuah pertemuan yang diatur oleh komputer untuk membahas sebuah artikel di majalah nasional, yang diadakan di sebuah kedai kopi di dekat Fourth Avenue, tidak akan mewajibkan salah satu peserta untuk tetap bersama kenalan barunya lebih lama dari waktu yang dibutuhkan untuk minum secangkir kopi, juga ia tidak harus bertemu lagi dengan salah satu dari mereka. Peluang bahwa hal itu akan membantu menembus keburaman kehidupan di kota modern dan memajukan persahabatan baru, pekerjaan yang dipilih sendiri, dan membaca kritis sangat tinggi. (Fakta bahwa catatan bacaan dan pertemuan pribadi dengan demikian dapat diperoleh oleh FBI tidak dapat disangkal; bahwa hal ini masih harus mengkhawatirkan siapa pun pada tahun 1970 hanya lucu bagi orang yang bebas, yang mau tidak mau menyumbangkan bagiannya untuk menenggelamkan para pengintai dalam hal-hal tidak relevan yang mereka kumpulkan.)

Baik pertukaran keterampilan maupun pencocokan mitra didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan untuk semua berarti pendidikan oleh semua. Bukan wajib militer ke dalam sebuah institusi khusus tetapi hanya mobilisasi seluruh populasi yang dapat mengarah pada budaya populer. Hak yang sama bagi setiap orang untuk menjalankan kompetensinya untuk belajar dan mengajar sekarang didahului oleh guru-guru bersertifikat. Kompetensi para guru, pada gilirannya, dibatasi pada apa yang boleh dilakukan di sekolah. Dan, lebih jauh, pekerjaan dan waktu luang teralienasi satu sama lain sebagai hasilnya: penonton dan pekerja sama-sama diharapkan tiba di tempat kerja siap untuk masuk ke dalam rutinitas yang disiapkan untuk mereka. Adaptasi dalam bentuk desain produk, instruksi, dan publisitas membentuk mereka untuk peran mereka sama seperti pendidikan formal melalui sekolah. Sebuah alternatif radikal terhadap masyarakat yang tersekolahkan tidak hanya membutuhkan mekanisme formal baru untuk perolehan keterampilan formal dan penggunaan pendidikannya. Sebuah masyarakat yang terdesekolahisasi menyiratkan pendekatan baru terhadap pendidikan insidental atau informal.

Pendidikan insidental tidak bisa lagi kembali ke bentuk-bentuk pembelajaran di desa atau kota abad pertengahan. Masyarakat tradisional lebih seperti satu set lingkaran konsentris dari struktur-struktur yang bermakna, sementara manusia modern harus belajar bagaimana menemukan makna dalam banyak struktur di mana ia hanya berhubungan secara marginal. Di

desa, bahasa dan arsitektur dan pekerjaan dan agama dan adat istiadat keluarga konsisten satu sama lain, saling menjelaskan dan memperkuat. Tumbuh menjadi salah satunya menyiratkan pertumbuhan ke dalam yang lain. Bahkan magang khusus adalah produk sampingan dari kegiatan khusus, seperti pembuatan sepatu atau menyanyikan mazmur. Jika seorang pemegang tidak pernah menjadi seorang ahli atau seorang sarjana, ia masih berkontribusi dalam membuat sepatu atau membuat kebaktian gereja menjadi khidmat. Pendidikan tidak bersaing untuk waktu baik dengan pekerjaan maupun waktu luang. Hampir semua pendidikan bersifat kompleks, seumur hidup, dan tidak terencana.

Masyarakat kontemporer adalah hasil dari rancangan sadar, dan peluang pendidikan harus dirancang ke dalamnya. Ketergantungan kita pada instruksi khusus dan penuh waktu melalui sekolah sekarang akan berkurang, dan kita harus menemukan lebih banyak cara untuk belajar dan mengajar: kualitas pendidikan dari semua institusi harus meningkat lagi. Tetapi ini adalah ramalan yang sangat ambigu. Ini bisa berarti bahwa manusia di kota modern akan semakin menjadi korban dari proses instruksi dan manipulasi total yang efektif begitu mereka kehilangan bahkan kepura-puraan tipis kemandirian kritis yang sekarang disediakan oleh sekolah-sekolah liberal setidaknya untuk beberapa murid mereka.

Ini juga bisa berarti bahwa manusia akan lebih sedikit berlindung di balik sertifikat yang diperoleh di sekolah dan dengan demikian mendapatkan keberanian untuk “membantah” dan dengan demikian mengontrol dan menginstruksikan institusi-institusi di mana mereka berpartisipasi. Untuk memastikan yang terakhir, kita harus belajar untuk memperkirakan nilai sosial dari pekerjaan dan waktu luang berdasarkan kesempatan memberi-dan-menerima pendidikan yang mereka tawarkan. Partisipasi efektif dalam politik sebuah jalan, tempat kerja, perpustakaan, program berita, atau rumah sakit oleh karena itu adalah tolok ukur terbaik untuk mengevaluasi tingkat mereka sebagai institusi pendidikan.

Baru-baru ini saya berbicara dengan sekelompok siswa sekolah menengah pertama yang sedang dalam proses mengorganisir gerakan perlawanan terhadap wajib masuk mereka ke kelas berikutnya. Slogan mereka adalah “partisipasi bukan simulasi.” Mereka kecewa karena ini dipahami sebagai tuntutan untuk pendidikan yang lebih sedikit daripada lebih banyak, dan mengingatkan saya pada perlawanan yang dilakukan Karl Marx terhadap sebuah bagian dalam program Gotha yang—seratus tahun yang lalu—ingin melarang pekerja anak. Ia menentang proposal tersebut demi kepentingan pendidikan kaum muda, yang hanya bisa terjadi di tempat kerja. Jika buah terbesar dari kerja manusia adalah pendidikan yang ia terima darinya dan kesempatan yang diberikan pekerjaan kepadanya untuk memulai pendidikan orang lain, maka alienasi masyarakat modern dalam arti pedagogis bahkan lebih buruk daripada alienasi ekonominya.

Hambatan utama di jalan menuju masyarakat yang benar-benar mendidik didefinisikan dengan baik oleh seorang teman kulit hitam saya di Chicago, yang mengatakan kepada saya bahwa imajinasi kita “sudah sepenuhnya tersekolahkan.” Kita mengizinkan negara untuk memastikan kekurangan pendidikan universal warganya dan mendirikan satu lembaga khusus untuk menanganinya. Dengan demikian kita berbagi dalam delusi bahwa kita dapat membedakan antara apa yang merupakan pendidikan yang diperlukan bagi orang lain dan apa yang bukan, sama seperti generasi sebelumnya menetapkan hukum yang mendefinisikan apa yang sakral dan apa yang profan.

Durkheim mengakui bahwa kemampuan untuk membagi realitas sosial menjadi dua ranah ini adalah esensi dari agama formal. Ada, menurutnya, agama-agama tanpa yang supranatural dan tanpa dewa-dewa, tetapi tidak ada yang tidak membagi dunia menjadi hal-hal dan orang-orang yang sakral dan yang lain yang sebagai konsekuensinya menjadi profan. Wawasan Durkheim dapat diterapkan pada sosiologi pendidikan, karena sekolah secara radikal memecah-belah dengan cara yang serupa.

Keberadaan sekolah wajib itu sendiri membagi masyarakat mana pun menjadi dua ranah: beberapa rentang waktu dan proses dan perlakuan dan profesi adalah “akademik” atau “pedagogis,” dan yang lainnya tidak. Kekuatan sekolah untuk membagi realitas sosial dengan demikian tidak memiliki batas: pendidikan menjadi tidak duniawi dan dunia menjadi non-edukatif.

Sejak Bonhoeffer, para teolog kontemporer telah menunjuk pada kebingungan yang sekarang merajalela antara pesan Alkitab dan agama yang terinstitusionalisasi. Mereka menunjuk pada pengalaman bahwa kebebasan dan iman Kristen biasanya diuntungkan dari sekularisasi. Tak pelak, pernyataan mereka terdengar menghujat bagi banyak rohaniwan. Tidak diragukan lagi, proses pendidikan akan diuntungkan dari desekolahisasi masyarakat meskipun tuntutan ini terdengar bagi banyak insan sekolah seperti pengkhianatan terhadap pencerahan. Tetapi pencerahan itu sendiri yang sekarang sedang dipadamkan di sekolah-sekolah.

Sekularisasi iman Kristiani bergantung pada dedikasi kaum Kristiani yang berakar di dalam Gereja. Dengan cara yang sama, desekolahisasi pendidikan bergantung pada kepemimpinan mereka yang dibesarkan di dalam sekolah. Kurikulum mereka tidak dapat menjadi alibi bagi tugas ini: masing-masing dari kita tetap bertanggung jawab atas apa yang telah dibentuk dari dirinya, sekalipun ia mungkin tidak dapat berbuat lebih dari sekadar menerima tanggung jawab ini dan berfungsi sebagai peringatan bagi orang lain.



[2]

FENOMENOLOGI SEKOLAH

Beberapa kata menjadi begitu fleksibel sehingga tidak lagi berguna. “Sekolah” dan “mengajar” adalah istilah-istilah semacam itu. Bagaikan amuba, mereka dapat masuk ke hampir setiap celah dalam bahasa. ABM (Sistem Rudal Anti-Balistik) akan *mengajari* Rusia, IBM akan *mengajari* anak-anak Negro, dan tentara dapat menjadi *sekolah* bagi sebuah bangsa.

Pencarian alternatif dalam pendidikan oleh karena itu harus dimulai dengan sebuah kesepakatan tentang apa yang kita maksud dengan “sekolah”. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Kita bisa mulai dengan mendaftar fungsi-fungsi laten yang dijalankan oleh sistem sekolah modern, seperti perawatan kustodial, seleksi, indoktrinasi, dan pembelajaran. Kita bisa melakukan analisis klien dan memverifikasi fungsi laten mana yang memberikan layanan atau kerugian bagi guru, pengusaha, anak-anak, orang tua, atau kaum profesional. Kita bisa meninjau sejarah kebudayaan Barat dan informasi yang dikumpulkan oleh antropologi untuk menemukan institusi-institusi yang memainkan peran seperti yang sekarang dijalankan oleh persekolahan. Kita bisa, akhirnya, mengingat kembali banyak pernyataan normatif yang telah dibuat sejak zaman Comenius, atau bahkan sejak Quintilian, dan menemukan mana dari pernyataan-pernyataan ini yang paling mendekati sistem sekolah modern. Namun, setiap pendekatan ini akan mewajibkan kita untuk memulai dengan asumsi-asumsi tertentu tentang hubungan antara sekolah dan pendidikan. Untuk mengembangkan sebuah bahasa di mana kita dapat berbicara tentang sekolah tanpa harus terus-menerus merujuk pada pendidikan, saya telah memilih untuk memulai dengan sesuatu yang bisa disebut fenomenologi sekolah publik. Untuk tujuan ini, saya akan mendefinisikan “sekolah” sebagai proses yang spesifik-usia, terkait-guru, yang menuntut kehadiran purnawaktu pada sebuah kurikulum wajib.

1. Usia

Sekolah mengelompokkan orang berdasarkan usia. Pengelompokan ini bersandar pada tiga premis yang tidak dipertanyakan. Anak-anak semestinya berada di sekolah. Anak-anak belajar di sekolah. Anak-anak hanya dapat diajar di sekolah. Saya pikir premis-premis yang tidak teruji ini layak dipertanyakan secara serius.

Kita telah terbiasa dengan anak-anak. Kita telah memutuskan bahwa mereka harus pergi ke sekolah, melakukan apa yang diperintahkan, dan tidak memiliki penghasilan maupun keluarga sendiri. Kita mengharapakan mereka untuk tahu diri dan berperilaku seperti anak-anak. Kita ingat, entah dengan nostalgia atau kepahitan, suatu masa ketika kita juga anak-anak. Kita diharapkan untuk menoleransi perilaku kekanak-kanakan dari

anak-anak. Umat manusia, bagi kita, adalah spesies yang sekaligus menderita dan diberkati dengan tugas merawat anak-anak. Namun, kita lupa bahwa konsep kita saat ini tentang “masa kanak-kanak” baru berkembang belakangan ini di Eropa Barat dan lebih baru lagi di benua Amerika. (Untuk sejarah paralel kapitalisme modern dan masa kanak-kanak modern, lihat Philippe Ariès, *Centuries of Childhood*, Knopf, 1962).

Masa kanak-kanak, yang berbeda dari masa bayi, remaja, atau pemuda, tidak dikenal di sebagian besar periode sejarah. Beberapa abad Kristen bahkan tidak memiliki kepekaan terhadap proporsi tubuhnya. Para seniman menggambarkan bayi sebagai orang dewasa miniatur yang duduk di lengan ibunya. Anak-anak muncul di Eropa bersamaan dengan jam saku dan para rentenir Kristen pada masa Renaisans. Sebelum abad kita, baik orang miskin maupun orang kaya tidak mengenal pakaian anak-anak, permainan anak-anak, atau kekebalan anak dari hukum. Masa kanak-kanak adalah milik kaum borjuis. Anak pekerja, anak petani, dan anak bangsawan semuanya berpakaian seperti ayah mereka, bermain seperti ayah mereka, dan digantung di leher seperti ayah mereka. Setelah penemuan “masa kanak-kanak” oleh kaum borjuis, semua ini berubah. Hanya beberapa gereja yang untuk beberapa waktu terus menghormati martabat dan kedewasaan kaum muda. Hingga Konsili Vatikan Kedua, setiap anak diinstruksikan bahwa seorang Kristen mencapai pemahaman moral dan kebebasan pada usia tujuh tahun, dan sejak saat itu mampu melakukan dosa-dosa yang dapat dihukum dengan keabadian di Neraka. Menjelang pertengahan abad ini, orang tua kelas menengah mulai mencoba menghindarkan anak-anak mereka dari dampak doktrin ini, dan pemikiran mereka tentang anak-anak kini mendominasi praktik Gereja.

Hingga abad yang lalu, “anak-anak” dari orang tua kelas menengah dibentuk di rumah dengan bantuan para pengajar pribadi dan sekolah swasta. Hanya dengan munculnya masyarakat industri, produksi massal “masa kanak-kanak” menjadi mungkin dan terjangkau oleh massa. Sistem sekolah adalah fenomena modern, begitu pula masa kanak-kanak yang dihasilkannya.

Karena sebagian besar orang saat ini hidup di luar kota-kota industri, sebagian besar orang saat ini tidak mengalami masa kanak-kanak. Di Andes, Anda mengolah tanah begitu Anda menjadi “berguna”. Sebelum itu, Anda menggembalakan domba. Jika Anda bergizi baik, Anda seharusnya sudah berguna pada usia sebelas tahun, dan jika tidak, pada usia dua belas tahun. Baru-baru ini, saya berbicara dengan penjaga malam saya, Marcos, tentang putranya yang berusia sebelas tahun yang bekerja di sebuah pangkas rambut. Saya mencatat dalam bahasa Spanyol bahwa putranya masih seorang “*niño*” (anak kecil). Marcos, terkejut, menjawab dengan senyum polos: “Don Ivan, saya kira Anda benar.” Menyadari bahwa hingga ucapan saya itu sang ayah memandang Marcos terutama sebagai “putranya”, saya merasa bersalah karena telah menarik tirai masa kanak-kanak di antara dua orang yang berakal sehat. Tentu saja jika saya mengatakan kepada penghuni kumuh New York bahwa putranya yang bekerja masih seorang “anak”, ia tidak akan menunjukkan keterkejutan. Ia tahu betul bahwa putranya yang berusia sebelas tahun seharusnya diizinkan memiliki masa kanak-kanak, dan ia kesal karena kenyataannya tidak demikian. Putra Marcos belum terjangkau kerinduan akan masa kanak-kanak; putra orang New York itu merasa dirampas.

Sebagian besar orang di seluruh dunia, dengan demikian, entah tidak menginginkan atau tidak bisa mendapatkan masa kanak-kanak modern untuk keturunan mereka. Tetapi tampaknya juga masa kanak-kanak adalah beban bagi sejumlah besar dari segelintir orang yang diizinkan memilikinya. Banyak dari mereka hanya dipaksa untuk melaluinya dan sama sekali tidak bahagia memainkan peran anak-anak. Tumbuh dewasa melalui masa kanak-kanak berarti dihukum untuk melalui sebuah proses konflik tidak manusiawi antara kesadaran diri dan peran yang dipaksakan oleh masyarakat yang sedang melalui usia sekolahnya sendiri. Baik Stephen Daedalus maupun Alexander Portnoy tidak menikmati

masa kanak-kanak, dan saya curiga, tidak banyak dari kita yang suka diperlakukan sebagai anak-anak.

Jika tidak ada institusi belajar yang spesifik-usia dan wajib, “masa kanak-kanak” akan berhenti diproduksi. Kaum muda di negara-negara kaya akan dibebaskan dari sifat destruktifnya, dan negara-negara miskin akan berhenti mencoba menyaingi kekanakanan negara-negara kaya. Jika masyarakat melampaui usia kanak-kanaknya, ia harus menjadi layak huni bagi kaum muda. Kesenjangan saat ini antara masyarakat dewasa yang berpura-pura manusiawi dan lingkungan sekolah yang mengejek realitas tidak dapat lagi dipertahankan.

Pencabutan kemapanan sekolah juga dapat mengakhiri diskriminasi saat ini terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi anak-anak sepanjang masa remaja dan pemuda mereka. Keputusan sosial untuk mengalokasikan sumber daya pendidikan lebih diutamakan kepada warga negara yang telah melampaui kapasitas belajar luar biasa dari empat tahun pertama mereka dan belum mencapai puncak pembelajaran yang dimotivasi oleh diri sendiri, jika dilihat kembali, mungkin akan tampak aneh.

Kebijaksanaan institusional memberitahu kita bahwa anak-anak membutuhkan sekolah. Kebijakan institusional memberitahu kita bahwa anak-anak belajar di sekolah. Tetapi kebijakan institusional ini sendiri adalah produk sekolah karena akal sehat memberitahu kita bahwa hanya anak-anak yang dapat diajar di sekolah. Hanya dengan memisahkan manusia ke dalam kategori masa kanak-kanak, kita dapat membuat mereka tunduk pada otoritas seorang guru sekolah.

2. Guru dan Murid

Menurut definisi, anak-anak adalah murid. Permintaan akan lingkungan masa kanak-kanak menciptakan pasar tak terbatas untuk guru-guru terakreditasi. Sekolah adalah sebuah institusi yang dibangun di atas aksioma bahwa belajar adalah hasil dari mengajar. Dan kebijaksanaan institusional terus menerima aksioma ini, meskipun bukti yang melimpah menunjukkan sebaliknya.

Kita semua telah mempelajari sebagian besar dari apa yang kita ketahui di luar sekolah. Murid-murid melakukan sebagian besar pembelajaran mereka tanpa, dan seringkali meskipun ada, guru mereka. Yang paling tragis, mayoritas manusia diajarkan pelajaran mereka oleh sekolah, meskipun mereka tidak pernah pergi ke sekolah.

Setiap orang belajar cara hidup di luar sekolah. Kita belajar berbicara, berpikir, mencintai, merasakan, bermain, mengumpat, berpolitik, dan bekerja tanpa campur tangan seorang guru. Bahkan anak-anak yang berada di bawah pengawasan seorang guru siang dan malam bukanlah pengecualian dari aturan ini. Anak yatim, orang bodoh, dan anak-anak guru sekolah mempelajari sebagian besar dari apa yang mereka pelajari di luar proses “pendidikan” yang direncanakan untuk mereka. Para guru telah menunjukkan kinerja yang buruk dalam upaya mereka meningkatkan pembelajaran di kalangan orang miskin. Orang tua miskin yang ingin anak-anak mereka bersekolah kurang peduli tentang apa yang akan mereka pelajari daripada tentang sertifikat dan uang yang akan mereka peroleh. Dan orang tua kelas menengah menyerahkan anak-anak mereka ke dalam pengawasan seorang guru untuk mencegah mereka mempelajari apa yang dipelajari oleh orang miskin di jalanan. Penelitian pendidikan semakin menunjukkan bahwa anak-anak mempelajari sebagian besar dari apa yang para guru pura-pura ajarkan dari kelompok sebaya, dari komik, dari pengamatan kebetulan, dan di atas segalanya dari partisipasi belaka dalam ritual sekolah. Para guru, lebih sering daripada tidak, justru menghambat pembelajaran mata pelajaran yang terjadi di sekolah.

Sepuluh dari orang-orang di dunia kita tidak pernah menginjakkan kaki di sekolah. Mereka tidak memiliki kontak dengan guru, dan mereka dirampas dari hak istimewa untuk menjadi putus sekolah. Namun mereka belajar dengan cukup efektif pesan yang diajarkan sekolah: bahwa mereka seharusnya bersekolah, dan semakin banyak. Sekolah menginstruksikan mereka tentang inferioritas mereka sendiri melalui pemungut pajak yang membuat mereka membayarnya, atau melalui demagog yang meningkatkan harapan mereka padanya, atau melalui anak-anak mereka begitu yang terakhir ini terpicat padanya. Jadi orang miskin dirampok harga dirinya dengan menganut sebuah kredo yang memberikan keselamatan hanya melalui sekolah. Setidaknya Gereja memberi mereka kesempatan untuk bertobat pada saat kematian. Sekolah meninggalkan mereka dengan harapan (harapan palsu) bahwa cucu-cucu mereka akan berhasil. Harapan itu tentu saja masih merupakan pembelajaran lain yang datang dari sekolah tetapi bukan dari guru.

Murid-murid tidak pernah memberi penghargaan kepada guru untuk sebagian besar pembelajaran mereka. Baik yang cerdas maupun yang bodoh selalu mengandalkan hafalan, membaca, dan kecerdasan untuk lulus ujian mereka, dimotivasi oleh tongkat atau oleh wortel karir yang diinginkan.

Orang dewasa cenderung meromantisasi masa sekolah mereka. Jika direnungkan kembali, mereka mengatribusikan pembelajaran mereka kepada guru yang kesabarannya mereka kagumi. Tetapi orang dewasa yang sama akan khawatir tentang kesehatan mental seorang anak yang bergegas pulang untuk memberitahu mereka apa yang ia pelajari dari setiap gurunya.

Sekolah menciptakan pekerjaan bagi guru sekolah, tidak peduli apa yang dipelajari murid-murid mereka dari mereka.

3. Kehadiran Purnawaktu

Setiap bulan saya melihat daftar proposal lain yang dibuat oleh beberapa industri AS kepada AID, yang menyarankan penggantian “praktisi kelas” Amerika Latin baik oleh administrator sistem yang disiplin atau hanya oleh TV. Di Amerika Serikat, mengajar sebagai usaha tim dari para peneliti, perancang, dan teknisi pendidikan semakin diterima. Tetapi, tidak peduli apakah gurunya adalah seorang guru wanita atau tim pria berjas putih, dan tidak peduli apakah mereka berhasil mengajarkan mata pelajaran yang tercantum dalam katalog atau apakah mereka gagal, guru profesional menciptakan sebuah lingkungan sakral.

Ketidakpastian tentang masa depan pengajaran profesional membahayakan ruang kelas. Seandainya para profesional pendidikan berspesialisasi dalam mempromosikan pembelajaran, mereka harus meninggalkan sistem yang menuntut antara 750 dan 1.000 pertemuan setahun. Tetapi tentu saja para guru melakukan lebih banyak lagi. Kebijaksanaan institusional sekolah memberitahu orang tua, murid, dan pendidik bahwa guru, jika ia ingin mengajar, harus menjalankan otoritasnya di sebuah lingkungan yang sakral. Ini berlaku bahkan untuk para guru yang murid-muridnya menghabiskan sebagian besar waktu sekolah mereka di ruang kelas tanpa dinding.

Sekolah, berdasarkan sifatnya, cenderung membuat klaim total atas waktu dan energi para pesertanya. Hal ini, pada gilirannya, menjadikan guru sebagai kustodian, pengkhotbah, dan terapis.

Dalam masing-masing dari tiga peran ini, guru mendasarkan otoritasnya pada klaim yang berbeda. Guru-sebagai-kustodian bertindak sebagai seorang empu upacara, yang memandu murid-muridnya melalui sebuah ritual labirin yang berlarut-larut. Ia menjadi wasit dalam ketaatan pada aturan dan mengelola rubrik-rubrik inisiasi ke dalam kehidupan yang rumit. Paling-paling, ia menyiapkan panggung untuk perolehan beberapa

keterampilan seperti yang selalu dilakukan oleh para guru sekolah. Tanpa ilusi untuk menghasilkan pembelajaran yang mendalam, ia melatih murid-muridnya dalam beberapa rutinitas dasar.

Guru-sebagai-moralismenggantikan orangtua, Tuhan, atau negara. Ia mengindoktrinasi murid tentang apa yang benar atau salah, tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat luas. Ia berdiri *in loco parentis* untuk setiap orang dan dengan demikian memastikan bahwa semua merasa diri mereka anak-anak dari negara yang sama.

Guru-sebagai-terapis merasa berwenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi muridnya untuk membantunya tumbuh sebagai pribadi. Ketika fungsi ini dijalankan oleh seorang kustodian dan pengkhotbah, biasanya itu berarti ia membujuk murid untuk tunduk pada domestikasi visi kebenarannya dan rasa tentang apa yang benar.

Klaim bahwa masyarakat liberal dapat didirikan di atas sekolah modern adalah paradoksal. Perlindungan kebebasan individu semuanya dibatalkan dalam urusan seorang guru dengan muridnya. Ketika guru sekolah menggabungkan dalam dirinya fungsi hakim, ideolog, dan dokter, corak fundamental masyarakat diselewengkan oleh proses yang seharusnya mempersiapkan kehidupan. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuatan ini berkontribusi pada pembengkokan anak jauh lebih banyak daripada undang-undang yang menetapkan minoritas hukum atau ekonominya, atau membatasi haknya untuk berkumpul atau berkediaman secara bebas.

Guru sama sekali bukan satu-satunya profesional yang menawarkan terapi. Psikiater, konselor bimbingan, dan konselor pekerjaan, bahkan pengacara, membantu klien mereka untuk memutuskan, mengembangkan kepribadian mereka, dan belajar. Namun akal sehat memberitahu klien bahwa para profesional tersebut harus menahan diri dari memaksakan pendapat mereka tentang apa yang benar atau salah, atau dari memaksa siapa pun untuk mengikuti nasihat mereka. Guru sekolah dan pendeta adalah satu-satunya profesional yang merasa berhak untuk mencampuri urusan pribadi klien mereka pada saat yang sama ketika mereka berkhotbah kepada audiens yang terkurung.

Anak-anak tidak dilindungi oleh Amandemen Pertama maupun Kelima ketika mereka berdiri di hadapan pendeta sekuler itu, sang guru. Anak harus menghadapi seorang pria yang memakai mahkota tak kasat mata rangkap tiga, seperti tiara kepausan, simbol otoritas rangkap tiga yang digabungkan dalam satu orang. Bagi anak, guru bertitah sebagai pastor, nabi, dan imam—ia sekaligus adalah pembimbing, pengajar, dan pelaksana sebuah ritual sakral. Ia menggabungkan klaim-klaim para paus abad pertengahan dalam sebuah masyarakat yang dibentuk di bawah jaminan bahwa klaim-klaim ini tidak akan pernah dijalankan bersama-sama oleh satu institusi yang mapan dan wajib—baik gereja maupun negara.

Mendefinisikan anak-anak sebagai murid purnawaktu memungkinkan guru untuk menjalankan semacam kekuasaan atas pribadi mereka yang jauh lebih sedikit dibatasi oleh batasan konstitusional dan kebiasaan daripada kekuasaan yang dipegang oleh para penjaga enklave sosial lainnya. Usia kronologis mereka mendiskualifikasi anak-anak dari perlindungan yang merupakan rutinitas bagi orang dewasa di sebuah suaka modern—rumah sakit jiwa, biara, atau penjara.

Di bawah pengawasan otoritatif guru, beberapa tatanan nilai runtuh menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan nilai pribadi menjadi kabur dan akhirnya dihilangkan. Setiap pelanggaran dibuat terasa sebagai pelanggaran ganda. Pelanggar diharapkan merasa bahwa ia telah melanggar sebuah aturan, bahwa ia telah berperilaku tidak bermoral, dan bahwa ia telah mengecewakan dirinya sendiri. Seorang murid yang dengan cerdik mendapatkan bantuan dalam ujian diberitahu bahwa ia adalah seorang penjahat, korup secara moral, dan tidak berharga secara pribadi.

Kehadiran di kelas memindahkan anak-anak dari dunia sehari-hari kebudayaan Barat dan menjerumuskan mereka ke dalam lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius. Sekolah tidak dapat menciptakan enklave semacam itu di mana aturan-aturan realitas biasa ditanggihkan, kecuali jika ia secara fisik memenjarakan kaum muda selama bertahun-tahun berturut-turut di wilayah sakral. Aturan kehadiran memungkinkan ruang kelas berfungsi sebagai rahim ajaib, dari mana anak dilahirkan secara berkala pada akhir hari sekolah dan tahun ajaran hingga ia akhirnya dikeluarkan ke dalam kehidupan dewasa. Baik masa kanak-kanak yang diperpanjang secara universal maupun atmosfer yang menyesakkan di ruang kelas tidak dapat ada tanpa sekolah. Namun sekolah, sebagai saluran wajib untuk belajar, dapat ada tanpa keduanya dan menjadi lebih represif dan destruktif daripada apa pun yang pernah kita kenal. Untuk memahami apa artinya mendesekolahkan masyarakat, dan bukan hanya mereformasi kemapanan pendidikan, kita sekarang harus fokus pada kurikulum tersembunyi dari persekolahan. Kita tidak peduli di sini, secara langsung, dengan kurikulum tersembunyi dari jalanan ghetto yang mencap orang miskin atau dengan kurikulum tersembunyi dari ruang tamu yang menguntungkan orang kaya. Kita lebih peduli untuk menarik perhatian pada fakta bahwa upacara atau ritual persekolahan itu sendiri merupakan kurikulum tersembunyi semacam itu. Bahkan guru terbaik pun tidak dapat sepenuhnya melindungi murid-muridnya darinya. Tak terelakkan, kurikulum tersembunyi dari persekolahan ini menambahkan prasangka dan rasa bersalah pada diskriminasi yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat terhadap beberapa anggotanya dan memperparah hak istimewa orang lain dengan gelar baru untuk merendahkan mayoritas. Sama tak terelakkannya, kurikulum tersembunyi ini berfungsi sebagai ritual inisiasi ke dalam masyarakat konsumen yang berorientasi pada pertumbuhan bagi si kaya dan si miskin.



[3]

RITUALISASI KEMAJUAN

Lulusan universitas telah disekolahkan untuk sebuah pelayanan selektif di antara kaum kaya di dunia. Apa pun klaim solidaritasnya dengan Dunia Ketiga, setiap lulusan perguruan tinggi Amerika telah menerima pendidikan yang biayanya setara dengan lima kali lipat median pendapatan seumur hidup dari separuh umat manusia. Seorang mahasiswa Amerika Latin diperkenalkan ke dalam persaudaraan eksklusif ini dengan menghabiskan setidaknya 350 kali lebih banyak uang publik untuk pendidikannya dibandingkan dengan yang dihabiskan untuk sesama warganya yang berpendapatan median. Dengan pengecualian yang sangat jarang, lulusan universitas dari negara miskin merasa lebih nyaman dengan kolega-koleganya dari Amerika Utara dan Eropa daripada dengan rekan sebangsanya yang tidak bersekolah, dan semua mahasiswa diproses secara akademis untuk hanya merasa bahagia di tengah sesama konsumen produk-produk dari mesin pendidikan.

Universitas modern menganugerahkan hak istimewa untuk berbeda pendapat (*dissent*) kepada mereka yang telah diuji dan diklasifikasikan sebagai calon penghasil uang atau pemegang kekuasaan. Tidak seorang pun diberi dana pajak untuk waktu luang guna mendidik dirinya sendiri atau hak untuk mendidik orang lain, kecuali pada saat yang sama ia juga dapat disertifikasi atas pencapaiannya. Sekolah menyeleksi untuk setiap jenjang berikutnya mereka yang, pada tahap-tahap awal permainan, telah membuktikan diri sebagai risiko yang aman bagi tatanan yang mapan. Dengan memonopoli sumber daya untuk belajar sekaligus penobatan peran-peran sosial, universitas mengkooptasi sang penemu dan calon pembangkang. Sebuah ijazah selalu meninggalkan label harga yang tak terhapuskan pada kurikulum konsumennya. Lulusan perguruan tinggi bersertifikat hanya cocok untuk sebuah dunia yang menempelkan label harga di kepala mereka, yang dengan demikian memberi mereka kuasa untuk mendefinisikan tingkat ekspektasi dalam masyarakat mereka. Di setiap negara, tingkat konsumsi seorang lulusan perguruan tinggi menetapkan standar bagi semua orang lainnya; jika mereka ingin menjadi orang yang beradab di dalam atau di luar pekerjaan, mereka akan mendambakan gaya hidup lulusan perguruan tinggi.

Dengan demikian, universitas memiliki efek memaksakan standar-standar konsumen di tempat kerja dan di rumah, dan ia melakukannya di setiap penjuru dunia dan di bawah setiap sistem politik. Semakin sedikit jumlah lulusan universitas di suatu negara, semakin tuntutan-tuntutan terpelajar mereka dijadikan model oleh sisa populasi. Kesenjangan antara konsumsi lulusan universitas dan warga negara rata-rata bahkan lebih lebar di Rusia, Cina, dan Aljazair daripada di Amerika Serikat. Mobil, perjalanan pesawat, dan perekam kaset memberikan

pembeda yang lebih kasat mata di negara sosialis, di mana hanya ijazah, dan bukan sekadar uang, yang dapat memberikannya.

Kemampuan universitas untuk menetapkan tujuan-tujuan konsumeris adalah sesuatu yang baru. Di banyak negara, universitas memperoleh kekuasaan ini baru pada tahun enam puluhan, seiring dengan menyebarnya delusi tentang akses yang setara terhadap pendidikan publik. Sebelumnya, universitas melindungi kebebasan berpendapat seorang individu, tetapi tidak secara otomatis mengubah pengetahuannya menjadi kekayaan. Menjadi seorang sarjana di Abad Pertengahan berarti menjadi miskin, bahkan seorang pengemis. Berdasarkan panggilannya, sarjana abad pertengahan belajar bahasa Latin, menjadi orang luar yang layak menerima cemoohan sekaligus penghargaan dari petani dan pangeran, warga kota dan rohaniwan. Untuk maju di dunia, seorang skolastik pertama-tama harus memasukinya dengan bergabung dalam dinas sipil, lebih disukai dinas Gereja. Universitas lama adalah sebuah zona terbebaskan untuk penemuan dan diskusi gagasan-gagasan, baik yang baru maupun yang lama. Para guru dan mahasiswa berkumpul untuk membaca naskah-naskah guru lain yang telah lama wafat, dan kata-kata yang hidup dari para guru yang telah mati itu memberikan perspektif baru terhadap kekeliruan-kekeliruan zaman kiwari. Universitas pada masa itu adalah sebuah komunitas pencarian akademis dan kegelisahan endemik.

Di dalam multiversitas modern, komunitas ini telah melarikan diri ke pinggir, di mana ia bertemu di sebuah kamar kos, kantor profesor, atau kamar pendeta. Tujuan struktural universitas modern hanya memiliki sedikit kaitan dengan pencarian tradisional. Sejak Gutenberg, pertukaran penyelidikan kritis yang terdisiplin, sebagian besar, telah berpindah dari "mimbar" ke dalam media cetak. Universitas modern telah menyalakan kesempatannya untuk menyediakan sebuah wadah sederhana bagi perjumpaan-perjumpaan yang otonom sekaligus anarkis, terfokus namun tak terencana dan penuh semangat, dan sebaliknya telah memilih untuk mengelola proses di mana apa yang disebut riset dan instruksi diproduksi.

Universitas Amerika, sejak Sputnik, telah berusaha mengejar *hitungan mayat* (*body count*) lulusan Soviet. Sekarang Jerman meninggalkan tradisi akademis mereka dan membangun "kampus-kampus" untuk mengejar Amerika. Selama dekade ini, mereka ingin meningkatkan pengeluaran untuk sekolah dasar dan menengah dari 14 menjadi 59 miliar DM, dan lebih dari tiga kali lipat pengeluaran untuk pendidikan tinggi. Prancis mengusulkan pada tahun 1980 untuk menaikkan jumlah yang dihabiskan untuk sekolah menjadi 10 persen dari PNB mereka, dan Ford Foundation telah mendorong negara-negara miskin di Amerika Latin untuk menaikkan biaya per kapita untuk lulusan yang "terhormat" ke tingkat Amerika Utara. Para mahasiswa melihat studi mereka sebagai investasi dengan imbal hasil moneter tertinggi, dan negara-negara melihatnya sebagai faktor kunci dalam pembangunan.

Bagi mayoritas yang terutama mencari gelar sarjana, universitas tidak kehilangan prestise, tetapi sejak 1968 ia telah secara kasat mata kehilangan pamor di antara para penganutnya. Mahasiswa menolak untuk mempersiapkan diri bagi perang, polusi, dan pelanggaran prasangka. Para dosen mendampingi mereka dalam menantang legitimasi pemerintah, kebijakan luar negerinya, pendidikan, dan cara hidup Amerika. Tidak sedikit yang menolak ijazah dan mempersiapkan diri untuk hidup dalam sebuah kontra-budaya, di luar masyarakat bersertifikat. Mereka tampaknya memilih jalan *Fratricelli* dari abad pertengahan dan *Alumbrados* dari zaman Reformasi, para hippie dan *dropout* di zaman mereka. Yang lain menyadari monopoli sekolah atas sumber daya yang mereka butuhkan untuk membangun sebuah masyarakat tandingan. Mereka mencari dukungan satu sama lain untuk hidup dengan integritas sambil tunduk pada ritual akademis. Mereka membentuk, ibaratnya, sarang-sarang bidah tepat di dalam hierarki itu sendiri.

Namun, sebagian besar populasi umum memandang mistikus modern dan pemimpin bidah modern ini dengan cemas. Mereka mengancam ekonomi konsumen, hak istimewa demokratis,

dan citra diri Amerika. Tetapi mereka tidak bisa dihilangkan begitu saja. Semakin sedikit yang dapat dikonversi kembali dengan kesabaran atau dikooptasi dengan kelihaian—misalnya, dengan menunjuk mereka untuk mengajarkan bidah mereka. Karenanya, muncul pencarian cara-cara yang memungkinkan untuk menyingkirkan individu-individu pembangkang atau untuk mengurangi pentingnya universitas yang berfungsi sebagai basis protes mereka.

Para mahasiswa dan dosen yang mempertanyakan legitimasi universitas, dan melakukannya dengan pengorbanan pribadi yang tinggi, tentu tidak merasa bahwa mereka sedang menetapkan standar-standar konsumen atau membantu sebuah sistem produksi. Mereka yang telah mendirikan kelompok-kelompok seperti Committee of Concerned Asian Scholars dan North American Congress on Latin America (NACLA) termasuk di antara yang paling efektif dalam mengubah secara radikal persepsi tentang realitas negara-negara asing bagi jutaan anak muda. Yang lain lagi telah mencoba merumuskan interpretasi Marxis tentang masyarakat Amerika atau termasuk di antara mereka yang bertanggung jawab atas mekarnya komune-komune. Prestasi mereka menambah kekuatan baru pada argumen bahwa keberadaan universitas diperlukan untuk menjamin kritik sosial yang berkelanjutan.

Tidak diragukan lagi bahwa saat ini universitas menawarkan kombinasi keadaan yang unik yang memungkinkan beberapa anggotanya untuk mengkritik seluruh masyarakat. Ia menyediakan waktu, mobilitas, akses ke rekan sejawat dan informasi, serta impunitas tertentu—hak-hak istimewa yang tidak tersedia secara setara bagi segmen populasi lainnya. Tetapi universitas menyediakan kebebasan ini hanya bagi mereka yang telah diinisiasi secara mendalam ke dalam masyarakat konsumen dan ke dalam kebutuhan akan semacam persekolahan publik yang wajib.

Sistem sekolah saat ini menjalankan fungsi rangkap tiga yang umum bagi gereja-gereja yang berkuasa sepanjang sejarah. Ia secara simultan adalah penyimpan mitos masyarakat, pelembagaan dari kontradiksi-kontradiksi mitos tersebut, dan lokus dari ritual yang mereproduksi dan menyelubungi kesenjangan antara mitos dan realitas. Saat ini sistem sekolah, dan terutama universitas, menyediakan kesempatan yang luas untuk kritik terhadap mitos tersebut dan untuk pemberontakan terhadap penyelewengan-penyelewengan institusionalnya. Tetapi ritual yang menuntut toleransi terhadap kontradiksi-kontradiksi fundamental antara mitos dan institusi masih sebagian besar tidak tertandingi, karena baik kritik ideologis maupun aksi sosial tidak dapat melahirkan sebuah masyarakat baru. Hanya kekecewaan terhadap dan pelepasan diri dari ritual sosial sentral serta reformasi ritual tersebut yang dapat membawa perubahan radikal.

Universitas Amerika telah menjadi tahap akhir dari ritus inisiasi paling mencakup yang pernah dikenal dunia. Tidak ada masyarakat dalam sejarah yang mampu bertahan tanpa ritual atau mitos, tetapi masyarakat kita adalah yang pertama yang membutuhkan inisiasi yang begitu membosankan, berlarut-larut, merusak, dan mahal ke dalam mitosnya. Peradaban dunia kontemporer juga merupakan yang pertama yang merasa perlu untuk merasionalisasi ritual inisiasi fundamentalnya atas nama pendidikan. Kita tidak dapat memulai reformasi pendidikan kecuali kita terlebih dahulu memahami bahwa baik pembelajaran individual maupun kesetaraan sosial tidak dapat ditingkatkan oleh ritual persekolahan. Kita tidak dapat melampaui masyarakat konsumen kecuali kita terlebih dahulu memahami bahwa sekolah-sekolah publik yang wajib secara tak terelakkan mereproduksi masyarakat semacam itu, tidak peduli apa yang diajarkan di dalamnya.

Proyek demitologisasi yang saya usulkan tidak dapat terbatas pada universitas saja. Setiap upaya untuk mereformasi universitas tanpa memperhatikan sistem di mana ia menjadi bagian integralnya adalah seperti mencoba melakukan pembaruan perkotaan di New York City dari lantai dua belas ke atas. Sebagian besar reformasi tingkat perguruan tinggi saat ini terlihat

seperti pembangunan permukiman kumuh bertingkat tinggi. Hanya generasi yang tumbuh tanpa sekolah wajib yang akan mampu menciptakan kembali universitas.

Mitos Nilai-Nilai yang Terlembagakan

Sekolah juga menginisiasi Mitos Konsumsi Tanpa Henti. Mitos modern ini berlandaskan pada keyakinan bahwa proses secara tak terelakkan menghasilkan sesuatu yang bernilai dan, oleh karena itu, produksi dengan sendirinya menghasilkan permintaan. Sekolah mengajarkan kita bahwa instruksi menghasilkan pembelajaran. Keberadaan sekolah menghasilkan permintaan akan persekolahan. Begitu kita telah belajar untuk membutuhkan sekolah, semua aktivitas kita cenderung mengambil bentuk hubungan klien dengan institusi-institusi terspesialisasi lainnya. Begitu seorang otodidak telah didiskreditkan, semua aktivitas non-profesional menjadi patut dicurigai. Di sekolah kita diajarkan bahwa pembelajaran yang berharga adalah hasil dari kehadiran; bahwa nilai pembelajaran meningkat seiring dengan jumlah masukan; dan, akhirnya, bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan dengan nilai dan sertifikat.

Faktanya, belajar adalah aktivitas manusia yang paling sedikit membutuhkan manipulasi oleh orang lain. Sebagian besar pembelajaran bukanlah hasil dari instruksi. Ia lebih merupakan hasil dari partisipasi tanpa hambatan dalam sebuah lingkungan yang bermakna. Kebanyakan orang belajar paling baik dengan “terlibat di dalamnya”, namun sekolah membuat mereka mengidentifikasi pertumbuhan kognitif pribadi mereka dengan perencanaan dan manipulasi yang rumit.

Begitu seorang pria atau wanita telah menerima kebutuhan akan sekolah, ia menjadi mangsa yang mudah bagi institusi-institusi lain. Begitu kaum muda membiarkan imajinasi mereka dibentuk oleh instruksi kurikuler, mereka terkondisikan untuk segala macam perencanaan institusional. “Instruksi” memadamkan cakrawala imajinasi mereka. Mereka tidak dapat dikhianati, hanya dapat dicurangi, karena mereka telah diajari untuk mengganti harapan dengan ekspektasi. Mereka tidak akan lagi terkejut, baik atau buruk, oleh orang lain, karena mereka telah diajari apa yang harus diharapkan dari setiap orang lain yang telah diajari seperti mereka. Ini berlaku baik dalam kasus orang lain maupun dalam kasus sebuah mesin.

Pengalihan tanggung jawab dari diri sendiri ke institusi ini menjamin kemunduran sosial, terutama begitu ia diterima sebagai sebuah kewajiban. Maka para pemberontak terhadap *Alma Mater* sering kali “berhasil” menjadi staf pengajarnya alih-alih tumbuh menjadi pribadi yang berani menularkan pengajaran personal mereka kepada orang lain dan memikul tanggung jawab atas hasilnya. Hal ini menyiratkan kemungkinan adanya sebuah kisah Oedipus baru—Oedipus Sang Guru, yang “menjadikan” ibunya pasangan demi melahirkan anak bersamanya. Pria yang kecanduan untuk diajar mencari keamanannya dalam pengajaran yang kompulsif. Wanita yang mengalami pengetahuannya sebagai hasil dari sebuah proses ingin mereproduksinya pada orang lain.

Mitos Pengukuran Nilai

Nilai-nilai terlembagakan yang ditanamkan sekolah adalah nilai-nilai yang terkuantifikasi. Sekolah menginisiasi kaum muda ke dalam sebuah dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan, sesungguhnya, manusia itu sendiri.

Tetapi pertumbuhan pribadi bukanlah sebuah entitas yang dapat diukur. Ia adalah pertumbuhan dalam pembangkangan yang terdisiplin, yang tidak dapat diukur dengan mistar apa pun, atau kurikulum apa pun, juga tidak dapat dibandingkan dengan pencapaian orang lain. Dalam pembelajaran semacam itu, seseorang hanya dapat meneladani orang lain dalam usaha imajinatif, dan mengikuti jejak mereka alih-alih meniru gaya berjalan mereka. Pembelajaran yang saya harga adalah re-kreasi yang tak terukur.

Sekolah berpura-pura memecah pembelajaran menjadi “mata pelajaran”, membangun sebuah kurikulum yang terbuat dari balok-balok prefabrikasi ini ke dalam diri murid, dan mengukur hasilnya dalam skala internasional. Orang-orang yang tunduk pada standar orang lain untuk mengukur pertumbuhan pribadi mereka sendiri akan segera menerapkan penggaris yang sama pada diri mereka. Mereka tidak lagi perlu ditempatkan di tempatnya, tetapi menempatkan diri mereka sendiri ke dalam slot-slot yang telah ditentukan, memeras diri mereka ke dalam ceruk yang telah diajarkan untuk mereka cari, dan, dalam proses itu, menempatkan sesama mereka di tempat mereka juga, hingga semua orang dan segala sesuatu pas pada tempatnya.

Orang-orang yang telah disekolahkan hingga pas ukurannya membiarkan pengalaman yang tak terukur lepas dari genggamannya. Bagi mereka, apa yang tidak dapat diukur menjadi sekunder, mengancam. Kreativitas mereka tidak perlu dirampok. Di bawah instruksi, mereka telah berhenti belajar untuk “melakukan” hal mereka sendiri atau “menjadi” diri mereka sendiri, dan hanya menghargai apa yang telah dibuat atau dapat dibuat.

Begitu gagasan bahwa nilai-nilai dapat diproduksi dan diukur telah disekolahkan ke dalam benak orang, mereka cenderung menerima segala macam pemeringkatan. Ada skala untuk pembangunan bangsa, skala lain untuk kecerdasan bayi, dan bahkan kemajuan menuju perdamaian dapat dihitung menurut hitungan mayat. Di dunia yang tersekolahkan, jalan menuju kebahagiaan dilapisi dengan indeks konsumen.

Mitos Pengemasan Nilai

Sekolah menjual kurikulum—sebuah bundel barang yang dibuat menurut proses yang sama dan memiliki struktur yang sama dengan barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi sebagian besar sekolah dimulai dengan riset yang dianggap ilmiah, yang atas dasarnya para insinyur pendidikan meramalkan permintaan masa depan dan alat-alat untuk jalur perakitan, dalam batas-batas yang ditetapkan oleh anggaran dan tabu. Sang distributor—guru—mengirimkan produk jadi kepada sang konsumen—murid, yang reaksinya dipelajari dan dipetakan dengan cermat untuk menyediakan data riset bagi persiapan model berikutnya, yang mungkin “tanpa-jenjang”, “dirancang-siswa”, “diajar-tim”, “dibantu-visual”, atau “berpusat-pada-isu”.

Hasil dari proses produksi kurikulum terlihat seperti barang pokok modern lainnya. Ia adalah sebuah bundel makna terencana, sebuah paket nilai, sebuah komoditas yang “daya tarik seimbang” membuatnya dapat dipasarkan ke jumlah yang cukup besar untuk membenarkan biaya produksi. Murid-konsumen diajari untuk membuat keinginan mereka sesuai dengan nilai-nilai yang dapat dipasarkan. Dengan demikian mereka dibuat merasa bersalah jika tidak berperilaku sesuai dengan prediksi riset konsumen dengan mendapatkan nilai dan sertifikat yang akan menempatkan mereka dalam kategori pekerjaan yang telah membuat mereka berharap.

Para pendidik dapat membenarkan kurikulum yang lebih mahal atas dasar pengamatan mereka bahwa kesulitan belajar meningkat secara proporsional dengan biaya kurikulum. Ini adalah penerapan Hukum Parkinson bahwa pekerjaan akan meluas seiring dengan sumber daya yang tersedia untuk melakukannya. Hukum ini dapat diverifikasi di semua tingkat sekolah: misalnya, kesulitan membaca telah menjadi isu utama di sekolah-sekolah Prancis hanya sejak pengeluaran per kapita mereka mendekati tingkat AS tahun 1950—ketika kesulitan membaca menjadi isu utama di sekolah-sekolah AS.

Faktanya, siswa yang sehat sering kali melipatgandakan perlawanan mereka terhadap pengajaran saat mereka mendapati diri mereka dimanipulasi secara lebih komprehensif. Perlawanan ini bukan disebabkan oleh gaya otoriter sekolah negeri atau gaya seduktif beberapa

sekolah bebas, tetapi oleh pendekatan fundamental yang umum bagi semua sekolah—gagasan bahwa penilaian satu orang harus menentukan apa dan kapan orang lain harus belajar.

Mitos Kemajuan yang Melanggengkan Diri

Bahkan ketika diiringi oleh penurunan imbal hasil dalam belajar, secara paradoks, kenaikan biaya instruksional per kapita justru meningkatkan nilai murid di mata dirinya sendiri dan di pasar. Dengan biaya berapa pun, sekolah mendorong murid naik ke tingkat konsumsi kurikuler yang kompetitif, menuju kemajuan ke tingkat yang semakin tinggi. Pengeluaran untuk memotivasi siswa agar tetap bersekolah meroket saat ia menaiki piramida. Di tingkat yang lebih tinggi, pengeluaran ini disamakan sebagai stadion sepak bola baru, kapel, atau program yang disebut Pendidikan Internasional. Jika tidak mengajarkan hal lain, sekolah mengajarkan nilai eskalasi: nilai cara Amerika dalam melakukan sesuatu.

Perang Vietnam sesuai dengan logika saat ini. Keberhasilannya telah diukur dengan jumlah orang yang secara efektif dirawat dengan peluru murah yang dikirimkan dengan biaya sangat besar, dan kalkulus brutal ini tanpa malu-malu disebut “hitungan mayat” (*body count*). Sama seperti bisnis adalah bisnis, akumulasi uang yang tak pernah berakhir, begitu pula perang adalah membunuh, akumulasi mayat yang tak pernah berakhir. Dengan cara yang sama, pendidikan adalah persekolahan, dan proses terbuka ini dihitung dalam jam-murid. Berbagai proses ini tidak dapat diubah dan membenarkan diri sendiri. Menurut standar ekonomi, negara menjadi semakin kaya. Menurut standar penghitungan kematian, bangsa terus memenangkan perangnya selamanya. Dan menurut standar sekolah, populasi menjadi semakin terdidik.

Program sekolah haus akan asupan instruksi yang progresif, tetapi bahkan jika rasa lapar itu mengarah pada penyerapan yang stabil, ia tidak pernah menghasilkan kegembiraan mengetahui sesuatu hingga puas. Setiap mata pelajaran datang dikemas dengan instruksi untuk terus mengonsumsi satu “sajian” demi satu, dan kemasan tahun lalu selalu usang bagi konsumen tahun ini. Bisnis buku teks dibangun di atas permintaan ini. Para reformis pendidikan menjanjikan setiap generasi baru yang terbaru dan terbaik, dan publik disekolahkan untuk menuntut apa yang mereka tawarkan. Baik si putus sekolah yang selamanya diingatkan akan apa yang ia lewatkan maupun si lulusan yang dibuat merasa inferior terhadap generasi baru siswa tahu persis di mana mereka berdiri dalam ritual penipuan yang meningkat dan terus mendukung masyarakat yang secara eufemistik menyebut kesenjangan frustrasi yang melebar sebagai “revolusi harapan yang meningkat”.

Tetapi pertumbuhan yang dipahami sebagai konsumsi tanpa akhir—kemajuan abadi—tidak akan pernah bisa mengarah pada kedewasaan. Komitmen pada peningkatan kuantitatif tanpa batas merusak kemungkinan perkembangan organik.

Permainan Ritual dan Agama Dunia Baru

Usia putus sekolah di negara-negara maju melampaui kenaikan harapan hidup. Kedua kurva itu akan bersinggungan dalam satu dekade dan menciptakan masalah bagi Jessica Mitford dan para profesional yang peduli dengan “pendidikan terminal”. Saya teringat pada akhir Abad Pertengahan, ketika permintaan akan layanan Gereja melampaui masa hidup, dan “Purgatorium” diciptakan untuk menyucikan jiwa-jiwa di bawah kendali paus sebelum mereka bisa memasuki kedamaian abadi. Secara logis, ini pertama-tama mengarah pada perdagangan indulgensi dan kemudian pada upaya Reformasi. Mitos Konsumsi Tanpa Henti sekarang menggantikan keyakinan akan kehidupan abadi.

Arnold Toynbee telah menunjukkan bahwa kemerosotan sebuah kebudayaan besar biasanya disertai dengan munculnya sebuah Gereja Dunia baru yang memberikan harapan kepada proletariat domestik sambil melayani kebutuhan kelas prajurit baru. Sekolah

tampaknya sangat cocok untuk menjadi Gereja Dunia bagi kebudayaan kita yang sedang membusuk. Tidak ada institusi yang bisa lebih baik menyelubungi dari para pesertanya kesenjangan mendalam antara prinsip-prinsip sosial dan realitas sosial di dunia saat ini. Sekuler, ilmiah, dan menolak kematian, ia selaras dengan suasana modern. Lapisan luarnya yang klasik dan kritis membuatnya tampak pluralis jika bukan anti-agama. Kurikulumnya mendefinisikan sains sekaligus didefinisikan oleh apa yang disebut penelitian ilmiah. Belum ada yang menamatkan sekolah—belum. Ia tidak pernah menutup pintunya bagi siapa pun tanpa terlebih dahulu menawarinya satu kesempatan lagi: pada pendidikan remedial, dewasa, dan berkelanjutan.

Sekolah berfungsi sebagai pencipta dan pemelihara mitos sosial yang efektif karena strukturnya sebagai sebuah permainan ritual promosi berjenjang. Pengenalan ke dalam ritual perjudian ini jauh lebih penting daripada apa atau bagaimana sesuatu diajarkan. Permainan itu sendirilah yang *menyekolahkan*, yang merasuk ke dalam darah dan menjadi kebiasaan. Seluruh masyarakat diinisiasi ke dalam Mitos Konsumsi Jasa Tanpa Henti. Hal ini terjadi sejauh partisipasi simbolis dalam ritual tanpa akhir ini dibuat wajib dan kompulsif di mana-mana. Sekolah mengarahkan persaingan ritual ke dalam sebuah permainan internasional yang mewajibkan para pesaing untuk menyalahkan penyakit dunia pada mereka yang tidak bisa atau tidak mau bermain. Sekolah adalah ritual inisiasi yang memperkenalkan neofit pada perlombaan suci konsumsi progresif, sebuah ritual pendamaian yang para pendeta akademisnya menjadi perantara antara umat beriman dan dewa-dewa hak istimewa dan kekuasaan, sebuah ritual penebusan yang mengorbankan para *dropout*-nya, mencap mereka sebagai kambing hitam keterbelakangan.

Bahkan mereka yang menghabiskan paling lama beberapa tahun di sekolah—dan ini adalah mayoritas besar di Amerika Latin, Asia, dan Afrika—belajar untuk merasa bersalah karena kurang mengonsumsi persekolahan. Di Meksiko, enam jenjang sekolah secara hukum diwajibkan. Anak-anak yang lahir di sepertiga ekonomi terbawah hanya memiliki dua dari tiga kesempatan untuk masuk ke kelas satu. Jika berhasil, mereka memiliki empat dari seratus kesempatan untuk menyelesaikan sekolah wajib hingga kelas enam. Jika mereka lahir di kelompok sepertiga tengah, peluang mereka meningkat menjadi dua belas dari seratus. Dengan aturan ini, Meksiko lebih berhasil daripada sebagian besar dari dua puluh lima republik Amerika Latin lainnya dalam menyediakan pendidikan publik.

Di mana-mana, semua anak tahu bahwa mereka diberi kesempatan, meskipun tidak setara, dalam sebuah lotere wajib, dan kesetaraan yang diasumsikan dari standar internasional kini memperparah kemiskinan asli mereka dengan diskriminasi yang dipaksakan sendiri yang diterima oleh si putus sekolah. Mereka telah disekolahkan untuk percaya pada harapan yang meningkat dan sekarang dapat merasionalisasi frustrasi mereka yang tumbuh di luar sekolah dengan menerima penolakan mereka dari anugerah skolastik. Mereka dikecualikan dari Surga karena, setelah dibaptis, mereka tidak pergi ke gereja. Terlahir dalam dosa asal, mereka dibaptis ke kelas satu, tetapi pergi ke Gehenna (yang dalam bahasa Ibrani berarti “daerah kumuh”) karena kesalahan pribadi mereka. Sebagaimana Max Weber menelusuri efek sosial dari keyakinan bahwa keselamatan adalah milik mereka yang mengumpulkan kekayaan, kita sekarang dapat mengamati bahwa anugerah dicadangkan bagi mereka yang mengumpulkan tahun di sekolah.

Kerajaan yang Akan Datang: Universalisasi Ekspektasi

Sekolah menggabungkan ekspektasi konsumen yang diungkapkan dalam klaim-klaimnya dengan keyakinan produsen yang diungkapkan dalam ritualnya. Ia adalah sebuah ekspresi liturgis dari sebuah “kultus kargo” sedunia, yang mengingatkan pada kultus-kultus yang melanda Melanesia pada tahun empat puluhan, yang menyuntikkan para pengikut kultus

dengan keyakinan bahwa jika saja mereka mengenakan dasi hitam di atas badan telanjang mereka, Yesus akan tiba dengan kapal uap membawa sebuah lemari es, sepasang celana panjang, dan sebuah mesin jahit untuk setiap orang percaya.

Sekolah memadukan pertumbuhan dalam ketergantungan yang memalukan pada seorang guru dengan pertumbuhan dalam rasa kemahakuasaan yang sia-sia yang begitu khas dari murid yang ingin pergi dan mengajar semua bangsa untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Ritual ini disesuaikan dengan kebiasaan kerja keras kaum pekerja kasar, dan tujuannya adalah untuk merayakan mitos surga duniawi dari konsumsi tanpa henti, yang merupakan satu-satunya harapan bagi kaum papa dan terbuang.

Epidemi ekspektasi duniawi yang tak terpuaskan telah terjadi sepanjang sejarah, terutama di antara kelompok-kelompok terjajah dan marginal di semua budaya. Orang Yahudi di Kekaisaran Romawi memiliki kaum Eseni dan mesias-mesias Yahudi mereka, para budak di masa Reformasi memiliki Thomas Münzer mereka, orang-orang Indian yang terusir dari Paraguay hingga Dakota memiliki para penari menular mereka. Sekte-sekte ini selalu dipimpin oleh seorang nabi, dan membatasi janji-janji mereka pada segelintir orang terpilih. Ekspektasi akan kerajaan yang diinduksi oleh sekolah, di sisi lain, bersifat impersonal alih-alih profetik, dan universal alih-alih lokal. Manusia telah menjadi insinyur dari mesiasnya sendiri dan menjanjikan imbalan sains yang tak terbatas kepada mereka yang tunduk pada rekayasa progresif untuk pemerintahannya.

Alienasi Baru

Sekolah bukan hanya Agama Dunia Baru. Ia juga merupakan pasar kerja yang paling cepat berkembang di dunia. Rekayasa konsumen telah menjadi sektor pertumbuhan utama ekonomi. Seiring dengan menurunnya biaya produksi di negara-negara kaya, terjadi peningkatan konsentrasi modal dan tenaga kerja dalam usaha besar untuk melengkapi manusia bagi konsumsi yang terdisiplin. Selama dekade terakhir, investasi modal yang terkait langsung dengan sistem sekolah meningkat bahkan lebih cepat daripada pengeluaran untuk pertahanan. Pelucutan senjata hanya akan mempercepat proses di mana industri pembelajaran bergerak ke pusat ekonomi nasional. Sekolah memberikan kesempatan tak terbatas untuk pemborosan yang dilegitimasi, selama sifat destruktifnya tidak diakui dan biaya paliatifnya meningkat.

Jika kita menambahkan mereka yang terlibat dalam pengajaran purnawaktu dengan mereka yang hadir purnawaktu, kita menyadari bahwa apa yang disebut superstruktur ini telah menjadi pemberi kerja utama masyarakat. Di Amerika Serikat, enam puluh dua juta orang berada di sekolah dan delapan puluh juta bekerja di tempat lain. Hal ini sering dilupakan oleh para analis neo-Marxis yang mengatakan bahwa proses desekolahisasi harus ditunda atau dikesampingkan sampai gangguan-gangguan lain, yang secara tradisional dipahami lebih fundamental, diperbaiki oleh sebuah revolusi ekonomi dan politik. Hanya jika sekolah dipahami sebagai sebuah industri, strategi revolusioner dapat direncanakan secara realistis. Bagi Marx, biaya untuk memproduksi permintaan akan komoditas hampir tidak signifikan. Hari ini, sebagian besar tenaga kerja manusia terlibat dalam produksi permintaan yang dapat dipenuhi oleh industri yang menggunakan modal secara intensif. Sebagian besar dari ini dilakukan di sekolah.

Alienasi, dalam skema tradisional, adalah konsekuensi langsung dari pekerjaan yang menjadi kerja-upahan yang merampas kesempatan manusia untuk mencipta dan diciptakan kembali. Sekarang, kaum muda pra-teralienasi oleh sekolah-sekolah yang mengisolasi mereka sementara mereka berpura-pura menjadi produsen sekaligus konsumen dari pengetahuan mereka sendiri, yang dipahami sebagai komoditas yang diletakkan di pasar di sekolah. Sekolah menjadikan alienasi sebagai persiapan untuk hidup, dengan demikian merampas realitas dari pendidikan dan kreativitas dari pekerjaan. Sekolah mempersiapkan pelembagaan kehidupan

yang mengalienasi dengan mengajarkan kebutuhan untuk diajar. Begitu pelajaran ini dipelajari, orang kehilangan insentif mereka untuk tumbuh dalam kemandirian; mereka tidak lagi menemukan keterhubungan sebagai hal yang menarik, dan menutup diri dari kejutan-kejutan yang ditawarkan kehidupan ketika tidak ditentukan sebelumnya oleh definisi institusional. Dan sekolah secara langsung atau tidak langsung mempekerjakan sebagian besar populasi. Sekolah entah menahan orang seumur hidup atau memastikan bahwa mereka akan cocok di beberapa institusi.

Gereja Dunia Baru adalah industri pengetahuan, baik sebagai pemasok candu maupun sebagai meja kerja selama jumlah tahun yang semakin meningkat dari kehidupan seorang individu. Oleh karena itu, desekolahisasi adalah akar dari setiap gerakan pembebasan manusia.

Potensi Revolusioner Desekolahisasi

Tentu saja, sekolah sama sekali bukan satu-satunya institusi modern yang tujuan utamanya adalah membentuk visi realitas manusia. Kurikulum tersembunyi dari kehidupan keluarga, wajib militer, perawatan kesehatan, apa yang disebut profesionalisme, atau media memainkan peran penting dalam manipulasi institusional terhadap visi-dunia, bahasa, dan tuntutan manusia. Tetapi sekolah memperbudak secara lebih mendalam dan lebih sistematis, karena hanya sekolah yang dipercaya dengan fungsi utama membentuk penilaian kritis, dan, secara paradoks, mencoba melakukannya dengan membuat pembelajaran tentang diri sendiri, tentang orang lain, dan tentang alam bergantung pada sebuah proses yang telah dikemas sebelumnya. Sekolah menyentuh kita begitu intim sehingga tidak seorang pun dari kita dapat berharap untuk dibebaskan darinya oleh sesuatu yang lain.

Banyak revolusioner gadungan adalah korban sekolah. Mereka bahkan melihat “pembebasan” sebagai produk dari sebuah proses institusional. Hanya dengan membebaskan diri dari sekolah, ilusi-ilusi semacam itu akan hilang. Penemuan bahwa sebagian besar pembelajaran tidak memerlukan pengajaran tidak dapat dimanipulasi maupun direncanakan. Masing-masing dari kita secara pribadi bertanggung jawab atas desekolahisasi dirinya sendiri, dan hanya kita yang memiliki kekuatan untuk melakukannya. Tidak ada yang bisa dimaafkan jika ia gagal membebaskan dirinya dari persekolahan. Orang tidak bisa membebaskan diri dari Mahkota sampai setidaknya beberapa dari mereka telah membebaskan diri dari Gereja yang mapan. Mereka tidak bisa membebaskan diri dari konsumsi progresif sampai mereka membebaskan diri dari sekolah wajib.

Kita semua terlibat dalam persekolahan, baik dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi. Kita secara takhayul yakin bahwa pembelajaran yang baik dapat dan harus diproduksi dalam diri kita—dan bahwa kita dapat memproduksi pada orang lain. Upaya kita untuk menarik diri dari konsep sekolah akan mengungkapkan perlawanan yang kita temukan dalam diri kita sendiri ketika kita mencoba untuk meninggalkan konsumsi tanpa batas dan anggapan yang meresap bahwa orang lain dapat dimanipulasi demi kebaikan mereka sendiri. Tidak ada yang sepenuhnya kebal dari eksploitasi orang lain dalam proses persekolahan.

Sekolah adalah pemberi kerja terbesar sekaligus paling anonim dari semua. Memang, sekolah adalah contoh terbaik dari jenis perusahaan baru, yang menggantikan gilda, pabrik, dan korporasi. Korporasi multinasional yang telah mendominasi ekonomi kini dilengkapi, dan suatu hari nanti mungkin digantikan, oleh lembaga-lembaga jasa yang direncanakan secara supranasional. Perusahaan-perusahaan ini menyajikan layanan mereka dengan cara yang membuat semua orang merasa wajib untuk mengonsumsinya. Mereka distandarisasi secara internasional, mendefinisikan kembali nilai layanan mereka secara berkala dan di mana-mana dengan ritme yang kurang lebih sama.

“Transportasi” yang mengandalkan mobil baru dan jalan raya super melayani kebutuhan yang dikemas secara institusional yang sama akan kenyamanan, gengsi, kecepatan, dan

pernak-pernik, entah komponennya diproduksi oleh negara atau tidak. Aparatus “perawatan medis” mendefinisikan jenis kesehatan yang khas, entah layanannya dibayar oleh negara atau oleh individu. Promosi berjenjang untuk memperoleh ijazah menempatkan siswa pada sebuah posisi di piramida internasional yang sama dari tenaga kerja berkualitas, tidak peduli siapa yang mengarahkan sekolah tersebut.

Dalam semua kasus ini, pekerjaan adalah sebuah manfaat tersembunyi: pengemudi mobil pribadi, pasien yang menjalani rawat inap, atau murid di ruang kelas kini harus dilihat sebagai bagian dari kelas baru “karyawan”. Sebuah gerakan pembebasan yang dimulai di sekolah, namun didasarkan pada kesadaran guru dan murid sebagai penindas sekaligus yang tertindas secara simultan, dapat menjadi bayangan strategi-strategi revolusioner di masa depan; karena sebuah program desekolahisasi yang radikal dapat melatih kaum muda dalam gaya revolusi baru yang dibutuhkan untuk menantang sebuah sistem sosial yang menampilkan “kesehatan”, “kekayaan”, dan “keamanan” yang wajib.

Risiko dari sebuah pemberontakan terhadap sekolah tidak dapat diramalkan, tetapi tidak separah risiko dari sebuah revolusi yang dimulai di institusi besar lainnya. Sekolah belum terorganisir untuk perlindungan diri seefektif sebuah negara-bangsa, atau bahkan sebuah korporasi besar. Pembebasan dari cengkeraman sekolah bisa jadi tanpa pertumpahan darah. Senjata-senjata petugas absensi dan sekutunya di pengadilan dan agen-agen pencari kerja mungkin akan mengambil tindakan yang sangat kejam terhadap pelanggar individu, terutama jika ia miskin, tetapi mereka mungkin akan terbukti tidak berdaya melawan gelombang gerakan massa.

Sekolah telah menjadi masalah sosial; ia diserang dari semua sisi, dan warga negara beserta pemerintah mereka mensponsori eksperimen-eksperimen non-konvensional di seluruh dunia. Mereka menggunakan perangkat statistik yang tidak biasa untuk menjaga keyakinan dan menyelamatkan muka. Suasana di antara beberapa pendidik sangat mirip dengan suasana di antara para uskup Katolik setelah Konsili Vatikan. Kurikulum dari apa yang disebut “sekolah bebas” menyerupai liturgi misa folk dan rock. Tuntutan siswa sekolah menengah untuk memiliki suara dalam memilih guru mereka sama kerasnya dengan tuntutan umat paroki untuk memilih pastor mereka. Tetapi taruhannya bagi masyarakat jauh lebih tinggi jika sebuah minoritas yang signifikan kehilangan kepercayaan pada persekolahan. Ini akan membahayakan kelangsungan hidup tidak hanya tatanan ekonomi yang dibangun di atas ko-produksi barang dan permintaan, tetapi juga tatanan politik yang dibangun di atas negara-bangsa ke mana para siswa diserahkan oleh sekolah.

Pilihan kita cukup jelas. Entah kita terus percaya bahwa pembelajaran yang terlembagakan adalah sebuah produk yang membenarkan investasi tak terbatas, atau kita menemukan kembali bahwa legislasi, perencanaan, dan investasi, jika memiliki tempat dalam pendidikan formal, seharusnya digunakan sebagian besar untuk meruntuhkan penghalang-penghalang yang kini menghambat peluang untuk belajar, yang hanya bisa menjadi sebuah aktivitas personal.

Jika kita tidak menantang asumsi bahwa pengetahuan yang berharga adalah sebuah komoditas yang dalam keadaan tertentu dapat dipaksakan kepada konsumen, masyarakat akan semakin didominasi oleh sekolah-sekolah semu yang jahat dan manajer-manajer informasi yang totaliter. Para terapis pedagogis akan semakin banyak membius murid-murid mereka untuk mengajar mereka dengan lebih baik, dan para siswa akan semakin banyak membius diri mereka sendiri untuk mendapatkan kelegaan dari tekanan para guru dan perlombaan memperebutkan sertifikat. Semakin banyak birokrat akan berani berlagak sebagai guru. Bahasa kaum sekolahan telah dikooptasi oleh para pengiklan. Kini para jenderal dan polisi mencoba untuk memuliakan profesi mereka dengan menyamar sebagai pendidik. Dalam masyarakat yang tersekolahkan, peperangan dan represi sipil menemukan pembenaran

edukatif. Peperangan pedagogis ala Vietnam akan semakin dibenarkan sebagai satu-satunya cara untuk mengajarkan kepada orang-orang nilai unggul dari kemajuan tanpa henti.

Represi akan dilihat sebagai sebuah upaya misionaris untuk mempercepat kedatangan Mesias mekanis. Semakin banyak negara akan menggunakan penyiksaan pedagogis yang sudah diterapkan di Brasil dan Yunani. Penyiksaan pedagogis ini tidak digunakan untuk mengekstrak informasi atau untuk memuaskan kebutuhan psikis para sadis. Ia mengandalkan teror acak untuk menghancurkan integritas seluruh populasi dan menjadikannya bahan plastis untuk ajaran-ajaran yang diciptakan oleh para teknokrat. Sifat instruksi wajib yang sepenuhnya destruktif dan terus-menerus progresif akan memenuhi logika pamungkasnya kecuali kita mulai membebaskan diri kita sekarang juga dari keangkuhan pedagogis (*pedagogical hubris*) kita, keyakinan kita bahwa manusia dapat melakukan apa yang Tuhan tidak bisa, yakni memanipulasi orang lain demi keselamatan mereka sendiri.

Banyak orang baru saja sadar akan kehancuran tak terhindarkan yang diimplikasikan oleh tren produksi saat ini bagi lingkungan, tetapi individu hanya memiliki kekuatan yang sangat terbatas untuk mengubah tren ini. Manipulasi terhadap pria dan wanita yang dimulai di sekolah juga telah mencapai titik tanpa kembali, dan sebagian besar orang masih belum menyadarinya. Mereka masih mendorong reformasi sekolah, seperti Henry Ford II mengusulkan mobil yang tidak terlalu beracun.

Daniel Bell mengatakan bahwa zaman kita ditandai oleh sebuah disjungsi ekstrem antara struktur budaya dan sosial, yang satu didedikasikan pada sikap-sikap apokaliptik, yang lain pada pengambilan keputusan teknokratis. Ini tentu benar bagi banyak reformis pendidikan, yang merasa terdorong untuk mengutuk hampir semua hal yang mencirikan sekolah modern—dan pada saat yang sama mengusulkan sekolah-sekolah baru.

Dalam *The Structure of Scientific Revolutions*-nya, Thomas Kuhn berpendapat bahwa disonansi semacam itu secara tak terelakkan mendahului kemunculan sebuah paradigma kognitif baru. Fakta-fakta yang dilaporkan oleh mereka yang mengamati jatuh bebas, oleh mereka yang kembali dari belahan bumi lain, dan oleh mereka yang menggunakan teleskop baru tidak cocok dengan pandangan dunia Ptolemeus. Tiba-tiba, paradigma Newton diterima. Disonansi yang mencirikan banyak anak muda saat ini bukanlah soal kognitif, melainkan soal sikap—sebuah perasaan tentang seperti apa masyarakat yang dapat ditoleransi itu seharusnya tidak. Yang mengejutkan dari disonansi ini adalah kemampuan sejumlah besar orang untuk menoleransinya.

Kapasitas untuk mengejar tujuan-tujuan yang tidak selaras memerlukan sebuah penjelasan. Menurut Max Gluckman, semua masyarakat memiliki prosedur untuk menyembunyikan disonansi semacam itu dari para anggotanya. Ia menyarankan bahwa inilah tujuan dari ritual. Ritual dapat menyembunyikan dari para pesertanya bahkan kesenjangan dan konflik antara prinsip sosial dan organisasi sosial. Selama seorang individu tidak secara eksplisit sadar akan karakter ritual dari proses di mana ia diinisiasi ke dalam kekuatan-kekuatan yang membentuk kosmosnya, ia tidak dapat mematahkan mantra dan membentuk sebuah kosmos baru. Selama kita tidak menyadari ritual melalui mana sekolah membentuk konsumen progresif—sumber daya utama ekonomi—kita tidak dapat mematahkan mantra ekonomi ini dan membentuk sebuah ekonomi baru.



[4]

SPEKTRUM INSTITUSIONAL

Sebagian besar skema utopis dan skenario futuristik menyerukan teknologi-teknologi baru dan mahal, yang harus dijual kepada negara-negara kaya dan miskin. Herman Kahn telah menemukan murid di Venezuela, Argentina, dan Kolombia. Mimpi-mimpi muluk Sergio Bernardes untuk Brasil-nya di tahun 2000 berkilauan dengan lebih banyak mesin baru daripada yang kini dimiliki oleh Amerika Serikat, yang pada saat itu akan terbebani oleh situs-situs misil, bandara jet, dan kota-kota usang dari tahun enam puluhan dan tujuh puluhan. Para futuris yang terinspirasi oleh Buckminster Fuller akan bergantung pada perangkat yang lebih murah dan lebih eksotis. Mereka mengandalkan penerimaan teknologi baru namun memungkinkan, yang tampaknya akan memperkenalkan kita untuk membuat lebih banyak dengan lebih sedikit—monorel ringan daripada transportasi supersonik; hunian vertikal daripada perluasan horizontal. Semua perencana futuristik saat ini berusaha membuat apa yang secara teknis mungkin menjadi layak secara ekonomis, sambil menolak menghadapi konsekuensi sosial yang tak terelakkan: meningkatnya hasrat semua orang akan barang dan jasa yang akan tetap menjadi hak istimewa segelintir orang.

Saya percaya bahwa masa depan yang didambakan bergantung pada pilihan kita secara sengaja untuk menjalani sebuah kehidupan bertindak (*a life of action*) daripada kehidupan konsumsi, pada upaya kita melahirkan sebuah gaya hidup yang akan memungkinkan kita untuk menjadi spontan, mandiri, namun saling terhubung satu sama lain, alih-alih mempertahankan gaya hidup yang hanya memungkinkan kita untuk membuat dan membongkar, memproduksi dan mengonsumsi—sebuah gaya hidup yang hanyalah sebuah stasiun persinggahan di jalan menuju penipisan dan polusi lingkungan. Masa depan lebih bergantung pada pilihan kita akan institusi-institusi yang mendukung kehidupan bertindak daripada pengembangan ideologi dan teknologi baru. Kita memerlukan seperangkat kriteria yang akan memungkinkan kita untuk mengenali institusi-institusi yang mendukung pertumbuhan personal alih-alih kecanduan, serta kemauan untuk menginvestasikan sumber daya teknologi kita secara preferensial pada institusi-institusi pertumbuhan semacam itu.

Pilihannya adalah antara dua tipe institusional yang berlawanan secara radikal, keduanya dicontohkan dalam institusi-institusi tertentu yang ada, meskipun satu tipe begitu mencirikan periode kontemporer hingga hampir mendefinisikannya. Tipe dominan ini saya usulkan untuk disebut **institusi manipulatif**. Tipe lainnya juga ada, tetapi hanya secara genting. Institusi-institusi yang cocok dengannya lebih sederhana dan kurang mencolok; namun saya menganggapnya sebagai model untuk masa depan yang lebih didambakan. Saya menyebutnya

“konvivial”^[1] dan menyarankan untuk menempatkannya di sebelah kiri sebuah spektrum institusional, baik untuk menunjukkan bahwa ada institusi yang berada di antara kedua ekstrem tersebut maupun untuk mengilustrasikan bagaimana institusi historis dapat berubah warna saat mereka beralih dari memfasilitasi aktivitas menjadi mengorganisasi produksi.

Umumnya, spektrum semacam itu, yang bergerak dari kiri ke kanan, telah digunakan untuk mengkarakterisasi manusia dan ideologi mereka, bukan institusi sosial kita dan coraknya. Kategorisasi manusia ini, baik sebagai individu maupun dalam kelompok, sering kali menghasilkan lebih banyak panas daripada cahaya. Keberatan-keberatan yang berbobot dapat diajukan terhadap penggunaan sebuah konvensi biasa dengan cara yang tidak biasa, tetapi dengan melakukannya saya berharap dapat menggeser terminologi diskusi dari ranah yang steril ke ranah yang subur. Akan menjadi jelas bahwa kaum kiri tidak selalu dicirikan oleh oposisi mereka terhadap institusi-institusi manipulatif, yang saya letakkan di sebelah kanan spektrum.

Institusi-institusi modern yang paling berpengaruh berkerumun di sebelah kanan spektrum. Penegakan hukum telah bergeser ke sana, seiring pergeserannya dari tangan seorang syerif ke tangan FBI dan Pentagon. Peperangan modern telah menjadi sebuah usaha yang sangat profesional yang bisnisnya adalah membunuh. Ia telah mencapai titik di mana efisiensinya diukur dalam hitungan mayat (*body counts*). Potensi pemeliharaan perdamaianya bergantung pada kemampuannya untuk meyakinkan kawan dan lawan akan kekuatan pembunuh tak terbatas bangsa. Peluru dan bahan kimia modern begitu efektif sehingga beberapa sen saja, jika dikirimkan dengan benar kepada “klien” yang dituju, akan membunuh atau melukai tanpa gagal. Tetapi biaya pengiriman meningkat secara vertiginous; biaya seorang Vietnam yang tewas naik dari \$360.000 pada tahun 1967 menjadi \$450.000 pada tahun 1969. Hanya penghematan dalam skala yang mendekati bunuh diri rasial yang akan membuat peperangan modern efisien secara ekonomis. Efek bumerang dalam perang menjadi semakin jelas: semakin tinggi hitungan mayat orang Vietnam yang tewas, semakin banyak musuh yang diperoleh Amerika Serikat di seluruh dunia; demikian pula, semakin banyak yang harus dihabiskan Amerika Serikat untuk menciptakan institusi manipulatif lainnya—yang secara sinis dijuluki “pasifikasi”—dalam upaya sia-sia untuk menyerap efek samping perang.

Pada ekstrem yang sama di spektrum ini, kita juga menemukan lembaga-lembaga sosial yang berspesialisasi dalam manipulasi klien mereka. Seperti militer, mereka cenderung mengembangkan efek yang bertentangan dengan tujuan mereka seiring dengan meningkatnya cakupan operasi mereka. Institusi-institusi sosial ini sama-sama kontraproduktif, tetapi tidak begitu kentara. Banyak yang mengambil citra terapeutik dan welas asih untuk menutupi efek paradoksal ini. Sebagai contoh, penjara, hingga dua abad yang lalu, berfungsi sebagai sarana untuk menahan orang sampai mereka dihukum, dicatikan, dibunuh, atau diasingkan, dan terkadang sengaja digunakan sebagai bentuk penyiksaan. Baru belakangan ini kita mulai mengklaim bahwa mengurung orang di dalam sangkar akan memiliki efek menguntungkan pada karakter dan perilaku mereka. Sekarang cukup banyak orang mulai memahami bahwa penjara meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas penjahat, bahwa, pada kenyataannya, ia sering kali menciptakan mereka dari sekadar kaum nonkonformis. Namun, jauh lebih sedikit orang yang tampaknya memahami bahwa rumah sakit jiwa, panti jompo, dan panti asuhan melakukan hal yang sama. Institusi-institusi ini memberikan klien mereka citra diri yang merusak sebagai seorang psikotik, orang lanjut usia, atau anak terlantar, dan memberikan pembenaran bagi keberadaan seluruh profesi, sama seperti penjara menghasilkan pendapatan

1 **Konvivial:** Illich menggunakan istilah *convivial* yang berasal dari bahasa Latin *convivium* (pesta makan, hidup bersama). Dalam konteks ini, istilah tersebut tidak sekadar berarti «ramah» atau «bersahabat», melainkan merujuk pada institusi atau alat yang dapat dikendalikan oleh pengguna, meningkatkan otonomi pribadi, dan memfasilitasi interaksi kreatif antar-individu. Saya mempertahankan istilah aslinya dengan penjelasan ini untuk menjaga kekayaan makna filosofisnya.

bagi para sipir. Keanggotaan dalam institusi-institusi yang ditemukan di ekstrem spektrum ini dicapai dengan dua cara, keduanya bersifat memaksa: melalui penahanan paksa atau melalui wajib militer (*selective service*).

Di ekstrem spektrum yang berlawanan terdapat institusi-institusi yang dicirikan oleh penggunaan spontan—**institusi-institusi konvivial**. Jaringan telepon, jalur kereta bawah tanah, rute surat, pasar umum, dan bursa tidak memerlukan penjualan keras atau lunak untuk mendorong klien mereka menggunakannya. Sistem pembuangan limbah, air minum, taman, dan trotoar adalah institusi-institusi yang digunakan manusia tanpa harus diyakinkan secara institusional bahwa penggunaannya menguntungkan. Tentu saja, semua institusi memerlukan beberapa peraturan. Tetapi operasi institusi yang ada untuk digunakan alih-alih untuk memproduksi sesuatu memerlukan aturan-aturan dengan sifat yang sama sekali berbeda dari yang dibutuhkan oleh institusi-perlakuan, yang bersifat manipulatif. Aturan yang mengatur institusi untuk penggunaan terutama bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan yang akan menggagalkan aksesibilitas umum mereka. Trotoar harus dijaga bebas dari penghalang, penggunaan air minum untuk industri harus dibatasi, dan permainan bola harus dibatasi pada area-area khusus di dalam taman. Saat ini kita memerlukan legislasi untuk membatasi penyalahgunaan jalur telepon kita oleh komputer, penyalahgunaan layanan surat oleh pengiklan, dan polusi sistem pembuangan limbah kita oleh limbah industri. Regulasi institusi konvivial menetapkan batas-batas penggunaannya; seiring pergerakan dari ujung konvivial ke ujung manipulatif spektrum, aturan-aturan secara progresif menuntut konsumsi atau partisipasi yang tidak sukarela. Biaya yang berbeda untuk memperoleh klien hanyalah salah satu karakteristik yang membedakan institusi konvivial dari institusi manipulatif.

Di kedua ekstrem spektrum kita menemukan institusi jasa, tetapi di sebelah kanan, jasa itu adalah manipulasi yang dipaksakan, dan klien dijadikan korban iklan, agresi, indoktrinasi, pemenjaraan, atau kejut listrik. Di sebelah kiri, jasa itu adalah kesempatan yang diperluas dalam batas-batas yang didefinisikan secara formal, sementara klien tetap menjadi agen yang bebas. Institusi sayap kanan cenderung merupakan proses produksi yang sangat kompleks dan mahal di mana sebagian besar elaborasi dan biaya berkaitan dengan meyakinkan konsumen bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa produk atau perlakuan yang ditawarkan oleh institusi. Institusi sayap kiri cenderung merupakan jaringan yang memfasilitasi komunikasi atau kerja sama yang diinisiasi oleh klien.

Institusi-institusi manipulatif di sebelah kanan bersifat “adiktif” secara sosial atau psikologis. Adiksi sosial, atau eskalasi, terdiri dari kecenderungan untuk meresepkan perlakuan yang ditingkatkan jika kuantitas yang lebih kecil tidak memberikan hasil yang diinginkan. Adiksi psikologis, atau pembiasaan, terjadi ketika konsumen terpicu pada kebutuhan akan lebih banyak lagi proses atau produk. Institusi-institusi yang diaktifkan sendiri di sebelah kiri cenderung membatasi diri. Berbeda dengan proses produksi yang mengidentifikasi kepuasan dengan tindakan konsumsi semata, jaringan-jaringan ini melayani tujuan di luar penggunaan berulang mereka sendiri. Seseorang mengangkat telepon ketika ia ingin mengatakan sesuatu kepada orang lain, dan menutupnya ketika komunikasi yang diinginkan selesai. Ia tidak, kecuali para remaja, menggunakan telepon hanya untuk kesenangan berbicara ke gagang telepon. Jika telepon bukan cara terbaik untuk berkomunikasi, orang akan menulis surat atau melakukan perjalanan. Institusi-institusi sayap kanan, seperti yang dapat kita lihat dengan jelas dalam kasus sekolah, mengundang penggunaan berulang yang kompulsif sekaligus menggagalkan cara-cara alternatif untuk mencapai hasil serupa.

Menuju, tetapi tidak tepat di, sebelah kiri pada spektrum institusional, kita dapat menempatkan perusahaan-perusahaan yang bersaing dengan yang lain di bidangnya sendiri, tetapi belum mulai secara signifikan terlibat dalam periklanan. Di sini kita menemukan penatu tangan, toko roti kecil, penata rambut, dan—untuk berbicara tentang para profesional—

beberapa pengacara dan guru musik. Ciri khas kiri-tengah, dengan demikian, adalah wiraswastawan yang telah melembagakan jasa mereka tetapi bukan publisitasnya. Mereka memperoleh klien melalui sentuhan pribadi mereka dan kualitas komparatif dari jasa mereka.

Hotel dan kafetaria berada sedikit lebih dekat ke tengah. Rantai besar seperti Hilton—yang menghabiskan sejumlah besar uang untuk menjual citra mereka—sering berperilaku seolah-olah mereka menjalankan institusi-institusi sayap kanan. Namun perusahaan Hilton dan Sheraton biasanya tidak menawarkan lebih—bahkan, mereka sering memberikan lebih sedikit—daripada penginapan yang dikelola secara independen dengan harga serupa. Pada dasarnya, sebuah papan nama hotel memberi isyarat kepada seorang pelancong seperti sebuah rambu lalu lintas. Ia berkata, “Berhenti, di sini ada tempat tidur untukmu,” alih-alih, “Anda seharusnya lebih memilih tempat tidur hotel daripada bangku taman!”

Produsen bahan pokok dan sebagian besar barang konsumsi yang mudah rusak berada di tengah spektrum kita. Mereka memenuhi permintaan generik dan menambahkan pada biaya produksi dan distribusi apa pun yang dapat ditanggung pasar dalam biaya iklan untuk publisitas dan kemasan khusus. Semakin dasar produknya—baik itu barang maupun jasa—semakin persaingan cenderung membatasi biaya penjualan item tersebut.

Sebagian besar produsen barang konsumsi telah bergerak jauh lebih ke kanan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, mereka memproduksi permintaan akan aksesoris yang menaikkan harga pembelian riil jauh melampaui biaya produksi. General Motors dan Ford memproduksi sarana transportasi, tetapi mereka juga, dan yang lebih penting, memanipulasi selera publik sedemikian rupa sehingga kebutuhan akan transportasi diekspresikan sebagai permintaan akan mobil pribadi daripada bus umum. Mereka menjual hasrat untuk mengendalikan sebuah mesin, untuk melaju dengan kecepatan tinggi dalam kenyamanan mewah, sambil juga menawarkan fantasi di ujung jalan. Namun, apa yang mereka jual bukan hanya soal mesin yang besar tak berguna, pernik-pernik yang berlebihan, atau tambahan-tambahan baru yang dipaksakan pada produsen oleh Ralph Nader dan para pelobi udara bersih. Harga jual mencakup mesin yang ditingkatkan, pendingin udara, sabuk pengaman, dan kontrol emisi; tetapi biaya-biaya lain yang tidak diumumkan secara terbuka kepada pengemudi juga terlibat: biaya iklan dan penjualan korporasi, bahan bakar, perawatan dan suku cadang, asuransi, bunga kredit, serta biaya-biaya yang kurang berwujud seperti kehilangan waktu, kesabaran, dan udara yang dapat dihirup di kota-kota kita yang padat lalu lintas.

Sebuah korolari yang sangat menarik dari diskusi kita tentang institusi yang berguna secara sosial adalah sistem jalan raya “publik”. Elemen utama dari total biaya mobil ini layak mendapatkan perlakuan yang lebih panjang, karena ia mengarah langsung ke institusi sayap kanan yang paling saya minati, yaitu sekolah.

Utilitas Publik Palsu

Sistem jalan raya adalah sebuah jaringan untuk pergerakan melintasi jarak yang relatif jauh. Sebagai sebuah jaringan, ia tampaknya berada di sebelah kiri spektrum institusional. Tetapi di sini kita harus membuat sebuah pembedaan yang akan memperjelas baik sifat jalan raya maupun sifat utilitas publik sejati. Jalan-jalan yang benar-benar serbaguna adalah utilitas publik sejati. Jalan bebas hambatan (*superhighways*) adalah kawasan pribadi, yang biayanya sebagian telah dibebankan kepada publik.

Sistem telepon, pos, dan jalan raya semuanya adalah jaringan, dan tidak ada satupun yang gratis. Akses ke jaringan telepon dibatasi oleh biaya waktu pada setiap panggilan. Tarif ini relatif kecil dan dapat dikurangi tanpa mengubah sifat sistem. Penggunaan sistem telepon sama sekali tidak dibatasi oleh apa yang ditransmisikan, meskipun paling baik digunakan oleh mereka yang dapat berbicara kalimat-kalimat yang koheren dalam bahasa pihak lain—sebuah kemampuan yang dimiliki secara universal oleh mereka yang ingin menggunakan jaringan.

Prangko biasanya murah. Penggunaan sistem pos sedikit dibatasi oleh harga pulpen dan kertas, dan sedikit lebih banyak oleh kemampuan menulis. Namun, ketika seseorang yang tidak tahu cara menulis memiliki kerabat atau teman kepada siapa ia dapat mendiktekan surat, sistem pos siap melayaninya, begitu pula jika ia ingin mengirim rekaman kaset.

Sistem jalan raya tidak serta-merta menjadi tersedia bagi seseorang yang hanya belajar mengemudi. Jaringan telepon dan pos ada untuk melayani mereka yang ingin menggunakannya, sementara sistem jalan raya terutama berfungsi sebagai aksesori bagi mobil pribadi. Yang pertama adalah utilitas publik sejati, sedangkan yang terakhir adalah layanan publik bagi para pemilik mobil, truk, dan bus. Utilitas publik ada demi komunikasi antarmanusia; jalan raya, seperti institusi-institusi sayap kanan lainnya, ada demi sebuah produk. Produsen mobil, seperti yang telah kita amati, secara simultan memproduksi baik mobil maupun permintaan akan mobil. Mereka juga memproduksi permintaan akan jalan raya multi-jalur, jembatan, dan ladang minyak. Mobil pribadi adalah fokus dari sekelompok institusi sayap kanan. Biaya tinggi setiap elemen didikte oleh elaborasi produk dasar, dan menjual produk dasar berarti mengaitkan masyarakat pada seluruh paket.

Merencanakan sistem jalan raya sebagai utilitas publik sejati akan mendiskriminasi mereka yang mengutamakan kecepatan dan kenyamanan individual sebagai nilai transportasi utama, demi mereka yang menghargai fluiditas dan tujuan. Ini adalah perbedaan antara sebuah jaringan yang luas dengan akses maksimum bagi para pelancong dan sebuah jaringan yang hanya menawarkan akses istimewa ke area-area terbatas.

Memindahkan sebuah institusi modern ke negara-negara berkembang memberikan ujian sesungguhnya bagi kualitasnya. Di negara-negara yang sangat miskin, jalan-jalan biasanya hanya cukup baik untuk dilalui oleh truk-truk khusus berporos tinggi yang sarat dengan bahan makanan, ternak, atau orang. Negara semacam ini seharusnya menggunakan sumber daya terbatasnya untuk membangun jaring laba-laba berupa jalan setapak yang menjangkau setiap wilayah dan membatasi impor pada dua atau tiga model kendaraan yang sangat tahan lama yang dapat melalui semua jalan setapak dengan kecepatan rendah. Ini akan menyederhanakan perawatan dan persediaan suku cadang, memungkinkan pengoperasian kendaraan ini sepanjang waktu, dan memberikan fluiditas maksimum serta pilihan tujuan bagi semua warga. Ini akan memerlukan rekayasa kendaraan serbaguna dengan kesederhanaan Model T, menggunakan paduan logam paling modern untuk menjamin daya tahan, dengan batas kecepatan terpasang tidak lebih dari lima belas mil per jam, dan cukup kuat untuk berjalan di medan paling kasar. Kendaraan semacam itu tidak ada di pasaran karena tidak ada permintaan untuknya. Sebenarnya, permintaan semacam itu harus dibudidayakan, sangat mungkin di bawah perlindungan legislasi yang ketat. Saat ini, setiap kali permintaan semacam itu sedikit terasa, ia dengan cepat dipadamkan oleh publisitas tandingan yang bertujuan untuk penjualan universal mesin-mesin yang saat ini menyedot uang dari pembayar pajak AS yang dibutuhkan untuk membangun jalan bebas hambatan.

Untuk “meningkatkan” transportasi, semua negara—bahkan yang termiskin—sekarang merencanakan sistem jalan raya yang dirancang untuk mobil penumpang dan trailer berkecepatan tinggi yang sesuai dengan minoritas produsen dan konsumen yang sadar kecepatan di kelas elite. Pendekatan ini sering dirasionalisasi sebagai penghematan sumber daya paling berharga dari sebuah negara miskin: waktu dokter, inspektur sekolah, atau administrator publik. Orang-orang ini, tentu saja, melayani hampir secara eksklusif orang-orang yang sama yang memiliki, atau berharap suatu hari nanti akan memiliki, sebuah mobil. Pajak lokal dan devisa yang langka dihaburkan untuk utilitas publik palsu.

Teknologi “modern” yang ditransfer ke negara-negara miskin terbagi dalam tiga kategori besar: barang, pabrik yang membuatnya, dan institusi jasa—terutama sekolah—yang menjadikan manusia sebagai produsen dan konsumen modern. Sebagian besar negara

menghabiskan proporsi anggaran terbesar mereka untuk sekolah. Lulusan buatan sekolah kemudian menciptakan permintaan akan utilitas mencolok lainnya, seperti tenaga industri, jalan raya beraspal, rumah sakit modern, dan bandara, dan ini pada gilirannya menciptakan pasar untuk barang-barang yang dibuat untuk negara-negara kaya dan, setelah beberapa waktu, kecenderungan untuk mengimpor pabrik-pabrik usang untuk memproduksi.

Dari semua “utilitas palsu”, sekolah adalah yang paling berbahaya. Sistem jalan raya hanya menghasilkan permintaan akan mobil. Sekolah menciptakan permintaan akan seluruh rangkaian institusi modern yang memadati ujung kanan spektrum. Seseorang yang mempertanyakan kebutuhan akan jalan raya akan dianggap sebagai seorang romantis; orang yang mempertanyakan kebutuhan akan sekolah segera diserang sebagai orang yang tidak berperasaan atau imperialis.

Sekolah sebagai Utilitas Publik Palsu

Seperti jalan raya, sekolah, pada pandangan pertama, memberikan kesan sama-sama terbuka bagi semua pendatang. Namun, pada kenyataannya, mereka hanya terbuka bagi mereka yang secara konsisten memperbarui kredensial mereka. Sama seperti jalan raya menciptakan kesan bahwa tingkat biaya per tahun mereka saat ini diperlukan agar orang dapat bergerak, begitu pula sekolah dianggap esensial untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang menggunakan teknologi modern. Kita telah mengungkap jalan bebas hambatan sebagai utilitas publik palsu dengan mencatat ketergantungannya pada mobil pribadi. Sekolah didasarkan pada hipotesis yang sama palsunya bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran kurikulum.

Jalan raya adalah hasil dari penyelewengan hasrat dan kebutuhan akan mobilitas menjadi permintaan akan mobil pribadi. Sekolah sendiri menyelewengkan kecenderungan alami untuk tumbuh dan belajar menjadi permintaan akan instruksi. Permintaan akan kedewasaan yang dipabrikan adalah sebuah pengingkaran aktivitas yang diinisiasi sendiri yang jauh lebih besar daripada permintaan akan barang-barang manufaktur. Sekolah tidak hanya berada di sebelah kanan jalan raya dan mobil; mereka berada di dekat ekstrem spektrum institusional yang ditempati oleh suaka total (*total asylums*). Bahkan para produsen hitungan mayat hanya membunuh jasad. Dengan membuat manusia melepaskan tanggung jawab atas pertumbuhan mereka sendiri, sekolah menuntun banyak orang ke sejenis bunuh diri spiritual.

Jalan raya sebagian dibayar oleh mereka yang menggunakannya, karena biaya tol dan pajak bensin hanya dipungut dari pengemudi. Sekolah, di sisi lain, adalah sebuah sistem perpajakan regresif yang sempurna, di mana para lulusan yang beruntung menanggung seluruh publik yang membayar. Sekolah mengenakan pajak kepala pada promosi. Kurangnya konsumsi jarak tempuh jalan raya tidaklah semahal kurangnya konsumsi persekolahan. Seseorang yang tidak memiliki mobil di Los Angeles mungkin hampir tidak bisa bergerak, tetapi jika ia entah bagaimana berhasil mencapai tempat kerja, ia bisa mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Si putus sekolah tidak memiliki rute alternatif. Penduduk pinggiran kota dengan Lincoln barunya dan sepupunya dari desa yang mengendarai mobil rongsok pada dasarnya mendapatkan penggunaan yang sama dari jalan raya, meskipun mobil satu orang berharga tiga puluh kali lebih mahal dari yang lain. Nilai persekolahan seseorang adalah fungsi dari jumlah tahun yang telah ia selesaikan dan dari mahalnnya sekolah yang telah ia hadiri. Hukum tidak memaksa siapa pun untuk mengemudi, sedangkan ia mewajibkan semua orang untuk pergi ke sekolah.

Analisis institusi-institusi menurut penempatan mereka saat ini pada sebuah kontinum kiri-kanan memungkinkan saya untuk memperjelas keyakinan saya bahwa perubahan sosial fundamental harus dimulai dengan perubahan kesadaran tentang institusi dan untuk menjelaskan mengapa dimensi dari masa depan yang layak bergantung pada peremajaan corak institusional.

Selama tahun enam puluhan, institusi-institusi yang lahir dalam dekade-dekade berbeda sejak Revolusi Prancis secara simultan mencapai usia tua; sistem sekolah publik yang didirikan pada zaman Jefferson atau Atatürk, bersama dengan yang lain yang dimulai setelah Perang Dunia II, semuanya menjadi birokratis, membenarkan diri sendiri, dan manipulatif. Hal yang sama terjadi pada sistem jaminan sosial, serikat buruh, gereja-gereja besar dan diplomasi, perawatan lansia, dan pembuangan jenazah.

Saat ini, misalnya, sistem sekolah di Kolombia, Inggris, Uni Soviet, dan AS lebih mirip satu sama lain daripada kemiripan sekolah AS pada akhir tahun 1890-an dengan sekolah saat ini atau dengan sekolah sezamannya di Rusia. Saat ini semua sekolah bersifat wajib, terbuka (*open-ended*), dan kompetitif. Konvergensi yang sama dalam corak institusional mempengaruhi perawatan kesehatan, perdagangan, administrasi personalia, dan kehidupan politik. Semua proses institusional ini cenderung menumpuk di ujung manipulatif spektrum.

Sebuah penggabungan birokrasi dunia dihasilkan dari konvergensi institusi ini. Corak, sistem pemerintahan, dan peralatannya (dari buku teks hingga komputer) distandarisasi di dewan-dewan perencanaan Kosta Rika atau Afghanistan mengikuti model Eropa Barat.

Di mana-mana birokrasi-birokrasi ini tampaknya fokus pada tugas yang sama: mempromosikan pertumbuhan institusi-institusi sayap kanan. Mereka peduli dengan pembuatan benda, pembuatan aturan ritual, dan pembuatan—serta pembentukan kembali—dari “kebenaran eksekutif”, yaitu ideologi atau dekret yang menetapkan nilai terkini yang harus diatribusikan pada produk mereka. Teknologi menyediakan bagi birokrasi-birokrasi ini kekuatan yang meningkat di sisi kanan masyarakat. Sisi kiri masyarakat tampaknya layu, bukan karena teknologi kurang mampu meningkatkan jangkauan tindakan manusia dan menyediakan waktu untuk permainan imajinasi individu dan kreativitas pribadi, tetapi karena penggunaan teknologi semacam itu tidak meningkatkan kekuasaan elite yang mengelolanya. Kepala kantor pos tidak memiliki kendali atas penggunaan substantif surat, operator papan sambung atau eksekutif Bell Telephone tidak memiliki kekuatan untuk menghentikan perzinahan, pembunuhan, atau subversi yang direncanakan melalui jaringan mereka.

Yang dipertaruhkan dalam pilihan antara institusi sayap kanan dan kiri adalah hakikat kehidupan manusia itu sendiri. Manusia harus memilih apakah akan kaya dalam benda-benda atau dalam kebebasan untuk menggunakannya. Ia harus memilih antara gaya hidup alternatif dan jadwal produksi yang terkait.

Aristoteles telah menemukan bahwa “membuat” (*making*) dan “bertindak” (*acting*) adalah berbeda, begitu berbeda, sehingga yang satu tidak pernah mencakup yang lain. “Karena bertindak bukanlah cara membuat—juga membuat bukanlah cara bertindak yang sejati. Arsitektur [*techné*] adalah cara membuat ... membawa sesuatu menjadi ada yang asalnya ada di dalam si pembuat dan bukan di dalam benda itu sendiri. Membuat selalu memiliki tujuan lain di luar dirinya sendiri, bertindak tidak; karena tindakan yang baik itu sendiri adalah tujuannya. Kesempurnaan dalam membuat adalah sebuah seni, kesempurnaan dalam bertindak adalah sebuah kebajikan.” (*Etika Nikomachea*, 1140). Kata yang digunakan Aristoteles untuk membuat adalah “*poesis*”, dan kata yang ia gunakan untuk melakukan adalah “*praxis*”. Pergeseran ke kanan menyiratkan bahwa sebuah institusi sedang direstrukturisasi untuk meningkatkan kemampuannya untuk “membuat”, sementara saat ia bergerak ke kiri, ia sedang direstrukturisasi untuk memungkinkan peningkatan “tindakan” atau “*praxis*”. Teknologi modern telah meningkatkan kemampuan manusia untuk menyerahkan “pembuatan” benda kepada mesin, dan potensi waktunya untuk “bertindak” telah meningkat.

“Membuat” kebutuhan hidup telah berhenti menyita waktunya. Pengangguran adalah hasil dari modernisasi ini: ia adalah kemalasan seseorang yang baginya tidak ada yang bisa “dibuat” dan yang tidak tahu apa yang harus “dilakukan”—yaitu, bagaimana harus “bertindak”. Pengangguran adalah kemalasan yang menyedihkan dari seseorang yang, bertentangan

dengan Aristoteles, percaya bahwa membuat sesuatu, atau bekerja, adalah kebajikan dan bahwa kemalasan itu buruk. Pengangguran adalah pengalaman orang yang telah menyerah pada etika Protestan. Waktu luang, menurut Weber, diperlukan agar manusia dapat bekerja. Bagi Aristoteles, pekerjaan diperlukan agar manusia memiliki waktu luang.

Teknologi menyediakan bagi manusia waktu leluasa yang dapat ia isi baik dengan membuat maupun dengan melakukan. Pilihan antara pengangguran yang menyedihkan dan waktu luang yang menggembirakan kini terbuka bagi seluruh kebudayaan. Hal itu bergantung pada corak institusional yang dipilih oleh kebudayaan tersebut. Pilihan ini tidak akan terpikirkan dalam sebuah kebudayaan kuno yang dibangun di atas pertanian subsisten atau perbudakan. Ia telah menjadi tak terelakkan bagi manusia pasca-industri.

Salah satu cara untuk mengisi waktu yang tersedia adalah dengan merangsang peningkatan permintaan akan konsumsi barang dan, secara simultan, akan produksi jasa. Yang pertama menyiratkan sebuah ekonomi yang menyediakan jajaran benda-benda yang terus berkembang dan semakin baru yang dapat dibuat, dikonsumsi, dibuang, dan didaur ulang. Yang terakhir menyiratkan upaya sia-sia untuk “membuat” tindakan-tindakan bajik menjadi produk dari institusi-institusi “jasa”. Hal ini mengarah pada identifikasi antara persekolahan dan pendidikan, layanan medis dan kesehatan, menonton-program dan hiburan, kecepatan dan pergerakan yang efektif. Pilihan pertama ini sekarang dikenal dengan nama pembangunan.

Cara alternatif yang radikal untuk mengisi waktu yang tersedia adalah dengan jajaran barang-barang yang lebih tahan lama yang terbatas dan menyediakan akses ke institusi-institusi yang dapat meningkatkan kesempatan dan keinginan untuk interaksi manusiawi.

Sebuah ekonomi barang-tahan-lama adalah kebalikan dari ekonomi yang didasarkan pada keusangan terencana (*planned obsolescence*). Sebuah ekonomi barang-tahan-lama berarti sebuah pembatasan pada daftar barang. Barang-barang harus sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan maksimum untuk “melakukan” sesuatu dengannya: barang-barang yang dibuat untuk perakitan sendiri, swadaya, penggunaan kembali, dan perbaikan.

Pelengkap bagi daftar barang yang tahan lama, dapat diperbaiki, dan dapat digunakan kembali bukanlah peningkatan jasa yang diproduksi secara institusional, melainkan sebuah kerangka kerja institusional yang terus-menerus mendidik untuk bertindak, berpartisipasi, dan berswadaya. Pergerakan masyarakat kita dari saat ini—di mana semua institusi bergerak menuju birokrasi pasca-industri—ke masa depan konvivialitas pasca-industri—di mana intensitas tindakan akan menengatas produksi—harus dimulai dengan pembaruan corak dalam institusi-institusi jasa—dan, pertama-tama, dengan pembaruan pendidikan. Sebuah masa depan yang didambakan dan layak bergantung pada kesediaan kita untuk menginvestasikan pengetahuan teknologi kita ke dalam pertumbuhan institusi-institusi konvivial. Di bidang penelitian pendidikan, ini sama dengan permintaan untuk membalikkan tren saat ini.



[5]

KONSISTENSI-KONSISTENSI IRASIONAL

(Bab ini pada awalnya dipresentasikan dalam pertemuan American Educational Research Association, di New York City, 6 Februari 1971.)

Saya percaya bahwa krisis pendidikan kontemporer menuntut kita untuk meninjau kembali gagasan pembelajaran yang ditentukan secara publik, alih-alih metode yang digunakan dalam penegakannya. Tingkat putus sekolah—terutama siswa sekolah menengah pertama dan guru sekolah dasar—menunjuk pada sebuah tuntutan dari akar rumput untuk sebuah tinjauan yang sama sekali baru. “Praktisi kelas” yang menganggap dirinya seorang guru liberal semakin diserang dari semua sisi. Gerakan sekolah bebas, yang merancukan disiplin dengan indoktrinasi, telah menempatkannya dalam peran seorang otoritarian yang destruktif. Teknolog pendidikan secara konsisten menunjukkan inferioritas guru dalam mengukur dan memodifikasi perilaku. Dan administrasi sekolah tempat ia bekerja memaksanya untuk tunduk pada Summerhill dan Skinner, membuatnya jelas bahwa pembelajaran wajib tidak bisa menjadi sebuah usaha liberal. Tidak heran jika tingkat desersi para guru melampaui tingkat desersi siswa mereka.

Komitmen Amerika terhadap pendidikan wajib bagi kaum mudanya kini menampakkan dirinya sama sia-sianya dengan pura-pura komitmen Amerika terhadap demokratisasi wajib bagi orang Vietnam. Sekolah-sekolah konvensional jelas tidak dapat melakukannya. Gerakan sekolah bebas memikat para pendidik non-konvensional, tetapi pada akhirnya melakukannya untuk mendukung ideologi konvensional tentang persekolahan. Dan janji-janji para teknolog pendidikan, bahwa riset dan pengembangan mereka—jika didanai secara memadai—dapat menawarkan semacam solusi final terhadap perlawanan kaum muda terhadap pembelajaran wajib, terdengar sama meyakinkannya dan terbukti sama bodohnya dengan janji-janji analog yang dibuat oleh para teknolog militer.

Kritik yang ditujukan pada sistem sekolah Amerika oleh kaum behavioris dan yang datang dari generasi baru pendidik radikal tampaknya berlawanan secara radikal. Kaum behavioris menerapkan penelitian pendidikan untuk “induksi instruksi autotelik melalui paket-paket pembelajaran individual”. Gaya mereka berbenturan dengan kooptasi non-direktif kaum muda ke dalam komune-komune terbebas yang didirikan di bawah pengawasan orang dewasa. Namun, dalam perspektif historis, keduanya hanyalah manifestasi kontemporer dari tujuan-tujuan sistem sekolah publik yang tampaknya kontradiktif namun sebenarnya saling melengkapi. Sejak awal abad ini, sekolah-sekolah telah menjadi protagonis dari kontrol sosial di satu sisi dan kerja sama bebas di sisi lain, keduanya ditempatkan untuk melayani “masyarakat

yang baik”, yang dipahami sebagai sebuah struktur korporat yang sangat terorganisir dan bekerja dengan lancar. Di bawah dampak urbanisasi yang intens, anak-anak menjadi sumber daya alam yang harus dibentuk oleh sekolah dan diumpankan ke dalam mesin industri. Politik progresif dan kultus efisiensi menyatu dalam pertumbuhan sekolah publik AS.* (Lihat Joel Spring, *Education and the Rise of the Corporate State*, Cuaderno No. 50. Centro Intercultural de Documentación, Cuernavaca, Meksiko, 1971). Bimbingan kejuruan dan sekolah menengah pertama adalah dua hasil penting dari pemikiran semacam ini.

Oleh karena itu, tampak bahwa upaya untuk menghasilkan perubahan perilaku spesifik yang dapat diukur dan yang pemrosesnya dapat dimintai pertanggungjawaban hanyalah satu sisi dari sebuah koin, yang sisi lainnya adalah pasifikasi generasi baru di dalam enklave-enklave yang direkayasa secara khusus yang akan membujuk mereka ke dalam dunia mimpi para sesepuh mereka. Mereka yang dipasifikasi dalam masyarakat ini digambarkan dengan baik oleh Dewey, yang ingin kita “menjadikan setiap sekolah kita sebuah kehidupan komunitas embrionik, aktif dengan jenis-jenis pekerjaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang lebih besar, dan meresapinya dengan semangat seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan.” Dalam perspektif historis ini, akan menjadi sebuah kesalahan besar untuk menafsirkan kontroversi tiga arah saat ini antara kemapanan sekolah, para teknolog pendidikan, dan sekolah-sekolah bebas sebagai pendahuluan dari sebuah revolusi dalam pendidikan. Kontroversi ini lebih mencerminkan sebuah tahap dari upaya untuk mengeskalasi sebuah mimpi lama menjadi kenyataan, dan untuk akhirnya menjadikan semua pembelajaran berharga sebagai hasil dari pengajaran profesional. Sebagian besar alternatif pendidikan yang diusulkan bertemu pada tujuan-tujuan yang imanen dalam produksi manusia kooperatif yang kebutuhan individualnya dipenuhi melalui spesialisasinya dalam sistem Amerika: Mereka berorientasi pada perbaikan dari apa yang—karena tidak ada frasa yang lebih baik—saya sebut masyarakat yang tersekolahkan (*schooled society*). Bahkan para kritikus yang tampaknya radikal terhadap sistem sekolah tidak bersedia meninggalkan gagasan bahwa mereka memiliki kewajiban terhadap kaum muda, terutama kaum miskin, sebuah kewajiban untuk memproses mereka, entah dengan cinta atau dengan ketakutan, ke dalam sebuah masyarakat yang membutuhkan spesialisasi yang terdisiplin baik dari para produsernya maupun dari para konsumennya dan juga komitmen penuh mereka pada ideologi yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan pendapat (*dissent*) menyelubungi kontradiksi-kontradiksi yang inheren dalam gagasan sekolah itu sendiri. Serikat-serikat guru yang mapan, para penyihir teknologi, dan gerakan pembebasan pendidikan memperkuat komitmen seluruh masyarakat terhadap aksioma-aksioma fundamental dari sebuah dunia yang tersekolahkan, kurang lebih dengan cara di mana banyak gerakan perdamaian dan protes memperkuat komitmen para anggotanya—baik mereka kulit hitam, perempuan, muda, atau miskin—untuk mencari keadilan melalui pertumbuhan pendapatan nasional bruto.

Beberapa prinsip yang kini tidak tertandingi mudah untuk didaftar. Pertama, ada keyakinan bersama bahwa perilaku yang telah diperoleh di hadapan seorang pedagog bernilai khusus bagi murid dan bermanfaat khusus bagi masyarakat. Ini terkait dengan asumsi bahwa manusia sosial lahir hanya pada masa remaja, dan lahir dengan benar hanya jika ia matang di dalam rahim-sekolah, yang oleh sebagian orang ingin dilembutkan dengan permisivitas, oleh yang lain ingin dijejali dengan gawai, dan oleh yang lain lagi ingin dipernis dengan tradisi liberal. Dan akhirnya, ada pandangan bersama tentang kaum muda yang secara psikologis romantis dan secara politis konservatif. Menurut pandangan ini, perubahan dalam masyarakat harus diwujudkan dengan membebani kaum muda dengan tanggung jawab untuk mentransformasikannya—tetapi hanya setelah mereka akhirnya dibebaskan dari sekolah. Mudah bagi sebuah masyarakat yang didirikan di atas prinsip-prinsip semacam itu untuk membangun rasa tanggung jawabnya atas pendidikan generasi baru, dan ini secara

tak terelakkan berarti bahwa beberapa orang dapat menetapkan, merinci, dan mengevaluasi tujuan-tujuan pribadi orang lain. Dalam sebuah “kutipan dari sebuah ensiklopedia Tiongkok imajiner,” Jorge Luis Borges mencoba membangkitkan rasa pusing yang pasti ditimbulkan oleh upaya semacam itu. Ia memberi tahu kita bahwa hewan dibagi menjadi kelas-kelas berikut: “(a) yang menjadi milik kaisar, (b) yang dibalsem, (c) yang dijinakkan, (d) anak babi yang menyusui, (e) siren, (f) yang menakjubkan, (g) anjing liar, (h) yang termasuk dalam klasifikasi ini, (i) yang membuat diri mereka gila, (j) yang tak terhitung jumlahnya, (k) yang dilukis dengan kuas bulu unta yang sangat halus, (l) dan lain-lain, (m) yang baru saja memecahkan kendi, (n) yang dari jauh menyerupai alat.” Nah, taksonomi semacam itu tidak akan muncul kecuali seseorang merasa itu dapat melayani tujuannya: dalam kasus ini, saya kira, seseorang itu adalah seorang pemungut pajak. Setidaknya baginya, taksonomi binatang ini pasti masuk akal, dengan cara yang sama seperti taksonomi tujuan pendidikan masuk akal bagi para penulis ilmiah.

Bagi seorang petani, bayangan tentang orang-orang dengan logika yang tak dipahami semacam itu, yang diberi kuasa untuk menilai ternaknya, pasti telah menimbulkan rasa impotensi yang mengerikan. Para siswa, karena alasan analog, cenderung merasa paranoid ketika mereka secara serius tunduk pada sebuah kurikulum. Tak terelakkan, mereka bahkan lebih takut daripada petani Tiongkok imajiner saya, karena tujuan hidup merekalah, bukan ternak hidup mereka, yang dicap dengan sebuah tanda yang tak dipahami.

Kutipan dari Borges ini memesonakan, karena ia membangkitkan logika konsistensi irasional yang membuat birokrasi-birokrasi Kafka dan Koestler begitu jahat namun begitu mengingatkan pada kehidupan sehari-hari. Konsistensi irasional membius para kaki tangan yang terlibat dalam eksploitasi yang saling menguntungkan dan terdisiplin. Ia adalah logika yang dihasilkan oleh perilaku birokratis. Dan ia menjadi logika sebuah masyarakat yang menuntut agar para manajer institusi pendidikannya dimintai pertanggungjawaban secara publik atas modifikasi perilaku yang mereka hasilkan pada klien mereka. Siswa-siswa yang dapat dimotivasi untuk menghargai paket-paket pendidikan yang diwajibkan oleh guru mereka untuk dikonsumsi dapat disamakan dengan para petani Tiongkok yang dapat memasukkan ternak mereka ke dalam formulir pajak yang disediakan oleh Borges.

Pada suatu waktu selama dua generasi terakhir, sebuah komitmen terhadap terapi menang dalam kebudayaan Amerika, dan para guru mulai dianggap sebagai terapis yang pelayanannya dibutuhkan oleh semua orang, jika mereka ingin menikmati kesetaraan dan kebebasan yang, menurut Konstitusi, mereka miliki sejak lahir. Kini para guru-terapis ini melangkah lebih jauh dengan mengusulkan perlakuan pendidikan seumur hidup sebagai langkah berikutnya. Gaya perlakuan ini sedang didiskusikan: Haruskah ia berbentuk kehadiran kelas orang dewasa yang berkelanjutan? Ekstasi elektronik? Atau sesi-sesi sensitivitas berkala? Semua pendidik siap berkonspirasi untuk mendorong keluar dinding-dinding ruang kelas, dengan tujuan mengubah seluruh kebudayaan menjadi sebuah sekolah.

Kontroversi Amerika tentang masa depan pendidikan, di balik retorika dan kebisingannya, lebih konservatif daripada wacana di bidang kebijakan publik lainnya. Setidaknya dalam urusan luar negeri, sebuah minoritas yang terorganisir terus-menerus mengingatkan kita bahwa Amerika Serikat harus melepaskan perannya sebagai polisi dunia. Para ekonom radikal, dan sekarang bahkan guru-guru mereka yang kurang radikal, mempertanyakan pertumbuhan agregat sebagai tujuan yang diinginkan. Ada lobi-lobi untuk pencegahan di atas pengobatan dalam kedokteran dan yang lain yang mendukung fluiditas di atas kecepatan dalam transportasi. Hanya di bidang pendidikan, suara-suara artikulatif yang menuntut desekolahisasi masyarakat secara radikal tetap begitu tersebar. Ada kekurangan argumen yang meyakinkan dan kepemimpinan yang matang yang bertujuan untuk mencabut kemapanan (*disestablishment*) setiap dan semua institusi yang melayani tujuan pembelajaran wajib. Untuk

saat ini, desekolahisasi masyarakat secara radikal masih merupakan sebuah perjuangan tanpa partai. Hal ini sangat mengejutkan di masa meningkatnya perlawanan, meskipun kacau, terhadap semua bentuk instruksi yang direncanakan secara institusional dari pihak mereka yang berusia dua belas hingga tujuh belas tahun.

Para inovator pendidikan masih mengasumsikan bahwa institusi pendidikan berfungsi seperti corong untuk program-program yang mereka kemas. Untuk argumen saya, tidak relevan apakah corong-corong ini berbentuk ruang kelas, pemancar TV, atau “zona terbebaskan”. Sama tidak relevannya apakah paket-paket yang disajikan itu kaya atau miskin, panas atau dingin, keras dan terukur (seperti Matematika III), atau mustahil untuk dinilai (seperti sensitivitas). Yang penting adalah bahwa pendidikan diasumsikan sebagai hasil dari sebuah proses institusional yang dikelola oleh pendidik. Selama hubungan terus berlanjut antara pemasok dan konsumen, penelitian pendidikan akan tetap menjadi sebuah proses sirkular. Ia akan mengumpulkan bukti ilmiah untuk mendukung kebutuhan akan lebih banyak paket pendidikan dan pengiriman yang lebih akurat kepada pelanggan individu, sama seperti sebuah jenis ilmu sosial tertentu dapat membuktikan kebutuhan akan pengiriman lebih banyak perlakuan militer.

Sebuah revolusi pendidikan bergantung pada inversi ganda: sebuah orientasi baru untuk penelitian dan sebuah pemahaman baru tentang gaya pendidikan dari sebuah kontra-budaya yang sedang muncul.

Penelitian operasional saat ini berusaha untuk mengoptimalkan efisiensi dari sebuah kerangka kerja warisan—sebuah kerangka kerja yang tidak pernah dipertanyakan. Kerangka kerja ini memiliki struktur sintaksis sebuah corong untuk paket-paket pengajaran. Alternatif sintaksisnya adalah sebuah jaringan atau jaring pendidikan untuk perakitan sumber daya secara otonom di bawah kendali pribadi setiap pelajar. Struktur alternatif dari sebuah institusi pendidikan ini sekarang terletak di dalam titik buta konseptual dari penelitian operasional kita. Jika penelitian berfokus padanya, ini akan merupakan sebuah revolusi ilmiah sejati.

Titik buta penelitian pendidikan mencerminkan bias budaya dari sebuah masyarakat di mana pertumbuhan teknologi telah dirancang dengan kontrol teknokratis. Bagi teknokrat, nilai sebuah lingkungan meningkat seiring dengan semakin banyaknya kontak antara setiap manusia dan lingkungannya yang dapat diprogram. Di dunia ini, pilihan-pilihan yang dapat dikelola oleh pengamat atau perencana menyatu dengan pilihan-pilihan yang mungkin bagi yang diamati, yang disebut sebagai penerima manfaat. Kebebasan direduksi menjadi sebuah seleksi di antara komoditas-komoditas yang telah dikemas.

Kontra-budaya yang sedang muncul menegaskan kembali nilai-nilai konten semantik di atas efisiensi dari sintaksis yang ditingkatkan dan lebih kaku. Ia menghargai kekayaan konotasi di atas kekuatan sintaksis untuk menghasilkan kekayaan. Ia menghargai hasil yang tak terduga dari perjumpaan pribadi yang dipilih sendiri di atas kualitas tersertifikasi dari instruksi profesional. Reorientasi menuju kejutan pribadi alih-alih nilai-nilai yang direkayasa secara institusional ini akan mengganggu tatanan yang mapan sampai kita memisahkan ketersediaan alat-alat teknologi yang semakin meningkat yang memfasilitasi perjumpaan dari kontrol teknokrat yang semakin meningkat atas apa yang terjadi ketika orang-orang bertemu.

Institusi-institusi pendidikan kita saat ini melayani tujuan-tujuan guru. Struktur-struktur relasional yang kita butuhkan adalah yang akan memungkinkan setiap orang untuk mendefinisikan dirinya sendiri dengan belajar dan dengan berkontribusi pada pembelajaran orang lain.



[6] JEJARING BELAJAR

Dalam bab sebelumnya, saya membahas apa yang kini menjadi keluhan umum tentang sekolah, sebuah keluhan yang tercermin, misalnya, dalam laporan terbaru dari Komisi Carnegie: Di sekolah, para siswa terdaftar tunduk pada guru-guru bersertifikat untuk mendapatkan sertifikat mereka sendiri; keduanya frustrasi dan keduanya menyalahgunakan sumber daya yang tidak memadai—uang, waktu, atau bangunan—atas frustrasi bersama mereka.

Kritik semacam itu membuat banyak orang bertanya apakah mungkin untuk membayangkan sebuah gaya belajar yang berbeda. Orang-orang yang sama, secara paradoks, ketika didesak untuk merinci bagaimana mereka memperoleh apa yang mereka ketahui dan hargai, akan dengan mudah mengakui bahwa mereka lebih sering mempelajarinya di luar daripada di dalam sekolah. Pengetahuan mereka tentang fakta, pemahaman mereka tentang kehidupan dan pekerjaan datang kepada mereka dari persahabatan atau cinta, saat menonton TV, atau saat membaca, dari teladan rekan sejawat atau tantangan dari sebuah pertemuan di jalan. Atau mereka mungkin telah mempelajari apa yang mereka ketahui melalui ritual magang untuk masuk ke sebuah geng jalanan atau inisiasi ke sebuah rumah sakit, ruang redaksi surat kabar, bengkel tukang ledeng, atau kantor asuransi. Alternatif dari ketergantungan pada sekolah bukanlah penggunaan sumber daya publik untuk sebuah perangkat baru yang “membuat” orang belajar; melainkan penciptaan sebuah gaya baru hubungan edukatif antara manusia dan lingkungannya. Untuk memupuk gaya ini, sikap terhadap proses pendewasaan, alat-alat yang tersedia untuk belajar, serta kualitas dan struktur kehidupan sehari-hari harus berubah secara bersamaan.

Sikap-sikap itu sudah mulai berubah. Ketergantungan yang angkuh pada sekolah telah sirna. Resistensi konsumen meningkat dalam industri pengetahuan. Banyak guru dan murid, pembayar pajak dan pengusaha, ekonom dan polisi lebih suka untuk tidak lagi bergantung pada sekolah. Apa yang menghalangi frustrasi mereka untuk membentuk institusi-institusi baru bukanlah hanya kurangnya imajinasi, tetapi sering kali juga kurangnya bahasa yang tepat dan kepentingan-diri yang tercerahkan. Mereka tidak dapat membayangkan baik sebuah masyarakat yang terdesekolahisasi maupun institusi-institusi pendidikan dalam sebuah masyarakat yang telah mencabut kemapanan sekolah.

Dalam bab ini saya bermaksud untuk menunjukkan bahwa inversi dari sekolah adalah mungkin: bahwa kita dapat bergantung pada pembelajaran yang dimotivasi oleh diri sendiri alih-alih mempekerjakan guru untuk menyuap atau memaksa siswa menemukan waktu dan kemauan untuk belajar; bahwa kita dapat menyediakan bagi si pembelajar tautan-tautan baru

ke dunia alih-alih terus menyalurkan semua program pendidikan melalui guru. Saya akan membahas beberapa karakteristik umum yang membedakan persekolahan dari pembelajaran dan menguraikan empat kategori utama institusi pendidikan yang seharusnya tidak hanya menarik bagi banyak individu tetapi juga bagi banyak kelompok kepentingan yang ada.

Sebuah Keberatan: Siapa yang Dapat Dilayani oleh Jembatan-jembatan ke Antah Berantah?

Kita terbiasa menganggap sekolah sebagai sebuah variabel, yang bergantung pada struktur politik dan ekonomi. Jika kita dapat mengubah gaya kepemimpinan politik, atau memajukan kepentingan satu kelas atau lainnya, atau beralih dari kepemilikan swasta ke kepemilikan publik atas alat-alat produksi, kita mengasumsikan sistem sekolah akan berubah juga. Namun, institusi-institusi pendidikan yang akan saya usulkan dimaksudkan untuk melayani sebuah masyarakat yang saat ini belum ada, meskipun frustrasi saat ini terhadap sekolah itu sendiri berpotensi menjadi kekuatan besar untuk menggerakkan perubahan menuju tatanan sosial yang baru. Sebuah keberatan yang jelas telah diajukan terhadap pendekatan ini: Mengapa menyalurkan energi untuk membangun jembatan ke antah berantah, alih-alih mengarahkan energi itu terlebih dahulu untuk mengubah bukan sekolah, melainkan sistem politik dan ekonomi?

Namun, keberatan ini meremehkan sifat politik dan ekonomi yang fundamental dari sistem sekolah itu sendiri, serta potensi politik yang inheren dalam setiap tantangan efektif terhadapnya.

Dalam pengertian dasar, sekolah telah berhenti bergantung pada ideologi yang dianut oleh pemerintah atau organisasi pasar mana pun. Institusi-institusi dasar lainnya mungkin berbeda dari satu negara ke negara lain: keluarga, partai, gereja, atau pers. Tetapi di mana-mana sistem sekolah memiliki struktur yang sama, dan di mana-mana kurikulum tersembunyinya memiliki efek yang sama. Tanpa kecuali, ia membentuk konsumen yang menghargai komoditas institusional di atas pelayanan non-profesional dari seorang tetangga.

Di mana-mana kurikulum tersembunyi dari persekolahan menginisiasi warga negara ke dalam mitos bahwa birokrasi yang dipandu oleh pengetahuan ilmiah adalah efisien dan baik hati. Di mana-mana kurikulum yang sama ini menanamkan pada murid mitos bahwa peningkatan produksi akan memberikan kehidupan yang lebih baik. Dan di mana-mana ia mengembangkan kebiasaan konsumsi jasa yang merugikan diri sendiri (*self-defeating*) dan produksi yang mengalienasi, toleransi terhadap ketergantungan institusional, dan pengakuan atas peringkat-peringkat institusional. Kurikulum tersembunyi sekolah melakukan semua ini terlepas dari upaya-upaya berlawanan yang dilakukan oleh para guru dan tidak peduli ideologi apa yang berlaku.

Dengan kata lain, sekolah-sekolah pada dasarnya serupa di semua negara, baik itu fasis, demokratis atau sosialis, besar atau kecil, kaya atau miskin. Identitas sistem sekolah ini memaksa kita untuk mengakui identitas mendalam yang mendunia dari mitos, cara produksi, dan metode kontrol sosial, meskipun terdapat keragaman besar dalam mitologi di mana mitos tersebut menemukan ekspresinya.

Mengingat identitas ini, adalah ilusi untuk mengklaim bahwa sekolah, dalam arti yang mendalam, adalah variabel dependen. Ini berarti bahwa harapan akan perubahan fundamental dalam sistem sekolah sebagai efek dari perubahan sosial atau ekonomi yang dipahami secara konvensional juga merupakan sebuah ilusi. Terlebih lagi, ilusi ini memberikan sekolah—organ reproduktif dari masyarakat konsumen—kekebalan yang hampir tak terbantahkan.

Pada titik inilah contoh Tiongkok menjadi penting. Selama tiga milenium, Tiongkok melindungi pembelajaran tinggi melalui pemisahan total antara proses belajar dan hak istimewa yang diberikan oleh ujian mandarin. Untuk menjadi kekuatan dunia dan negara-bangsa modern, Tiongkok harus mengadopsi gaya persekolahan internasional. Hanya tinjauan

ke belakang yang akan memungkinkan kita untuk menemukan apakah Revolusi Kebudayaan Besar akan terbukti sebagai upaya sukses pertama dalam mendesekolahisasi institusi-institusi masyarakat.

Bahkan penciptaan sedikit demi sedikit lembaga-lembaga pendidikan baru yang merupakan inversi dari sekolah akan menjadi sebuah serangan terhadap mata rantai paling sensitif dari sebuah fenomena yang meresap, yang diorganisir oleh negara di semua negara. Sebuah program politik yang tidak secara eksplisit mengakui kebutuhan akan desekolahisasi bukanlah program revolusioner; ia adalah demagogi yang menyerukan lebih banyak hal yang sama. Setiap program politik besar tahun tujuh puluhan harus dievaluasi dengan ukuran ini: Seberapa jelaskah ia menyatakan kebutuhan akan desekolahisasi—dan seberapa jelaskah ia memberikan pedoman untuk kualitas pendidikan dari masyarakat yang ditujunya?

Perjuangan melawan dominasi oleh pasar dunia dan politik negara-negara besar mungkin di luar jangkauan beberapa komunitas atau negara miskin, tetapi kelemahan ini adalah alasan tambahan untuk menekankan pentingnya membebaskan setiap masyarakat melalui sebuah pembalikan struktur pendidikannya, sebuah perubahan yang tidak di luar kemampuan masyarakat mana pun.

Karakteristik Umum Institusi Pendidikan Formal yang Baru

Sebuah sistem pendidikan yang baik harus memiliki tiga tujuan: ia harus menyediakan bagi semua yang ingin belajar akses ke sumber daya yang tersedia kapan saja dalam hidup mereka; memberdayakan semua yang ingin berbagi apa yang mereka ketahui untuk menemukan mereka yang ingin mempelajarinya dari mereka; dan, akhirnya, memberikan kepada semua yang ingin menyajikan sebuah isu kepada publik kesempatan untuk membuat tantangan mereka diketahui. Sistem semacam itu akan memerlukan penerapan jaminan-jaminan konstitusional pada pendidikan. Para pembelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk pada kurikulum wajib, atau pada diskriminasi berdasarkan apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah. Publik juga tidak boleh dipaksa untuk mendukung, melalui perpajakan regresif, sebuah aparatus profesional besar yang terdiri dari para pendidik dan bangunan yang pada kenyataannya membatasi kesempatan publik untuk belajar hanya pada jasa-jasa yang bersedia ditawarkan oleh profesi tersebut. Ia harus menggunakan teknologi modern untuk membuat kebebasan berpendapat, kebebasan berkumpul, dan kebebasan pers benar-benar universal dan, oleh karena itu, sepenuhnya edukatif.

Sekolah dirancang dengan asumsi bahwa ada sebuah rahasia untuk segala sesuatu dalam hidup; bahwa kualitas hidup bergantung pada mengetahui rahasia itu; bahwa rahasia hanya dapat diketahui dalam urutan yang teratur; dan bahwa hanya guru yang dapat dengan benar mengungkapkan rahasia-rahasia ini. Seorang individu dengan pikiran yang tersekolahkan membayangkan dunia sebagai sebuah piramida paket-paket terklasifikasi yang hanya dapat diakses oleh mereka yang membawa label yang tepat. Institusi-institusi pendidikan baru akan membongkar piramida ini. Tujuan mereka haruslah untuk memfasilitasi akses bagi si pembelajar: untuk memungkinkannya mengintip ke dalam jendela ruang kontrol atau parlemen, jika ia tidak bisa masuk melalui pintu. Terlebih lagi, institusi-institusi baru semacam itu harus menjadi saluran yang dapat diakses oleh si pembelajar tanpa kredensial atau silsilah—ruang-ruang publik di mana rekan sejawat dan para sesepuh di luar cakrawala terdekatnya akan tersedia.

Saya percaya bahwa tidak lebih dari empat—bahkan mungkin tiga—“saluran” atau bursa belajar yang berbeda dapat menampung semua sumber daya yang dibutuhkan untuk pembelajaran sejati. Anak tumbuh di dunia benda, dikelilingi oleh orang-orang yang berfungsi sebagai model untuk keterampilan dan nilai. Ia menemukan rekan sejawat yang menantangnya untuk berdebat, bersaing, bekerja sama, dan memahami; dan jika anak itu beruntung, ia

dihadapkan pada konfrontasi atau kritik oleh seorang sesepuh berpengalaman yang benar-benar peduli. Benda, model, rekan sejawat, dan sesepuh adalah empat sumber daya yang masing-masing memerlukan jenis pengaturan yang berbeda untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang luas kepadanya.

Saya akan menggunakan istilah “**jejaring kesempatan**” (*opportunity web*) atau “**jejaring**” (*network*)[²] untuk menunjuk cara-cara spesifik untuk menyediakan akses ke masing-masing dari empat set sumber daya tersebut. Sayangnya, “**jejaring**” sering digunakan untuk menunjuk saluran-saluran yang dicadangkan untuk materi yang dipilih oleh orang lain untuk indoktrinasi, instruksi, dan hiburan. Tetapi ia juga dapat digunakan untuk layanan telepon atau pos, yang terutama dapat diakses oleh individu-individu yang ingin saling mengirim pesan. Saya berharap kita memiliki kata lain untuk menunjuk struktur-struktur retikular semacam itu untuk akses timbal balik, sebuah kata yang kurang membangkitkan kesan terperangkap, kurang terdegradasi oleh penggunaan saat ini dan lebih menyiratkan fakta bahwa setiap pengaturan semacam itu mencakup aspek hukum, organisasi, dan teknis. Karena tidak menemukan istilah semacam itu, saya akan mencoba menebus istilah yang tersedia, menggunakannya sebagai sinonim dari “**jejaring belajar**” (*educational web*).

Yang dibutuhkan adalah jejaring-jejaring baru, yang siap tersedia untuk publik dan dirancang untuk menyebarkan kesempatan yang setara untuk belajar dan mengajar.

Sebagai contoh: Tingkat teknologi yang sama digunakan pada TV dan pada perekam kaset. Semua negara Amerika Latin sekarang telah memperkenalkan TV: di Bolivia, pemerintah telah membiayai sebuah stasiun TV, yang dibangun enam tahun lalu, dan tidak ada lebih dari tujuh ribu pesawat TV untuk empat juta warga. Uang yang sekarang terikat dalam instalasi TV di seluruh Amerika Latin bisa saja menyediakan sebuah perekam kaset untuk setiap orang dewasa kelima. Selain itu, uang itu akan cukup untuk menyediakan perpustakaan kaset pra-rekam yang hampir tak terbatas, dengan gerai-gerai bahkan di desa-desa terpencil, serta pasokan kaset kosong yang melimpah.

Jejaring perekam kaset ini, tentu saja, akan sangat berbeda dari jejaring TV saat ini. Ia akan memberikan kesempatan untuk ekspresi bebas: baik yang melek huruf maupun yang buta huruf dapat merekam, menyimpan, menyebarkan, dan mengulangi pendapat mereka. Investasi saat ini dalam TV, sebaliknya, memberikan kepada para birokrat, baik politisi maupun pendidik, kekuatan untuk menyebarkan ke seluruh benua program-program yang diproduksi secara institusional yang mereka—atau sponsor mereka—putusan baik untuk atau diminati oleh rakyat.

Teknologi tersedia untuk mengembangkan baik kemandirian dan pembelajaran maupun birokrasi dan pengajaran.

Empat Jejaring

Perencanaan institusi-institusi pendidikan baru hendaknya tidak dimulai dengan tujuan-tujuan administratif seorang kepala sekolah atau rektor, atau dengan tujuan-tujuan pengajaran seorang pendidik profesional, atau dengan tujuan-tujuan belajar dari kelas orang hipotetis mana pun. Ia tidak boleh dimulai dengan pertanyaan, “Apa yang harus dipelajari seseorang?” tetapi dengan pertanyaan, “Dengan jenis benda dan orang seperti apa para pembelajar mungkin ingin berhubungan untuk dapat belajar?”

2 **Jejaring (Web/Network)**: Illich dengan sengaja menggunakan istilah ini untuk menggambarkan struktur alternatif dari sekolah. Ia sadar bahwa kata “**jejaring**” (*network*) bisa berkonotasi negatif (seperti jejaring TV yang menyiarkan program satu arah untuk indoktrinasi). Namun, ia ingin “menebus” istilah tersebut dan menggunakannya dalam arti positif, seperti jejaring telepon atau pos, yang memungkinkan komunikasi multi-arah dan diinisiasi oleh pengguna. Oleh karena itu, “**jejaring belajar**” di sini harus dipahami sebagai struktur retikular yang terbuka untuk akses timbal balik, bukan sebagai saluran distribusi dari atas ke bawah.

Seseorang yang ingin belajar tahu bahwa ia membutuhkan baik informasi maupun respons kritis terhadap penggunaannya dari orang lain. Informasi dapat disimpan dalam benda dan dalam diri orang. Dalam sebuah sistem pendidikan yang baik, akses ke benda seharusnya tersedia hanya atas perintah si pembelajar, sementara akses ke informan memerlukan, sebagai tambahan, persetujuan orang lain. Kritik juga dapat datang dari dua arah: dari rekan sejawat atau dari para sesepuh, yaitu, dari sesama pembelajar yang minat langsungnya cocok dengan minat saya, atau dari mereka yang akan memberi saya bagian dari pengalaman superior mereka. Rekan sejawat bisa menjadi kolega untuk mengajukan pertanyaan, teman untuk membaca atau berjalan-jalan yang menyenangkan (atau sulit), penantang dalam segala jenis permainan. Para sesepuh bisa menjadi konsultan tentang keterampilan mana yang harus dipelajari, metode apa yang harus digunakan, teman mana yang harus dicari pada saat tertentu. Mereka bisa menjadi pemandu untuk pertanyaan-pertanyaan yang tepat untuk diajukan di antara rekan sejawat dan untuk kekurangan dari jawaban yang mereka capai. Sebagian besar sumber daya ini melimpah. Tetapi mereka tidak secara konvensional dianggap sebagai sumber daya pendidikan, juga akses kepada mereka untuk tujuan belajar tidaklah mudah, terutama bagi kaum miskin. Kita harus membayangkan struktur-struktur relasional baru yang sengaja dibentuk untuk memfasilitasi akses ke sumber daya ini untuk digunakan oleh siapa saja yang termotivasi untuk mencarinya demi pendidikannya. Pengaturan-pengaturan administratif, teknologi, dan terutama hukum diperlukan untuk membangun struktur-struktur seperti jaring ini.

Sumber daya pendidikan biasanya diberi label sesuai dengan tujuan kurikuler para pendidik. Saya mengusulkan untuk melakukan sebaliknya, untuk melabeli empat pendekatan berbeda yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan akses ke sumber daya pendidikan apa pun yang dapat membantunya mendefinisikan dan mencapai tujuannya sendiri:

1. **Layanan Rujukan ke Objek-Objek Pendidikan**—yang memfasilitasi akses ke benda atau proses yang digunakan untuk pembelajaran formal. Beberapa dari benda-benda ini dapat dicadangkan untuk tujuan ini, disimpan di perpustakaan, agen persewaan, laboratorium, dan ruang pameran seperti museum dan teater; yang lain dapat digunakan sehari-hari di pabrik, bandara, atau di pertanian, tetapi tersedia bagi siswa sebagai pemegang atau di luar jam kerja.
2. **Bursa Keterampilan**—yang memungkinkan orang untuk mendaftarkan keterampilan mereka, kondisi di mana mereka bersedia menjadi model bagi orang lain yang ingin mempelajari keterampilan ini, dan alamat di mana mereka dapat dihubungi.
3. **Pencocokan Rekan Sejawat (*Peer-Matching*)**—sebuah jaringan komunikasi yang memungkinkan orang untuk mendeskripsikan kegiatan belajar yang ingin mereka lakukan, dengan harapan menemukan mitra untuk penyelidikan tersebut.
4. **Layanan Rujukan ke Pendidik Lepas**—yang dapat didaftarkan dalam sebuah direktori yang memberikan alamat dan deskripsi diri para profesional, para-profesional, dan pekerja lepas, beserta kondisi akses ke layanan mereka. Para pendidik semacam itu, seperti yang akan kita lihat, dapat dipilih dengan melakukan jajak pendapat atau berkonsultasi dengan klien-klien mereka sebelumnya.

Layanan Rujukan ke Objek-Objek Pendidikan

Benda adalah sumber daya dasar untuk belajar. Kualitas lingkungan dan hubungan seseorang dengannya akan menentukan seberapa banyak ia belajar secara insidental. Pembelajaran formal memerlukan akses khusus ke benda-benda biasa, di satu sisi, atau, di sisi lain, akses yang mudah dan dapat diandalkan ke benda-benda khusus yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Contoh dari yang pertama adalah hak khusus untuk mengoperasikan atau membongkar sebuah mesin di bengkel. Contoh dari yang terakhir adalah hak umum untuk menggunakan

sempoa, komputer, buku, kebun raya, atau mesin yang ditarik dari produksi dan ditempatkan sepenuhnya untuk digunakan oleh para siswa.

Saat ini, perhatian terfokus pada kesenjangan antara anak-anak kaya dan miskin dalam akses mereka terhadap benda dan cara mereka dapat belajar darinya. OEO^[3] dan lembaga-lembaga lain, dengan mengikuti pendekatan ini, berkonsentrasi pada penyetaraan kesempatan, dengan mencoba menyediakan lebih banyak peralatan pendidikan bagi kaum miskin. Titik tolak yang lebih radikal adalah dengan mengakui bahwa di kota, baik si kaya maupun si miskin, secara artifisial dijauhkan dari sebagian besar benda yang mengelilingi mereka. Anak-anak yang lahir di zaman plastik dan para ahli efisiensi harus menembus dua penghalang yang menghalangi pemahaman mereka: satu yang tertanam di dalam benda dan yang lain di sekitar institusi. Desain industri menciptakan sebuah dunia benda yang menolak pemahaman mendalam akan sifatnya, dan sekolah-sekolah menutup si pembelajar dari dunia benda dalam konteksnya yang bermakna.

Setelah kunjungan singkat ke New York, seorang wanita dari sebuah desa di Meksiko mengatakan kepada saya bahwa ia terkesan oleh fakta bahwa toko-toko hanya menjual barang-barang yang “didandani tebal dengan kosmetik.” Saya memahaminya sebagai maksud bahwa produk-produk industri “berbicara” kepada pelanggan tentang daya tariknya dan bukan tentang sifatnya. Industri telah mengelilingi orang dengan artefak-artefak yang cara kerja internalnya hanya boleh dipahami oleh para spesialis. Non-spesialis dicegah untuk mencari tahu apa yang membuat sebuah jam berdetak, atau sebuah telepon berdering, atau sebuah mesin tik listrik bekerja, dengan diperingatkan bahwa benda itu akan rusak jika ia mencobanya. Ia bisa diberitahu apa yang membuat sebuah radio transistor bekerja, tetapi ia tidak bisa menemukannya sendiri. Jenis desain ini cenderung memperkuat sebuah masyarakat non-inventif di mana para ahli merasa semakin mudah untuk bersembunyi di balik keahlian mereka dan di luar jangkauan evaluasi.

Lingkungan buatan manusia telah menjadi sama tak terpahaminya (*inscrutable*) seperti alam bagi manusia primitif. Pada saat yang sama, materi-materi pendidikan telah dimonopoli oleh sekolah. Objek-objek pendidikan yang sederhana telah dikemas secara mahal oleh industri pengetahuan. Mereka telah menjadi alat-alat khusus bagi para pendidik profesional, dan biayanya telah dilembungkan dengan memaksa mereka untuk menstimulasi lingkungan atau meniru guru.

Sang guru cemburu pada buku teks yang ia definisikan sebagai perkakas profesionalnya. Sang siswa mungkin jadi membenci laboratorium karena ia mengasosiasikannya dengan tugas sekolah. Sang administrator merasionalisasi sikap protektifnya terhadap perpustakaan sebagai pembelaan atas peralatan publik yang mahal terhadap mereka yang akan bermain-main dengannya alih-alih belajar. Dalam atmosfer ini, siswa terlalu sering menggunakan peta, laboratorium, ensiklopedia, atau mikroskop hanya pada saat-saat langka ketika kurikulum menyuruhnya melakukannya. Bahkan karya-karya klasik yang agung menjadi bagian dari “mata kuliah tahun kedua” alih-alih menandai sebuah titik balik baru dalam kehidupan seseorang. Sekolah memindahkan benda-benda dari penggunaan sehari-hari dengan melabelinya sebagai alat-alat pendidikan.

Jika kita ingin melakukan desekolahisasi, kedua kecenderungan ini harus dibalik. Lingkungan fisik umum harus dibuat dapat diakses, dan sumber daya belajar fisik yang telah direduksi menjadi instrumen pengajaran harus tersedia secara umum untuk pembelajaran mandiri. Menggunakan benda hanya sebagai bagian dari kurikulum dapat memiliki efek yang lebih buruk daripada sekadar memindahkannya dari lingkungan umum. Hal itu dapat merusak sikap para murid.

3 OEO: Office of Economic Opportunity, sebuah lembaga pemerintah AS yang dibentuk pada tahun 1960-an sebagai bagian dari program “War on Poverty” untuk menangani masalah kemiskinan.

Permainan (*games*) adalah sebuah contoh kasus. Maksud saya bukan “permainan” departemen pendidikan jasmani (seperti sepak bola dan bola basket), yang digunakan sekolah untuk meningkatkan pendapatan dan gengsi dan di mana mereka telah melakukan investasi modal yang substansial. Sebagaimana para atlet itu sendiri sadari, usaha-usaha ini, yang mengambil bentuk turnamen layaknya perang, telah merusak sifat main-main dari olahraga dan digunakan untuk memperkuat sifat kompetitif sekolah. Sebaliknya, yang saya maksud adalah permainan-permainan edukatif yang dapat memberikan cara unik untuk menembus sistem-sistem formal. Teori himpunan, linguistik, logika proposisional, geometri, fisika, dan bahkan kimia menampakkan diri dengan sedikit usaha kepada orang-orang tertentu yang memainkan permainan ini. Seorang teman saya pergi ke sebuah pasar di Meksiko dengan sebuah permainan bernama “Wff ‘n Proof,” yang terdiri dari beberapa dadu di mana dua belas simbol logis tercetak. Ia menunjukkan kepada anak-anak dua atau tiga kombinasi mana yang merupakan sebuah kalimat yang terbentuk dengan baik, dan secara induktif dalam satu jam pertama beberapa penonton juga memahami prinsipnya. Dalam beberapa jam bermain-main melakukan pembuktian logis formal, beberapa anak mampu memperkenalkan orang lain pada pembuktian-pembuktian fundamental dari logika proposisional. Yang lain hanya pergi begitu saja.

Faktanya, bagi beberapa anak, permainan semacam itu adalah bentuk khusus dari pendidikan yang membebaskan, karena mereka meningkatkan kesadaran mereka akan fakta bahwa sistem formal dibangun di atas aksioma-aksioma yang dapat diubah dan bahwa operasi konseptual memiliki sifat seperti permainan. Mereka juga sederhana, murah, dan—sebagian besar—dapat diorganisir oleh para pemain itu sendiri. Digunakan di luar kurikulum, permainan semacam itu memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat yang tidak biasa, sementara psikolog sekolah sering kali akan mengidentifikasi mereka yang memiliki bakat semacam itu sebagai orang yang berisiko menjadi antisosial, sakit, atau tidak seimbang. Di dalam sekolah, ketika digunakan dalam bentuk turnamen, permainan tidak hanya dipindahkan dari ranah waktu luang; mereka sering menjadi alat yang digunakan untuk menerjemahkan sifat main-main menjadi kompetisi, kurangnya penalaran abstrak menjadi tanda inferioritas. Sebuah latihan yang membebaskan bagi beberapa tipe karakter menjadi sebuah kungkungan bagi yang lain.

Kontrol sekolah atas peralatan pendidikan masih memiliki efek lain. Ia meningkatkan biaya bahan-bahan murah semacam itu secara luar biasa. Begitu penggunaannya dibatasi pada jam-jam terjadwal, para profesional dibayar untuk mengawasi perolehan, penyimpanan, dan penggunaannya. Kemudian para siswa melampiaskan kemarahan mereka terhadap sekolah pada peralatan tersebut, yang harus dibeli sekali lagi.

Sejajar dengan sifat tak tersentuh dari alat-alat pengajaran adalah sifat tak tertembus dari barang rongsokan modern. Pada tahun tiga puluhan, setiap anak laki-laki yang punya harga diri tahu cara memperbaiki mobil, tetapi sekarang para pembuat mobil memperbanyak kabel dan menahan manual dari semua orang kecuali mekanik khusus. Di era sebelumnya, sebuah radio tua berisi cukup banyak kumparan dan kondensor untuk membangun sebuah pemancar yang akan membuat semua radio di lingkungan sekitar berteriak dalam umpan balik. Radio transistor lebih portabel, tetapi tidak ada yang berani membongkarnya. Mengubah ini di negara-negara yang sangat terindustrialisasi akan sangat sulit; tetapi setidaknya di Dunia Ketiga kita harus bersikeras pada kualitas-kualitas pendidikan yang tertanam di dalamnya.

Untuk mengilustrasikan maksud saya, izinkan saya menyajikan sebuah model: Dengan menghabiskan sepuluh juta dolar, akan mungkin untuk menghubungkan empat puluh ribu dusun di negara seperti Peru dengan jaring laba-laba berupa jalan setapak selebar enam kaki dan memeliharanya, dan, sebagai tambahan, menyediakan negara tersebut dengan 200.000 keledai mekanis roda tiga—rata-rata lima untuk setiap dusun. Sedikit negara miskin seukuran

ini yang menghabiskan kurang dari jumlah ini setiap tahun untuk mobil dan jalan raya, yang keduanya sekarang terutama terbatas pada orang kaya dan karyawan mereka, sementara orang miskin tetap terperangkap di desa mereka. Setiap kendaraan kecil yang sederhana namun tahan lama ini akan berharga \$125—setengahnya akan membayar transmisi dan motor berkekuatan enam tenaga kuda. Sebuah “keledai” dapat melaju 15 mph, dan dapat membawa muatan 850 pon (yaitu, sebagian besar barang selain batang pohon dan balok baja yang biasanya dipindahkan).

Daya tarik politik dari sistem transportasi semacam itu bagi kaum tani sudah jelas. Sama jelasnya adalah alasan mengapa mereka yang memegang kekuasaan—dan dengan demikian secara otomatis memiliki mobil—tidak tertarik menghabiskan uang untuk jalan setapak dan menyumbat jalan raya dengan keledai bermesin. Keledai universal hanya bisa berfungsi jika para pemimpin suatu negara bersedia memberlakukan batas kecepatan nasional, katakanlah, dua puluh lima mil per jam dan menyesuaikan institusi publiknya dengan ini. Model ini tidak akan berhasil jika hanya dipahami sebagai solusi sementara.

Ini bukan tempatnya untuk menguraikan kelayakan politik, sosial, ekonomi, finansial, dan teknis dari model ini. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa pertimbangan pendidikan mungkin menjadi yang paling penting ketika memilih alternatif semacam itu untuk transportasi padat modal. Dengan menaikkan biaya unit per keledai sekitar 20 persen, akan menjadi mungkin untuk merencanakan produksi semua bagiannya sedemikian rupa sehingga, sejauh mungkin, setiap pemilik masa depan akan menghabiskan satu atau dua bulan membuat dan memahami mesinnya dan akan dapat memperbaikinya. Dengan biaya tambahan ini, juga akan mungkin untuk mendesentralisasi produksi ke dalam pabrik-pabrik yang tersebar. Manfaat tambahan tidak hanya akan dihasilkan dari memasukkan biaya pendidikan dalam proses konstruksi. Yang lebih signifikan, sebuah motor tahan lama yang praktis dapat dipelajari oleh siapa saja untuk diperbaiki dan yang dapat digunakan sebagai bajak dan pompa oleh seseorang yang memahaminya akan memberikan manfaat pendidikan yang jauh lebih tinggi daripada mesin-mesin yang tak dipahami dari negara-negara maju.

Tidak hanya barang rongsokan tetapi juga tempat-tempat yang dianggap publik di kota modern telah menjadi tak tertembus. Dalam masyarakat Amerika, anak-anak dikecualikan dari sebagian besar benda dan tempat dengan alasan bahwa itu adalah milik pribadi. Tetapi bahkan dalam masyarakat yang telah mendeklarasikan akhir dari kepemilikan pribadi, anak-anak dijauhkan dari tempat dan benda yang sama karena dianggap sebagai domain khusus para profesional dan berbahaya bagi yang belum tahu. Sejak generasi terakhir, halaman stasiun kereta api telah menjadi sama tidak dapat diaksesnya seperti stasiun pemadam kebakaran. Namun dengan sedikit kecerdikan, seharusnya tidak sulit untuk menyediakan keamanan di tempat-tempat seperti itu. Untuk mendesekolahkan artefak-artefak pendidikan akan memerlukan penyediaan akses ke artefak dan proses—dan pengakuan atas nilai pendidikannya. Tentu saja, beberapa pekerja akan merasa tidak nyaman untuk dapat diakses oleh para pembelajar; tetapi ketidaknyamanan ini harus diimbangi dengan keuntungan pendidikan.

Mobil pribadi bisa saja dilarang dari Manhattan. Lima tahun yang lalu hal itu tidak terpikirkan. Sekarang jalan-jalan tertentu di New York ditutup pada jam-jam tertentu, dan tren ini kemungkinan akan berlanjut. Memang, sebagian besar jalan lintas harus ditutup untuk lalu lintas otomotif dan parkir harus dilarang di mana-mana. Di sebuah kota yang terbuka bagi orang-orang, materi-materi pengajaran yang sekarang terkunci di gudang dan laboratorium dapat disebar ke depot-depot etalase yang dioperasikan secara independen yang dapat dikunjungi oleh anak-anak dan orang dewasa tanpa bahaya tertabrak.

Jika tujuan belajar tidak lagi didominasi oleh sekolah dan guru sekolah, pasar bagi para pembelajar akan jauh lebih beragam dan definisi “artefak pendidikan” akan menjadi kurang restriktif. Bisa ada toko perkakas, perpustakaan, laboratorium, dan ruang permainan.

Laboratorium foto dan mesin cetak ofset akan memungkinkan surat kabar lingkungan berkembang. Beberapa pusat belajar etalase bisa berisi bilik-bilik tontonan untuk televisi sirkuit tertutup, yang lain bisa menampilkan peralatan kantor untuk digunakan dan diperbaiki. Jukebox atau pemutar piringan hitam akan menjadi hal biasa, dengan beberapa yang berspesialisasi dalam musik klasik, yang lain dalam lagu-lagu rakyat internasional, yang lain dalam jazz. Klub-klub film akan bersaing satu sama lain dan dengan televisi komersial. Gerai-gerai museum bisa menjadi jaringan untuk sirkulasi pameran karya seni, baik lama maupun baru, asli maupun reproduksi, mungkin dikelola oleh berbagai museum metropolitan.

Personel profesional yang dibutuhkan untuk jaringan ini akan lebih mirip kustodian, pemandu museum, atau pustakawan referensi daripada guru. Dari toko biologi di sudut jalan, mereka dapat merujuk klien mereka ke koleksi kerang di museum atau menunjukkan jadwal pemutaran video biologi berikutnya di bilik tontonan tertentu. Mereka dapat menyediakan panduan untuk pengendalian hama, diet, dan jenis-jenis kedokteran preventif lainnya. Mereka dapat merujuk mereka yang membutuhkan nasihat kepada para “sesepuh” yang dapat menyediakannya.

Dua pendekatan berbeda dapat diambil untuk membiayai sebuah jaringan “objek-objek belajar”. Sebuah komunitas dapat menentukan anggaran maksimum untuk tujuan ini dan mengatur agar semua bagian jaringan terbuka untuk semua pengunjung pada jam-jam yang wajar. Atau komunitas dapat memutuskan untuk memberikan kepada warganya hak terbatas, sesuai dengan kelompok usia mereka, yang akan memberi mereka akses khusus ke materi-materi tertentu yang mahal dan langka, sambil membiarkan materi-materi lain yang lebih sederhana tersedia untuk semua orang.

Menemukan sumber daya untuk materi yang dibuat khusus untuk pendidikan hanyalah satu—dan mungkin aspek yang paling murah—dari membangun sebuah dunia pendidikan. Uang yang sekarang dihabiskan untuk perlengkapan suci ritual sekolah dapat dibebaskan untuk memberikan semua warga akses yang lebih besar ke kehidupan nyata kota. Insentif pajak khusus dapat diberikan kepada mereka yang mempekerjakan anak-anak antara usia delapan dan empat belas tahun selama beberapa jam setiap hari jika kondisi pekerjaannya manusiawi. Kita harus kembali ke tradisi *bar mitzva*h atau krisma. Maksud saya, kita harus terlebih dahulu membatasi, dan kemudian menghilangkan, pencabutan hak kaum muda dan mengizinkan seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun untuk menjadi seorang pria yang bertanggung jawab penuh atas partisipasinya dalam kehidupan komunitas. Banyak orang “usia sekolah” tahu lebih banyak tentang lingkungan mereka daripada para pekerja sosial atau anggota dewan. Tentu saja, mereka juga mengajukan pertanyaan yang lebih memalukan dan mengusulkan solusi yang mengancam birokrasi. Mereka harus diizinkan untuk menjadi dewasa sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuan mencari fakta mereka untuk melayani sebuah pemerintahan kerakyatan.

Hingga baru-baru ini, bahaya sekolah mudah diremehkan dibandingkan dengan bahaya magang di kepolisian, pemadam kebakaran, atau industri hiburan. Mudah untuk membenarkan sekolah setidaknya sebagai sarana untuk melindungi kaum muda. Seringkali argumen ini tidak lagi berlaku. Saya baru-baru ini mengunjungi sebuah gereja Metodis di Harlem yang diduduki oleh sekelompok Young Lords bersenjata sebagai protes atas kematian Julio Rodan, seorang pemuda Puerto Rico yang ditemukan gantung diri di sel penjaranya. Saya kenal para pemimpin kelompok itu, yang telah menghabiskan satu semester di Cuernavaca. Ketika saya bertanya-tanya mengapa salah satu dari mereka, Juan, tidak ada di antara mereka, saya diberi tahu bahwa ia telah “kembali ke heroin dan ke Universitas Negeri.”

Perencanaan, insentif, dan legislasi dapat digunakan untuk membuka potensi pendidikan di dalam investasi besar masyarakat kita dalam pabrik dan peralatan. Akses penuh ke objek-objek pendidikan tidak akan ada selama perusahaan-perusahaan bisnis diizinkan untuk

menggabungkan perlindungan hukum yang dicadangkan oleh *Bill of Rights* untuk privasi individu dengan kekuatan ekonomi yang diberikan kepada mereka oleh jutaan pelanggan dan ribuan karyawan, pemegang saham, dan pemasok mereka. Sebagian besar pengetahuan dunia dan sebagian besar proses produksi dan peralatannya terkunci di dalam dinding-dinding perusahaan bisnis, jauh dari pelanggan, karyawan, dan pemegang saham mereka, serta dari masyarakat umum, yang hukum dan fasilitasnya memungkinkan mereka berfungsi. Uang yang sekarang dihabiskan untuk iklan di negara-negara kapitalis dapat dialihkan ke pendidikan di dalam dan oleh General Electric, NBC-TV, atau bir Budweiser. Artinya, pabrik dan kantor harus direorganisasi sehingga operasi harian mereka dapat lebih mudah diakses oleh publik dengan cara yang memungkinkan pembelajaran; dan, memang, cara-cara dapat ditemukan untuk membayar perusahaan atas pembelajaran yang diperoleh orang dari mereka.

Sebuah badan objek dan data ilmiah yang bahkan lebih berharga mungkin ditahan dari akses umum—dan bahkan dari para ilmuwan yang memenuhi syarat—dengan dalih keamanan nasional. Hingga baru-baru ini, sains adalah satu-satunya forum yang berfungsi seperti impian seorang anarkis. Setiap orang yang mampu melakukan penelitian memiliki kurang lebih kesempatan yang sama untuk mengakses alat-alatnya dan untuk didengar oleh komunitas sejawat. Sekarang birokratisasi dan organisasi telah menempatkan sebagian besar sains di luar jangkauan publik. Memang, apa yang dulunya merupakan jaringan informasi ilmiah internasional telah terpecah menjadi sebuah arena tim-tim yang bersaing. Para anggota serta artefak-artefak komunitas ilmiah telah terkunci dalam program-program nasional dan korporat yang berorientasi pada pencapaian praktis, yang secara radikal memiskinkan orang-orang yang mendukung bangsa dan korporasi ini.

Di dunia yang dikendalikan dan dimiliki oleh negara dan korporasi, hanya akses terbatas ke objek-objek pendidikan yang akan mungkin terjadi. Tetapi peningkatan akses ke objek-objek yang dapat dibagikan untuk tujuan pendidikan mungkin cukup mencerahkan kita untuk membantu kita menembus penghalang-penghalang politik pamungkas ini. Sekolah-sekolah publik mengalihkan kontrol atas penggunaan pendidikan dari objek-objek dari tangan swasta ke tangan profesional. Inversi institusional dari sekolah dapat memberdayakan individu untuk merebut kembali hak untuk menggunakannya untuk pendidikan. Sebuah jenis kepemilikan yang benar-benar publik mungkin mulai muncul jika kontrol swasta atau korporat atas aspek pendidikan dari “benda-benda” dibawa ke titik lenyap.

Bursa Keterampilan

Seorang guru gitar, tidak seperti sebuah gitar, tidak dapat diklasifikasikan di museum, dimiliki oleh publik, atau disewa dari sebuah gudang pendidikan. Guru-guru keterampilan termasuk dalam kelas sumber daya yang berbeda dari objek-objek yang dibutuhkan untuk mempelajari suatu keterampilan. Ini bukan berarti bahwa mereka mutlak diperlukan dalam setiap kasus. Saya tidak hanya dapat menyewa sebuah gitar, tetapi juga pelajaran gitar dalam kaset dan bagan akor bergambar, dan dengan benda-benda ini saya dapat belajar bermain gitar sendiri. Memang, pengaturan ini mungkin memiliki keuntungan—jika kaset yang tersedia lebih baik daripada guru yang tersedia, atau jika satu-satunya waktu yang saya miliki untuk belajar gitar adalah larut malam, atau jika lagu-lagu yang ingin saya mainkan tidak dikenal di negara saya, atau jika saya pemalu dan lebih suka mencoba-coba dalam privasi.

Guru-guru keterampilan harus didaftar dan dihubungi melalui saluran yang berbeda dari saluran benda. Sebuah benda tersedia atas kehendak pengguna—atau bisa saja demikian—sedangkan seseorang secara formal menjadi sumber daya keterampilan hanya ketika ia setuju untuk melakukannya, dan ia juga dapat membatasi waktu, tempat, dan metode sesuai pilihannya.

Guru-guru keterampilan juga harus dibedakan dari rekan sejawat dari siapa seseorang akan belajar. Rekan sejawat yang ingin melakukan penyelidikan bersama harus memulai dari

minat dan kemampuan yang sama; mereka berkumpul untuk melatih atau meningkatkan keterampilan yang mereka miliki bersama: bola basket, menari, membangun tempat perkemahan, atau membahas pemilu berikutnya. Transmisi pertama sebuah keterampilan, di sisi lain, melibatkan pertemuan antara seseorang yang memiliki keterampilan dan seseorang yang tidak memilikinya dan ingin memperolehnya.

Sebuah “**model keterampilan**” (*skill model*) adalah seseorang yang memiliki suatu keterampilan dan bersedia untuk mendemonstrasikan praktiknya. Demonstrasi semacam ini sering kali merupakan sumber daya yang diperlukan bagi seorang calon pembelajar. Penemuan-penemuan modern memungkinkan kita untuk memasukkan demonstrasi ke dalam kaset, film, atau bagan; namun, orang berharap demonstrasi personal akan tetap banyak diminati, terutama dalam keterampilan komunikasi. Sekitar sepuluh ribu orang dewasa telah belajar bahasa Spanyol di Pusat Studi kami di Cuernavaca—sebagian besar adalah orang-orang yang sangat termotivasi yang ingin memperoleh kefasihan mendekati penutur asli dalam bahasa kedua. Ketika mereka dihadapkan pada pilihan antara instruksi yang diprogram dengan cermat di laboratorium atau sesi latihan (*drill sessions*) dengan dua siswa lain dan seorang penutur asli yang mengikuti rutinitas yang kaku, sebagian besar memilih yang kedua.

Untuk sebagian besar keterampilan yang dimiliki secara luas, seseorang yang mendemonstrasikan keterampilan tersebut adalah satu-satunya sumber daya manusia yang pernah kita butuhkan atau dapatkan. Baik dalam berbicara atau mengemudi, dalam memasak atau dalam penggunaan peralatan komunikasi, kita sering kali nyaris tidak sadar akan instruksi dan pembelajaran formal, terutama setelah pengalaman pertama kita dengan materi yang bersangkutan. Saya tidak melihat alasan mengapa keterampilan kompleks lainnya, seperti aspek mekanis dari pembedahan dan bermain biola, membaca atau penggunaan direktori dan katalog, tidak dapat dipelajari dengan cara yang sama.

Seorang siswa yang bermotivasi baik yang tidak memiliki hambatan khusus sering kali tidak memerlukan bantuan manusia lebih lanjut selain yang dapat diberikan oleh seseorang yang dapat mendemonstrasikan sesuai permintaan bagaimana melakukan apa yang ingin dipelajari oleh si pembelajar. Tuntutan yang diajukan kepada orang-orang terampil bahwa sebelum mendemonstrasikan keterampilan mereka, mereka harus disertifikasi sebagai pedagog adalah hasil dari desakan bahwa entah orang harus belajar apa yang tidak ingin mereka ketahui atau bahwa semua orang—bahkan mereka yang memiliki hambatan khusus—harus mempelajari hal-hal tertentu, pada saat tertentu dalam hidup mereka, dan lebih disukai dalam keadaan tertentu.

Apa yang membuat keterampilan menjadi langka di pasar pendidikan saat ini adalah persyaratan institusional bahwa mereka yang dapat mendemonstrasikannya tidak boleh melakukannya kecuali mereka diberi kepercayaan publik, melalui sebuah sertifikat. Kita bersikeras bahwa mereka yang membantu orang lain memperoleh suatu keterampilan juga harus tahu bagaimana mendiagnosis kesulitan belajar dan mampu memotivasi orang untuk berkeinginan mempelajari keterampilan. Singkatnya, kita menuntut agar mereka menjadi **pedagog**. Orang-orang yang dapat mendemonstrasikan keterampilan akan menjadi melimpah segera setelah kita belajar untuk mengenali mereka di luar profesi mengajar.

Di mana para pangeran kecil diajar, desakan orang tua agar guru dan orang yang memiliki keterampilan digabungkan dalam satu orang dapat dimengerti, meskipun tidak lagi dapat dipertahankan. Tetapi bagi semua orang tua untuk bercita-cita memiliki Aristoteles untuk Alexander mereka jelas merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri. Orang yang dapat menginspirasi siswa sekaligus mendemonstrasikan sebuah teknik sangatlah langka, dan sangat sulit untuk dikenali, sehingga bahkan para pangeran kecil lebih sering mendapatkan seorang sofis daripada seorang filsuf sejati.

Permintaan akan keterampilan yang langka dapat dengan cepat dipenuhi bahkan jika hanya ada sejumlah kecil orang yang mendemonstrasikannya; tetapi orang-orang seperti itu harus mudah diakses. Selama tahun empat puluhan, para tukang reparasi radio, sebagian besar tanpa pendidikan formal dalam pekerjaan mereka, tidak lebih dari dua tahun di belakang radio dalam menembus pedalaman Amerika Latin. Di sana mereka tinggal sampai radio transistor, yang murah untuk dibeli dan mustahil untuk diperbaiki, menyingkirkan mereka dari bisnis. Sekolah-sekolah teknik sekarang gagal mencapai apa yang dapat dilakukan oleh tukang reparasi radio yang sama bergunanya dan lebih tahan lama sebagai hal yang biasa.

Kepentingan-kepentingan pribadi yang konvergen kini berkonspirasi untuk menghentikan seseorang dari berbagi keterampilannya. Orang yang memiliki keterampilan mendapat keuntungan dari kelangkaannya dan bukan dari reproduksinya. Guru yang berspesialisasi dalam mentransmisikan keterampilan mendapat keuntungan dari keengganan si pengrajin untuk meluncurkan murid magangnya sendiri ke lapangan. Publik diindoktrinasi untuk percaya bahwa keterampilan berharga dan dapat diandalkan hanya jika merupakan hasil dari persekolahan formal. Pasar kerja bergantung pada pembuatan keterampilan menjadi langka dan menjaganya tetap langka, baik dengan melarang penggunaan dan transmisi yang tidak sah atau dengan membuat benda-benda yang hanya dapat dioperasikan dan diperbaiki oleh mereka yang memiliki akses ke alat atau informasi yang dijaga kelangkaannya.

Dengan demikian, sekolah-sekolah menghasilkan kelangkaan orang-orang terampil. Contoh yang baik adalah berkurangnya jumlah perawat di Amerika Serikat, karena peningkatan pesat program Sarjana (B.S.) empat tahun dalam bidang keperawatan. Perempuan dari keluarga miskin, yang sebelumnya akan mendaftar dalam program dua atau tiga tahun, sekarang sama sekali tidak memasuki profesi keperawatan.

Mendesakkan sertifikasi guru adalah cara lain untuk menjaga kelangkaan keterampilan. Jika perawat didorong untuk melatih perawat, dan jika perawat dipekerjakan berdasarkan keterampilan mereka yang terbukti dalam memberikan suntikan, mengisi rekam medis, dan memberikan obat, maka tidak akan lama lagi terjadi kekurangan perawat terlatih. Sertifikasi saat ini cenderung membatasi kebebasan pendidikan dengan mengubah hak sipil untuk berbagi pengetahuan menjadi hak istimewa kebebasan akademik, yang kini hanya diberikan kepada para pegawai sebuah sekolah. Untuk menjamin akses ke pertukaran keterampilan yang efektif, kita memerlukan legislasi yang menggeneralisasi kebebasan akademik. Hak untuk mengajarkan keterampilan apa pun harus berada di bawah perlindungan kebebasan berpendapat. Begitu pembatasan pada pengajaran dihilangkan, pembatasan pada pembelajaran akan dengan cepat dihilangkan juga.

Guru keterampilan membutuhkan beberapa insentif untuk memberikan jasanya kepada seorang murid. Setidaknya ada dua cara sederhana untuk mulai menyalurkan dana publik kepada guru-guru non-sertifikasi. Salah satu cara adalah dengan melembagakan bursa keterampilan dengan menciptakan pusat-pusat keterampilan gratis yang terbuka untuk umum. Pusat-pusat semacam itu dapat dan harus didirikan di daerah-daerah industri, setidaknya untuk keterampilan-keterampilan yang merupakan prasyarat fundamental untuk memasuki magang tertentu—keterampilan seperti membaca, mengetik, pembukuan, bahasa asing, pemrograman komputer dan manipulasi angka, membaca bahasa khusus seperti bahasa sirkuit listrik, manipulasi mesin tertentu, dll. Pendekatan lain adalah dengan memberikan kelompok-kelompok tertentu dalam populasi mata uang pendidikan yang berlaku untuk hadir di pusat-pusat keterampilan di mana klien lain harus membayar dengan tarif komersial.

Pendekatan yang jauh lebih radikal adalah dengan menciptakan sebuah “bank” untuk pertukaran keterampilan. Setiap warga negara akan diberi kredit dasar untuk memperoleh keterampilan-keterampilan fundamental. Di luar batas minimum itu, kredit lebih lanjut akan diberikan kepada mereka yang mendapatkannya dengan mengajar, baik mereka melayani

sebagai model di pusat-pusat keterampilan yang terorganisir maupun melakukannya secara pribadi di rumah atau di taman bermain. Hanya mereka yang telah mengajar orang lain selama waktu yang setara yang akan memiliki klaim atas waktu guru-guru yang lebih mahir. Sebuah elite yang sama sekali baru akan dipromosikan, sebuah elite dari mereka yang memperoleh pendidikan mereka dengan cara membagikannya.

Haruskah orang tua memiliki hak untuk mendapatkan kredit keterampilan bagi anak-anak mereka? Karena pengaturan semacam itu akan memberikan keuntungan lebih lanjut bagi kelas-kelas yang beruntung, hal itu dapat diimbangi dengan memberikan kredit yang lebih besar kepada yang kurang beruntung. Operasi sebuah bursa keterampilan akan bergantung pada keberadaan lembaga-lembaga yang akan memfasilitasi pengembangan informasi direktori dan memastikan penggunaannya yang bebas dan murah. Lembaga semacam itu mungkin juga menyediakan layanan tambahan berupa pengujian dan sertifikasi dan mungkin membantu menegakkan legislasi yang diperlukan untuk membongkar dan mencegah praktik-praktik monopoli.

Pada dasarnya, kebebasan sebuah bursa keterampilan universal harus dijamin oleh hukum yang hanya mengizinkan diskriminasi berdasarkan keterampilan yang teruji dan bukan berdasarkan silsilah pendidikan. Jaminan semacam itu secara tak terelakkan memerlukan kontrol publik atas tes-tes yang mungkin digunakan untuk meng kualifikasi seseorang untuk pasar kerja. Jika tidak, akan mungkin untuk secara diam-diam memperkenalkan kembali rangkaian tes yang kompleks di tempat kerja itu sendiri yang akan berfungsi untuk seleksi sosial. Banyak yang bisa dilakukan untuk membuat pengujian keterampilan menjadi objektif, misalnya, dengan hanya mengizinkan pengoperasian mesin atau sistem tertentu untuk diuji. Tes mengetik (diukur berdasarkan kecepatan, jumlah kesalahan, dan apakah juru ketik dapat bekerja dari dikte), pengoperasian sistem akuntansi atau derek hidrolik, mengemudi, pengkodean ke dalam COBOL, dll., dapat dengan mudah dibuat objektif.

Faktanya, banyak dari keterampilan sejati yang memiliki kepentingan praktis dapat diuji dengan cara demikian. Dan untuk tujuan manajemen tenaga kerja, sebuah tes tingkat keterampilan saat ini jauh lebih berguna daripada informasi bahwa dua puluh tahun yang lalu seseorang memuaskan gurunya dalam sebuah kurikulum di mana mengetik, stenografi, dan akuntansi diajarkan. Kebutuhan akan pengujian keterampilan resmi itu sendiri, tentu saja, dapat dipertanyakan: Saya pribadi percaya bahwa kebebasan dari kerugian yang tidak semestinya terhadap reputasi seseorang melalui pelabelan lebih baik dijamin dengan membatasi daripada dengan melarang tes kompetensi.

Pencocokan Rekan Sejawat

Dalam kondisi terburuknya, sekolah mengumpulkan teman sekelas di dalam ruangan yang sama dan menundukkan mereka pada rangkaian perlakuan yang sama dalam matematika, kewarganegaraan, dan mengeja. Dalam kondisi terbaiknya, sekolah mengizinkan setiap siswa untuk memilih salah satu dari sejumlah mata pelajaran yang terbatas. Dalam kasus apa pun, kelompok-kelompok rekan sejawat (*peers*) terbentuk di sekitar tujuan-tujuan guru. Sebuah sistem pendidikan yang didambakan akan membiarkan setiap orang menentukan aktivitas yang untuknya ia mencari seorang rekan.

Sekolah memang menawarkan anak-anak sebuah kesempatan untuk melarikan diri dari rumah mereka dan bertemu teman-teman baru. Tetapi, pada saat yang sama, proses ini mengindoktrinasi anak-anak dengan gagasan bahwa mereka harus memilih teman-teman mereka dari antara orang-orang dengan siapa mereka ditempatkan bersama. Menyediakan bagi kaum muda sejak usia dini undangan untuk bertemu, mengevaluasi, dan mencari orang lain akan mempersiapkan mereka untuk minat seumur hidup dalam mencari mitra-mitra baru untuk usaha-usaha baru.

Seorang pemain catur yang baik selalu senang menemukan lawan yang sepadan, dan seorang pemula senang menemukan pemula lainnya. Klub-klub melayani tujuannya. Orang-orang yang ingin mendiskusikan buku atau artikel tertentu mungkin akan membayar untuk menemukan mitra diskusi. Orang-orang yang ingin bermain game, melakukan ekskursi, membuat akuarium, atau memodifikasi sepeda akan bersusah payah untuk menemukan rekan sejawat. Imbalan atas usaha mereka adalah menemukan rekan-rekan tersebut. Sekolah-sekolah yang baik mencoba untuk memunculkan minat bersama dari para siswa mereka yang terdaftar dalam program yang sama. Inversi dari sekolah akan menjadi sebuah institusi yang meningkatkan peluang agar orang-orang yang pada suatu saat memiliki minat spesifik yang sama dapat bertemu—tidak peduli apa pun kesamaan lain yang mereka miliki.

Pengajaran keterampilan tidak memberikan manfaat yang sama bagi kedua belah pihak, seperti halnya pencocokan rekan sejawat. Guru keterampilan, seperti yang telah saya tunjukkan, biasanya harus ditawarkan beberapa insentif di luar imbalan mengajar. Pengajaran keterampilan adalah soal mengulang latihan terus-menerus dan, pada kenyataannya, semakin membosankan bagi para murid yang paling membutuhkannya. Sebuah bursa keterampilan membutuhkan mata uang atau kredit atau insentif berwujud lainnya untuk dapat beroperasi, bahkan jika bursa itu sendiri akan menghasilkan mata uangnya sendiri. Sebuah sistem pencocokan rekan sejawat tidak memerlukan insentif semacam itu, tetapi hanya sebuah jaringan komunikasi.

Kaset, sistem pencarian kembali, instruksi terprogram, dan reproduksi bentuk dan suara cenderung mengurangi kebutuhan untuk recour kepada guru manusia untuk banyak keterampilan; mereka meningkatkan efisiensi guru dan jumlah keterampilan yang dapat dipelajari seseorang seumur hidup. Sejalan dengan ini, berjalan pula peningkatan kebutuhan untuk bertemu orang-orang yang tertarik untuk menikmati keterampilan yang baru diperoleh. Seorang mahasiswi yang telah belajar bahasa Yunani sebelum liburannya ingin mendiskusikan politik Kreta dalam bahasa Yunani ketika ia kembali. Seorang Meksiko di New York ingin menemukan pembaca lain dari surat kabar *Siempre*—atau dari “*Los Agachados*”, komik paling populer. Seseorang lain ingin bertemu rekan sejawat yang, seperti dirinya, ingin meningkatkan minat mereka pada karya James Baldwin atau Bolivar.

Operasi sebuah jaringan pencocokan rekan sejawat akan sederhana. Pengguna akan mengidentifikasi dirinya dengan nama dan alamat dan mendeskripsikan aktivitas yang untuknya ia mencari seorang rekan. Sebuah komputer akan mengirimkan kembali kepadanya nama dan alamat semua orang yang telah memasukkan deskripsi yang sama. Sungguh mengherankan bahwa sebuah utilitas sesederhana itu tidak pernah digunakan dalam skala luas untuk aktivitas yang dihargai secara publik.

Dalam bentuknya yang paling dasar, komunikasi antara klien dan komputer dapat dilakukan melalui surat balasan. Di kota-kota besar, terminal mesin tik dapat memberikan respons seketika. Satu-satunya cara untuk mengambil nama dan alamat dari komputer adalah dengan mendaftarkan sebuah aktivitas yang untuknya seorang rekan dicari. Orang-orang yang menggunakan sistem ini akan dikenal hanya oleh calon rekan-rekan mereka.

Sebagai pelengkap komputer bisa jadi sebuah jaringan papan buletin dan iklan baris di surat kabar, yang mendaftar aktivitas-aktivitas yang tidak dapat ditemukan pasangannya oleh komputer. Tidak perlu ada nama yang diberikan. Pembaca yang tertarik kemudian akan memasukkan nama mereka ke dalam sistem. Sebuah jaringan pencocokan rekan sejawat yang didukung oleh publik mungkin menjadi satu-satunya cara untuk menjamin hak kebebasan berkumpul dan untuk melatih orang-orang dalam pelaksanaan aktivitas sipil yang paling fundamental ini.

Hak kebebasan berkumpul telah diakui secara politik dan diterima secara budaya. Kita sekarang harus memahami bahwa hak ini dibatasi oleh undang-undang yang membuat

beberapa bentuk perkumpulan menjadi wajib. Hal ini terutama terjadi pada institusi-institusi yang merekrut berdasarkan kelompok usia, kelas, atau jenis kelamin, dan yang sangat menyita waktu. Tentara adalah salah satu contoh. Sekolah adalah contoh yang lebih keterlaluan.

Mendesekolahisasi berarti menghapuskan kekuasaan satu orang untuk mewajibkan orang lain menghadiri sebuah pertemuan. Ini juga berarti mengakui hak setiap orang, dari segala usia atau jenis kelamin, untuk mengadakan sebuah pertemuan. Hak ini telah berkurang secara drastis oleh pelembagaan pertemuan. “Pertemuan” (*meeting*) pada awalnya merujuk pada hasil dari tindakan seseorang mengumpulkan. Sekarang ia merujuk pada produk institusional dari suatu lembaga.

Kemampuan institusi-institusi jasa untuk memperoleh klien telah jauh melampaui kemampuan individu untuk didengar secara independen dari media institusional, yang merespons individu hanya jika mereka adalah berita yang dapat dijual. Fasilitas pencocokan rekan sejawat harus tersedia bagi individu-individu yang ingin mengumpulkan orang-orang semudah lonceng desa memanggil penduduk desa untuk berkumpul. Gedung-gedung sekolah—yang nilainya diragukan untuk diubah menjadi fungsi lain—sering kali dapat melayani tujuan ini.

Sistem sekolah, pada kenyataannya, mungkin akan segera menghadapi masalah yang pernah dihadapi oleh gereja-gereja sebelumnya: apa yang harus dilakukan dengan ruang berlebih yang dikosongkan oleh pembelotan umat. Sekolah sama sulitnya untuk dijual seperti kuil. Salah satu cara untuk menyediakan penggunaan berkelanjutan bagi mereka adalah dengan menyerahkan ruang tersebut kepada orang-orang dari lingkungan sekitar. Masing-masing dapat menyatakan apa yang akan ia lakukan di ruang kelas dan kapan, dan sebuah papan buletin akan membawa program-program yang tersedia ke perhatian para pencari informasi. Akses ke “kelas” akan gratis—atau dibeli dengan voucher pendidikan. “Guru” bahkan bisa dibayar sesuai dengan jumlah murid yang dapat ia tarik untuk setiap periode dua jam penuh. Saya dapat membayangkan bahwa para pemimpin yang sangat muda dan para pendidik hebat akan menjadi dua tipe yang paling menonjol dalam sistem semacam itu. Pendekatan yang sama dapat diambil terhadap pendidikan tinggi. Mahasiswa dapat dibekali dengan voucher pendidikan yang memberi mereka hak untuk sepuluh jam konsultasi pribadi tahunan dengan guru pilihan mereka—dan, untuk sisa pembelajaran mereka, bergantung pada perpustakaan, jaringan pencocokan rekan sejawat, dan magang.

Tentu saja, kita harus mengakui kemungkinan bahwa perangkat pencocokan publik semacam itu akan disalahgunakan untuk tujuan eksploitatif dan amoral, sama seperti telepon dan surat telah disalahgunakan. Seperti halnya jaringan-jaringan tersebut, harus ada beberapa perlindungan. Saya telah mengusulkan di tempat lain sebuah sistem pencocokan yang hanya akan mengizinkan informasi tercetak yang relevan, ditambah nama dan alamat si penanya, untuk digunakan. Sistem semacam itu akan hampir sepenuhnya aman dari penyalahgunaan. Pengaturan lain dapat mengizinkan penambahan buku, film, program TV, atau item lain yang dikutip dari katalog khusus. Kekhawatiran tentang bahaya sistem ini seharusnya tidak membuat kita kehilangan pandangan akan manfaatnya yang jauh lebih besar.

Beberapa orang yang berbagi keprihatinan saya tentang kebebasan berpendapat dan berkumpul akan berargumen bahwa pencocokan rekan sejawat adalah cara buatan untuk mempertemukan orang dan tidak akan digunakan oleh kaum miskin—yang paling membutuhkannya. Beberapa orang menjadi benar-benar gelisah ketika seseorang menyarankan untuk mengadakan pertemuan-pertemuan *ad hoc* yang tidak berakar pada kehidupan sebuah komunitas lokal. Yang lain bereaksi ketika seseorang menyarankan penggunaan komputer untuk menyortir dan mencocokkan minat yang diidentifikasi oleh klien. Orang tidak dapat disatukan dengan cara yang impersonal seperti itu, kata mereka. Penyelidikan bersama harus

berakar pada sejarah pengalaman bersama di berbagai tingkatan, dan harus tumbuh dari pengalaman ini—pengembangan institusi lingkungan, misalnya.

Saya bersimpati dengan keberatan-keberatan ini, tetapi saya pikir mereka salah memahami maksud saya dan juga maksud mereka sendiri. Pertama-tama, kembalinya ke kehidupan lingkungan sebagai pusat utama ekspresi kreatif mungkin justru akan bekerja melawan pembentukan kembali lingkungan sebagai unit politik. Memusatkan tuntutan pada lingkungan mungkin, pada kenyataannya, mengabaikan sebuah aspek pembebasan yang penting dari kehidupan perkotaan—kemampuan seseorang untuk berpartisipasi secara simultan dalam beberapa kelompok sejawat. Juga, ada pengertian penting di mana orang-orang yang belum pernah hidup bersama dalam sebuah komunitas fisik, terkadang mungkin memiliki jauh lebih banyak pengalaman untuk dibagikan daripada mereka yang telah saling kenal sejak kecil. Agama-agama besar selalu mengakui pentingnya perjumpaan-perjumpaan dari jauh, dan umat beriman selalu menemukan kebebasan melaluinya; ziarah, monastisisme, dukungan timbal balik dari kuil-kuil dan tempat-tempat suci mencerminkan kesadaran ini. Pencocokan rekan sejawat dapat secara signifikan membantu dalam membuat eksplisit banyak komunitas potensial namun tertekan di kota.

Komunitas lokal itu berharga. Mereka juga merupakan sebuah realitas yang sedang lenyap seiring dengan semakin progresifnya manusia membiarkan institusi-institusi jasa mendefinisikan lingkaran hubungan sosial mereka. Milton Kotler dalam bukunya baru-baru ini telah menunjukkan bahwa imperialisme “pusat kota” merampas signifikansi politik dari lingkungan. Upaya proteksionis untuk membangkitkan kembali lingkungan sebagai unit budaya hanya mendukung imperialisme birokratis ini. Jauh dari memindahkan orang secara artifisial dari konteks lokal mereka untuk bergabung dengan kelompok-kelompok abstrak, pencocokan rekan sejawat seharusnya mendorong restorasi kehidupan lokal ke kota-kota dari mana ia sekarang menghilang. Seseorang yang memulihkan inisiatifnya untuk mengajak sesamanya ke dalam percakapan yang bermakna mungkin akan berhenti puas dipisahkan dari mereka oleh protokol kantor atau etiket pinggiran kota. Setelah pernah melihat bahwa melakukan sesuatu bersama-sama bergantung pada keputusan untuk melakukannya, orang bahkan mungkin akan bersikeras agar komunitas lokal mereka menjadi lebih terbuka untuk pertukaran politik yang kreatif.

Kita harus mengakui bahwa kehidupan kota cenderung menjadi sangat mahal karena para penghuni kota harus diajari untuk mengandalkan layanan institusional yang kompleks untuk setiap kebutuhan mereka. Sangat mahal untuk menjaganya tetap layak huni bahkan secara minimal. Pencocokan rekan sejawat di kota bisa menjadi langkah pertama untuk mendobrak ketergantungan warga pada layanan sipil birokratis.

Ini juga akan menjadi langkah penting untuk menyediakan cara-cara baru untuk membangun kepercayaan publik. Dalam masyarakat yang tersekolahkan, kita semakin mengandalkan penilaian profesional para pendidik tentang efek dari pekerjaan mereka sendiri untuk memutuskan siapa yang dapat atau tidak dapat kita percayai: kita pergi ke dokter, pengacara, atau psikolog karena kita percaya bahwa siapa pun dengan jumlah perlakuan pendidikan khusus yang diperlukan oleh kolega lain layak mendapatkan kepercayaan kita.

Dalam masyarakat yang terdesekolahisasi, para profesional tidak bisa lagi mengklaim kepercayaan klien mereka berdasarkan silsilah kurikulum mereka, atau memastikan kedudukan mereka hanya dengan merujuk klien mereka ke profesional lain yang menyetujui persekolahan mereka. Alih-alih menaruh kepercayaan pada para profesional, seharusnya dimungkinkan, kapan saja, bagi setiap calon klien untuk berkonsultasi dengan klien-klien berpengalaman lain dari seorang profesional tentang kepuasan mereka terhadapnya melalui jaringan rekan sejawat lain yang mudah dibuat oleh komputer, atau dengan sejumlah cara lain. Jaringan-

jaringan semacam itu dapat dilihat sebagai utilitas publik yang memungkinkan siswa untuk memilih guru mereka atau pasien memilih penyembuh mereka.

Pendidik Profesional

Ketika warga negara memiliki pilihan-pilihan baru, kesempatan-kesempatan baru untuk belajar, kesediaan mereka untuk mencari kepemimpinan seharusnya meningkat. Kita dapat berharap bahwa mereka akan mengalami secara lebih mendalam baik kemandirian mereka sendiri maupun kebutuhan mereka akan bimbingan. Seiring mereka dibebaskan dari manipulasi oleh orang lain, mereka seharusnya belajar untuk mengambil manfaat dari disiplin yang telah diperoleh orang lain seumur hidup. Mendesekolahisasi pendidikan seharusnya meningkatkan—alih-alih menekan—pencarian akan orang-orang dengan kebijaksanaan praktis yang bersedia untuk menopang si pendatang baru dalam petualangan pendidikannya. Seiring para ahli (*masters*) dalam bidangnya meninggalkan klaim sebagai informan superior atau model keterampilan, klaim mereka akan kebijaksanaan superior akan mulai terdengar benar.

Dengan meningkatnya permintaan akan para ahli, pasokan mereka juga seharusnya meningkat. Seiring dengan lenyapnya guru sekolah, akan muncul kondisi-kondisi yang seharusnya melahirkan panggilan (*vocation*) sebagai pendidik independen. Ini mungkin tampak hampir seperti sebuah kontradiksi, begitu eratnya sekolah dan guru menjadi komplementer. Namun, inilah persisnya yang akan dihasilkan oleh pengembangan tiga bursa pendidikan pertama—dan apa yang akan diperlukan untuk memungkinkan eksploitasi penuhnya—karena orang tua dan “pendidik alami” lainnya membutuhkan bimbingan, pembelajar individu membutuhkan bantuan, dan jaringan-jaringan itu membutuhkan orang untuk mengoperasikannya.

Orang tua membutuhkan bimbingan dalam mengarahkan anak-anak mereka di jalan yang mengarah pada kemandirian pendidikan yang bertanggung jawab. Para pembelajar membutuhkan kepemimpinan yang berpengalaman ketika mereka menghadapi medan yang sulit. Kedua kebutuhan ini sangat berbeda: yang pertama adalah kebutuhan akan **pedagogi**, yang kedua akan **kepemimpinan intelektual** di semua bidang pengetahuan lainnya. Yang pertama menuntut pengetahuan tentang pembelajaran manusia dan sumber daya pendidikan, yang kedua menuntut kebijaksanaan berdasarkan pengalaman dalam segala jenis eksplorasi. Kedua jenis pengalaman ini sangat diperlukan untuk usaha pendidikan yang efektif. Sekolah mengemas fungsi-fungsi ini ke dalam satu peran—dan membuat pelaksanaan independen dari salah satunya menjadi, jika tidak tercela, setidaknya patut dicurigai.

Tiga jenis kompetensi pendidikan khusus sebenarnya harus dibedakan: satu untuk menciptakan dan mengoperasikan jenis-jenis bursa atau jaringan pendidikan yang diuraikan di sini; yang lain untuk membimbing siswa dan orang tua dalam penggunaan jaringan-jaringan ini; dan yang ketiga untuk bertindak sebagai *primus inter pares* (yang pertama di antara yang sederajat) dalam melakukan perjalanan eksplorasi intelektual yang sulit. Hanya dua yang pertama yang dapat dipahami sebagai cabang dari sebuah profesi independen: **administrator pendidikan** dan **konselor pedagogis**. Untuk merancang dan mengoperasikan jaringan-jaringan yang telah saya gambarkan tidak akan membutuhkan banyak orang, tetapi akan membutuhkan orang-orang dengan pemahaman paling mendalam tentang pendidikan dan administrasi, dalam perspektif yang sangat berbeda dari dan bahkan berlawanan dengan sekolah.

Meskipun profesi pendidikan independen semacam ini akan menyambut banyak orang yang dikecualikan oleh sekolah, ia juga akan mengecualikan banyak orang yang dikualifikasi oleh sekolah. Pembentukan dan pengoperasian jaringan-jaringan pendidikan akan membutuhkan beberapa perancang dan administrator, tetapi tidak dalam jumlah atau

jenis yang dibutuhkan oleh administrasi sekolah. Disiplin siswa, hubungan masyarakat, perekrutan, pengawasan, dan pemecatan guru tidak akan memiliki tempat maupun padanan dalam jaringan-jaringan yang telah saya gambarkan. Begitu pula pembuatan kurikulum, pembelian buku teks, pemeliharaan halaman dan fasilitas, atau pengawasan kompetisi atletik antarsekolah. Juga tidak akan ada pengasuhan anak, perencanaan pelajaran, dan pencatatan, yang sekarang menyita begitu banyak waktu guru, dalam pengoperasian jaringan-jaringan pendidikan. Sebaliknya, pengoperasian jejaring belajar akan membutuhkan beberapa keterampilan dan sikap yang sekarang diharapkan dari staf sebuah museum, perpustakaan, agen pencari kerja eksekutif, atau seorang *maitre d'hôtel*.

Administrator pendidikan saat ini peduli dengan mengendalikan guru dan siswa untuk kepuasan pihak lain—dewan wali amanat, legislatif, dan eksekutif perusahaan. Pembangun dan administrator jaringan harus menunjukkan kejeniusan dalam menjaga diri mereka sendiri, dan orang lain, agar tidak menghalangi jalan orang, dalam memfasilitasi pertemuan di antara siswa, model keterampilan, pemimpin pendidikan, dan objek-objek pendidikan. Banyak orang yang sekarang tertarik untuk mengajar pada dasarnya sangat otoriter dan tidak akan mampu mengemban tugas ini: membangun bursa pendidikan berarti memudahkan orang—terutama kaum muda—untuk mengejar tujuan-tujuan yang mungkin bertentangan dengan cita-cita sang manajer lalu lintas yang memungkinkan pengejaran itu.

Jika jaringan-jaringan yang telah saya gambarkan dapat muncul, jalur pendidikan setiap siswa akan menjadi miliknya sendiri untuk diikuti, dan hanya dalam retrospeksi ia akan mengambil ciri-ciri sebuah program yang dapat dikenali. Siswa yang bijaksana akan secara berkala mencari nasihat profesional: bantuan untuk menetapkan tujuan baru, wawasan tentang kesulitan yang dihadapi, pilihan di antara metode-metode yang mungkin. Bahkan sekarang, sebagian besar orang akan mengakui bahwa layanan penting yang telah diberikan oleh guru-guru mereka adalah nasihat atau konseling semacam itu, yang diberikan pada pertemuan kebetulan atau dalam sebuah tutorial. Para pedagog, di dunia yang tidak tersekolahkan, juga akan menemukan tempatnya sendiri, dan dapat melakukan apa yang para guru yang frustrasi pura-pura kejar saat ini.

Sementara administrator jaringan akan berkonsentrasi terutama pada pembangunan dan pemeliharaan jalan-jalan yang menyediakan akses ke sumber daya, pedagog akan membantu siswa menemukan jalan yang baginya dapat mengarah paling cepat ke tujuannya. Jika seorang siswa ingin belajar bahasa Kanton lisan dari seorang tetangga Tionghoa, pedagog akan tersedia untuk menilai kemahiran mereka, dan untuk membantu mereka memilih buku teks dan metode yang paling sesuai dengan bakat, karakter, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Ia dapat menasihati calon mekanik pesawat terbang dalam menemukan tempat magang terbaik. Ia dapat merekomendasikan buku kepada seseorang yang ingin menemukan rekan sejawat yang menantang untuk membahas sejarah Afrika. Seperti administrator jaringan, konselor pedagogis akan menganggap dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Akses ke salah satunya dapat diperoleh oleh individu melalui penggunaan voucher pendidikan.

Peran inisiator atau pemimpin pendidikan, sang ahli (*master*) atau pemimpin “sejati”, agak lebih sulit dipahami daripada peran administrator profesional atau pedagog. Hal ini karena kepemimpinan itu sendiri sulit untuk didefinisikan. Dalam praktiknya, seorang individu adalah seorang pemimpin jika orang-orang mengikuti inisiatifnya dan menjadi murid magang dalam penemuan-penemuan progresifnya. Sering kali, ini melibatkan sebuah visi profetik tentang standar-standar yang sama sekali baru—yang cukup dapat dimengerti saat ini—di mana “salah” yang sekarang akan berubah menjadi “benar”. Dalam sebuah masyarakat yang akan menghormati hak untuk mengadakan pertemuan melalui pencocokan rekan sejawat, kemampuan untuk mengambil inisiatif pendidikan pada subjek tertentu akan seluas akses ke pembelajaran itu sendiri. Tetapi, tentu saja, ada perbedaan besar antara inisiatif yang

diambil oleh seseorang untuk mengadakan pertemuan yang bermanfaat untuk membahas esai ini dan kemampuan seseorang untuk memberikan kepemimpinan dalam eksplorasi sistematis implikasinya.

Kepemimpinan juga tidak bergantung pada kebenaran. Seperti yang ditunjukkan oleh Thomas Kuhn, dalam periode paradigma yang terus berubah, sebagian besar pemimpin yang sangat terkemuka pasti akan terbukti salah oleh ujian retrospeksi. Kepemimpinan intelektual memang bergantung pada disiplin dan imajinasi intelektual yang superior dan kemauan untuk berasosiasi dengan orang lain dalam pelaksanaannya. Seorang pembelajar, misalnya, mungkin berpikir bahwa ada analogi antara gerakan anti-perbudakan AS atau Revolusi Kuba dengan apa yang terjadi di Harlem. Pendidik yang sendirinya adalah seorang sejarawan dapat menunjukkan kepadanya bagaimana menghargai kelemahan-kelemahan dalam analogi semacam itu. Ia mungkin menelusuri kembali langkah-langkahnya sendiri sebagai seorang sejarawan. Ia mungkin mengundang si pembelajar untuk berpartisipasi dalam penelitiannya sendiri. Dalam kedua kasus tersebut, ia akan memagangkan muridnya dalam sebuah seni kritis—yang langka di sekolah—dan yang tidak dapat dibeli dengan uang atau bantuan lainnya.

Hubungan guru-murid (*master and disciple*) tidak terbatas pada disiplin intelektual. Ia memiliki padanannya dalam seni, fisika, agama, psikoanalisis, dan pedagogi. Ia cocok untuk panjat gunung, kerajinan perak dan politik, pembuatan lemari dan administrasi personalia. Apa yang umum bagi semua hubungan guru-murid sejati adalah kesadaran yang mereka berdua miliki bahwa hubungan mereka secara harfiah tak ternilai harganya dan dalam cara yang sangat berbeda merupakan sebuah hak istimewa bagi keduanya.

Para penipu, demagog, penyebar ajaran, guru yang korup, dan pendeta simoniakal, penipu ulung, pekerja mukjizat, dan mesias telah terbukti mampu mengambil peran kepemimpinan dan dengan demikian menunjukkan bahaya dari setiap ketergantungan seorang murid pada sang guru. Masyarakat yang berbeda telah mengambil langkah-langkah yang berbeda untuk membela diri dari guru-guru palsu ini. Orang India mengandalkan garis keturunan kasta, orang Yahudi Timur pada kemuridan spiritual para rabi, periode-periode puncak Kekristenan pada kehidupan kebajikan monastik yang patut dicontoh, periode-periode lain pada tatanan hierarkis. Masyarakat kita mengandalkan sertifikasi oleh sekolah. Diragukan bahwa prosedur ini memberikan penyaringan yang lebih baik, tetapi jika diklaim demikian, maka klaim balasan dapat dibuat bahwa ia melakukannya dengan mengorbankan hampir lenyapnya kemuridan personal.

Dalam praktiknya, akan selalu ada garis kabur antara guru keterampilan dan pemimpin pendidikan yang diidentifikasi di atas, dan tidak ada alasan praktis mengapa akses ke beberapa pemimpin tidak dapat diperoleh dengan menemukan sang “ahli” dalam diri guru latihan praktis yang memperkenalkan siswa pada disiplinnya.

Di sisi lain, apa yang mencirikan hubungan guru-murid sejati adalah sifatnya yang tak ternilai. Aristoteles membicarakannya sebagai sebuah “tipe persahabatan moral, yang tidak berdasarkan syarat-syarat tetap: ia memberikan sebuah anugerah, atau melakukan apa pun yang dilakukannya, seperti kepada seorang teman.” Thomas Aquinas mengatakan tentang pengajaran semacam ini bahwa secara tak terelakkan ia adalah sebuah tindakan cinta dan belas kasihan. Pengajaran semacam ini selalu merupakan sebuah kemewahan bagi sang guru dan sebuah bentuk waktu luang (dalam bahasa Yunani, “*schole*”) baginya dan muridnya: sebuah aktivitas yang bermakna bagi keduanya, yang tidak memiliki tujuan lain.

Mengandalkan keinginan orang-orang berbakat untuk memberikan kepemimpinan intelektual sejati jelas diperlukan bahkan dalam masyarakat kita, tetapi hal itu tidak dapat dijadikan kebijakan sekarang. Kita harus terlebih dahulu membangun sebuah masyarakat di mana tindakan-tindakan personal itu sendiri memperoleh kembali nilai yang lebih

tinggi daripada membuat benda dan memanipulasi orang. Dalam masyarakat semacam itu, pengajaran yang eksploratif, inventif, kreatif secara logis akan terhitung di antara bentuk-bentuk “pengangguran” yang menyenangkan yang paling didambakan. Tetapi kita tidak harus menunggu sampai datangnya utopia. Bahkan sekarang salah satu konsekuensi terpenting dari desekolahisasi dan pembentukan fasilitas pencocokan rekan sejawat adalah inisiatif yang dapat diambil oleh para “ahli” untuk mengumpulkan murid-murid yang cocok. Hal ini juga, seperti yang telah kita lihat, akan memberikan kesempatan yang luas bagi calon murid untuk berbagi informasi atau untuk memilih seorang guru.

Sekolah bukanlah satu-satunya institusi yang menyelewengkan profesi dengan mengemas peran. Rumah sakit membuat perawatan di rumah menjadi semakin tidak mungkin—dan kemudian membenarkan rawat inap sebagai manfaat bagi orang sakit. Pada saat yang sama, legitimasi dan kemampuan dokter untuk bekerja semakin bergantung pada asosiasinya dengan sebuah rumah sakit, meskipun ia masih kurang sepenuhnya bergantung padanya daripada para guru pada sekolah. Hal yang sama dapat dikatakan tentang pengadilan, yang memadati kalender mereka seiring dengan transaksi-transaksi baru yang memperoleh kesakralan hukum, dan dengan demikian menunda keadilan. Atau dapat dikatakan tentang gereja-gereja, yang berhasil membuat profesi yang terkurung dari sebuah panggilan yang bebas. Hasil dalam setiap kasus adalah layanan yang langka dengan biaya lebih tinggi, dan pendapatan yang lebih besar bagi anggota profesi yang kurang kompeten.

Selama profesi-profesi yang lebih tua memonopoli pendapatan dan gengsi yang superior, sulit untuk mereformasi mereka. Profesi guru sekolah seharusnya lebih mudah untuk direformasi, dan bukan hanya karena asalnya yang lebih baru. Profesi pendidikan sekarang mengklaim sebuah monopoli komprehensif; ia mengklaim kompetensi eksklusif untuk memagangkan tidak hanya para pemulanya sendiri tetapi juga para pemula dari profesi lain. Ekspansi berlebihan ini membuatnya rentan terhadap profesi mana pun yang akan merebut kembali hak untuk mengajar para murid magangnya sendiri. Para guru sekolah sebagian besar dibayar buruk dan frustrasi oleh kontrol ketat dari sistem sekolah. Yang paling giat dan berbakat di antara mereka mungkin akan menemukan pekerjaan yang lebih cocok, lebih banyak kemandirian, dan bahkan pendapatan yang lebih tinggi dengan berspesialisasi sebagai model keterampilan, administrator jaringan, atau spesialis bimbingan.

Akhirnya, ketergantungan siswa terdaftar pada guru bersertifikat dapat dipatahkan lebih mudah daripada ketergantungannya pada profesional lain—misalnya, ketergantungan seorang pasien yang dirawat di rumah sakit pada dokternya. Jika sekolah berhenti menjadi wajib, para guru yang menemukan kepuasan mereka dalam pelaksanaan otoritas pedagogis di kelas hanya akan ditinggalkan dengan para murid yang tertarik oleh gaya mereka. Pencabutan kemapanan struktur profesional kita saat ini dapat dimulai dengan keluarnya para guru sekolah.

Pencabutan kemapanan sekolah secara tak terelakkan akan terjadi—dan itu akan terjadi dengan sangat cepat. Hal itu tidak dapat ditunda lebih lama lagi, dan hampir tidak perlu untuk mempromosikannya dengan penuh semangat, karena ini sedang dilakukan sekarang. Yang berharga adalah mencoba mengarahkannya ke arah yang penuh harapan, karena hal itu dapat terjadi dalam salah satu dari dua cara yang berlawanan secara diametral.

Yang pertama adalah perluasan mandat sang pedagog dan kontrolnya yang semakin meningkat atas masyarakat bahkan di luar sekolah. Dengan niat terbaik dan hanya dengan memperluas retorika yang sekarang digunakan di sekolah, krisis saat ini di sekolah dapat memberikan para pendidik sebuah alasan untuk menggunakan semua jaringan masyarakat kontemporer untuk menyalurkan pesan-pesan mereka kepada kita—demi kebaikan kita sendiri. Desekolahisasi, yang tidak dapat kita hentikan, dapat berarti datangnya sebuah “dunia baru yang berani” yang didominasi oleh para administrator instruksi terprogram yang bermaksud baik.

Di sisi lain, kesadaran yang tumbuh di pihak pemerintah, serta para pengusaha, pembayar pajak, pedagog yang tercerahkan, dan administrator sekolah, bahwa pengajaran kurikuler berjenjang untuk sertifikasi telah menjadi berbahaya dapat menawarkan kepada massa besar sebuah kesempatan yang luar biasa: yaitu mempertahankan hak akses yang setara ke alat-alat baik untuk belajar maupun untuk berbagi dengan orang lain apa yang mereka ketahui atau yakini. Tetapi ini akan menuntut agar revolusi pendidikan dipandu oleh tujuan-tujuan tertentu:

1. Untuk membebaskan akses ke **benda** dengan menghapuskan kontrol yang sekarang dijalankan oleh orang dan institusi atas nilai-nilai pendidikannya.
2. Untuk membebaskan berbagi **keterampilan** dengan menjamin kebebasan untuk mengajar atau melatihnya sesuai permintaan.
3. Untuk membebaskan sumber daya kritis dan kreatif orang dengan mengembalikan kepada individu kemampuan untuk mengadakan dan menyelenggarakan **pertemuan**—sebuah kemampuan yang sekarang semakin dimonopoli oleh institusi-institusi yang mengklaim berbicara atas nama rakyat.
4. Untuk membebaskan individu dari kewajiban untuk membentuk ekspektasinya sesuai dengan layanan yang ditawarkan oleh profesi mapan mana pun—dengan memberinya kesempatan untuk memanfaatkan pengalaman **rekan-rekan sejawatnya** dan untuk mempercayakan dirinya kepada guru, pembimbing, penasihat, atau penyembuh pilihannya. Secara tak terelakkan, desekolahisasi masyarakat akan mengaburkan perbedaan antara ekonomi, pendidikan, dan politik yang menjadi sandaran stabilitas tatanan dunia saat ini dan stabilitas negara-negara.

Tinjauan kita terhadap institusi-institusi pendidikan membawa kita pada sebuah tinjauan terhadap citra manusia kita. Makhluk yang dibutuhkan oleh sekolah sebagai klien tidak memiliki otonomi maupun motivasi untuk tumbuh sendiri. Kita dapat mengenali persekolahan universal sebagai puncak dari sebuah usaha Promethean, dan berbicara tentang alternatifnya sebagai sebuah dunia yang layak untuk ditinggali oleh manusia Epimethean. Meskipun kita dapat merinci bahwa alternatif dari corong-corong skolastik adalah sebuah dunia yang dibuat transparan oleh jejaring komunikasi sejati, dan meskipun kita dapat merinci dengan sangat konkret bagaimana jejaring-jejaring ini dapat berfungsi, kita hanya dapat berharap bahwa sifat Epimethean manusia akan muncul kembali; kita tidak dapat merencanakan maupun memproduksi.



[7]

KELAHIRAN KEMBALI MANUSIA EPIMETHEAN

Masyarakat kita menyerupai mesin pamungkas yang pernah saya lihat di sebuah toko mainan di New York. Itu adalah sebuah peti logam yang, ketika Anda menyentuh sebuah saklar, terbuka dengan cepat untuk memperlihatkan sebuah tangan mekanis. Jari-jari berlapis krom meraih tutupnya, menariknya ke bawah, dan menguncinya dari dalam. Itu adalah sebuah kotak; Anda berharap bisa mengeluarkan sesuatu darinya; namun yang ada di dalamnya hanyalah sebuah mekanisme untuk menutup penutupnya. Alat ini adalah kebalikan dari “kotak” Pandora.

Pandora yang asli, Sang Maha Pemberi, adalah seorang dewi Bumi di Yunani matriarkal prasejarah. Ia membiarkan semua penyakit lepas dari amphora-nya (*pythos*). Tetapi ia menutup tutupnya sebelum Harapan bisa lepas. Sejarah manusia modern dimulai dengan degradasi mitos Pandora dan berakhir di dalam peti yang menyegel diri sendiri. Ini adalah sejarah upaya Promethean untuk menempa institusi-institusi guna mengurung setiap penyakit yang merajalela. Ini adalah sejarah harapan yang memudar dan ekspektasi yang meningkat.

Untuk memahami apa artinya ini, kita harus menemukan kembali perbedaan antara harapan (*hope*) dan ekspektasi (*expectation*). Harapan, dalam maknanya yang kuat, berarti kepercayaan yang tulus pada kebaikan alam, sementara ekspektasi, sebagaimana akan saya gunakan di sini, berarti ketergantungan pada hasil-hasil yang direncanakan dan dikendalikan oleh manusia. Harapan memusatkan keinginan pada seseorang dari siapa kita menantikan sebuah anugerah. Ekspektasi menantikan kepuasan dari sebuah proses yang dapat diprediksi yang akan menghasilkan apa yang berhak kita klaim. Etos Promethean kini telah menutupi harapan. Kelangsungan hidup umat manusia bergantung pada penemuan kembali harapan sebagai sebuah kekuatan sosial.

Pandora yang asli dikirim ke Bumi dengan sebuah guci yang berisi semua penyakit; dari hal-hal baik, ia hanya berisi harapan. Manusia primitif hidup di dunia harapan ini. Ia mengandalkan kemurahan alam, pada pemberian para dewa, dan pada naluri sukunya untuk memungkinkannya bertahan hidup. Orang Yunani Klasik mulai menggantikan harapan dengan ekspektasi. Dalam versi mereka tentang Pandora, ia melepaskan baik kejahatan maupun kebaikan. Mereka mengingatkannya terutama karena penyakit-penyakit yang telah ia lepaskan. Dan, yang paling signifikan, mereka lupa bahwa Sang Maha Pemberi juga adalah penjaga harapan.

Orang Yunani menceritakan kisah dua bersaudara, Prometheus dan Epimetheus. Yang pertama memperingatkan yang terakhir untuk menjauhi Pandora. Sebaliknya, ia menikahinya. Di Yunani Klasik, nama “Epimetheus”, yang berarti “melihat ke belakang” (*hindsight*), ditafsirkan sebagai “bodoh” atau “tolol”. Pada saat Hesiod menceritakan kembali kisah tersebut dalam bentuk klasiknya, orang-orang Yunani telah menjadi patriark yang moralis dan misoginis yang panik memikirkan wanita pertama. Mereka membangun sebuah masyarakat yang rasional dan otoriter. Manusia merekayasa institusi-institusi yang melaluinya mereka berencana untuk mengatasi penyakit-penyakit yang merajalela. Mereka menjadi sadar akan kekuatan mereka untuk membentuk dunia dan membuatnya menghasilkan jasa-jasa yang juga mereka pelajari untuk harapkan. Mereka ingin kebutuhan mereka sendiri dan tuntutan masa depan anak-anak mereka dibentuk oleh artefak-artefak mereka. Mereka menjadi pembuat undang-undang, arsitek, dan penulis, para pembuat konstitusi, kota, dan karya seni untuk dijadikan contoh bagi keturunan mereka. Manusia primitif mengandalkan partisipasi mitis dalam ritus-ritus suci untuk menginisiasi individu ke dalam kearifan masyarakat, tetapi orang Yunani Klasik hanya mengakui sebagai manusia sejati warga negara yang membiarkan diri mereka dicocokkan oleh *paideia* (pendidikan) ke dalam institusi-institusi yang telah direncanakan oleh para sesepuh mereka.

Mitos yang berkembang ini mencerminkan transisi dari dunia di mana mimpi ditafsirkan ke dunia di mana ramalan dibuat. Sejak zaman dahulu kala, Dewi Bumi telah disembah di lereng Gunung Parnassus, yang merupakan pusat dan pusar Bumi. Di sana, di Delphi (dari *delphys*, rahim), tidurlah Gaia, saudara perempuan dari Chaos dan Eros. Putranya, Python sang naga, menjaga mimpi-mimpinya yang diterangi bulan dan berembun, hingga Apollo sang Dewa Matahari, arsitek Troya, bangkit dari timur, membunuh sang naga, dan menjadi pemilik gua Gaia. Para imamnya mengambil alih kuilnya. Mereka mempekerjakan seorang gadis setempat, mendudukkannya di atas sebuah tripod di atas pusar Bumi yang berasap, dan membuatnya mengantuk dengan asap. Mereka kemudian menyusun ucapan-ucapan ekstatiknya menjadi heksameter dari ramalan-ramalan yang terpenuhi sendiri. Dari seluruh Peloponnesos, orang-orang membawa masalah mereka ke kuil Apollo. Orakel dikonsultasikan tentang pilihan-pilihan sosial, seperti tindakan yang harus diambil untuk menghentikan wabah atau kelaparan, untuk memilih konstitusi yang tepat bagi Sparta atau lokasi yang menguntungkan bagi kota-kota yang kemudian menjadi Byzantium dan Chalcedon. Panah yang tak pernah meleset menjadi simbol Apollo. Segala sesuatu tentangnya menjadi bertujuan dan berguna.

Dalam *Republik*, ketika menggambarkan negara ideal, Plato sudah mengecualikan musik populer. Hanya harpa dan lira Apollo yang akan diizinkan di kota-kota karena harmoni mereka sajalah yang menciptakan “ketegangan keniscayaan dan ketegangan kebebasan, ketegangan orang yang malang dan ketegangan orang yang beruntung, ketegangan keberanian dan ketegangan kesederhanaan yang pantas bagi seorang warga negara.” Para penghuni kota panik di hadapan seruling Pan dan kekuatannya untuk membangkitkan naluri. Hanya “para gembala yang boleh memainkan pipa [Pan] dan mereka hanya di pedesaan.”

Manusia mengambil alih tanggung jawab atas hukum-hukum di bawah mana ia ingin hidup dan atas pembentukan lingkungan sesuai citranya sendiri. Inisiasi primitif oleh Ibu Pertiwi ke dalam kehidupan mitis ditransformasikan menjadi pendidikan (*paideia*) bagi warga negara yang akan merasa betah di forum.

Bagi si primitif, dunia diatur oleh takdir, fakta, dan keniscayaan. Dengan mencuri api dari para dewa, Prometheus mengubah fakta menjadi masalah, mempertanyakan keniscayaan, dan menentang takdir. Manusia Klasik membingkai sebuah konteks beradab untuk perspektif manusia. Ia sadar bahwa ia dapat menentang takdir—alam—lingkungan, tetapi hanya dengan risikonya sendiri. Manusia kontemporer melangkah lebih jauh; ia berusaha menciptakan dunia sesuai citranya, membangun sebuah lingkungan yang sepenuhnya buatan manusia, dan

kemudian menemukan bahwa ia hanya dapat melakukannya dengan syarat terus-menerus membentuk kembali dirinya agar sesuai dengannya. Kita sekarang harus menghadapi fakta bahwa manusia itu sendiri yang dipertaruhkan.

Kehidupan saat ini di New York menghasilkan sebuah visi yang sangat khas tentang apa yang ada dan apa yang bisa ada, dan tanpa visi ini kehidupan di New York mustahil. Seorang anak di jalanan New York tidak pernah menyentuh apa pun yang belum dikembangkan secara ilmiah, direkayasa, direncanakan, dan dijual kepada seseorang. Bahkan pohon-pohon ada di sana karena Departemen Pertamanan memutuskan untuk menempatkannya di sana. Lelucon yang didengar anak itu di televisi telah diprogram dengan biaya tinggi. Sampah yang ia mainkan di jalanan Harlem terbuat dari kemasan-kemasan rusak yang direncanakan untuk orang lain. Bahkan hasrat dan ketakutan dibentuk secara institusional. Kekuasaan dan kekerasan diorganisir dan dikelola: geng-geng versus polisi. Pembelajaran itu sendiri didefinisikan sebagai konsumsi materi pelajaran, yang merupakan hasil dari program-program yang diteliti, direncanakan, dan dipromosikan. Apa pun yang baik adalah produk dari suatu institusi khusus. Akan bodoh untuk menuntut sesuatu yang tidak dapat diproduksi oleh suatu institusi. Anak kota tidak dapat mengharapkan apa pun yang berada di luar kemungkinan pengembangan proses institusional. Bahkan fantasinya didorong untuk menghasilkan fiksi ilmiah. Ia dapat mengalami kejutan puitis dari yang tak terencana hanya melalui perjumpaannya dengan “kotoran”, kekeliruan, atau kegagalan: kulit jeruk di selokan, genangan air di jalan, rusaknya tatanan, program, atau mesin adalah satu-satunya titik tolak bagi imajinasi kreatif. “Bermalas-malasan” (*goofing off*) menjadi satu-satunya puisi yang tersedia.

Karena tidak ada sesuatu yang didambakan yang belum direncanakan, anak kota segera menyimpulkan bahwa kita akan selalu dapat merancang sebuah institusi untuk setiap keinginan kita. Ia menerima begitu saja kekuatan proses untuk menciptakan nilai. Entah tujuannya adalah bertemu jodoh, mengintegrasikan sebuah lingkungan, atau memperoleh keterampilan membaca, ia akan didefinisikan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat direkayasa. Orang yang tahu bahwa tidak ada yang diminati yang tidak diproduksi segera mengharapkan bahwa tidak ada yang diproduksi yang tidak diminati. Jika sebuah kendaraan bulan dapat dirancang, begitu pula permintaan untuk pergi ke bulan. Tidak pergi ke tempat yang bisa didatangi akan menjadi subversif. Itu akan menelanjangi sebagai kebodohan asumsi bahwa setiap permintaan yang terpuaskan menyiratkan penemuan permintaan lain yang lebih besar yang belum terpuaskan. Wawasan semacam itu akan menghentikan kemajuan. Tidak memproduksi apa yang mungkin akan mengekspos hukum “ekspektasi yang meningkat” sebagai sebuah eufemisme untuk kesenjangan frustrasi yang tumbuh, yang merupakan motor dari sebuah masyarakat yang dibangun di atas ko-produksi jasa dan peningkatan permintaan.

Kadaan pikiran penghuni kota modern muncul dalam tradisi mitis hanya dalam gambaran Neraka: Sisifus, yang untuk sementara waktu telah merantai Thanatos (kematian), harus menggelindingkan sebuah batu besar ke puncak bukit Neraka, dan batu itu selalu terlepas dari genggamannya tepat ketika ia akan mencapai puncak. Tantalus, yang diundang oleh para dewa untuk berbagi santapan mereka, dan pada kesempatan itu mencuri rahasia mereka tentang cara menyiapkan ambrosia penyembuh segala, yang menganugerahkan keabadian, menderita kelaparan dan kehausan abadi berdiri di sebuah sungai yang airnya surut, dinaungi oleh pohon-pohon buah dengan dahan-dahan yang menjauh. Sebuah dunia dengan tuntutan yang terus meningkat bukan hanya jahat—ia hanya dapat disebut sebagai Neraka.

Manusia telah mengembangkan kekuatan yang membuat frustrasi untuk menuntut apa saja karena ia tidak dapat membayangkan apa pun yang tidak dapat dilakukan oleh sebuah institusi untuknya. Dikelilingi oleh alat-alat yang mahakuasa, manusia direduksi menjadi alat dari alat-alatnya. Masing-masing institusi yang dimaksudkan untuk mengusir salah satu kejahatan purba telah menjadi sebuah peti mati yang gagal-aman dan menyegel diri sendiri

bagi manusia. Manusia terperangkap di dalam kotak-kotak yang ia buat untuk menampung penyakit-penyakit yang dibiarkan lepas oleh Pandora. Kebutaan akan realitas dalam kabut asap yang dihasilkan oleh alat-alat kita telah menyelimuti kita. Tiba-tiba kita menemukan diri kita dalam kegelapan perangkap kita sendiri.

Realitas itu sendiri telah menjadi bergantung pada keputusan manusia. Presiden yang sama yang memerintahkan invasi Kamboja yang tidak efektif dapat dengan sama baiknya memerintahkan penggunaan bom atom yang efektif. “Saklar Hiroshima” kini dapat memotong pusar Bumi. Manusia telah memperoleh kekuatan untuk membuat Chaos menguasai baik Eros maupun Gaia. Kekuatan baru manusia untuk memotong pusar Bumi ini adalah pengingat konstan bahwa institusi-institusi kita tidak hanya menciptakan tujuan-tujuan mereka sendiri, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengakhiri diri mereka sendiri dan kita. Absurditas institusi-institusi modern terbukti dalam kasus militer. Senjata-senjata modern dapat mempertahankan kebebasan, peradaban, dan kehidupan hanya dengan memusnahkannya. Keamanan dalam bahasa militer berarti kemampuan untuk melenyapkan Bumi.

Absurditas yang mendasari institusi-institusi non-militer tidak kalah nyata. Tidak ada saklar di dalamnya untuk mengaktifkan kekuatan destruktif mereka, tetapi mereka juga tidak membutuhkan saklar. Cengkeraman mereka sudah terpasang pada penutup dunia. Mereka menciptakan kebutuhan lebih cepat daripada mereka dapat menciptakan kepuasan, dan dalam proses mencoba memenuhi kebutuhan yang mereka hasilkan, mereka mengonsumsi Bumi. Ini berlaku untuk pertanian dan manufaktur, dan tidak kurang juga untuk kedokteran dan pendidikan. Pertanian modern meracuni dan menguras tanah. “Revolusi hijau” dapat, dengan benih-benih baru, melipatgandakan hasil panen per hektar—tetapi hanya dengan peningkatan pupuk, insektisida, air, dan tenaga yang proporsionalnya lebih besar lagi. Manufaktur dari ini, seperti semua barang lainnya, mencemari lautan dan atmosfer dan mendegradasi sumber daya yang tak tergantikan. Jika pembakaran terus meningkat pada tingkat saat ini, kita akan segera mengonsumsi oksigen di atmosfer lebih cepat daripada yang dapat digantikan. Kita tidak punya alasan untuk percaya bahwa fisi atau fusi dapat menggantikan pembakaran tanpa bahaya yang sama atau lebih tinggi. Para tabib menggantikan bidan dan berjanji untuk mengubah manusia menjadi sesuatu yang lain: direncanakan secara genetik, dimaniskan secara farmakologis, dan mampu menderita penyakit yang lebih lama. Cita-cita kontemporer adalah sebuah dunia pan-higenis: sebuah dunia di mana semua kontak antara manusia, dan antara manusia dan dunianya, adalah hasil dari pandangan ke depan dan manipulasi. Sekolah telah menjadi proses terencana yang memperlaki manusia untuk sebuah dunia terencana, alat utama untuk menjebak manusia di dalam perangkap manusia. Ia seharusnya membentuk setiap manusia ke tingkat yang memadai untuk memainkan sebuah peran dalam permainan dunia ini. Tanpa henti kita membudidayakan, merawat, memproduksi, dan menyekolahkan dunia hingga lenyap.

Institusi militer jelas absurd. Absurditas institusi non-militer lebih sulit untuk dihadapi. Ia bahkan lebih menakutkan, justru karena ia beroperasi tanpa henti. Kita tahu saklar mana yang harus tetap terbuka untuk menghindari holokaus atom. Tidak ada saklar yang menahan sebuah Armagedon ekologis.

Pada zaman klasik, manusia telah menemukan bahwa dunia dapat dibuat sesuai dengan rencana manusia, dan dengan wawasan ini ia memahami bahwa dunia itu secara inheren genting, dramatis, dan komikal. Institusi-institusi demokratis berevolusi dan manusia dianggap layak dipercaya di dalam kerangka kerja mereka. Ekspektasi dari proses hukum yang semestinya dan keyakinan pada sifat manusia saling menjaga keseimbangan. Profesi-profesi tradisional berkembang dan bersama mereka institusi-institusi yang dibutuhkan untuk pelaksanaannya.

Secara diam-diam, ketergantungan pada proses institusional telah menggantikan ketergantungan pada niat baik personal. Dunia telah kehilangan dimensi manusiawinya dan

memperoleh kembali keniscayaan faktual dan nasib yang menjadi ciri khas zaman primitif. Tetapi sementara kekacauan kaum barbar terus-menerus ditata atas nama dewa-dewa antropomorfik yang misterius, hari ini hanya perencanaan manusia yang dapat diberikan sebagai alasan mengapa dunia menjadi seperti adanya. Manusia telah menjadi mainan para ilmuwan, insinyur, dan perencana.

Kita melihat logika ini bekerja dalam diri kita sendiri dan pada orang lain. Saya tahu sebuah desa di Meksiko yang dilalui tidak lebih dari selusin mobil setiap hari. Seorang Meksiko sedang bermain domino di jalan beraspal baru di depan rumahnya—di mana ia mungkin telah bermain dan duduk sejak masa mudanya. Sebuah mobil melaju kencang dan menabraknya hingga tewas. Turis yang melaporkan peristiwa itu kepada saya sangat terguncang, namun ia berkata: “Orang itu memang pantas mendapatkannya.”

Pada pandangan pertama, ucapan turis itu tidak berbeda dari pernyataan seorang Bushman primitif yang melaporkan kematian seorang kawan yang telah melanggar sebuah tabu dan karena itu meninggal. Tetapi kedua pernyataan itu membawa makna yang berlawanan. Si primitif dapat menyalahkan suatu transendensi yang dahsyat dan bisu, sementara si turis kagum pada logika mesin yang tak terhindarkan. Si primitif tidak merasakan tanggung jawab; si turis merasakannya, tetapi menyangkalnya. Baik pada si primitif maupun si turis, modus drama klasik, gaya tragedi, logika usaha dan pemberontakan pribadi tidak ada. Manusia primitif belum menyadarinya, dan si turis telah kehilangannya. Mitos orang Bushman dan mitos orang Amerika terbuat dari kekuatan-kekuatan yang lambat dan tidak manusiawi. Keduanya tidak mengalami pemberontakan tragis. Bagi orang Bushman, peristiwa itu mengikuti hukum sihir; bagi orang Amerika, ia mengikuti hukum sains. Peristiwa itu menempatkannya di bawah mantra hukum mekanika, yang baginya mengatur peristiwa-peristiwa fisik, sosial, dan psikologis.

Suasana tahun 1971 mendukung sebuah perubahan arah besar dalam pencarian masa depan yang penuh harapan. Tujuan-tujuan institusional terus-menerus bertentangan dengan produk-produk institusional. Program kemiskinan menghasilkan lebih banyak orang miskin, perang di Asia lebih banyak Vietcong, bantuan teknis lebih banyak keterbelakangan. Klinik-klinik keluarga berencana meningkatkan tingkat kelangsungan hidup dan menaikkan populasi; sekolah menghasilkan lebih banyak *dropout*; dan pembatasan pada satu jenis polusi biasanya meningkatkan jenis lainnya.

Konsumen dihadapkan pada kesadaran bahwa semakin banyak yang bisa mereka beli, semakin banyak penipuan yang harus mereka telan. Hingga baru-baru ini, tampaknya logis bahwa kesalahan atas inflasi disfungsi yang pandemik ini dapat diletakkan baik pada ketertinggalan penemuan ilmiah di belakang tuntutan teknologi maupun pada kejahatan musuh-musuh etnis, ideologis, atau kelas. Baik ekspektasi akan milenium ilmiah maupun akan perang untuk mengakhiri semua perang telah menurun.

Bagi konsumen yang berpengalaman, tidak ada jalan kembali ke ketergantungan naif pada teknologi magis. Terlalu banyak orang telah memiliki pengalaman buruk dengan komputer neurotik, infeksi yang didapat di rumah sakit, dan kemacetan di mana pun ada lalu lintas di jalan, di udara, atau di telepon. Hanya sepuluh tahun yang lalu, kearifan konvensional mengantisipasi kehidupan yang lebih baik berdasarkan peningkatan penemuan ilmiah. Sekarang para ilmuwan menakut-nakuti anak-anak. Pendaratan di bulan memberikan sebuah demonstrasi yang memesonakan bahwa kegagalan manusia dapat hampir dihilangkan di antara para operator sistem-sistem kompleks—namun ini tidak menenangkan ketakutan kita bahwa kegagalan manusia untuk mengonsumsi sesuai instruksi mungkin akan menyebar di luar kendali.

Bagi reformis sosial, juga tidak ada jalan kembali ke asumsi-asumsi tahun empat puluhan. Harapan bahwa masalah mendistribusikan barang secara adil dapat dikesampingkan dengan

menciptakan kelimpahan telah lenyap. Biaya paket minimum yang mampu memuaskan selera modern telah meroket, dan yang membuat selera menjadi modern adalah keusangannya bahkan sebelum terpuaskan.

Batas-batas sumber daya Bumi telah menjadi nyata. Tidak ada terobosan dalam sains atau teknologi yang dapat menyediakan bagi setiap orang di dunia komoditas dan jasa yang kini tersedia bagi kaum miskin di negara-negara kaya. Misalnya, akan dibutuhkan ekstraksi seratus kali lipat dari jumlah besi, timah, tembaga, dan timbal saat ini untuk mencapai tujuan semacam itu, bahkan dengan teknologi alternatif yang “paling ringan”.

Akhirnya, para guru, dokter, dan pekerja sosial menyadari bahwa pelayanan profesional mereka yang berbeda memiliki satu aspek—setidaknya—yang sama. Mereka menciptakan permintaan lebih lanjut akan perlakuan institusional yang mereka sediakan, lebih cepat daripada mereka dapat menyediakan institusi-institusi jasa.

Bukan hanya sebagian, tetapi logika dari kearifan konvensional itu sendiri menjadi patut dicurigai. Bahkan hukum-hukum ekonomi tampak tidak meyakinkan di luar parameter sempit yang berlaku untuk area sosial dan geografis di mana sebagian besar uang terkonsentrasi. Uang, memang, adalah mata uang termurah, tetapi hanya dalam sebuah ekonomi yang diarahkan pada efisiensi yang diukur dalam istilah moneter. Baik negara-negara kapitalis maupun Komunis dalam berbagai bentuknya berkomitmen untuk mengukur efisiensi dalam rasio biaya-manfaat yang dinyatakan dalam dolar. Kapitalisme memamerkan standar hidup yang lebih tinggi sebagai klaim superioritasnya. Komunisme membanggakan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi sebagai indeks kemenangan pamungkasnya. Tetapi di bawah ideologi mana pun, total biaya untuk meningkatkan efisiensi meningkat secara geometris. Institusi-institusi terbesar bersaing paling sengit untuk sumber daya yang tidak tercantum dalam inventaris apa pun: udara, lautan, keheningan, sinar matahari, dan kesehatan. Mereka membawa kelangkaan sumber daya ini ke perhatian publik hanya ketika sumber daya tersebut hampir terdegradasi secara tak terpulihkan. Di mana-mana alam menjadi beracun, masyarakat tidak manusiawi, dan kehidupan batin diserbu dan panggilan pribadi dipadamkan.

Sebuah masyarakat yang berkomitmen pada pelembagaan nilai-nilai mengidentifikasi produksi barang dan jasa dengan permintaan akan hal-hal tersebut. Pendidikan yang membuat Anda membutuhkan produk tersebut sudah termasuk dalam harga produk. Sekolah adalah biro iklan yang membuat Anda percaya bahwa Anda membutuhkan masyarakat sebagaimana adanya. Dalam masyarakat semacam itu, nilai marjinal telah menjadi terus-menerus melampaui dirinya sendiri. Ia memaksa segelintir konsumen terbesar untuk bersaing memperebutkan kekuasaan untuk menguras bumi, untuk mengisi perut mereka sendiri yang membengkak, untuk mendisiplinkan konsumen yang lebih kecil, dan untuk menonaktifkan mereka yang masih menemukan kepuasan dalam mencukupkan diri dengan apa yang mereka miliki. Dengan demikian, etos ketidakpuasan berada di akar perusakan fisik, polarisasi sosial, dan kepasifan psikologis.

Ketika nilai-nilai telah dilembagakan dalam proses-proses yang terencana dan direkayasa, anggota masyarakat modern percaya bahwa kehidupan yang baik terdiri dari memiliki institusi-institusi yang mendefinisikan nilai-nilai yang mereka dan masyarakat mereka yakini butuhkan. Nilai institusional dapat didefinisikan sebagai tingkat keluaran dari sebuah institusi. Nilai manusia yang bersesuaian diukur dengan kemampuannya untuk mengonsumsi dan mendegradasi keluaran-keluaran institusional ini, dan dengan demikian menciptakan sebuah permintaan baru—yang bahkan lebih tinggi. Nilai manusia yang terlembagakan bergantung pada kapasitasnya sebagai sebuah insinerator. Untuk menggunakan sebuah citra—ia telah menjadi berhalwa dari hasil karyanya sendiri. Manusia kini mendefinisikan dirinya sebagai tungku yang membakar nilai-nilai yang diproduksi oleh alat-alatnya. Dan tidak ada batas bagi kapasitasnya. Tindakannya adalah tindakan Prometheus yang dibawa ke titik ekstrem.

Kelelahan dan polusi sumber daya bumi, di atas segalanya, adalah hasil dari sebuah kerusakan dalam citra-diri manusia, dari sebuah kemunduran dalam kesadarannya. Beberapa orang ingin berbicara tentang sebuah mutasi kesadaran kolektif yang mengarah pada sebuah konsepsi manusia sebagai sebuah organisme yang tidak bergantung pada alam dan individu, melainkan pada institusi. Pelembagaan nilai-nilai substantif ini, keyakinan bahwa sebuah proses perlakuan yang terencana pada akhirnya memberikan hasil yang diinginkan oleh penerima, etos konsumen ini, berada di jantung kekeliruan Promethean.

Upaya-upaya untuk menemukan keseimbangan baru dalam lingkungan global bergantung pada deinstitutionalisasi nilai-nilai.

Kecurigaan bahwa ada sesuatu yang salah secara struktural dengan visi *homo faber* adalah hal yang umum bagi minoritas yang terus tumbuh di negara-negara kapitalis, Komunis, dan “terbelakang”. Kecurigaan ini adalah ciri khas bersama dari sebuah elite baru. Di dalamnya termasuk orang-orang dari semua kelas, pendapatan, keyakinan, dan peradaban. Mereka telah menjadi waspada terhadap mitos-mitos mayoritas: utopia ilmiah, diabolisme ideologis, dan ekspektasi akan distribusi barang dan jasa dengan tingkat kesetaraan tertentu. Mereka berbagi dengan mayoritas rasa terperangkap. Mereka berbagi dengan mayoritas kesadaran bahwa sebagian besar kebijakan baru yang diadopsi melalui konsensus luas secara konsisten mengarah pada hasil yang secara mencolok bertentangan dengan tujuan yang dinyatakan. Namun, sementara mayoritas Promethean yang ingin menjadi astronot masih menghindari isu struktural, minoritas yang muncul bersikap kritis terhadap *deus ex machina* ilmiah, obat mujarab ideologis, dan perburuan setan dan penyihir. Minoritas ini mulai merumuskan kecurigaannya bahwa penipuan-penipuan konstan kita mengikat kita pada institusi-institusi kontemporer seperti rantai mengikat Prometheus pada batunya. Kepercayaan yang penuh harapan dan ironi klasik (*cironeia*) harus berkonspirasi untuk menelanjangi kekeliruan Promethean.

Prometheus biasanya dianggap berarti “melihat ke depan” (*foresight*), atau terkadang bahkan “ia yang membuat Bintang Utara maju”. Ia menipu para dewa dari monopoli api mereka, mengajari manusia untuk menggunakannya dalam menempa besi, menjadi dewa para teknolog, dan berakhir dalam rantai besi.

Pythia dari Delphi kini telah digantikan oleh sebuah komputer yang melayang di atas panel-panel dan kartu-kartu berlubang. Heksameter sang orakel telah digantikan oleh kode instruksi enam belas-bit. Manusia sang juru mudi telah menyerahkan kemudi kepada mesin siberetik. Mesin pamungkas muncul untuk mengarahkan nasib kita. Anak-anak berfantasi menerbangkan pesawat ruang angkasa mereka menjauh dari bumi yang temaram.

Dari perspektif Manusia di Bulan, Prometheus dapat mengenali Gaia yang biru berkilauan sebagai planet Harapan dan sebagai Bahtera Umat Manusia. Sebuah rasa baru akan keterbatasan Bumi dan sebuah nostalgia baru kini dapat membuka mata manusia pada pilihan saudaranya, Epimetheus, untuk menikahi Bumi dengan Pandora.

Pada titik ini, mitos Yunani berubah menjadi nubuat yang penuh harapan karena ia memberi tahu kita bahwa putra Prometheus adalah Deukalion, Sang Juru Mudi Bahtera yang seperti Nuh selamat dari Banjir Besar untuk menjadi bapak dari umat manusia baru yang ia buat dari tanah bersama Pyrrha, putri Epimetheus dan Pandora. Kita sedang mendapatkan wawasan tentang makna *Pythos* yang dibawa Pandora dari para dewa sebagai kebalikan dari Kotak: Wadah dan Bahtera kita.

Kita sekarang membutuhkan sebuah nama bagi mereka yang menghargai harapan di atas ekspektasi. Kita membutuhkan sebuah nama bagi mereka yang lebih mencintai manusia daripada produk, mereka yang percaya bahwa

*Tak ada manusia yang tak menarik.
Nasib mereka laksana kronik planet-planet.*

*Tiada satupun dalam diri mereka yang tak istimewa,
dan planet berbeda dari planet.*

Kita membutuhkan sebuah nama bagi mereka yang mencintai bumi di mana masing-masing dapat bertemu yang lain,

*Dan jika seseorang hidup dalam ketidakterkenalan
menjalin persahabatan dalam ketidakterkenalan itu,
ketidakterkenalan itu tidaklah tak menarik.*

Kita membutuhkan sebuah nama bagi mereka yang berkolaborasi dengan saudara Promethean mereka dalam menyalakan api dan membentuk besi, tetapi yang melakukannya untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk merawat dan menjaga dan melayani yang lain, dengan mengetahui bahwa

*bagi setiap orang dunianya adalah pribadi,
dan di dalam dunia itu satu menit yang gemilang.
Dan di dalam dunia itu satu menit yang tragis.
Semua ini adalah pribadi.^[4]*

Saya menyarankan agar saudara-saudari yang penuh harapan ini disebut **manusia Epimethean**.

4 Kutipan puisi ini berasal dari puisi "Orang-Orang" (*People*) karya Yevgeny Yevtushenko. Terjemahan ini disesuaikan untuk menjaga alur dan makna dalam konteks esai Illich.



TENTANG PENULIS

Ivan Illich lahir di Wina pada tahun 1926. Ia menempuh studi teologi dan filsafat di Universitas Gregorian di Roma dan memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang sejarah dari Universitas Salzburg. Ia datang ke Amerika Serikat pada tahun 1951, di mana ia melayani sebagai asisten pastor di sebuah paroki Irlandia-Puerto Riko di New York City. Dari tahun 1956 hingga 1960, ia ditugaskan sebagai wakil rektor di Universitas Katolik Puerto Riko, di mana ia mengorganisir sebuah pusat pelatihan intensif bagi para imam Amerika dalam kebudayaan Amerika Latin. Illich adalah salah seorang pendiri Center for Intercultural Documentation (CIDOC) yang dikenal luas dan kontroversial di Cuernavaca, Meksiko, dan sejak tahun 1964 ia telah memimpin seminar-seminar penelitian tentang “Alternatif-Alternatif Institusional dalam Masyarakat Teknologis”, dengan fokus khusus pada Amerika Latin. Tulisan-tulisan Ivan Illich telah dimuat di *The New York Review*, *The Saturday Review*, *Esprit*, *Kursbuch*, *Siempre*, *America*, *Commonweal*, *Epreuves*, dan *Temps Modernes*.



GLOSSARIUM

Administrator Pendidikan (Educational Administrator)

Dalam pemikiran Illich, ini bukanlah peran manajerial yang netral, melainkan fungsi birokrasi yang esensial untuk menjaga keberlangsungan mesin sekolah. Administrator tradisional sibuk dengan urusan seperti disiplin siswa, hubungan masyarakat, pembelian buku teks, dan pengawasan guru. Peran mereka adalah memastikan proses “persekolahan” berjalan lancar sesuai aturan. Dalam visi Illich tentang “Jejaring Belajar”, peran ini bertransformasi secara radikal menjadi fasilitator atau “penjaga jaringan” yang tugasnya adalah menyingkirkan hambatan dan mempermudah akses bagi para pembelajar, bukan mengontrol mereka.

Ahli (Master / Expert)

Illich sangat kritis terhadap monopoli pengetahuan oleh para “ahli” yang disertifikasi oleh institusi. Menurutnya, masyarakat modern menciptakan sebuah “kasta imam” sekuler (guru, dokter, pengacara, insinyur) yang mengklaim otoritas eksklusif atas bidang pengetahuan tertentu. Keahlian sejati (kompetensi nyata) sering kali dikesampingkan demi kredensial formal (ijazah). Dalam sistem alternatifnya, seorang “ahli” atau “master” adalah seorang praktisi berpengalaman yang dapat menjadi panutan atau pemimpin dalam sebuah perjalanan intelektual, yang dipilih secara sukarela oleh pembelajar, bukan ditugaskan oleh sistem.

Alienasi (Alienation)

Mengambil konsep klasik dari Marx, Illich menerapkannya secara mendalam pada proses belajar. Jika Marx berbicara tentang alienasi pekerja dari hasil kerjanya, Illich berbicara tentang **alienasi pembelajar dari proses belajarnya sendiri**. Sekolah mengasingkan individu dari kemampuan alaminya untuk belajar dari kehidupan. Belajar diubah menjadi pekerjaan (*schoolwork*) yang hasilnya (nilai dan ijazah) menjadi lebih penting daripada proses pertumbuhan pribadi itu sendiri. Manusia menjadi terasing dari rasa ingin tahu dan inisiatif belajarnya, yang telah dibajak dan dikelola oleh institusi sekolah.

Alternatif Institusional (Institutional Alternatives)

Ini adalah inti dari proyek konstruktif Illich. Ia tidak hanya mengkritik, tetapi juga secara aktif membayangkan dan mengusulkan alternatif. Alternatif institusional bukanlah sekadar “sekolah yang lebih baik” atau institusi yang lebih efisien. Ia adalah struktur-struktur sosial yang secara fundamental berbeda, yang dirancang untuk meningkatkan otonomi, kreativitas, dan interaksi personal, bukan untuk memproduksi komoditas atau mengontrol perilaku. “Jejaring Belajar” adalah contoh utama dari alternatif institusional untuk sekolah.

Asketisme (Asceticism)

Meskipun tidak sering disebut secara eksplisit dalam buku ini, semangat asketisme—pembatasan diri yang sadar—melandasi seluruh kritik Illich terhadap masyarakat konsumen. Baginya, kebebasan sejati tidak ditemukan dalam pemenuhan hasrat tanpa batas, melainkan dalam kemampuan untuk hidup dengan baik dalam batasan-batasan yang wajar. Ini bukan tentang menolak kenikmatan, melainkan tentang menolak ketergantungan pada konsumsi yang diproduksi secara massal. Desekolahisasi adalah bentuk asketisme intelektual: membebaskan diri dari kecanduan untuk “diajari”.

Belajar (Learning)

Bagi Illich, belajar adalah sebuah kata kerja aktif, sebuah proses alamiah, dan hak asasi manusia yang fundamental. Ia adalah aktivitas yang digerakkan oleh rasa ingin tahu, terjadi secara spontan dalam interaksi dengan dunia—dengan benda, alam, dan orang lain. Belajar sejati bersifat personal, sering kali tidak terduga, dan menyatu dengan kehidupan. Illich secara tegas membedakan “belajar” dari “persekolahan”. Belajar adalah proses, sedangkan persekolahan adalah produk. Belajar membebaskan, sedangkan persekolahan menciptakan ketergantungan.

Birokrasi (Bureaucracy)

Dalam analisis Illich, birokrasi adalah mesin utama yang menjalankan institusi-institusi modern. Ia bekerja dengan mengubah kebutuhan manusia yang unik dan personal menjadi “masalah” atau “kasus” standar yang dapat dikelola dan diukur. Birokrasi sekolah mengubah siswa menjadi unit-unit yang harus diproses melalui kurikulum standar. Birokrasi rumah sakit mengubah orang sakit menjadi “pasien” dengan diagnosis standar. Sifat birokrasi yang impersonal dan berorientasi pada prosedur inilah yang menurut Illich merampas martabat dan otonomi individu.

Bursa Keterampilan (Skill Exchange)

Salah satu dari empat pilar “Jejaring Belajar” yang diusulkan Illich. Ini adalah sebuah sistem atau jaringan terdesentralisasi di mana individu dapat mendaftarkan keterampilan yang mereka miliki dan bersedia mereka ajarkan (misalnya, bermain piano, memperbaiki sepeda, berbahasa Mandarin). Di sisi lain, individu yang ingin mempelajari keterampilan tersebut dapat menemukan dan terhubung dengan mereka. Sistem ini beroperasi di luar logika sertifikasi formal. Tujuannya adalah membebaskan transmisi keterampilan dari monopoli guru profesional dan membuatnya dapat diakses oleh semua orang berdasarkan kompetensi nyata, bukan ijazah.

CIDOC (Centro Intercultural de Documentación)

Singkatan dari nama pusat studi yang didirikan oleh Ivan Illich di Cuernavaca, Meksiko, pada tahun 1961. CIDOC adalah laboratorium hidup bagi ide-ide Illich; sebuah “anti-universitas” atau “sekolah tanpa sekolah”. Tempat ini tidak memberikan gelar, tidak memiliki kurikulum tetap, dan beroperasi sebagai ruang dialog terbuka bagi para pemikir, aktivis, dan pendidik dari seluruh dunia untuk mengkritik institusi modern. *Deschooling Society* dan banyak karya Illich lainnya lahir dari seminar-seminar dan perdebatan-perdebatan intens yang terjadi di CIDOC.

Conviviality (Konvivialitas)

Ini adalah salah satu konsep paling penting dan kompleks dalam pemikiran Illich, yang ia kembangkan lebih lanjut setelah *Deschooling Society*. Berasal dari kata Latin *convivium* (“pesta makan” atau “hidup bersama”), konvivialitas merujuk pada sebuah kondisi sosial di mana alat-alat (*tools*) dan institusi berada dalam skala yang dapat dikontrol oleh individu, bukan mengontrol mereka. Alat yang konvivial (seperti telepon, sepeda, atau perpustakaan umum) bersifat transparan, mudah digunakan, dan meningkatkan otonomi serta interaksi kreatif antarmanusia. Sebaliknya, alat yang non-konvivial (seperti sistem mobil pribadi atau sistem sekolah wajib) bersifat kompleks, menciptakan ketergantungan, memonopoli sumber daya, dan dikontrol oleh para

ahli. Masyarakat yang konvivial adalah masyarakat yang memprioritaskan kebebasan personal dan hubungan komunitas di atas efisiensi industri dan produksi massal.

Deschooling Society (Desekolahisasi Masyarakat)

Ini adalah judul asli buku ini dan merupakan gagasan sentral Illich. Istilah ini sering disalahpahami sebagai seruan untuk menghancurkan gedung-gedung sekolah secara fisik atau meniadakan semua bentuk pendidikan terorganisir. Makna sebenarnya jauh lebih dalam dan sistemik. Desekolahisasi masyarakat berarti proses **memutuskan hubungan kausal yang dianggap sakral antara institusi sekolah dan proses belajar**. Ini adalah upaya untuk:

1. Mendekonstruksi mitos bahwa pendidikan yang bermakna hanya dapat terjadi melalui persekolahan wajib.
2. Membongkar monopoli sekolah atas sumber daya, legitimasi, dan peluang hidup.
3. Membebaskan masyarakat dari ketergantungan pada kredensial sekolah sebagai satu-satunya ukuran kompetensi dan nilai seseorang.

Dengan kata lain, *deschooling* bukanlah tentang menentang belajar, tetapi justru tentang membebaskan belajar agar bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan bagi siapa saja, di seluruh spektrum kehidupan masyarakat.

Development (Pembangunan)

Dalam leksikon Illich, “pembangunan” adalah istilah yang sangat negatif. Ia tidak melihatnya sebagai proses organik menuju kemakmuran, melainkan sebagai sebuah **agresi kultural dan ekonomi** yang dipaksakan oleh negara-negara industri (baik Barat maupun Timur) kepada negara-negara Dunia Ketiga. Pembangunan, menurutnya, adalah proses sistematis untuk menghancurkan ekonomi subsisten lokal yang mandiri dan menggantikannya dengan ketergantungan pada komoditas dan jasa yang diproduksi secara massal. Sekolah adalah agen utama dari “pembangunan” ini, karena ia mengajarkan masyarakat untuk menginginkan apa yang tidak mereka butuhkan (konsumerisme) dan merasa rendah diri atas apa yang sudah mereka miliki (kearifan lokal).

Diskriminasi (Discrimination)

Illich menggunakan istilah ini untuk menunjukkan bagaimana sekolah, alih-alih menjadi alat pemerataan, justru menjadi mekanisme diskriminasi yang paling canggih dan dilegitimasi. Sekolah mendiskriminasi bukan hanya berdasarkan ras atau kelas (meskipun itu juga terjadi), tetapi juga berdasarkan “silsilah

Ekspektasi (Expectation)

Salah satu konsep psikologis terpenting dalam pemikiran Illich, yang ia kontraskan secara tajam dengan “Harapan” (*Hope*). Ekspektasi adalah ketergantungan pada **hasil yang dapat diprediksi, direncanakan, dan diproduksi oleh sebuah institusi**. Ini adalah keyakinan bahwa jika seseorang mengikuti prosedur yang benar (misalnya, bersekolah selama 12 tahun), maka ia berhak mengklaim hasil tertentu (misalnya, pekerjaan yang baik). Sekolah adalah institusi utama yang melatih kita dalam logika ekspektasi. Kita diajari untuk mengharapkan nilai sebagai imbalan dari tugas, ijazah sebagai imbalan dari kehadiran, dan kesuksesan sebagai imbalan dari ijazah. Bagi Illich, masyarakat yang didominasi oleh ekspektasi adalah masyarakat yang telah kehilangan kemampuannya untuk berharap, terkejut, dan menerima anugerah.

Epimethean Man (Manusia Epimethean)

Konsep yang diperkenalkan Illich di akhir buku ini sebagai antitesis dari “Manusia Promethean” (sang perencana, insinyur, dan pembangun institusi modern). Dalam mitologi Yunani, Prometheus berarti “melihat ke depan” (*foresight*), sementara saudaranya, Epimetheus, berarti “melihat ke belakang” (*hindsight*) dan secara tradisional dianggap bodoh. Illich membalikkan penilaian ini. Manusia Epimethean adalah sosok

yang ia harap akan lahir kembali dalam masyarakat yang terdesekolahisasi. Ia adalah manusia yang mempercayai harapan daripada ekspektasi, yang menghargai hubungan personal dan anugerah alam, yang belajar dari pengalaman, dan yang menemukan makna dalam kebersamaan dan tradisi. Ia adalah simbol dari sebuah humanisme yang berakar pada komunitas dan kerentanan, bukan pada kontrol dan perencanaan teknokratis.

Pendidikan (Education)

Illich secara fundamental **membedakan “pendidikan” dari “persekolahan”**. Pendidikan, dalam pandangannya, adalah proses seumur hidup yang personal dan membebaskan, di mana seseorang tumbuh dalam pemahaman, kebijaksanaan, dan keterampilan melalui interaksi yang bermakna dengan dunianya. Pendidikan adalah sebuah kata kerja aktif (*to educate oneself*). Ia tidak dapat diproduksi atau diberikan seperti komoditas. Ia adalah hasil dari inisiatif, rasa ingin tahu, dan partisipasi. Tujuan desekolahisasi bukanlah untuk menghapuskan pendidikan, melainkan sebaliknya: untuk **membebaskan pendidikan sejati** dari cengkeraman institusi sekolah yang justru sering kali menghambatnya.

Fasilitator (Facilitator)

Ini adalah peran baru bagi seorang pendidik dalam masyarakat yang terdesekolahisasi, yang sangat berbeda dari peran “guru” tradisional. Seorang fasilitator bukanlah seorang instruktur yang mentransfer pengetahuan atau seorang moralis yang menanamkan nilai. Sebaliknya, perannya adalah sebagai **penghubung atau pemandu**. Ia membantu para pembelajar untuk:

1. Menavigasi Jejaring Belajar: Menunjukkan di mana menemukan sumber daya (objek), mentor (ahli keterampilan), atau rekan belajar.
2. Mengklarifikasi Tujuan: Membantu pembelajar merumuskan pertanyaan dan tujuan belajar mereka sendiri.
3. Menyingkirkan Hambatan: Bertindak sebagai “broker” atau “pembangun jaringan” untuk menciptakan peluang belajar baru.

Keberhasilan seorang fasilitator diukur dari seberapa cepat seorang pembelajar menjadi mandiri dan tidak lagi membutuhkannya. Tujuannya adalah menumbuhkan otonomi, bukan melanggengkan ketergantungan.

Frustrasi (Frustration)

Bagi Illich, frustrasi adalah produk psikologis yang tak terhindarkan dari masyarakat yang didominasi institusi. Ia lahir dari kesenjangan yang terus melebar antara **ekspektasi yang terus meningkat** (yang diciptakan oleh janji-janji institusional) dan **realitas kepuasan yang semakin menurun**. Sekolah adalah mesin utama penghasil frustrasi. Ia menjanjikan mobilitas sosial bagi semua, tetapi strukturnya memastikan bahwa mayoritas akan gagal atau merasa tidak puas. Dengan terus-menerus menaikkan standar kredensial yang dibutuhkan untuk sukses, sekolah menciptakan “revolusi harapan yang meningkat” yang pada akhirnya hanya menghasilkan kekecewaan massal. Frustrasi ini adalah bahan bakar bagi konsumerisme tanpa akhir dan ketidakpuasan sosial yang kronis.

Gereja (Church)

Ini adalah salah satu metafora sentral yang digunakan Illich untuk menggambarkan sistem sekolah modern. Ia berargumen bahwa sekolah telah menjadi “**Gereja Dunia Baru**” atau “**Agama Sekuler**”. Metafora ini berfungsi untuk menyoroti beberapa paralel struktural:

- **Dogma:** Keyakinan buta bahwa keselamatan (sosial, ekonomi) hanya dapat dicapai melalui sekolah.
- **Ritual:** Prosesi wajib seperti pendaftaran, ujian, kenaikan kelas, dan wisuda yang harus diikuti semua orang untuk dianggap “sah”.

- **Imamat:** Para guru dan administrator yang bertindak sebagai “pendeta” yang memiliki otoritas untuk menafsirkan “kitab suci” (kurikulum) dan menentukan siapa yang “selamat” (lulus) dan siapa yang “terkutuk” (putus sekolah).
- **Ekskomunikasi:** Mereka yang menolak atau gagal dalam ritual sekolah akan dikucilkan secara sosial dan ekonomi.

Dengan menggunakan metafora ini, Illich menunjukkan bahwa keterikatan kita pada sekolah bukanlah hasil dari pilihan rasional semata, melainkan sebuah keyakinan ideologis yang mendalam dan seringkali tidak dipertanyakan.

Guru (Teacher)

Illich membuat perbedaan tajam antara peran “guru” sebagai fungsionaris sekolah dan peran “master” atau “pemandu” sejati. Dalam sistem sekolah, guru adalah seorang birokrat yang digaji untuk menerapkan kurikulum yang sudah ditentukan, mengelola kelas, dan memberikan nilai. Otoritasnya berasal dari sertifikat yang ia pegang, bukan dari kebijaksanaan atau keterampilan pribadinya. Ia adalah seorang “pedagog”—seorang profesional yang tugasnya adalah mengelola proses “persekolahan”. Sebaliknya, dalam visi Illich, seorang pendidik sejati adalah seseorang yang dipilih secara sukarela oleh pembelajar karena keahliannya, pengalamannya, atau kebijaksanaannya. Peran guru yang dilembagakan ini, menurut Illich, sering kali justru menjadi penghalang bagi hubungan belajar yang otentik.

Pertumbuhan, Mitos (Myth of Growth)

Illich adalah salah satu kritikus paling awal terhadap ideologi **pertumbuhan tanpa batas** (*unlimited growth*) yang menjadi motor masyarakat industri. Mitos ini menyatakan bahwa kemajuan manusia setara dengan peningkatan produksi dan konsumsi barang dan jasa secara terus-menerus. Ia melihat sekolah sebagai perwujudan sempurna dari mitos ini. “Pendidikan” diukur secara kuantitatif: jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah, jumlah anggaran yang dialokasikan, jumlah gelar yang diperoleh. Sama seperti pertumbuhan ekonomi tanpa batas yang pada akhirnya merusak lingkungan (kontraproduktif secara ekologis), pertumbuhan persekolahan tanpa batas pada akhirnya merusak kemampuan belajar (kontraproduktif secara edukatif).

Harapan (Hope)

Ini adalah konsep kunci yang menjadi landasan filosofis visi Illich, dan ia secara tegas mengontraskannya dengan “Ekspektasi”. Harapan, bagi Illich, adalah **kepercayaan yang tulus dan terbuka pada kebaikan yang tak terduga dari alam, sesama manusia, dan masa depan**. Harapan tidak bergantung pada proses yang dapat diprediksi atau hasil yang dapat diklaim. Ia adalah kesediaan untuk menyambut kejutan, anugerah, dan hal-hal yang tidak bisa direncanakan. Seorang petani berharap hujan; ia tidak bisa memproduksinya. Seseorang berharap pada kebaikan temannya. Dalam masyarakat yang didominasi institusi, harapan telah digantikan oleh ekspektasi. Misi pembebasan Illich, terutama melalui kelahiran kembali “Manusia Epimethean”, adalah untuk memulihkan harapan sebagai kekuatan sosial yang vital.

Hak untuk Belajar (Right to Learn)

Illich membalikkan retorika hak asasi manusia modern. Ia berpendapat bahwa masyarakat modern telah mengubah “**hak untuk belajar**” (sebuah hak fundamental untuk berinisiatif dan mengakses sumber daya secara mandiri) menjadi “**hak untuk menuntut pengajaran**” (*right to claim instruction*). Yang terakhir ini adalah hak yang pasif; hak untuk menjadi konsumen dari jasa yang diproduksi oleh institusi sekolah. Dengan mewajibkan semua orang untuk disekolahkan, negara telah melanggar hak yang lebih fundamental, yaitu hak untuk belajar dengan cara sendiri, sesuai dengan kecepatan dan minat masing-masing.

Ijazah (Diploma / Credential)

Bagi Illich, ijazah adalah **produk akhir dan mata uang utama** dari industri sekolah. Fungsinya bukanlah untuk membuktikan kompetensi atau pengetahuan nyata, melainkan untuk menandakan bahwa pemiliknya telah patuh menjalani ritual persekolahan selama periode waktu tertentu. Ijazah berfungsi sebagai **alat penyaringan sosial (social filter)**, yang memberikan akses istimewa ke pasar kerja dan status sosial. Hal ini menciptakan sebuah masyarakat **kredensialis**, di mana nilai seseorang ditentukan oleh sertifikat yang ia miliki, bukan oleh apa yang bisa ia lakukan. Ijazah adalah wujud nyata dari komodifikasi pengetahuan.

Imamat Sekuler (Secular Priesthood)

Istilah ini merujuk pada kelas profesional modern (guru, dokter, pengacara, ilmuwan sosial) yang telah memonopoli pengetahuan dan wewenang untuk mendefinisikan realitas dalam masyarakat. Seperti imamat keagamaan di masa lalu, mereka:

1. Berbicara dalam bahasa khusus (jargon) yang tidak dapat diakses oleh orang awam.
2. Mendasarkan otoritas mereka pada inisiasi melalui ritual panjang di institusi khusus (universitas).
3. Mengontrol akses ke “keselamatan” (kesehatan, keadilan, pendidikan, dll.). Sekolah adalah institusi utama yang melatih dan mentahbiskan anggota imamat sekuler ini, memastikan bahwa pengetahuan tetap berada di tangan segelintir elite yang bersertifikat.

Inversi Institusional (Institutional Inversion)

Ini adalah strategi perubahan radikal yang diusulkan oleh Illich. Ini bukan penghancuran institusi, melainkan **pembalikan total logika operasionalnya**. Institusi modern saat ini beroperasi seperti “corong” (*funnel*): mereka mengumpulkan individu dan memproses mereka melalui sebuah program standar. Sebaliknya, inversi institusional bertujuan untuk mengubahnya menjadi “jaringan” (*web*): sebuah struktur terdesentralisasi yang dapat diakses oleh individu sesuai dengan kebutuhan dan inisiatif mereka sendiri. Contohnya adalah mengubah sistem sekolah (corong) menjadi Jejaring Belajar (jaringan). Ini adalah pergeseran dari **institusi yang memproduksi jasa** menjadi **institusi yang memfasilitasi aktivitas**.

Institusi (Institution)

Illich menganalisis institusi sebagai kekuatan utama yang membentuk masyarakat modern. Ia membedakan secara tajam antara dua jenis institusi:

- Institusi Manipulatif (Kanan): Institusi yang beroperasi seperti pabrik, yang memproduksi jasa atau barang yang kompleks dan menciptakan ketergantungan pada konsumennya (contoh: sekolah, sistem kesehatan modern, industri mobil).
- Institusi Konvivial (Kiri): Institusi yang berfungsi sebagai jaringan atau alat yang dapat digunakan secara bebas oleh individu untuk mencapai tujuan mereka sendiri, sehingga meningkatkan otonomi (contoh: sistem pos, jaringan telepon, perpustakaan umum, trotoar).

Spektrum ini (dari kiri/konvivial ke kanan/manipulatif) adalah kerangka utama Illich untuk menganalisis apakah sebuah institusi melayani manusia atau memperbudaknya.

Jejaring Belajar (Learning Webs)

Ini adalah nama kolektif untuk visi alternatif Illich terhadap sistem pendidikan. Ia merupakan antitesis dari sekolah yang terpusat, hierarkis, dan wajib. Jejaring Belajar adalah seperangkat empat **struktur institusional yang terdesentralisasi (inversi institusional)**, yang dirancang untuk memberdayakan individu dalam merancang perjalanan belajar mereka sendiri. Keempat jaringan tersebut adalah:

1. Layanan Rujukan ke Objek-Objek Pendidikan: Akses ke benda dan tempat.
2. Bursa Keterampilan: Akses ke orang yang bisa mengajar keterampilan praktis.

3. Pencocokan Rekan Sejawat: Akses ke teman belajar dengan minat yang sama.
 4. Layanan Rujukan ke Pendidik Lepas: Akses ke pemandu atau mentor intelektual.
- Tujuan dari Jejaring Belajar adalah mengembalikan inisiatif dan kontrol atas proses pendidikan dari tangan birokrasi ke tangan individu dan komunitas.

Jasa (Service)

Dalam pemikiran Illich, “jasa” adalah produk dari institusi-institusi modern. Ia secara kritis membedakan antara **jasa yang diproduksi secara profesional** (misalnya, pengajaran, pengobatan medis) dan **perawatan personal yang otonom** (*autonomous care*). Institusi-institusi modern cenderung mengubah setiap aspek kehidupan manusia menjadi kebutuhan akan “jasa” profesional. Akibatnya, kemampuan individu untuk saling merawat, saling mengajar, atau menyelesaikan masalah mereka sendiri terkikis. Masyarakat menjadi kecanduan jasa, yang pada akhirnya melumpuhkan kapasitas komunitas.

Kemajuan (Progress)

Illich sangat skeptis terhadap gagasan “kemajuan” linear yang dianut oleh masyarakat modern. Baginya, kemajuan yang dipahami sebagai peningkatan tak terbatas dalam produksi, konsumsi, dan kompleksitas institusional adalah sebuah ilusi yang berbahaya. Ia berpendapat bahwa setiap sistem—baik itu pendidikan, kesehatan, atau transportasi—memiliki **ambang batas skala** (*threshold of scale*). Ketika ambang batas ini dilampaui, “kemajuan” tersebut menjadi **kontraproduktif**; ia mulai menciptakan lebih banyak masalah daripada yang diselesaikannya. Kemajuan sejati, menurut Illich, terletak pada pencapaian *conviviality*—keseimbangan yang memungkinkan otonomi manusia berkembang—bukan pada eskalasi teknologis tanpa akhir.

Komodifikasi (Commodification)

Ini adalah proses di mana aktivitas, nilai, atau hubungan manusia yang sebelumnya berada di luar ranah pasar diubah menjadi **barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan (komoditas)**. Sekolah, bagi Illich, adalah mesin utama **komodifikasi belajar**. Ia mengambil proses belajar yang alamiah dan tak terukur, lalu mengemasnya menjadi “paket-paket” kurikulum yang dapat diukur, diberi harga (melalui biaya sekolah atau pajak), dan dijual dengan janji imbalan (ijazah). Pengetahuan itu sendiri diubah dari sesuatu yang dikejar demi pemahaman menjadi komoditas yang dikonsumsi demi mendapatkan keuntungan di pasar kerja.

Kontraproduktivitas (Counterproductivity)

Salah satu kontribusi teoretis Illich yang paling orisinal dan kuat. Kontraproduktivitas adalah sebuah paradoks di mana sebuah institusi yang dirancang untuk tujuan tertentu, ketika telah mencapai skala dan kompleksitas tertentu, mulai menghasilkan efek yang berlawanan secara diametral dengan tujuannya semula. Illich mengidentifikasi dua level kontraproduktivitas:

1. Level Pertama: Institusi menciptakan efek samping negatif yang merugikan (misalnya, polusi dari mobil, infeksi dari rumah sakit).
2. Level Kedua (yang lebih radikal): Institusi secara sistematis melumpuhkan kemampuan individu untuk mencapai tujuan tersebut secara mandiri.
 - Sekolah yang dirancang untuk mendidik justru memonopoli belajar dan membuat orang merasa tidak mampu belajar tanpa diajari.
 - Sistem transportasi cepat yang dirancang untuk menghemat waktu justru menciptakan kemacetan dan suburbanisasi yang membuat orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bepergian.
 - Sistem medis yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan justru menciptakan ketergantungan dan merampas kemampuan masyarakat untuk merawat diri sendiri.

Kredensialisme (Credentialism)

Ini adalah sebuah sistem sosial di mana **kredensial formal** (ijazah, sertifikat, gelar) menjadi lebih penting daripada kompetensi, pengetahuan, atau pengalaman nyata seseorang. Dalam masyarakat kredensialis, akses ke peluang (terutama pekerjaan) didasarkan pada “silsilah pendidikan” yang dimiliki seseorang. Illich melihat sekolah sebagai institusi utama yang mendorong dan melanggengkan kredensialisme. Ini menciptakan sebuah “pasar ijazah” di mana orang berlomba-lomba mengumpulkan kredensial, seringkali tanpa mempedulikan apakah mereka benar-benar belajar sesuatu yang bermakna. Kredensialisme adalah mekanisme utama di balik **diskriminasi berbasis pendidikan**.

Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum)

Konsep fundamental dalam kritik Illich terhadap sekolah. Ini merujuk pada seperangkat pelajaran non-verbal, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi yang ditanamkan oleh **struktur dan ritual sekolah itu sendiri**, terlepas dari konten mata pelajaran yang diajarkan secara eksplisit. Pelajaran-pelajaran ini termasuk: keyakinan bahwa belajar harus dipaketkan dan disertifikasi, bahwa pengetahuan yang sah hanya datang dari otoritas, bahwa kemajuan adalah proses linear mendaki tangga, dan bahwa kegagalan adalah aib personal. Bagi Illich, Kurikulum Tersembunyi inilah yang memiliki dampak paling mendalam dan merusak, karena ia membentuk cara kita memandang dunia, belajar, dan diri kita sendiri.

Liberal (Pendidik)

Illich menggunakan istilah “pendidik liberal” atau “humanis” untuk merujuk pada para reformis sekolah yang berniat baik. Mereka adalah para guru dan administrator yang mencoba membuat sekolah lebih manusiawi, lebih menarik, dan lebih relevan. Namun, Illich berpendapat bahwa upaya mereka pada akhirnya sia-sia, bahkan kontraproduktif. Karena mereka bekerja **di dalam** struktur sekolah, mereka tidak dapat lolos dari **Kurikulum Tersembunyi**. Dengan membuat sekolah menjadi tempat yang lebih menyenangkan, mereka justru membuatnya menjadi alat kontrol sosial yang lebih efektif dan sulit untuk dikritik. Mereka tanpa sadar menjadi “penjaga penjara yang ramah”, yang membuat para narapidana (siswa) merasa lebih nyaman di dalam sel mereka, tanpa pernah mempertanyakan keberadaan penjara itu sendiri.

Manipulasi (Manipulation)

Ini adalah ciri khas dari institusi-institusi yang berada di sisi kanan spektrum Illich. Manipulasi adalah proses di mana sebuah institusi secara aktif **membentuk keinginan, kebutuhan, dan perilaku kliennya** agar sesuai dengan produk atau jasa yang ditawarkannya. Ini lebih dari sekadar iklan; ini adalah rekayasa sosial. Sekolah tidak hanya menawarkan pendidikan; ia secara aktif menciptakan definisi tentang apa itu “orang terdidik” dan meyakinkan masyarakat bahwa mereka tidak dapat mencapainya tanpa sekolah. Sistem medis modern tidak hanya menawarkan penyembuhan; ia menciptakan “kebutuhan” akan pemeriksaan rutin, obat-obatan preventif, dan prosedur medis, yang seringkali tidak perlu. Manipulasi mengubah warga negara yang otonom menjadi konsumen yang pasif dan tergantung.

Masyarakat Tersekolahkan (Schooled Society)

Ini adalah istilah Illich untuk masyarakat modern di mana **logika, struktur, dan nilai-nilai sekolah telah meluas dan meresap ke dalam semua aspek kehidupan**. Dalam masyarakat tersekolahkan:

- Peluang hidup ditentukan oleh tingkat persekolahan (kredensialisme).
- Semua masalah sosial dianggap dapat diselesaikan dengan lebih banyak “pendidikan” (yaitu, lebih banyak sekolah).
- Institusi-institusi lain (pemerintah, perusahaan, media) mulai beroperasi seperti

sekolah, dengan mengemas informasi dan pengalaman menjadi “kurikulum” yang harus dikonsumsi.

- Imajinasi publik menjadi “tersekolahkan”, sehingga sulit untuk membayangkan cara belajar atau cara hidup alternatif di luar kerangka institusional.

Deschooling society bukan hanya tentang membongkar sekolah, tetapi tentang mendekonstruksi mentalitas masyarakat tersekolahkan ini.

Monopoli Radikal (Radical Monopoly)

Konsep ini adalah salah satu kontribusi unik Illich dalam kritik sosial. Monopoli radikal terjadi ketika sebuah produk atau jasa yang diproduksi secara massal menjadi **satu-satunya cara yang dianggap mungkin untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia**, sehingga melumpuhkan atau menyingkirkan cara-cara alternatif yang lebih otonom. Ini berbeda dari monopoli biasa (misalnya, satu perusahaan menguasai pasar). Monopoli radikal adalah monopoli yang **mengubah tatanan sosial dan lingkungan fisik**.

- Contoh utama: Industri mobil. Ia tidak hanya mendominasi pasar transportasi, tetapi secara radikal telah memonopoli pergerakan. Kota-kota didesain ulang untuk mobil, sehingga berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan transportasi umum menjadi tidak praktis, tidak aman, atau tidak efisien.
- Sekolah juga menciptakan monopoli radikal atas belajar. Ia telah mendominasi wacana pendidikan sedemikian rupa sehingga belajar secara mandiri atau melalui magang dianggap tidak sah, tidak cukup, atau tidak mungkin. Monopoli radikal menciptakan ketergantungan struktural yang sangat sulit untuk dilepaskan.

Nilai (Value)

Illich sangat peduli dengan proses **pelembagaan nilai (institutionalization of values)**. Dalam masyarakat pra-industri, nilai-nilai (seperti kebenaran, keindahan, kesehatan, belajar) dipahami sebagai kualitas yang diwujudkan dalam kehidupan personal dan komunitas. Dalam masyarakat modern, nilai-nilai ini diubah menjadi **karakteristik produk atau jasa yang diproduksi oleh institusi**.

- Belajar (nilai) diubah menjadi **pendidikan** (produk sekolah).
- Kesehatan (nilai) diubah menjadi **perawatan medis** (produk rumah sakit).
- Pergerakan (nilai) diubah menjadi **transportasi** (produk industri mobil).

Ketika nilai dilembagakan, ia dapat diukur, dikuantifikasi, dan didistribusikan sebagai komoditas. Proses ini, menurut Illich, selalu mengarah pada degradasi nilai itu sendiri. Nilai yang dapat diukur selalu lebih rendah daripada nilai yang tak terukur dari pengalaman manusia.

Objek-Objek Pendidikan (Educational Objects)

Ini adalah pilar pertama dari “Jejaring Belajar”. Istilah ini merujuk pada segala **benda, proses, atau lingkungan fisik yang dapat menjadi sumber belajar**. Illich sengaja menggunakan istilah yang luas ini untuk mendobrak pemisahan artifisial antara “alat belajar” (yang terkunci di sekolah) dan “benda-benda di dunia nyata”. Objek-objek pendidikan mencakup:

- **Alat tradisional:** Buku di perpustakaan, spesimen di museum, alat di laboratorium.
- **Dunia kerja:** Mesin di pabrik, komputer di kantor, dapur di restoran.
- **Lingkungan publik:** Kebun raya, bandara, terminal bus, pasar.

Tujuan dari “Layanan Rujukan ke Objek-Objek Pendidikan” adalah menciptakan mekanisme (seperti direktori atau sistem magang terbuka) yang memberikan akses luas dan mudah kepada para pembelajar untuk berinteraksi dengan benda-benda ini dalam konteks nyata mereka, bukan dalam simulasi steril di ruang kelas.

Pedagogi (Pedagogy)

Bagi Illich, pedagogi bukanlah ilmu netral tentang cara mengajar. Ia adalah **teknologi**

kontrol sosial yang menjadi inti dari institusi sekolah. Pedagogi adalah proses sistematis untuk merencanakan, mengelola, dan mengukur proses belajar orang lain. Ia mengubah hubungan belajar yang spontan dan personal menjadi sebuah prosedur teknis yang dapat direkayasa dan dikendalikan oleh seorang ahli (pedagog/guru). Otoritas seorang pedagog tidak didasarkan pada kebijaksanaannya, melainkan pada penguasaannya atas “teknik” mengajar yang tersertifikasi. Desekolahisasi adalah seruan untuk membebaskan belajar dari tirani pedagogi.

Pencocokan Rekan Sejawat (Peer-Matching)

Pilar ketiga dari “Jejaring Belajar”. Ini adalah sebuah **jaringan komunikasi** yang dirancang untuk memungkinkan individu yang memiliki minat belajar yang sama untuk saling menemukan dan terhubung. Jika seseorang ingin membentuk kelompok diskusi tentang sebuah buku, mencari lawan main catur, atau berkolaborasi dalam sebuah proyek penelitian, sistem ini akan memfasilitasinya. Tujuannya adalah untuk mendorong terbentuknya **komunitas belajar yang horizontal, sukarela, dan digerakkan oleh inisiatif pembelajar itu sendiri**. Ini adalah antitesis dari model kelas sekolah, di mana kelompok belajar dibentuk secara paksa oleh otoritas guru dan dibatasi oleh kurikulum.

Pendidik Profesional (Professional Educator)

Illich membedakan tiga peran pendidik profesional dalam masyarakat yang terdesekolahisasi, yang sangat berbeda dari “guru” sekolah:

1. **Administrator Jaringan:** Orang yang merancang dan memelihara Jejaring Belajar.
2. **Konselor Pedagogis (Fasilitator):** Orang yang membantu individu menavigasi jaringan dan merancang jalur belajar mereka.
3. **Pendidik Lepas (Independent Educator / Master):** Seorang ahli dalam bidangnya yang bertindak sebagai pemandu atau mentor intelektual bagi mereka yang mencarinya.

Perbedaan mendasarnya adalah bahwa pendidik profesional ini tidak memiliki kekuasaan untuk **memaksa** seseorang untuk belajar. Hubungan mereka dengan pembelajar bersifat **sukarela, konsultatif, dan bertujuan untuk memberdayakan**, bukan menciptakan ketergantungan.

Persekolahan (Schooling)

Ini adalah istilah kunci yang harus dibedakan secara tegas dari “belajar” dan “pendidikan”. Persekolahan adalah **proses pelembagaan belajar**; sebuah ritual wajib yang dikelola oleh birokrasi, di mana individu diproses melalui kurikulum berjenjang untuk mendapatkan sertifikasi. Illich berpendapat bahwa persekolahan justru sering kali **menghambat** belajar sejati. Ia menciptakan kecemasan, menekan rasa ingin tahu, dan mengajarkan kepatuhan pada otoritas. Persekolahan adalah produk, sedangkan belajar adalah aktivitas. Tujuan dari desekolahisasi adalah mengurangi persekolahan untuk memberi ruang lebih banyak bagi belajar.

Profesionalisme (Professionalism)

Illich melancarkan kritik tajam terhadap profesionalisme yang dilembagakan. Menurutny, kaum profesional modern (guru, dokter, dll.) telah **mendefinisikan masalah manusia dengan cara yang hanya bisa mereka selesaikan**. Mereka menciptakan kebutuhan akan jasa mereka sendiri dan secara sistematis mendiskreditkan solusi-solusi non-profesional atau yang berbasis komunitas. Profesionalisme menciptakan **kelangkaan buatan (artificial scarcity)** dengan membatasi praktik hanya pada mereka yang memiliki sertifikat, sehingga merampas kemampuan masyarakat untuk saling menolong dan merawat diri sendiri.

Promethean Man (Manusia Promethean)

Dalam analisis mitologis Illich, Manusia Promethean adalah arketipe dari manusia modern. Seperti Prometheus yang mencuri api dari para dewa, manusia modern

berusaha untuk mengontrol alam dan masyarakat melalui teknologi, perencanaan, dan rekayasa institusional. Ia adalah sang perencana, sang insinyur, sang pembangun sistem. Ia percaya pada **kemajuan tak terbatas** dan **solusi teknis** untuk semua masalah manusia. Namun, seperti Prometheus yang akhirnya dirantai pada batu, Manusia Promethean pada akhirnya terjebak dalam perangkap institusinya sendiri, menjadi budak dari sistem yang ia ciptakan untuk membebaskannya. Ia adalah perwujudan dari logika ekspektasi.

Kuantifikasi (Quantification)

Ini adalah proses mengubah **pengalaman manusia yang bersifat kualitatif menjadi data numerik yang dapat diukur, dibandingkan, dan dikelola**. Illich melihat kuantifikasi sebagai salah satu patologi utama dari institusi modern, dan sekolah adalah contohnya yang paling ekstrem. Sekolah terobsesi dengan kuantifikasi belajar:

- **Nilai dan Skor Ujian:** Mengubah pemahaman yang kompleks menjadi angka atau huruf.
- **Jam Pelajaran dan SKS:** Mengukur belajar berdasarkan waktu yang dihabiskan.
- **Peringkat Kelas dan IPK:** Menciptakan hierarki numerik di antara siswa. Bagi Illich, proses kuantifikasi ini merusak karena:
 1. **Mendegradasi Kualitas:** Ia memprioritaskan apa yang mudah diukur (misalnya, hafalan fakta) di atas apa yang sulit diukur tetapi lebih penting (misalnya, kebijaksanaan, kreativitas, rasa ingin tahu).
 2. **Memungkinkan Komodifikasi:** Hanya apa yang dapat diukur yang dapat dipaketkan dan dijual sebagai komoditas. Kuantifikasi adalah prasyarat untuk mengubah belajar menjadi produk.
 3. **Mengalienasi Individu:** Ia mengasingkan pembelajar dari pengalaman subjektif mereka sendiri tentang pemahaman. Angka ("nilai") menjadi lebih penting daripada pengetahuan itu sendiri.

Reformasi (Reform)

Illich sangat skeptis terhadap upaya-upaya "reformasi" sekolah. Baginya, reformasi—seperti mengubah kurikulum, melatih guru, atau menambahkan teknologi ke dalam kelas—hanyalah upaya untuk **membuat institusi yang secara fundamental cacat menjadi lebih efisien**. Reformasi tidak pernah mempertanyakan asumsi-asumsi dasar di balik sekolah itu sendiri (Kurikulum Tersembunyi). Akibatnya, reformasi sering kali hanya memperkuat cengkeraman sekolah atas masyarakat dengan membuatnya tampak lebih modern, manusiawi, atau relevan. Illich tidak menyerukan reformasi; ia menyerukan **revolusi konseptual atau inversi institusional**.

Ritual (Ritual)

Illich menganalisis persekolahan sebagai sebuah **ritual inisiasi massal** ke dalam masyarakat industri modern. Seperti ritual-ritual tradisional, sekolah memiliki serangkaian proses berjenjang (kenaikan kelas), simbol (seragam, ijazah), dan mitologi (bahwa sekolah adalah jalan menuju kesuksesan) yang harus dilalui oleh semua anggota masyarakat. Namun, tidak seperti ritual tradisional yang mengintegrasikan individu ke dalam komunitas yang bermakna, ritual sekolah justru menginisiasi individu ke dalam **logika konsumsi tanpa akhir dan persaingan hierarkis**. Partisipasi dalam ritual ini dianggap lebih penting daripada hasil belajar yang sebenarnya. Menghabiskan waktu yang ditentukan di sekolah sudah cukup untuk dianggap "terdidik", terlepas dari apa yang sebenarnya dipelajari.

Sekolah (School)

Dalam definisi fungsional Illich, sekolah bukanlah sekadar gedung tempat belajar. Ia adalah sebuah institusi yang dicirikan oleh empat elemen fundamental:

1. **Spesifik-usia:** Mengelompokkan orang berdasarkan usia kronologis, bukan minat atau kemampuan.
2. **Terkait-guru:** Menjadikan guru bersertifikat sebagai otoritas pusat dalam proses belajar.
3. **Wajib kurikulum:** Memaksakan sebuah jalur pembelajaran yang berjenjang dan standar bagi semua peserta.
4. **Kehadiran purnawaktu:** Menuntut kehadiran wajib untuk periode waktu yang panjang, sehingga memisahkan belajar dari kehidupan sehari-hari. Illich secara konsisten membedakan “sekolah” dari “pendidikan” dan “belajar”. Baginya, sekolah adalah proses pelebagaan (*schooling*) yang justru seringkali menjadi antitesis dari pendidikan sejati.

Sertifikasi (Certification)

Ini adalah proses di mana sebuah institusi (terutama sekolah) memberikan pengakuan resmi dalam bentuk kredensial (ijazah, sertifikat). Dalam analisis Illich, fungsi utama sertifikasi bukanlah untuk **menjamin kompetensi**, melainkan untuk **mengontrol akses** ke pasar kerja dan profesi. Sertifikasi adalah mekanisme kunci dalam sistem **kredensialisme**, yang menciptakan kelangkaan buatan atas keterampilan dan pengetahuan. Ia melegitimasi otoritas kaum profesional dan mendiskreditkan mereka yang memiliki kompetensi namun tidak memiliki sertifikat.

Spektrum Institusional (Institutional Spectrum)

Ini adalah kerangka analitis utama yang digunakan Illich untuk mengevaluasi institusi. Ia membayangkan sebuah spektrum dari kiri ke kanan:

- **Sisi Kiri (Konvivial):** Institusi yang berfungsi sebagai jaringan atau alat yang dapat digunakan secara bebas oleh individu untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Institusi ini meningkatkan otonomi dan interaksi. Contoh: sistem pos, jaringan telepon, perpustakaan umum, trotoar.
- **Sisi Kanan (Manipulatif):** Institusi yang beroperasi seperti pabrik, yang memproduksi jasa atau produk kompleks yang menciptakan ketergantungan pada konsumennya. Institusi ini mengurangi otonomi dan dikendalikan oleh para ahli. Contoh: sistem sekolah wajib, industri mobil, sistem medis modern. Spektrum ini adalah alat bagi Illich untuk bertanya: Apakah sebuah institusi memberdayakan atau melumpuhkan manusia?

Subsistensi (Subsistence)

Bagi Illich, subsistensi bukanlah kemiskinan atau sekadar bertahan hidup. Ia adalah sebuah **kondisi otonomi** di mana individu dan komunitas memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memelihara penghidupan mereka sendiri di luar kerangka ekonomi pasar. Ini mencakup kemampuan untuk membangun rumah sendiri, menanam makanan sendiri, merawat diri sendiri saat sakit, dan belajar dari lingkungan. “Pembangunan” (*development*) dan “persekolahan” (*schooling*) menurutnya adalah **perang terhadap subsistensi**, karena keduanya secara sistematis menghancurkan keterampilan lokal dan menciptakan ketergantungan pada komoditas dan jasa yang diproduksi secara massal.

Teknokrat (Technocrat)

Seorang teknokrat adalah seorang ahli atau perencana yang percaya bahwa semua masalah sosial, ekonomi, dan personal dapat dan harus diselesaikan melalui solusi teknis, manajerial, dan terencana. Teknokrat adalah perwujudan dari “Manusia Promethean” yang berkuasa. Mereka adalah para arsitek dan administrator dari institusi-institusi manipulatif (sisi kanan spektrum). Mereka merancang kurikulum, merencanakan sistem transportasi, dan mengelola sistem kesehatan dengan logika efisiensi industri. Bagi Illich, dominasi teknokrat dalam masyarakat modern adalah tanda hilangnya kepercayaan pada kebijaksanaan personal dan komunitas.

Teknologi / Alat (Technology / Tools)

Illich sering disalahpahami sebagai sosok anti-teknologi. Ini tidak benar. Ia justru menawarkan sebuah kritik yang sangat canggih terhadap teknologi dengan membedakan antara dua jenis alat:

1. **Alat Konvivial (Convivial Tools):** Alat yang dapat dikendalikan oleh pengguna, transparan cara kerjanya, dapat diperbaiki, dan meningkatkan otonomi serta kreativitas manusia. Contoh: sepeda, pena, perpustakaan, palu, jaringan telepon.
2. **Alat Manipulatif / Industri (Manipulative / Industrial Tools):** Alat yang kompleks, mengontrol penggunaannya, menciptakan ketergantungan pada para ahli, dan seringkali kontraproduktif. Contoh: sistem mobil-jalan tol, sistem sekolah wajib, industri senjata nuklir. Kritik Illich bukan ditujukan pada teknologi itu sendiri, melainkan pada skala, kompleksitas, dan dampak sosial dari alat-alat yang kita pilih untuk digunakan.

Universitas (University)

Dalam analisis Illich, universitas adalah puncak piramida dari sistem persekolahan. Ia berfungsi sebagai:

1. **Lembaga Sertifikasi Tertinggi:** Tempat “mentahbiskan” para “imam” dari imamat sekuler (dokter, pengacara, insinyur, profesor).
2. **Penjaga Gerbang Pengetahuan:** Menentukan apa yang dianggap sebagai penelitian dan pengetahuan yang sah.
3. **Produsen Aspirasi:** Menetapkan standar gaya hidup dan konsumsi bagi seluruh masyarakat. Lulusan universitas menjadi model bagi kelas konsumen. Illich mengontraskan “multiversitas” modern—sebuah birokrasi raksasa yang melayani negara industri—dengan ideal universitas abad pertengahan sebagai sebuah komunitas para sarjana yang otonom.

Utopianisme (Utopianism)

Meskipun visinya tentang masyarakat yang terdesekolahisasi sering disebut “utopis”, Illich bukanlah seorang utopis dalam pengertian tradisional yang merancang sebuah cetak biru masyarakat yang sempurna. Sebaliknya, ia adalah seorang **kritikus utopia teknokratis**—keyakinan bahwa masyarakat yang sempurna dapat direkayasa melalui perencanaan dan institusi. Visi Illich lebih merupakan sebuah “**eutopia**” (tempat yang baik) yang didasarkan pada **arah**, bukan **tujuan akhir**. Arah tersebut adalah menuju skala yang lebih kecil, otonomi yang lebih besar, dan alat-alat yang lebih konvivial. Ia tidak menawarkan peta jalan yang detail, melainkan sebuah kompas moral dan konseptual untuk menavigasi masa depan.

Vocation (Panggilan)

Illich mengontraskan secara tajam antara **panggilan (vocation)** dan **profesi (profession)**. Profesi adalah sebuah peran yang didefinisikan dan disahkan oleh sebuah institusi, yang memerlukan sertifikasi, dan cenderung menciptakan ketergantungan klien. Sebaliknya, panggilan adalah sebuah komitmen personal yang mendalam terhadap suatu aktivitas atau cara hidup, yang lahir dari dorongan internal, bukan dari tuntutan birokrasi. Bagi Illich, institusi modern telah menggantikan panggilan dengan profesi. Seorang pendidik sejati, misalnya, memiliki *panggilan* untuk berbagi kebijaksanaan. Namun, sistem sekolah mereduksinya menjadi seorang “profesional” yang tugasnya adalah menjalankan fungsi-fungsi manajerial. Desekolahisasi, dalam visinya, akan membuka kembali ruang bagi individu untuk mengikuti dan berbagi panggilan mereka di luar kungkungan profesionalisme.

Voucher (Voucher Pendidikan)

Ini adalah sebuah mekanisme pembiayaan di mana pemerintah memberikan kredit atau “voucher” kepada orang tua untuk dibelanjakan di sekolah (publik atau swasta) pilihan

mereka. Illich membahas dan mengkritik ide ini. Meskipun pada pandangan pertama voucher tampak seperti langkah menuju kebebasan memilih, Illich berpendapat bahwa ini adalah reformasi yang sesat. Alasannya, voucher tidak menantang, melainkan justru memperkuat logika pasar dan komodifikasi dalam pendidikan. Ia masih mengasumsikan bahwa pendidikan adalah sebuah produk yang harus “dibeli” dari institusi-institusi yang bersaing. Ia tidak membongkar Kurikulum Tersembunyi atau monopoli sekolah atas belajar. Voucher hanya menciptakan pasar untuk penjara-penjara yang lebih efisien, bukan membebaskan para narapidananya.

Wajib (Compulsory)

Kata ini adalah kunci untuk memahami akar kritik Illich. Sifat **wajib** dari persekolahan adalah dosa asalnya yang paling fundamental. Kewajiban hukum untuk menghadiri sekolah adalah hal yang:

1. **Memberikan Monopoli:** Memberi sekolah monopoli radikal atas waktu, perhatian, dan legitimasi belajar anak-anak.
2. **Mengubah Belajar Menjadi Tugas:** Mengubah aktivitas belajar yang seharusnya menyenangkan dan digerakkan rasa ingin tahu menjadi sebuah tugas yang harus dijalani.
3. **Melegitimasi Diskriminasi:** Menciptakan pembenaran bagi sistem untuk mencap mereka yang tidak patuh atau tidak berhasil sebagai “gagal” atau “bermasalah”.
4. **Melanggar Hak Asasi:** Menurut Illich, memaksa seseorang untuk menjalani sebuah kurikulum yang telah ditentukan adalah pelanggaran terhadap kebebasan berpikir dan belajar. Menghapus sifat *wajib* dari sekolah adalah langkah pertama dan terpenting menuju desekolahisasi.

Waktu Luang (Leisure)

Illich, mengacu pada tradisi Yunani kuno (*scholē*, asal kata dari *school*), memandang waktu luang bukan sebagai waktu untuk tidak melakukan apa-apa atau sekadar hiburan. Waktu luang sejati adalah **waktu yang didedikasikan untuk aktivitas yang bermakna bagi dirinya sendiri**—belajar, berdialog, berkontemplasi, berkreasi—tanpa tujuan produksi atau konsumsi. Ironisnya, institusi bernama “sekolah” (*school*) justru telah menghancurkan esensi dari *scholē*. Sekolah mengubah waktu luang anak-anak menjadi “pekerjaan sekolah” (*schoolwork*). Masyarakat yang terdesekolahisasi akan menjadi masyarakat di mana semua orang memiliki kesempatan untuk menikmati waktu luang yang sejati ini.

Youth (Masa Muda)

Bagi Illich, “masa muda” (*youth*) dan “masa kanak-kanak” (*childhood*) bukanlah kategori biologis yang alamiah, melainkan **konstruksi sosial modern yang diciptakan oleh institusi sekolah**. Sebelum era industri dan sekolah wajib, tidak ada periode panjang yang terpisah di mana orang-orang muda diisolasi dari dunia orang dewasa. Anak-anak berpartisipasi dalam pekerjaan dan kehidupan komunitas sesegera mungkin. Sekolah menciptakan sebuah “kandang” artifisial, sebuah moratorium yang diperpanjang di mana orang-orang muda dianggap belum dewasa, tidak bertanggung jawab, dan harus dilindungi dari “dunia nyata”. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengajar mata pelajaran; ia secara aktif **memproduksi masa muda** sebagai sebuah periode ketergantungan yang pasif. Desekolahisasi, bagi Illich, juga berarti **penghapusan masa muda sebagai kategori sosial yang terpisah**, dan mengembalikan hak orang-orang muda untuk berpartisipasi secara penuh dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Zeitgeist (Semangat Zaman)

Meskipun bukan istilah yang sering ia gunakan secara eksplisit, seluruh proyek intelektual Ivan Illich dapat dipahami sebagai sebuah kritik radikal terhadap **Zeitgeist (semangat zaman) modernitas**. *Zeitgeist* ini ditandai oleh beberapa keyakinan

fundamental yang dianggap sebagai kebenaran yang tak terbantahkan:

1. Keyakinan pada kemajuan linear melalui pertumbuhan ekonomi dan teknologi tanpa batas.
2. Keyakinan bahwa semua masalah manusia dapat diselesaikan melalui solusi teknis dan institusional (logika Promethean).
3. Keyakinan bahwa nilai-nilai manusia (seperti belajar, sehat, adil) dapat dan harus diproduksi dan didistribusikan sebagai komoditas oleh para profesional.

Visi Illich tentang masyarakat yang terdesekolahisasi dan konvivial adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan sebuah *Zeitgeist* alternatif—sebuah semangat zaman baru yang didasarkan pada **skala manusia, otonomi personal, keberlanjutan ekologis, dan harapan Epimethean**. Ia tidak hanya mengkritik institusi, tetapi juga semangat zaman yang melahirkan dan menopang institusi-institusi tersebut.



INDEKS TEMATIK

A

- **Absurditas sekolah**
 - sebagai institusi yang secara ekonomis mustahil untuk dibuat setara, 9, 30
 - dari institusi-institusi modern (militer dan non-militer), 72
- **Administrator pendidikan**
 - peran barunya dalam jejaring belajar, 64, 65
 - sebagai bagian dari aparatus profesional, 52
- **Agama Dunia (Sekolah sebagai)**
 - sebagai agama bagi proletariat yang termodernisasi, 9
 - sebagai Gereja Dunia baru, 30-31, 32
 - dengan ritual dan mitosnya sendiri, 30, 31, 35
- **Akses**
 - ke benda-benda untuk belajar, 48, 52, 55, 56, 57, 68
 - ke bursa keterampilan, 59
 - ke jejaring belajar, 50, 51
 - ke rekan sejawat untuk belajar, 48, 50, 63
 - ke sumber daya pendidikan, sebagai tujuan utama sistem baru, 50, 51
- **Alienasi**
 - baru, yang diciptakan oleh sekolah sebagai industri jasa, 32
 - dari proses belajar mandiri, 33, 49
 - dalam masyarakat modern, secara pedagogis dan ekonomis, 17
- **Alternatif pendidikan**
 - bukan sekadar institusi baru, tetapi inversi institusional, 1, 47
 - sebagai jejaring pendidikan (*educational webs*), 1, 48, 51
 - kebutuhan akan bahasa baru untuk membahasnya, 48
- **Amandemen Pertama (Konstitusi AS)**
 - sebagai analogi untuk mencabut status mapan sekolah, 9
 - perlindungan yang tidak berlaku bagi murid di hadapan guru, 23
- **Anak-anak (konsep)**
 - sebagai penemuan modern, 19, 20
 - ketergantungan pada sekolah untuk mendefinisikan perannya, 19, 21
 - perlakuan sebagai murid purnawaktu, 21, 23
- **Aristoteles**
 - tentang perbedaan antara “membuat” (*poesis*) dan “bertindak” (*praxis*), 42, 43
 - tentang persahabatan moral (hubungan guru-murid), 66
- **Asumsi tentang pembelajaran**
 - bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran, 10, 21
 - bahwa pembelajaran yang berharga harus terukur dan tersertifikasi, 28

B

- **Batas (sumber daya, pertumbuhan)**
 - batas sumber daya bumi yang menjadi nyata, 74
 - kegagalan institusi untuk mengenali batas, 30, 72
- **Belajar vs. Persekolahan**
 - hak untuk belajar terpasung oleh kewajiban bersekolah, 1
 - sebagian besar pembelajaran terjadi di luar sekolah, 10, 21, 48
 - persekolahan sebagai antitesis dari pembelajaran mandiri, 28
- **Benda-benda untuk belajar (Objek Pendidikan)**
 - sebagai salah satu dari empat jejaring belajar, 52
 - akses yang dibatasi oleh sekolah dan industri, 53, 55
 - desekolahisasi artefak dan lingkungan fisik, 53, 55, 56
- **Biaya pendidikan**
 - diskriminatif, antara si kaya dan si miskin, 4, 8
 - eskalasi yang tak terhindarkan, 8, 30
 - lebih mahal dari yang seharusnya untuk keterampilan praktis, 11
 - sebagai pemborosan dana publik, 5, 6
- **Birokrasi**
 - sebagai ciri institusi modern yang manipulatif, 4, 42
 - sekolah sebagai paradigma lembaga birokratis, 4
 - yang menghambat pembelajaran, 14, 49
- **Bursa Keterampilan (Skill Exchange)**
 - sebagai salah satu dari empat jejaring belajar, 52, 57
 - cara kerjanya, 57-58
 - pembiayaan dan insentif, 59, 60
 - memisahkan keterampilan dari “pendidikan humanistik”, 12

C

- **Carnegie, Komisi**
 - laporannya sebagai contoh keluhan umum tentang sekolah, 48
- **Castro, Fidel**
 - janjinya tentang desekolahisasi Kuba, 7
- **CIDOC (Center for Intercultural Documentation)**
 - tempat pengembangan ide-ide dalam buku ini, 1, 2
- **Cita-cita (dan delusi)**
 - delusi tentang akses yang setara terhadap pendidikan, 26
 - janji keselamatan yang sia-sia dari sekolah, 9
 - mitos konsumsi tanpa henti, 28, 30
 - universalisasi ekspektasi, 31-32

D

- **Demagogi**
 - dalam meningkatkan harapan palsu pada sekolah, 22
 - dalam program politik yang menuntut lebih banyak sekolah, 50
- **Desekolahisasi (Deschooling)**
 - definisi dan makna: bukan hanya menghapus sekolah, tetapi etos masyarakat, 1, 4, 18, 47
 - masyarakat (Desekolahisasi Masyarakat), 1, 4, 18, 24, 47, 68
 - potensi revolusioner, 33-34
 - vs. reformasi sekolah, 33, 35

- **Diskriminasi**
 - berdasarkan riwayat sekolah dan ijazah, 9, 10, 31, 60
 - dalam alokasi dana pendidikan, 4, 8
 - terhadap yang tidak bersekolah, 22, 24
 - terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua, 21
- **Dokter (sebagai analogi)**
 - dalam menciptakan ketergantungan institusional, 7, 23
 - profesi medis sebagai institusi manipulatif, 67
- **Dropout (Putus Sekolah)**
 - di Amerika Latin vs. AS, 6
 - sebagai korban dari ritual penebusan sekolah, 31
 - sebagai bentuk kritik terhadap sekolah, 44
 - sebagai label yang diciptakan sistem, 22
- **Durkheim, Émile**
 - teorinya tentang sakral dan profan diterapkan pada sekolah, 17-18

E

- **Efisiensi**
 - sebagai kultus dalam pertumbuhan sekolah publik, 45
 - sebagai ukuran dalam institusi manipulatif (militer, dll.), 37
 - yang mengabaikan nilai-nilai konten semantik, 47
 - yang diukur dalam istilah moneter, 74
- **Ekonomi**
 - sekolah sebagai bagian integral dari ekonomi konsumen, 32, 49
 - sekolah sebagai industri jasa dan pasar kerja terbesar, 32-33
 - barang-tahan-lama vs. keusangan terencana (*planned obsolescence*), 43
 - hukum-hukumnya yang tidak lagi meyakinkan, 74
- **Ekspektasi**
 - definisi: ketergantungan pada hasil yang direncanakan oleh institusi, 28, 69
 - vs. Harapan: sebagai antitesis dari kepercayaan pada anugerah, 69, 75
 - diciptakan dan dibentuk oleh layanan profesional, 68
 - “hukum ekspektasi yang meningkat” sebagai motor masyarakat konsumen, 71
 - universalisasi ekspektasi sebagai ciri sekolah modern, 31
- **Epimetheus (Manusia Epimethean)**
 - sebagai kebalikan dari manusia Promethean (perencana teknokratis), 68, 69, 75
 - sebagai simbol harapan, “melihat ke belakang” (*hindsight*), dan kolaborasi, 70, 76
 - kelahiran kembalinya sebagai syarat untuk dunia yang layak huni, 68, 75
- **Eskalasi**
 - sebagai logika inti dari sekolah (“semakin banyak perlakuan, semakin baik”), 3, 30
 - biaya sekolah yang terus meningkat, 8
 - sebagai bentuk adiksi sosial terhadap institusi, 38
 - daya rusak yang setara dengan eskalasi senjata, 8
- **Etos**
 - etos konsumen yang ditanamkan sekolah, 74
 - desekolahisasi yang harus mencakup etos, bukan hanya institusi, 1

F

- **Fanatisme**
 - terhadap sekolah, yang memungkinkan eksploitasi, 7

- **Fenomenologi Sekolah**
 - sebagai metode untuk mendefinisikan sekolah, 19
 - ciri-ciri utamanya: pengelompokan usia, relasi guru-murid, kehadiran purnawaktu, 19-23
- **Fiksi Ilmiah**
 - sebagai batas imajinasi bagi anak kota modern, 71
- **Freire, Paulo**
 - sebagai sumber inspirasi bagi Illich, 1
 - metodenya sebagai contoh pembelajaran yang relevan secara politis dan personal, 14
- **Frustrasi**
 - sebagai produk dari penanganan kemiskinan secara institusional, 5
 - sebagai produk dari “revolusi harapan yang meningkat”, 30
 - yang dirasakan bersama oleh guru dan murid, 48

G

- **Guru**
 - Peran rangkap tiga: sebagai kustodian, pengkhotbah (moralis), dan terapis, 22-23
 - Otoritas: didasarkan pada peran institusional, bukan kebijaksanaan, 22, 23
 - Sebagai pencipta kelangkaan keterampilan: melalui sertifikasi dan monopoli, 58, 59
 - Ketergantungan pada: sebagai asumsi dasar sistem sekolah, 21, 28, 48
 - Alternatif bagi guru sekolah:
 - Model Keterampilan: orang yang mendemonstrasikan keahlian, 57, 58
 - Konselor Pedagogis: pemandu dalam perjalanan belajar, 64, 65
 - Pemimpin Intelektual (Master): inspirator dalam eksplorasi, 65, 66
- **Gengsi**
 - yang diperoleh dari ijazah dan jenjang sekolah, 26, 31
- **Gereja**
 - sebagai analogi untuk sekolah:
 - dalam mencabut status mapan (*disestablishment*), 9
 - sebagai penyimpan mitos dan ritual masyarakat, 27
 - sebagai Agama Dunia, 30-31

H

- **Hak**
 - Hak untuk Belajar: yang justru terpasung oleh kewajiban bersekolah, 1
 - Hak untuk Mengajar (Berbagi Keterampilan): yang dimonopoli oleh profesi guru dan perlu dikembalikan sebagai hak sipil, 59, 68
 - Hak Berkumpul: yang dibatasi oleh institusi wajib seperti sekolah, 61-62
 - Hak Asasi Manusia (Baru): sebuah jaminan konstitusional untuk mencabut kemapanan pendidikan, 9
- **Harapan**
 - definisi: kepercayaan tulus pada kebaikan alam atau anugerah, 69
 - vs. Ekspektasi: sebagai kekuatan sosial yang harus ditemukan kembali, 69, 75
 - yang dihancurkan oleh sekolah dan diganti dengan janji-janji palsu, 22, 30, 31
 - sebagai satu-satunya hal baik dalam kotak Pandora, 69
- **HEW (Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan AS)**
 - kegagalannya dalam program pengentasan kemiskinan, 6
 - sebagai contoh birokrasi kesejahteraan yang menghasilkan “polusi”, 8
- **Hubungan (Edukasi)**
 - hubungan guru-murid sejati (*master and disciple*), 66

- hubungan klien dengan institusi, 28
- gaya baru hubungan edukatif sebagai alternatif dari sekolah, 48

I

- **Ijazah dan Sertifikasi**
 - sebagai alat diskriminasi dan penentu peringkat sosial, 9, 10, 60
 - sebagai ritual inisiasi ke dalam masyarakat konsumen, 9, 25
 - sebagai produk utama sekolah yang mengaburkan kompetensi, 3, 28
 - monopoli para profesional yang didasarkan padanya, 12, 58, 59
 - menciptakan kelangkaan buatan atas keterampilan, 11, 59
 - sebagai label harga yang tak terhapuskan pada pendidikan, 25
- **Ideologi Sekolah**
 - wajib belajar yang tidak mengenal batas logis, 9
 - konsumsi progresif sebagai jalan menuju keselamatan, 28, 31
 - pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama, 45
 - transenden terhadap ideologi politik (kapitalis, sosialis, dll.), 49
- **Ilusi Persekolahan**
 - bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran, 10, 21, 28
 - bahwa sekolah menyediakan kesempatan yang setara, 26, 31
 - bahwa profesionalisme membutuhkan pelatihan institusional yang mahal, 11
 - bahwa reformasi sekolah akan menyelesaikan masalah mendasar, 45, 49
- **Industri Jasa/Pengetahuan**
 - sekolah sebagai paradigma dan industri terbesarnya, 1, 32-33
 - yang mengubah kebutuhan manusia menjadi permintaan akan komoditas, 3
 - menciptakan ketergantungan dan alienasi, 32, 33
- **Inisiatif (pembelajar)**
 - yang direbut oleh institusi dan harus dikembalikan kepada individu, 13, 14
 - sebagai dasar dari jejaring pencocokan rekan sejawat, 15, 65
 - sebagai lawan dari penerimaan pasif kurikulum, 14
- **Institusi (Spektrum Institusional)**
 - sebagai alat analisis untuk memahami masyarakat modern, 36, 37, 41
 - **Institusi Manipulatif (sayap kanan spektrum):**
 - definisi: memproduksi dan membentuk klien serta kebutuhannya, 36, 37, 38
 - contoh: sekolah, militer modern, sistem jalan raya, kedokteran modern, 37, 41, 72
 - bersifat adiktif, kompleks, dan kontraproduktif, 37, 38
 - terkait dengan *poesis* (membuat), 42
 - **Institusi Konvivial (sayap kiri spektrum):**
 - definisi: memfasilitasi tindakan yang diinisiasi oleh pengguna, 37, 38
 - contoh: jaringan telepon, layanan pos, jalan setapak, perpustakaan, 38, 39
 - bersifat membatasi diri, transparan, dan memungkinkan interaksi, 38
 - terkait dengan *praxis* (bertindak), 42
- **Instruksi**
 - vs. Pembelajaran: sekolah mengacaukan keduanya, 10, 33
 - sebagai komoditas yang dikemas dan dijual oleh sekolah, 28, 30, 47
 - instruksi berbasis latihan-praktis (*drill instruction*) yang dibuat langka dan mahal, 11, 12

J

- **Jalan Raya (sebagai analogi sekolah)**
 - sebagai “utilitas publik palsu” yang menciptakan permintaan akan mobil, 39, 41
 - institusi manipulatif yang tampak terbuka namun diskriminatif, 41

- mempromosikan kecepatan dan konsumsi modal yang intensif, 40
- **Jaminan (untuk pendidikan)**
 - jaminan konstitusional terhadap diskriminasi berbasis ijazah, 9, 50
 - jaminan akses yang setara terhadap sumber daya belajar, 12, 50
- **Jejaring Belajar / Jejaring Kesempatan (Learning Webs)**
 - sebagai inversi institusional dari sekolah, 1, 47, 48
 - tujuan umum: menyediakan akses, memberdayakan berbagi, dan memfasilitasi diskursus publik, 50
 - **Empat Jenis Jejaring:** 51, 52
 1. **Layanan Rujukan ke Objek-Objek Pendidikan:** Memfasilitasi akses ke benda-benda, alat, dan lingkungan untuk belajar, 52-57
 2. **Bursa Keterampilan:** Menghubungkan orang yang ingin belajar suatu keahlian dengan orang yang bisa mendemonstrasikannya, 52, 57-60
 3. **Pencocokan Rekan Sejawat (Peer-Matching):** Jaringan komunikasi untuk menemukan mitra belajar dengan minat yang sama, 52, 60-64
 4. **Layanan Rujukan ke Pendidik Lepas:** Direktori para profesional, konselor, dan pemimpin pendidikan, 52, 64-67

K

- **Kemampuan Sekolah (Pencabutan / Disestablishment)**
 - sebagai tuntutan konstitusional, analog dengan pemisahan gereja dan negara, 9
 - sebagai prasyarat untuk kebebasan belajar, 46, 67
- **Kemiskinan (Modernisasi Kemiskinan)**
 - definisi: ketidakberdayaan sosial ditambah impotensi psikologis akibat ketergantungan pada institusi, 4
 - sebagai produk sampingan dari birokrasi kesejahteraan, 4, 5
 - berbeda dari kemiskinan klasik, 4, 7
 - paradoks: program pengentasan kemiskinan justru menghasilkannya, 5, 73
- **Keterampilan (Skills)**
 - diperoleh secara efektif melalui demonstrasi dan latihan (*drill*), bukan kurikulum, 11, 13
 - kelangkaannya yang diciptakan secara artifisial oleh sekolah dan serikat pekerja, 58, 59
 - lihat juga **Bursa Keterampilan**
- **Konsumen (dan Mitos Konsumsi)**
 - sekolah membentuk murid menjadi konsumen jasa dan pengetahuan yang terpaket, 28, 29, 49
 - Mitos Konsumsi Tanpa Henti: keyakinan bahwa proses produksi akan selalu menghasilkan nilai, 28, 30
 - etos ketidakpuasan sebagai motor masyarakat konsumen, 74
- **Kurikulum**
 - **Formal:**
 - sebagai komoditas atau bundel barang yang dijual sekolah, 29
 - sebagai alat untuk menentukan peringkat sosial, 10
 - yang membelenggu pembelajaran, 13, 50
 - **Tersembunyi (Hidden Curriculum):**
 - definisi: pelajaran tak terucapkan tentang hierarki, kompetisi, konsumsi, dan kepatuhan pada institusi, 4, 24
 - bersifat universal di semua sistem sekolah, 49
 - lebih berpengaruh daripada kurikulum formal, 4, 24

L

- **Layanan (Institusional)**
 - yang diterima sebagai pengganti nilai, 3
 - sebagai produk dari institusi manipulatif, 38
 - yang menciptakan permintaan lebih lanjut akan layanan itu sendiri, 74
- **Liberal, Pendidikan**
 - definisi: penggunaan keterampilan secara terbuka, eksploratif, dan kreatif, 13
 - vs. Instruksi Keterampilan: sekolah mencampuradukkan dan merusak keduanya, 13
 - bergantung pada hubungan antara para mitra, bukan instruksi terprogram, 13
- **Lisensi**
 - lihat **Ijazah dan Sertifikasi**

M

- **Manipulasi**
 - sebagai ciri khas institusi sayap kanan (sekolah, militer, dll.), 36, 37, 38
 - terhadap kebutuhan dan visi-dunia manusia, 33, 35
 - murid yang dimanipulasi secara komprehensif, 29
- **Masyarakat Tersekolahkan (Schooled Society)**
 - definisi: masyarakat di mana realitas sosial dan nilai-nilai telah didefinisikan oleh sekolah, 4
 - yang secara keseluruhan perlu “didesekolahkan”, 4, 17
 - di mana semua institusi lain bergantung pada sekolah, 7
- **Mitos Persekolahan**
 - sebagai penyimpan mitos masyarakat modern, 27
 - **Mitos Nilai-Nilai yang Terlembagakan**: keyakinan bahwa proses institusional (seperti pengajaran) secara otomatis menghasilkan nilai (seperti pembelajaran), 28
 - **Mitos Pengukuran Nilai**: keyakinan bahwa pertumbuhan pribadi dapat dan harus diukur, dihitung, dan disertifikasi, 28-29
 - **Mitos Pengemasan Nilai**: keyakinan bahwa pengetahuan adalah komoditas yang dapat dikemas dalam kurikulum, 29
 - **Mitos Kemajuan yang Melanggengkan Diri**: keyakinan pada konsumsi kurikulum yang tak pernah berakhir sebagai kemajuan, 30
- **Modernisasi Kemiskinan**
 - lihat **Kemiskinan (Modernisasi Kemiskinan)**
- **Monopoli**
 - sekolah atas sumber daya, waktu, dan dana untuk pendidikan, 7, 26, 49
 - profesional atas imajinasi sosial, 4
 - guru atas hak untuk mengajar, 11, 59
 - atas distribusi kesempatan, 10
- **Murid**
 - sebagai peran yang diciptakan oleh sekolah, 21, 23
 - yang diajari untuk menjadi konsumen pasif, 29
 - yang tidak memiliki perlindungan konstitusional di hadapan guru, 23

N

- **Nilai-nilai (Pelembagaan / Institutionalization of Values)**
 - definisi: transformasi kebutuhan non-material (kesehatan, belajar, dll.) menjadi permintaan akan komoditas atau jasa yang diproduksi secara institusional, 3, 74
 - konsekuensi: polusi fisik, polarisasi sosial, dan impotensi psikologis, 3
 - sekolah sebagai agen utama dalam pelembagaan nilai, 28, 74

- **Negara-bangsa**
 - yang mengadopsi sekolah sebagai instrumen untuk membentuk warga negara, 9, 49
 - stabilitasnya yang bergantung pada sekolah, 34, 68

O

- **Objek-Objek Pendidikan**
 - sebagai salah satu dari empat jejaring belajar, 52
 - akses terhadapnya yang harus dibebaskan dari kontrol sekolah dan industri, 53, 55, 57
 - lihat juga **Jejaring Belajar**
- **Otoritas**
 - guru, yang didasarkan pada peran institusional rangkap tiga (kustodian, moralis, terapis), bukan pada kebijaksanaan personal, 21, 22-23
 - yang bersifat sakral dan total di dalam ruang kelas, 22
- **Otonomi (pembelajar)**
 - yang dirampas oleh ketergantungan pada institusi, 4, 33, 68
 - sebagai tujuan dari pendidikan yang sejati, 3

P

- **Paradoks Sekolah**
 - semakin banyak dana yang dihabiskan, semakin besar daya rusaknya, 8
 - mengajarkan pemikiran kritis sambil menuntut kepatuhan, 33
 - paling dibutuhkan di negara-negara di mana paling sedikit orang yang bisa dilayani, 7
- **Pendidikan (definisi Illichian)**
 - sebagai aktivitas personal, kreatif, dan otonom yang berbeda dari persekolahan, 1, 33, 42
 - universal melalui persekolahan adalah hal yang mustahil (*muskil*), 1
 - vs. Persekolahan: yang pertama adalah proses yang membebaskan, yang kedua adalah ritual yang membelenggu, 1, 9, 28
- **Pendidik Profesional (Peran Baru)**
 - sebagai alternatif dari guru sekolah, 64-67
 - **Administrator Jaringan**: perancang dan operator jejaring belajar, 64, 65
 - **Konselor Pedagogis**: pemandu bagi pembelajar dalam menggunakan jejaring, 64, 65
 - **Pemimpin Intelektual (Master)**: inspirator dan mitra dalam eksplorasi, 65-66
- **Pencocokan Rekan Sejawat (Peer-Matching)**
 - sebagai salah satu dari empat jejaring belajar, 52, 60
 - mekanisme kerja dan pentingnya bagi kebebasan berkumpul, 14-15, 61-63
 - sebagai cara membangun kepercayaan publik di luar jalur profesional, 63
- **Persekolahan (Schooling)**
 - definisi: proses spesifik-usia, terkait-guru, yang menuntut kehadiran purnawaktu pada kurikulum wajib, 19
 - sebagai agama dunia baru, 9, 30-31
 - sebagai ritual inisiasi ke dalam masyarakat konsumen, 24, 25, 31
 - sebagai industri utama, 32-33
- **Permainan (Games)**
 - sebagai alat belajar yang efektif dan membebaskan, 54
 - yang dirusak oleh sekolah dengan mengubahnya menjadi kompetisi terjadwal, 54
- **Profesionalisme**
 - yang menciptakan ketergantungan, mendefinisikan masalah, dan memonopoli solusi, 4, 33, 67
 - yang dilegitimasi oleh sekolah, 4, 67
 - kebutuhan akan reformasi profesi, dimulai dari profesi guru, 67

- **Prometheus (Manusia Promethean)**
 - sebagai arketipe manusia modern: perencana, teknokrat, dan pereayasa sosial, 68, 70, 75
 - kekeliruan Promethean: keyakinan bahwa semua masalah dapat dipecahkan melalui institusi yang terencana, 74, 75
 - yang pada akhirnya menjebak dirinya sendiri dalam ciptaannya, 72

Q

- **Kualitas (Pendidikan)**
 - didefinisikan secara salah oleh sekolah (melalui biaya, input, sertifikasi), 28, 41
 - vs. kualitas lingkungan belajar dan hubungan, 48, 52
- **Quintilian**
 - disebut sebagai salah satu leluhur sistem sekolah modern, 19
- **Quintero, Angel**
 - kontributor dialog di CIDOC, 1
 - eksperimennya yang menunjukkan efektivitas remaja sebagai pengajar, 12

R

- **Reformasi Sekolah**
 - sebagai upaya yang memperkuat, bukan mengubah, sistem sekolah, 33, 35, 45
 - sebagai penyesuaian dalam paradigma yang salah, 27, 49
 - vs. inversi institusional atau desekolahisasi, 1, 33
- **Reimer, Everett**
 - tokoh yang menginspirasi pemikiran Illich tentang desekolahisasi, 1
 - kolaborasi riset dengannya, 1, 2
- **Riset (Pendidikan)**
 - dikritik karena hanya berfokus pada optimisasi sistem sekolah yang ada, 47
 - kebutuhan akan riset tandingan (*counterfoil research*) untuk alternatif institusional, 1, 3
- **Ritual (Persekolahan sebagai)**
 - sebagai proses inisiasi ke dalam masyarakat konsumen dan agama dunia baru, 9, 24, 25, 31
 - yang menyembunyikan kontradiksi antara mitos dan realitas, 27, 35
 - kurikulum sebagai ritual yang harus dijalani, 22, 24
- **Rekan Sejawat (Pencocokan)**
 - sebagai salah satu dari empat jejaring belajar, 52, 60
 - sebagai sarana untuk pembelajaran eksploratif dan kritis, 13, 60
 - mekanisme dan pentingnya bagi kebebasan sipil, 14-16, 61-63
 - lihat juga **Jejaring Belajar**

S

- **Sakral (dan Profan)**
 - pembagian dunia oleh sekolah (pendidikan sebagai 'sakral', dunia luar sebagai 'non-edukatif'), 17-18, 22
- **Sekolah (Kritik Fundamental)**
 - sebagai agama dunia baru: yang membuat janji-janji keselamatan palsu, 9, 30-31, 32
 - sebagai agen monopoli: atas sumber daya, waktu, dan definisi pendidikan, 7, 9, 10, 26
 - sebagai industri jasa: dan pasar kerja terbesar dalam masyarakat modern, 32-33
 - sebagai ritual inisiasi: ke dalam masyarakat konsumen, 24, 25, 31
 - sebagai utilitas publik palsu: analog dengan sistem jalan raya yang melayani mobil pribadi, 41

- sebagai pencipta kelangkaan: kelangkaan keterampilan, waktu, dan kesempatan belajar mandiri, 12, 59
- sebagai institusi yang absurd secara ekonomis: karena mustahil untuk menyediakan pendidikan yang setara bagi semua, 1, 8, 9
- **Sertifikasi**
 - lihat **Ijazah dan Sertifikasi**
- **Spektrum Institusional**
 - alat analisis untuk membedakan institusi berdasarkan sifatnya, 36-37
 - kutub Konvivial (memfasilitasi tindakan pengguna) vs. Manipulatif (memproduksi klien dan kebutuhannya), 37, 38
 - lihat juga **Institusi**
- **Siswa**
 - lihat **Murid**
- **Substansi vs. Proses**
 - kebingungan yang ditanamkan sekolah: pengajaran disamakan dengan belajar, ijazah dengan kompetensi, kenaikan kelas dengan pendidikan, 3, 28

T

- **Teknologi**
 - penggunaannya yang dapat bersifat manipulatif (kontrol teknokratis) atau konvivial (memfasilitasi interaksi otonom), 3, 36, 42, 47
 - potensinya untuk menciptakan jejaring-jejaring belajar yang terdesentralisasi, 3, 51
 - contoh dualitas: TV (sentralistik) vs. perekam kaset (desentralistik), 51
 - contoh dualitas: mobil berkecepatan tinggi (eksklusif) vs. “keledai mekanis” (inklusif), 54-55
- **Teknokrat**
 - para ahli dan perencana yang merancang dan mengelola institusi-institusi manipulatif, 3, 4
 - yang mendefinisikan kemiskinan dan kebutuhan menurut standar mereka, 4
 - sebagai imam-imam modern dari kekeliruan Promethean, 35, 47
- **Terapis (Guru sebagai)**
 - salah satu dari tiga peran guru (selain kustodian dan moralis) yang merusak otonomi dan privasi murid, 22, 23
- **Tersembunyi, Kurikulum**
 - lihat **Kurikulum (Tersembunyi)**
- **Tujuan Pendidikan**
 - yang ditentukan oleh institusi (kurikulum, sertifikasi) vs. yang didefinisikan oleh individu pembelajar, 46, 51, 52
- **Toynbee, Arnold**
 - teorinya tentang kemunculan Gereja Dunia baru sebagai analogi untuk peran sekolah dalam kebudayaan yang merosot, 30

U

- **Uang**
 - sebagai insentif yang tidak memadai untuk pembelajaran sejati, 61
 - sebagai mata uang termurah dalam ekonomi moneter, 74
 - yang dialihkan dari sekolah dapat digunakan untuk mendanai jejaring belajar, 56, 59
- **Universitas**
 - sebagai tahap akhir dari ritual inisiasi persekolahan, 25, 27
 - sebagai institusi yang menetapkan standar konsumsi bagi masyarakat, 25

- yang menganugerahkan hak istimewa untuk berbeda pendapat hanya kepada mereka yang telah tersertifikasi, 25, 27
- pergeseran dari komunitas pencarian akademis menjadi pabrik riset dan instruksi, 26
- perannya dalam mengkooptasi kritik dan pemberontakan, 27
- kebutuhan untuk menciptakannya kembali setelah deschooling, 28
- **Usia (Pengelompokan berdasarkan)**
 - sebagai salah satu ciri fundamental dari fenomenologi sekolah, 19
 - yang menciptakan kategori artifisial seperti “masa kanak-kanak”, 19-20
 - yang mengisolasi generasi dan menghambat pembelajaran lintas-usia, 21
- **Utilitas Publik Palsu**
 - konsep yang digunakan untuk mengkritik institusi seperti jalan raya dan sekolah, 39, 41
 - yang tampak terbuka untuk semua namun pada praktiknya melayani produk atau elite tertentu, 41
- **Utopis (Skenario)**
 - kritik terhadap skenario futuristik yang bergantung pada teknologi dan institusi manipulatif, 36
 - vs. alternatif konvivial yang didasarkan pada pilihan institusional, bukan teknologi baru, 36

V

- **Visi (Realitas)**
 - yang dibentuk dan dimanipulasi oleh institusi-institusi modern, terutama sekolah, 33, 45
 - yang menciptakan “titik buta konseptual” terhadap alternatif-alternatif, 47
- **Vokasi (Vocation)**
 - sebagai panggilan untuk pendidik independen yang akan muncul setelah lenyapnya guru sekolah, 64

W

- **Wajib, Kewajiban (Prinsip Kewajiban)**
 - kewajiban bersekolah sebagai perampasan hak untuk belajar, 1
 - sebagai ciri fundamental dari sekolah yang membedakannya dari pembelajaran sukarela, 19
 - sebagai ritual yang harus dijalani semua warga negara, 9, 31, 49
 - kehadiran wajib yang menciptakan lingkungan sakral dan artifisial di sekolah, 22-23

